NISAAFATM

Alaska

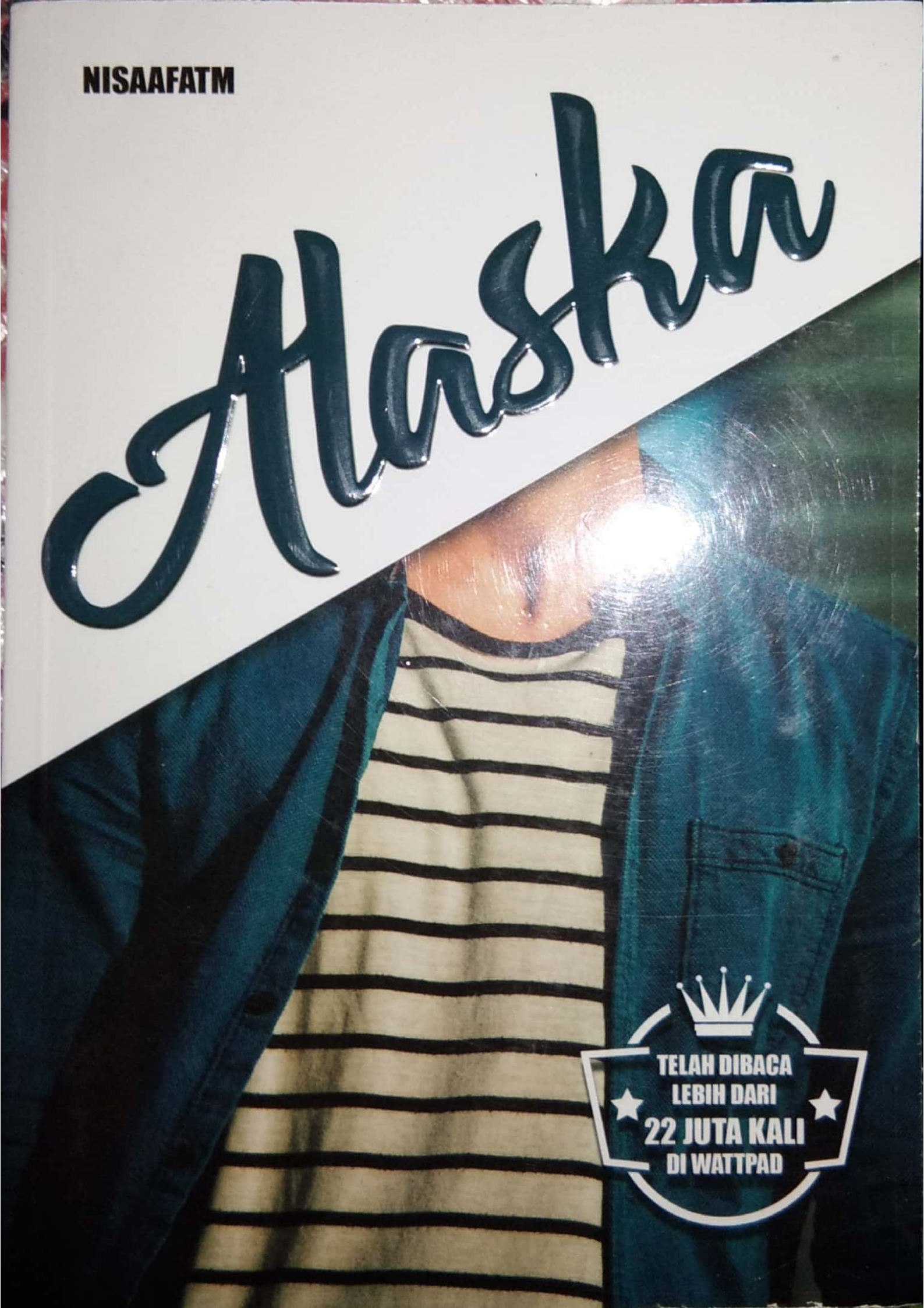

TELAH DIBACA
LEBIH DARI
22 JUTA KALI
DI WATTPAD

Alaska

Terima Kasih

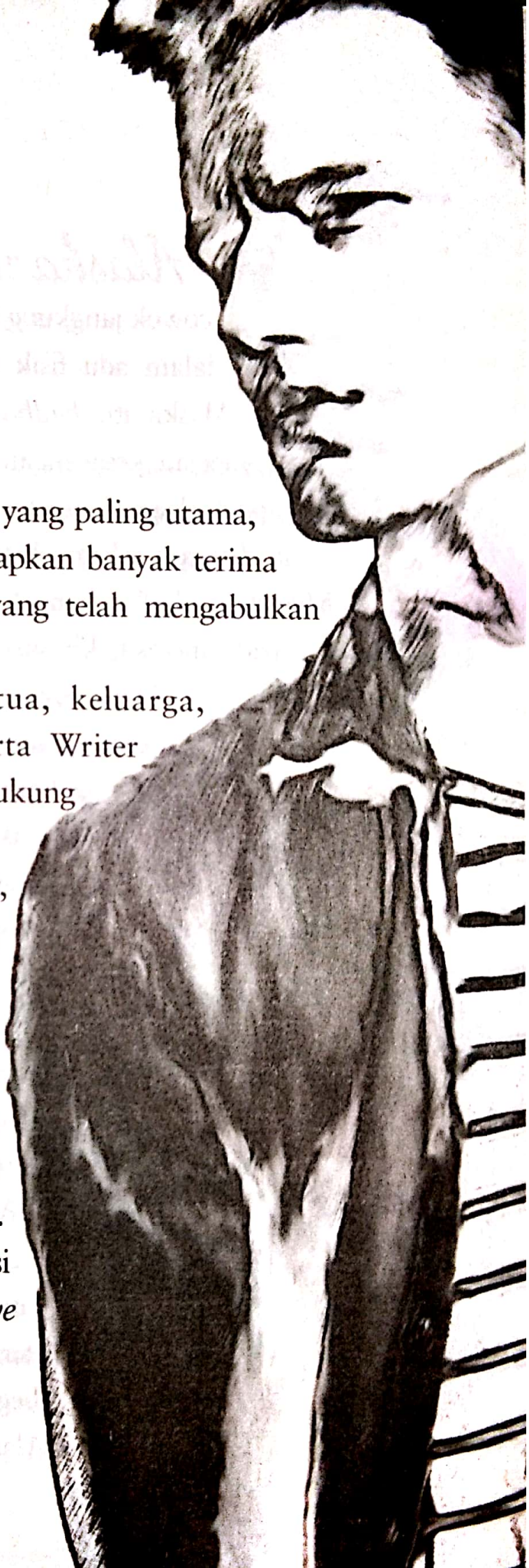

Pertama-tama dan yang paling utama, saya bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada Allah SWT yang telah mengabulkan salah satu cita-cita saya.

Kepada kedua orangtua, keluarga, sahabat, teman-teman, serta Writer Story Club yang selalu mendukung dan menginspirasi.

Kemudian yang terakhir, kepada pembaca *Alaska* yang selalu setia mendukung dan menunggu novel ini terbit.

Terima kasih banyak untuk Anda semua yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu namanya di sini. Terima kasih atas kontribusi kalian terhadap novel ini. *Love you all seven billion.*

Prolog

Alaska Tahta Wardana adalah seorang cowok jangkung berwajah tampan yang pandai dalam adu fisik maupun otak. Bisa dibilang, Alaska itu *badboy,* namun anehnya justru ia menjadi kesayangan para guru. Cowok ini terkenal pelit ekspresi, tetapi dengan sifat misteriusnya itu ia disegani sebagai ketua geng besar di sekolahnya. Meskipun digilai banyak cewek, Alaska begitu cuek pada mereka, khususnya Alana.

Alana Juwanda adalah cewek yang paling terang-terangan menunjukkan rasa sukanya pada Alaska. Cewek ini cukup terkenal karena deretan mantannya. Ia dianugerahi wajah cantik juga *body* yang mendukung. Meski demikian, Alana terkenal dengan sifatnya yang *troublemaker* dan sering berurusan dengan guru akibat ulahnya. Setelah mengenal Alaska, Alana yang juga merupakan mayoret sekolah ini insaf menjadi *playgirl* karena termakan pesona cowok itu. Ia begitu ambisius ingin memiliki Alaska.

1

Matematika di hari Senin itu seperti paket komplet, apalagi kalau ada pengumuman ulangan dadakan, rasanya ingin mengubur diri hidup-hidup. Syukur kalau dapat jawaban gratis, kalau tidak? Lengkap sudah!

Hal yang paling sering terjadi saat sedang ulangan itu; hening, ada yang menoleh ke sana kemari, bunyi kode-kodean, dan tangan yang meraba-raba kolong meja. Hal yang paling disenangi murid saat sedang menjalani ulangan; guru tiba-tiba menerima telepon, guru tidak pedulian dan malah main ponsel, dan guru yang memilih keluar-masuk kelas.

Tetapi hal yang paling sadis itu, saat sudah belajar panjang lebar tetapi yang dipelajari malah tidak ada yang masuk di dalam soal. Soal sangat jauh dari contoh yang diberikan, dan

yang lebih parah, baru mengerjakan beberapa nomor, guru sudah teriak-teriak meminta agar kertas jawaban segera dikumpul saat itu juga. Di situlah terkadang siswa merasa ingin menggigit meja.

Kalau yang lain pusing tujuh keliling memikirkan nasib ulangan mereka tadi, cowok jangkung yang duduk di pojok belakang malah santai-santai saja dengan tangan dilipat di dada.

"Emang dasar, ya, tuh guru niat amat pengin bikin kita sengsara." Cowok berambut gondrong mengadu kesal seraya menelungkupkan kepalanya di atas meja. Sedangkan Alaska—cowok yang terlihat santai, sedikit menggeleng melihat tingkah manusia di sebelahnya itu.

"Coba aja tuh guru nggak pindahin lo ke depan, pasti kita udah dapet jawaban," timpal cowok di belakang mereka sambil menyesap permen. Namanya Tora, cowok yang katanya manis.

"Woi, woi, ada panggilan dari Gandhi. Katanya ada yang mata-matain Batalyon." Sontak berita dari Regan, si jangkung berkulit putih, itu membuat ketiga cowok yang tengah duduk malas-malasan tadi berdiri tegap dengan mimik wajah meminta penjelasan lebih.

"Buruan, cabut!" titah Alaska. Kemudian keempat orang itu berlalu meninggalkan kelas, padahal masih ada satu pelajaran lagi yang harus mereka lewati. Berita tadi seakan membuat mereka melupakan segalanya.

Di area penghujung koridor, terlihat beberapa cowok jangkung tengah berkumpul. Alaska beserta ketiga cowok yang datang bersamanya ikut masuk ke dalam rombongan tersebut. Ternyata mereka tengah menangkap basah dua

cowok yang wajahnya sudah babak belur. Alaska berasumsi bahwa kedua manusia itu baru saja dihajar habis-habisan oleh Gandhi, ketua Batalyon khusus angkatan kelas sepuluh.

"Sekarang, cepet kasih tau ke gue apa maksud lo mata-matain Batalyon, hah?!"

Tidak ada jawaban sama sekali. Hal tersebut mampu membuat anak Batalyon geram hingga sebagian dari mereka melayangkan pukulan yang bisa dibilang tidak ringan.

"HEH! KALIAN! BALIK KE KELAS!"

Anak Batalyon tahu betul suara siapa itu hingga membuat mereka berpencar melarikan diri. Namun, sebelum itu, Alaska sempat menarik kerah salah satu anak yang memata-matai gengnya tersebut. "Gue pastiin sebelum matahari tenggelam hari ini, anak Batalyon bakal tuntasin lo semua." Alaska tidak mengatakannya dengan emosi, melainkan dengan nada pelan dan kelewat tenang. Tapi bersamaan dengan akhir kata-katanya, ia mendorong keras anak itu, tanda bahwa ia tidak main-main akan perkataannya.

-oOo-

"Selesai istirahat nanti kita cabut. Mereka pasti bakal kabur kalau nggak segera kita habisi." Adrian berseru, ia ketua Batalyon khusus angkatan kelas dua belas. Sedangkan Alaska memegang kelas sebelas. Jadi, bisa dibilang untuk saat ini, Adrian menjadi yang tertinggi di antara ketiganya.

Saat ini mereka tengah berkumpul di kantin paling pojok yang disediakan khusus untuk mereka. Kenapa harus

di bagian pojok? Karena selain bisa merokok, bernyanyi sepuasnya, mereka bisa memperhatikan cewek cantik dari kejauhan. Tetapi walaupun begitu, anak Batalyon pasti larinya ke komplotan sebelah jika hendak mencari pacar. Isinya cewek-cewek cantik keluaran ekskul balet, *modern dance*, *cheerleaders*, dan *marching band*.

"Eh, eh, ada Alana.... Lo dapet salam dari Alaska, katanya dia udah siap jadi pacar lo."

Cewek yang namanya disebut itu sontak menoleh ke arah Chandra yang menyengir tak bersalah. Kemudian tatapan Alana jatuh pada cowok yang terlihat bersikap biasa saja, tanpa ekspresi. Alana hanya bisa tersenyum kecut.

"Gue masih kurang berusaha, Chan." Hanya lima kata, tetapi mereka yang mendengar itu pasti mengerti apa maksud dari semuanya. Sudah bukan rahasia lagi bahwa Alana menyukai Alaska. Ia secara terang-terangan menunjukkan rasa sukanya kepada cowok itu. Bayangkan saja, sejak kelas sepuluh, Alana berusaha masuk ke dalam hati seorang Alaska. Jangankan untuk masuk, mengetuk pintu hati itu pun rasanya sangat susah.

Entah sudah berapa kali Alaska dibujuk teman-temannya untuk membuka hati pada mayoret utama sekolah itu, tetapi hasilnya sama, Alaska tak merespons sama sekali. Satu pertanyaan terlintas di kepala teman-temannya, apakah cowok itu normal? Ini Alana, loh, si mayoret sekolah, bintang *marching*, salah satu ciptaan Tuhan yang memiliki *body goals*. Kurang apa coba? Alana menang secara fisik, namun

secara akademik ia angkat tangan, mengaku kalah. Tapi, tidakkah sempurna jika Alana ditakdirkan bersama Alaska?

Tapi tentu cowok baik ingin dapat cewek baik pula. Dinilai dari luar, Alana bukanlah cewek baik-baik. Bersama teman-temannya, Alana suka ke kelab malam, tidak memakai baju seragam siswi yang sepantasnya, dan saat sebelum mengenal Alaska, Alana selalu bergonta-ganti cowok. Tetapi, semua yang orang lakukan pasti mempunyai alasan, kan?

Kembali ke Alaska, walaupun cowok itu berada dalam komplotan berisi cowok-cowok berandalan, tapi dia masih memiliki kelebihan, dari segi otak misalnya. Alaska juga bukanlah cowok yang menjadi *badboy* karena alasan *broken home*. Jika teman-temannya merokok, ke kelab, Alaska lebih memilih bermain Play Station bersama ayah dan kedua saudaranya di rumah. Bukannya sok alim, bohong kalau cowok itu tidak pernah mencicipi minuman di kelab malam atau batang nikotin yang sering teman-temannya sesap. Ia pernah mencicipinya sekali, tahu apa reaksi yang ditimbulkan tubuhnya? Alaska batuk tiga minggu berturut-turut.

Itulah yang membuat Alaska begitu menarik di mata seorang Alana. Tetapi bagi Alaska, Alana terlihat biasa saja. Terkadang hal itu yang membuat Alana *down* untuk memperjuangkan Alaska. Tetapi, sedingin dan secuek apa pun cowok, ia pasti memiliki rasa ketertarikan kepada lawan jenisnya.

Alana hanya bisa menatap nanar ke arah Alaska yang tengah terdiam seraya mata tajam lelaki itu mengawasi seseorang. Ia hanya bisa menghela napas dan mengatakan dalam hati, *Semoga aku menjadi orang terakhir dan satu-satunya yang akan kau beri tatapan seperti itu.*

2

Tiga hal yang mampu membuat siswa mengantuk di kelas; semalam bergadang, suara guru yang sedang menjelaskan kelewat lembut seperti nyanyian pengantar tidur, dan terakhir karena tidak menyukai pelajaran yang berlangsung.

Opsi pertama adalah hal yang dialami Alana saat ini. Rasanya ingin sekali ia menempatkan tubuhnya di atas kasur empuk, matanya seakan tidak kuat lagi untuk dibiarkan terbuka. Ini semua karena cewek yang duduk di sampingnya, gara-gara Renata ia harus merelakan jam tidurnya. Padahal ia sudah sangat mengantuk semalam, belum lagi kepalanya sakit, seakan semua yang ada di dalamnya ingin keluar.

Angin sepoi-sepoi yang masuk lewat ventilasi dan jendela

yang berada di sampingnya cukup membuat Alana tergiur untuk tidur. Ekor matanya tidak sengaja melirik ke belakang, ada seseorang di sana tengah tertidur pulas dengan *earphone* yang menyumpal kedua telinganya. Alana memandangnya seraya menggelengkan kepala. Tidur pada jam pelajaran Bu Weni, nyali cewek itu oke juga.

Dengan jail, Alana mendorong bangkunya hingga mengenai meja Viona. Sontak hal itu membuat sang pemilik terbangun. "Bu, maafin saya. Saya nggak niat tidur, Bu." Perkataan spontan Viona mampu membuat seisi kelas hening.

Bu Weni yang tengah menulis dengan serius di papan tulis berbalik, menatapnya marah. "Oh, jadi dari tadi kamu tidur di jam pelajaran saya?"

Terlihat Viona menelan ludah susah payah. Alana terkekeh, begitu pun Renata. Kedua orang tersebut mendapat delikan jengkel dari cewek berambut sebahu itu. Mata cewek itu seakan ingin menyayat keduanya dan mengatakan, "*Teman* bangke *lu pada!*"

"A—anu, Bu. Aduh... gimana, ya."

"Gimana apanya? Sekarang, keluar kamu! Kalian juga; Alana, Renata."

Yang tadinya Viona merasa jengkel, sekarang cewek tomboi itu tersenyum penuh kemenangan.

"Kamu pasti nggak dengerin penjelasan saya tadi, kan, Alana? Renata juga, kamu dari tadi nyengir terus, seakan-akan saya ini lagi melawak, bukan lagi mengajar."

"Namanya juga lagi jatuh cinta, Bu, jadi maklumi aja."

"Viona! Lo apa-apaan, sih?!" Tak terima, Renata bangun dari duduknya, kemudian menarik rambut Viona. Tak mau kalah, Viona ikut menarik rambut Renata yang panjang dan *cetar* itu.

"RENATA, VIONA! KELUAR KALIAN SEKARANG. KAMU JUGA, ALANA, KELUAR!"

Kedua cewek yang beradu kekuatan tadi akhirnya mulai melepaskan diri satu sama lain, kemudian memilih keluar mengekori Alana. Sepersekian detik selanjutnya, setelah keluar dari kelas, tawa keras mereka menggelegar di mana-mana. Cara seperti itu mampu membuat mereka keluar dari kelas.

Menurut Alana, keluar kelas di hari Rabu pada jam seperti ini ada keuntungannya, yaitu bisa melihat Alaska yang sedang berolahraga. Kalau tak bisa lolos keluar, Alana biasanya hanya melihat cowok itu dari kaca jendela kelasnya yang terlampau tinggi, hingga membuat Alana kurang bisa melihat wajah kelelahan Alaska yang penuh keringat.

Benar saja, ada Alaska beserta teman-temannya di sana. Tanpa banyak omong, ia menghampiri cowok itu. Sedikit membungkuk, kemudian menaruh dagunya di bahu Alaska. "Semangat," bisik Alana, setelah itu ia memilih meninggalkan Alaska yang masih bergeming.

Sebenarnya ia masih ingin berlama-lama berada di samping Alaska tadi. Tetapi ada sesuatu yang sedikit membuat dirinya terlempar jauh, yaitu arah pandang Alaska yang tidak pernah lepas dari orang itu. Entah untuk keberapa kalinya Alana selalu berharap agar tatapan itu bisa berpindah pada dirinya.

"Tumben cepet, biasanya harus gue seret dulu baru mau pergi dari Alaska," sindir Renata dan mendapat anggukan setuju dari Viona.

"Kasihan Alaska, kayaknya mau masuk kelas. Gue takut ganggu."

"Lo udah jadi pengganggu kali dari dulu, kenapa baru sadar sekarang?"

Kalau dipikir-pikir, perkataan Viona tadi ada benarnya, Alana sudah menjadi pengganggu dalam hidup Alaska. Tetapi, Alana hanya menjalankan apa yang diinginkan hatinya dan yang diperintahkan oleh otaknya. Jika ia ingin berhenti memperjuangkan Alaska, rasanya hati dan otaknya ini tiba-tiba satu jalan, sama-sama sesak dan berat.

Lagian, tidak ada salahnya, kan, memperjuangkan cowok seperti Alaska? Cewek buruk seperti dia itu butuh cowok kayak Alaska, yang bisa mengubah hidupnya dan mampu membuat dirinya keluar dari keterpurukan.

Awalnya, sih, biasa saja, tetapi setelah melihat bagaimana interaksi antara Alaska dan bundanya saat penerimaan rapor, Alana jadi memberi nilai tambah untuk cowok itu. Kalau bundanya sendiri dihargai, pasti ceweknya juga akan dihargai, begitulah persepsi Alana.

-oOo-

"Woi! Melamun aja. Lo nggak merasa apa kalau tadi Alana sempet ada di dekat lo? Sampai dia tuh taruh dagunya di bahu lo."

"Gue tau, kok."

"Terus? Tumben lo nggak menghindar, biasanya langsung pergi gitu aja."

"Biarin. Kalau terus-terusan gue ladeni, dia malah bakal melunjak."

"Coba buka hati ke dia kali, Ska. Siapa tau lo terbiasa, terus nyaman."

"Gue nggak suka dipaksa." Kemudian dia meninggalkan ketiga sahabatnya itu.

"Asal lo tau aja, Ska, Alana butuh cowok kayak lo buat melindungi dia," ujar Tora saat Alaska mulai menjauh beberapa langkah.

-oOo-

Jika orang lain mencintai bulan, Alana lebih mencintai matahari. Tidak ada alasan tertentu, tetapi menurutnya matahari cukup menjadi penerang yang luas untuk hidupnya yang kelewat gelap. Meskipun ada bintang dan bulan yang tidak kalah terang, tetapi tetap saja langit di atas sana masihlah terlihat hitam.

Matahari tampak terang di atas sana. Seraya merasakan sapuan cahaya di wajahnya, Alana mengetuk-ngetuk pulpen di dagunya, terlihat memikirkan sesuatu. Tangannya yang bebas menyisir rambutnya yang tergerai. Ada beberapa helai rambut jatuh di tangannya. Bukan karena Alana penyakitan, tetapi karena sebuah keadaan yang memaksa Alana melakukan itu.

"Rambut lo pada rontok, kenapa? Gara-gara itu lagi?" Mengerti yang dimaksud Renata, Alana mengangguk. Kentara sekali bahwa ia tidak tertarik membahas hal itu lebih lanjut.

Tidak lama, bel berdering tanda istirahat. Viona sudah terlebih dahulu keluar. Ketiganya berjalan beriringan menuju kantin sekolah. Dari depan saja kantin sudah terlihat ramai, apalagi di bagian pojok, area kekuasaan Batalyon.

Dengar-dengar, Batalyon baru saja membabat habis komplotan yang ingin memata-matai mereka. Bisa dibilang komplotan itu geng baru yang ingin mencari ketenaran dengan mencari-cari masalah dengan Batalyon.

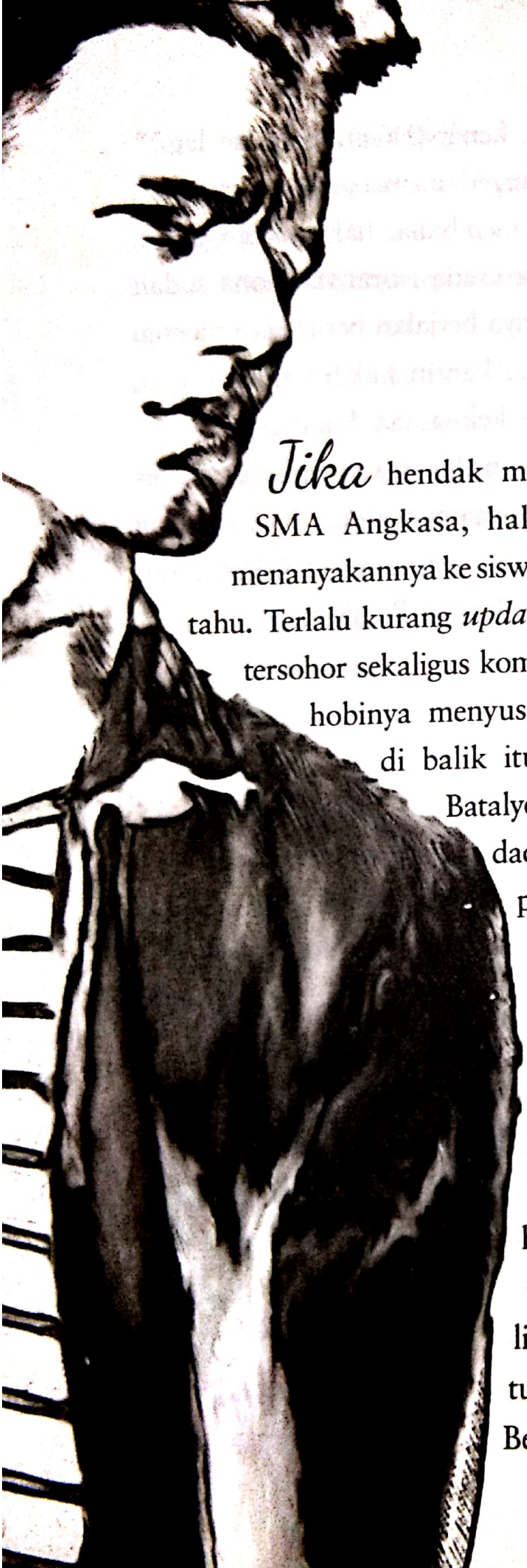

3

Jika hendak mencari anggota Batalyon di SMA Angkasa, hal itu tidaklah sulit, tinggal menanyakannya ke siswa-siswi atau guru, pasti mereka tahu. Terlalu kurang *update* jika tidak mengetahui geng tersohor sekaligus komplotan anak-anak nakal yang hobinya menyusahkan guru tersebut. Tetapi di balik itu semua, kadang kala anak Batalyon menjadi anggota paskibraka dadakan, sebab guru pembimbing paskibraka kadang main asal tarik saja, mentang-mentang anak Batalyon memiliki tinggi semampai. Tak hanya sampai di situ, anggota Batalyon juga sering dijadikan sebagai tukang bantu-bantu jika sekolah hendak mengadakan acara.

Cara gampangnya, tinggal lihat ciri-ciri mereka; memiliki tubuh tinggi minimal 175 cm. Berisi dan tidak *letoy*, pastinya.

Sebagian dari mereka ada yang memilih mengeluarkan baju, menggulung lipitan lengan, dan tidak memakai dasi, atau yang paling parah membiarkan seluruh kancing bajunya terlepas hingga memperlihatkan kaus dalaman mereka.

Masih membahas Batalyon, geng yang terdiri atas seratus delapan puluh enam anggota itu tengah memenuhi lapangan sekolah. Dihukum berjemaah karena kedapatan tawuran dengan SMA lain. Barisan terdepan ada Adrian, Alaska, dan Gandhi yang langsung menghadap matahari, juga kepala sekolah yang berada di depan mereka.

Alana memperhatikan Alaska dari jendela kelasnya. Ia tidak bisa turun ke bawah sebab jalannya benar-benar tertutup oleh murid-murid yang sedang menonton kejadian di bawah. Ia bersyukur telah menjalankan tugasnya pagi sekali. Tugas yang dimaksud Alana adalah memasukkan tisu, roti, dan susu kotak tanpa rasa di kolong meja Alaska. Alaska itu cowok yang kurang suka makanan maupun minuman manis, jadi Alana sengaja memberikan susu tanpa rasa kepadanya. Layaknya Alaska kepada Alana, tanpa rasa.

Aksi penjemuran sudah lima belas menit berlalu, dan anak-anak Batalyon belum juga dibiarkan pergi. Padahal aksi cukur-mencukur sudah selesai semenit yang lalu. Tercetak jelas bagaimana lelahnya wajah Alaska, belum lagi keringatnya yang mengucur, nyaris membuat Alana hendak melompat sekarang juga dari jendela untuk membantu Alaska menghapus keringat.

Masih dalam tahap penjemuran layaknya ikan kering. Alana sampai merasa kesal dengan kepala sekolahnya itu,

dan lebih kesalnya lagi saat melihat seluruh anak Batalyon diperintahkan *push-up* sebanyak lima puluh kali.

Alana mengambil ponselnya, mengetikkan sesuatu di sana.

Alana Juwanda:
Jangan lupa minum susu, makan roti, sama pake tisu yang aku kasih.

Kemudian ia mengirim pesan itu kepada Alaska.

-oOo-

Alana tersenyum senang saat melihat postingan baru dari 'calon ibu mertuanya'. Ia cekikikan saat mengatakan itu dalam hatinya. Meluluhkan hati seorang Alaska saja belum, tetapi Alana sudah mengklaim bunda Alaska sebagai calon mertuanya.

Kalau boleh jujur, cewek itu lebih suka *stalking* akun Instagram bunda Alaska ketimbang Alaska sendiri. Sebab isi Instagram Alaska itu layaknya anak ekskul fotografi di sekolahnya, selalu saja hasil jepretan kamera.

"Aw! Aduh, aduh." Bibirnya terasa perih saat obat merah yang ia tuangkan di kapas steril menyentuh luka sobek di bibirnya. Lagi, Alana harus merasakan hal seperti ini.

Kalau hendak menanyakan dari mana cewek itu tahu Instagram bunda Alaska, jawabannya adalah Alana seorang *stalker* yang bahkan mampu mengalahkan kelincahan FBI jika sedang ingin tahu sesuatu.

Masih dengan senyuman mengembang, Alana bahkan lupa bahwa bibirnya itu sedang sobek. Berkali-kali ia mengaduh, hingga tiba-tiba ponselnya memunculkan notifikasi Line. Alana membuka pesan itu, tak lupa memasukkan *password* ponselnya yang tak lain tanggal lahir Alaska.

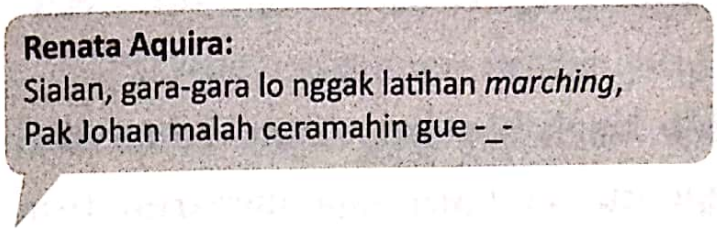

Alana terkekeh. Merasa sedikit kasihan dengan *chairmate*-nya itu. Renata adalah anak *cheers*, tapi karena ia terlihat sangat dekat dengan Alana, jadi apa-apa yang berhubungan dengan Alana pasti akan ditanyakan ke cewek itu.

Belum lewat beberapa menit pesan dari Renata tadi, kini sebuah pesan kembali muncul. Nomor tidak dikenal, tetapi untuk akhir-akhir ini Alana cukup hafal nomor itu. Setiap harinya selalu mengirim pesan satu huruf, dan selalu membentuk kata MATI, selalu seperti itu.

4

Dengan langkah pelan, Alana keluar dari ruangan sepi itu. Ia baru saja menaruh tisu, roti, dan juga susu tanpa pemanis di kolong meja seseorang. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban yang ia lakukan setiap pagi. Saat itu koridor SMA Angkasa belum terlalu ramai, tetapi tidak bisa dibilang sepi juga. Jujur saja, Alana masih sangat mengantuk, semalam ia ke kelab dan pulang pukul satu malam, lalu bangun pukul lima pagi. Sebenarnya ia bukan tipe yang sering mengisi malamnya ke tempat bising itu, hanya kalau ada masalah, ajakan, atau acara teman-temannya yang diadakan di sana.

"Woi!"

Alana memejamkan matanya sebentar, menetralisir jantungnya yang hampir keluar karena kekagetannya. "Bisa, nggak, sih, lo nggak teriak?"

"*Yee*... maafin, tumben datangnya cepet."

"Si kampret. Lo aja yang tumben dateng cepet, gue mah udah kayak gini dari dulu datengnya."

Viona terkekeh. Dulu ketika SMP, dia tahu bahwa awal Alana menjadi berandalan seperti ini karena ketahuan memanjat pagar, sebab hampir setiap hari cewek itu terlambat.

"Jangan samain gue dengan yang dulu, ya," ujar Alana, seakan tahu apa yang ada di pikiran Viona.

Kedua orang tersebut berjalan hingga melewati tikungan yang akan membawa mereka ke kelas. Tetapi apa ini nasib baik atau buruk untuk Alana, ia malah tertabrak oleh seseorang hingga ia hampir saja mencium lantai. Untuk keadaan yang tidak terlalu ramai ini, Alana sedikit bersyukur setidaknya anak-anak belum ada yang lewat di sini hingga tidak melihat bagaimana nahasnya dia sekarang. Selain sakit, kan, malu juga kalau dilihat banyak orang.

Alana meringis saat badan seseorang yang lebih besar darinya itu dengan bebas menabraknya hingga seperti ini. Ia sedikit mendongak, matanya menangkap sosok Alaska yang tengah terdiam melihatnya, cowok itu tidak mengeluarkan reaksi sampai Regan mendorong bahunya pelan.

Cowok kidal itu akhirnya mengulurkan tangannya membantu Alana yang sudah akan melompat-lompat kesenangan. Bayangkan saja, untuk pertama kalinya tangannya digenggam oleh tangan besar seorang Alaska. Ada sedikit rasa syukur di dalam hati Alana karena tidak keceplosan mengumpat tadi. Setidaknya ia bisa pencitraan di depan cowok yang ia taksir.

Seakan mengerti keadaan, Viona membuka suara, "Eh, Lan, lo nggak apa-apa, kan? Apanya yang sakit?"

"Eh, oh... nggak, kok, nggak."

"Alah, bohong banget lu. Ska, kalau gue minta ganti rugi bisa, nggak, nih?" Pertanyaan dari Viona mempu membuat Alana mendelik kesal, memangnya dia itu barang?

"Iya tuh, Ska. Masa lo habis nabrak anak orang nggak ganti rugi, sih. Minta maaf aja enggak," timpal Chandra asal.

Alaska tahu ia sedang dipojokkan. Andai saja pagi tadi ia tidak menerima pesan dari Adrian bahwa cowok itu hendak bertemu dengannya di *basecamp* rahasia Batalyon, pasti ia tidak akan cepat-cepat seperti ini hingga menabrak Alana.

Alaska mendengus seraya memandang kesal ketiga sahabatnya. "Hmm, dia tanggung jawab gue pulang sekolah."

Suara berat Alaska serasa nyanyian merdu di telinga Alana. Lihatkan kata-katanya, terlalu indah sampai-sampai Alana ingin terbang sekarang juga.

Jangankan cuma pulang sekolah, sampai akhir hayat pun aku mau, kok, jadi tanggung jawab kamu, tutur Alana dalam hatinya.

5

Senyum Alana tidak pudar sedikit pun saat ia duduk tidak tenang di belakang Alaska. Jantungnya seakan mau lepas saat ini, bibirnya juga terasa kram karena sedari tadi ia terus tersenyum. Walaupun dibatasi oleh tas Alaska, hal itu tidaklah menjadi masalah.

Selama beberapa menit di perjalanan berdua bersama cowok di depannya ini, suara Alana-lah yang paling mendominasi memecah keheningan. Alaska hanya berdeham jika ditanya, dan memilih diam saat Alana berceloteh. Alana bersyukur, setidaknya Alaska tidak berpikir untuk menurunkannya di jalan karena mulutnya yang tidak bisa diam ini. Salahkan saja pada hati dan otaknya yang selaras memerintahkan dirinya untuk terus mengenal Alaska lebih dalam.

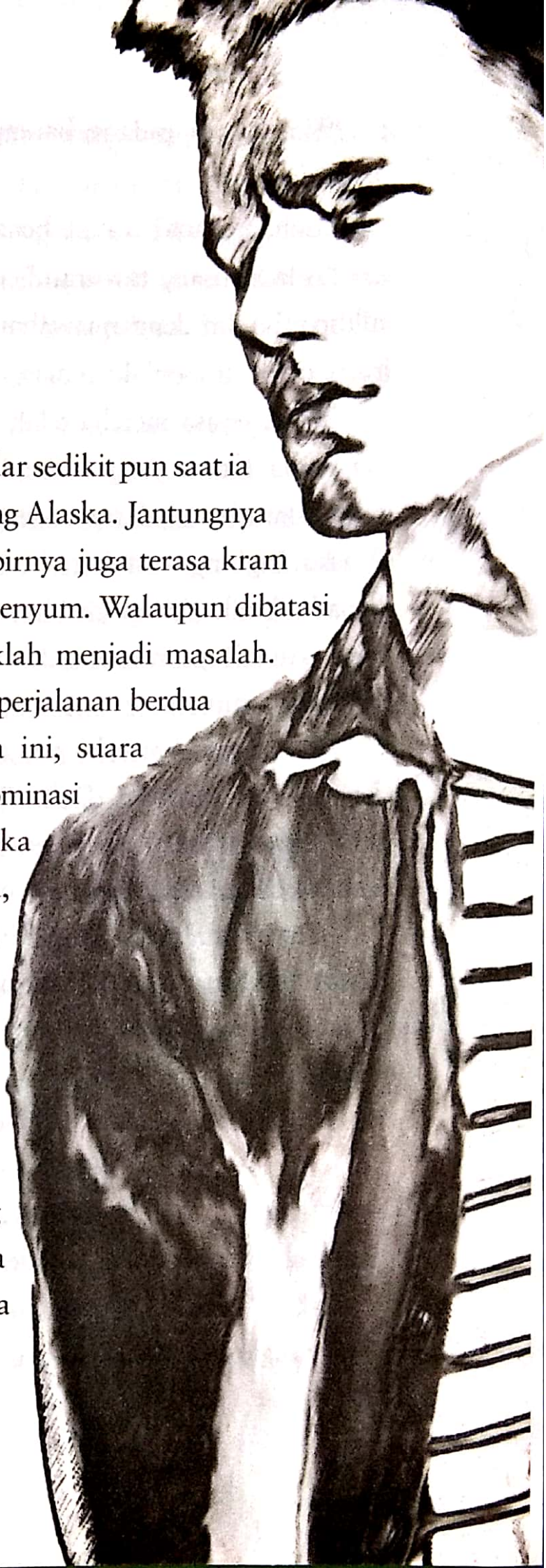

"Ska, besok pulang bareng lagi, ya?"

"Nggak."

"Loh, kenapa? Takut bensinnya habis?"

"Ada urusan, tawuran," jawab Alaska singkat. Alana cukup tahu diri dengan jawaban-jawaban Alaska yang seperti itu. Cowok itu terlalu malas menanggapi ocehannya.

Tidak terasa mereka telah sampai di depan pagar tinggi berwarna hitam yang melingkupi rumah berlantai dua di sana. Alana beranjak turun dengan modus memegang pundak Alaska. Inginnya cewek itu berlama-lama menanyakan ini-itu kepada Alaska, tetapi melihat mobil hitam yang keluar dari pagar rumahnya membuat Alana harus bergerak cepat masuk ke dalam rumah.

"Makasih banyak, ya. Hati-hati, kalau bisa kamu jangan ikut tawuran. Dah...." Alana memberikan senyum terbaiknya seraya menepuk-nepuk punggung tangan Alaska yang sedang memegang gas motor.

Cewek itu berjalan meninggalkan Alaska yang tengah fokus mengarahkan tatapannya ke kaca spion motornya. Jujur saja, sedari tadi ia merasa sedang diikuti.

-oOo-

"Ma, Ma... udah, Ma. Papa udah pergi lagi, nanti dia bakal balik, kok. *Please,* dengerin aku." Alana berusaha menahan gerakan mamanya yang superaktif ingin lepas dari rangkulannya itu.

Kinara, wanita paruh baya yang tengah menangis di dalam pelukan Alana itu, terus meracau. Segala cara ia lakukan agar bisa berlari mengejar mobil yang baru saja keluar tadi. Mobil hitam tersebut milik papa Alana. Fariz Wirawiguna, lelaki yang Alana banggakan. Tetapi itu dulu, saat papanya belum menikah dengan perempuan lain. Alana benci mengingat hal tersebut, apalagi alasan mengapa papanya berbuat seperti itu.

Klise saja, Fariz menikahi Kinara karena terpaksa sebab Kinara telah hamil lebih dulu. Bisa dibilang Alana adalah sesuatu yang tidak sengaja dibuat dan tidak diinginkan.

Alana bisa apa saat mengetahui alasan itu. Ia hanya bisa diam dan pasrah akan keadaannya. Setidaknya, papanya itu tidak benar-benar melupakan ia dan mamanya, terbukti dengan Fariz yang kadang kala berkunjung ke rumah yang ditempati anak dan istrinya itu hanya untuk mengecek keadaan kedua wanita tersebut. Biaya kehidupan Kinara dan Alana pun masih ditanggung oleh Fariz.

Setelah kejadian yang meretakkan keluarga kecil Alana itu, semuanya berubah. Dunia mamanya seakan kiamat, Kinara lebih memilih menangis di kamar berhari-hari. Jika Fariz datang, Kinara seakan tidak ingin melepaskan lelaki itu pergi. Jadi, Alana harus siap mental jika papanya pulang dari kunjungan, karena ia tahu mamanya akan berubah bagaikan monster yang ingin menerkam mangsanya. Dan saat seperti itulah Alana harus merelakan tubuhnya yang menjadi sasaran jika mamanya meracau hebat.

Sementara di tempat yang berbeda, tetapi di waktu yang bersamaan, ketiga cowok yang baru saja memarkirkan motor mereka di halaman rumah besar bercat putih itu berjalan menuju pintu, hendak menekan bel rumah tersebut.

Kelihatannya hanya ada Alaska beserta kedua saudaranya di dalam. Terbukti dengan terparkir rapinya mobil hitam Range Rover milik Arka dan motor besar milik Alaska. Di samping motor hitam Alaska sudah berjejer rapi juga motor Chandra, Regan, dan Tora. Tentu saja teman-temannya berencana untuk main Play Station.

Baru saja Alaska hendak bertanya apa maksud kedatangan teman-temannya itu—meskipun ia sudah tahu, sebuah panggilan masuk di ponsel Tora.

"Halo? ... Apa?!" Wajah gembira Tora berubah menjadi panik saat panggilan itu diakhiri.

"Kenapa, Tor?"

"Si Gandhi dikeroyok."

6

Sang surya mulai menampakkan wujudnya, tidak ketinggalan dengan awan yang juga ikut menggantung di atas sana. Embun pagi mulai menghilang entah ke mana, menyisakan burung yang bernyanyi riang menyambut pagi.

Wanita paruh baya dengan pandangan sayu itu menatap tanpa tujuan ke arah depan, membuat gadis remaja yang sedang berjongkok di hadapannya jadi bersedih. Tangan halus gadis tersebut membelai lembut rambut mamanya yang mulai berubah warna. Di bagian bawah matanya juga sudah tampak sedikit kerutan, tanda bahwa ia sudah bertambah tua setiap harinya. Pipi tirus yang biasanya selalu menghasilkan lesung pipi itu sudah terlihat lebih kurus, apalagi dengan kantung mata yang menghitam.

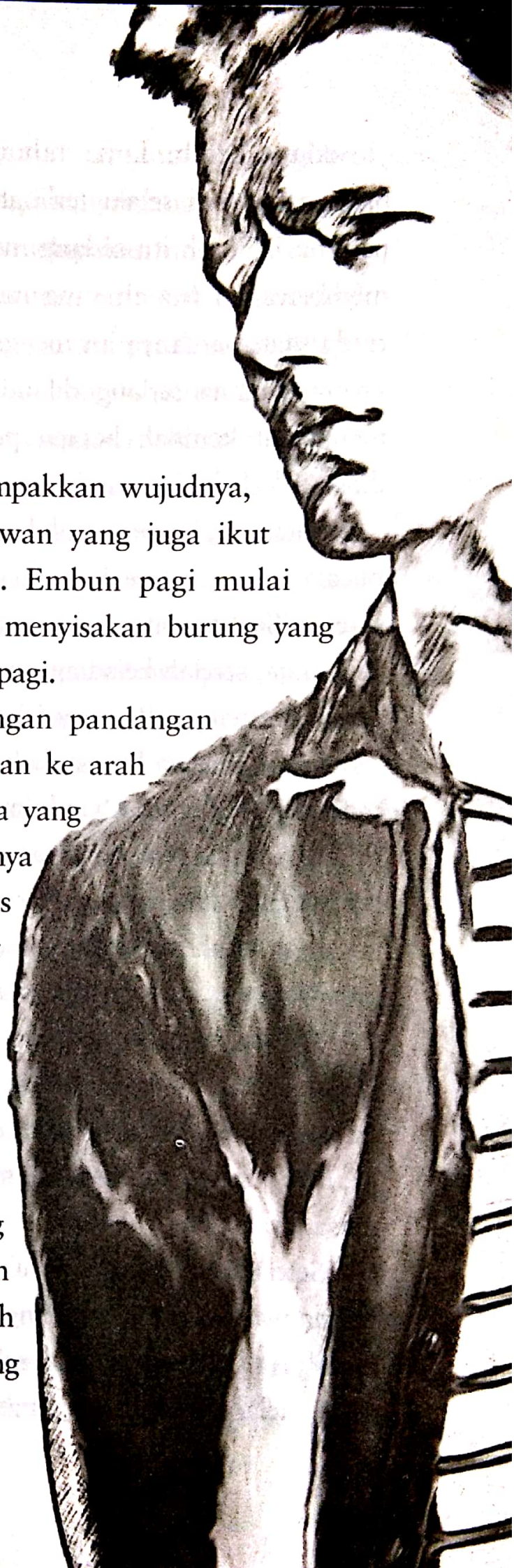

Alana sedih. Lima tahun yang lalu, wanita ceria di hadapannya ini selalu terlihat yang paling bersemangat di pagi hari. Entah itu sedang membuat sarapan di dapur atau membereskan rumah yang menurutnya kurang rapi. Alana rindu saat mamanya itu mengelus puncak kepalanya dengan sayang saat ia sedang dilanda masalah. Alana rindu saat mengingat kembali betapa penuh kasih sayang mamanya dulu. Sekali lagi ia rindu semua yang ada pada mamanya.

Sekarang, hanya untuk berbicara dengan Alana pun bibir pucat wanita itu seakan tidak mau terbuka walau hanya sesenti. Seakan pikirannya mengelana jauh entah ke mana. Jujur saja, setelah kejadian itu, Alana seakan terempas sebab dunia mamanya itu seperti berputar hanya untuk papanya.

Ia masih setia berjongkok, memperhatikan betapa kacau mamanya sekarang. Diambilnya tangan halus itu, lalu ditaruh di dahi Alana yang terdapat sedikit bekas cakaran. "Mama tau, nggak, dulu waktu Alana luka, Mama yang obati. Tapi sekarang udah nggak lagi, malah Mama yang lukai Alana."

Wanita itu masih diam membisu dengan tatapan ke depan.

"Alana nggak minta banyak, kok, Ma, cuma pengin Mama balik kayak dulu biar ada orang yang sayang lagi sama Alana, biar ada yang perhatiin lagi. Alana berangkat, ya, Ma. Jangan lupa makan, terus minum obat. Bi Inah udah masak yang enak. Istirahat, ya. Jangan banyak pikiran."

Setelah itu Alana memilih mencium punggung tangan mamanya, kemudian berangkat ke sekolah dengan mobil merahnya. Menurut Alana, sekolah itu bukan tempat belajar saja, melainkan juga tempat ia menghilangkan penatnya

sementara. Bertemu dengan teman-temannya, mengobrol hingga tertawa lepas, mengganggu kenyamanan Alaska. Hal itu cukup membuatnya sedikit melupakan masalah.

Karena masih pagi, jalanan menuju sekolah pun tidak ada hambatan sehingga Alana dapat sampai di sekolah tepat waktu sebelum Alaska dan para komplotannya masuk ke kelas. Jadi, ia bisa menaruh hal yang biasa ia simpan di sana.

Tidak memerlukan waktu lama, ia bergegas berjalan menuju kelasnya. Alana berjalan seraya mengibaskan rambut panjangnya yang ia cat pada bagian bawahnya, sedikit keabuan. Sementara seragamnya seperti biasa, diketatkan hingga memperlihatkan lekukan tubuhnya yang ramping, juga roknya yang mampu membuat kaum Adam menahan napas. Dan untuk kedua kalinya ia bertemu dengan Alaska bersama ketiga temannya di tikungan menuju kelas. Ia melempar senyuman senang, kemudian dengan cepat mengadang keempat cowok jangkung itu.

Seperti biasa, teman-teman Alaska, apalagi Regan, akan kesal ketika bertemu Alana. Bukannya pergi, Alana merangkul tangan Alaska. Terlihat sekali cowok yang sedang ia rangkul itu mengeluarkan aura kesal, tetapi Alana tidak memusingkan itu karena sekesal-kesalnya Alaska, cowok itu tidak akan memukul dirinya atau tiba-tiba menyeretnya bagaikan pel lantai. Paling hanya dilemparkan tatapan tajam atau kata-kata tidak suka.

"Lepas!"

"Bentaran, ih. Kemarin-kemarin aku nggak manja-manja gini karena aku kasih kamu... hmm... waktu, lah, ya, buat nenangin diri. Nah, sekarang akunya beraksi lagi."

Chandra dan Tora terkekeh melihat hal itu, sedangkan Regan hanya diam melihat tingkah laku Alana. Tercetak jelas di wajah Alana senyum senang saat ia menyandarkan kepalanya di lengan Alaska. Demi apa pun, wangi parfum milik Alaska membuat Alana ingin berlama-lama bersandar di lengan kokoh tersebut. Bersandar, tertidur sebentar, melupakan sedikit masalah yang menggelayuti hidupnya.

"Bu, Bu, lihat nih dia warnain rambut, seragam nggak sesuai aturan." Cowok yang selalu sewot dengan Alana itu mengadu pada guru yang tiba-tiba lewat. Dan, nahasnya itu adalah Bu Prita yang notabene guru BK SMA Angkasa. Alhasil, karena Regan, Alana didorong oleh Alaska dengan tega dan dihukum membersihkan perpustakaan oleh Bu Prita.

-oOo-

Sudah sangat sore, Alana masih berada di dalam toilet, mengerjakan tugas yang diberikan Bu Prita padanya. Selain membersihkan perpustakaan, Alana juga disuruh membersihkan toilet siswi. Andai saja Bu Prita tidak mengancamnya dengan mengatakan akan menjadikan Alaska sebagai gantinya untuk dihukum sudah pasti Alana pergi dari sini.

Sekolah sudah terlihat sangat sepi, beberapa menit yang lalu malah hanya ada satu orang yang melintas, itu pun anak ekskul. Alana jadi berasumsi bahwa anak ekskul pasti sudah ada yang pulang sebagian.

Alana menyimpan kasar alat kebersihan yang ia pakai tadi, mengambil tisu basah di dalam tasnya, kemudian

membersihkan kedua tangannya seraya berjalan menuju parkiran.

Perjalanan melewati kelas-kelas yang sangat sepi cukup membuat Alana mempercepat langkahnya, merasa ada sesuatu yang sedang mengintainya dari belakang. Jika seperti ini, pikiran-pikiran Alana jadi mengelana memikirkan hal-hal aneh yang akan menimpanya, terutama SMS teror yang tak pernah absen masuk ke ponselnya.

Ia sedikit bersyukur saat matanya menemukan mobil merah yang terparkir sendiri di sana. Saat jaraknya mulai mendekat, sorot matanya tak sengaja melihat ban mobilnya kempes.

Dengan terpaksa, Alana harus memesan ojek *online*. Ia berjalan lemas ke arah gerbang dengan tangan masih setia memegang ponsel, mengirimi pesan kepada papanya agar mengirim anak buah untuk lekas mengambil mobilnya.

"Kamu kenapa baru pulang? Mau nginep di sekolah?"

"Rencananya, sih, gitu, Pak."

Pak Emir yang bertugas sebagai satpam sekolahnya itu hanya bisa menggelengkan kepala saat melihat Alana yang berjalan santai menuju gerbang.

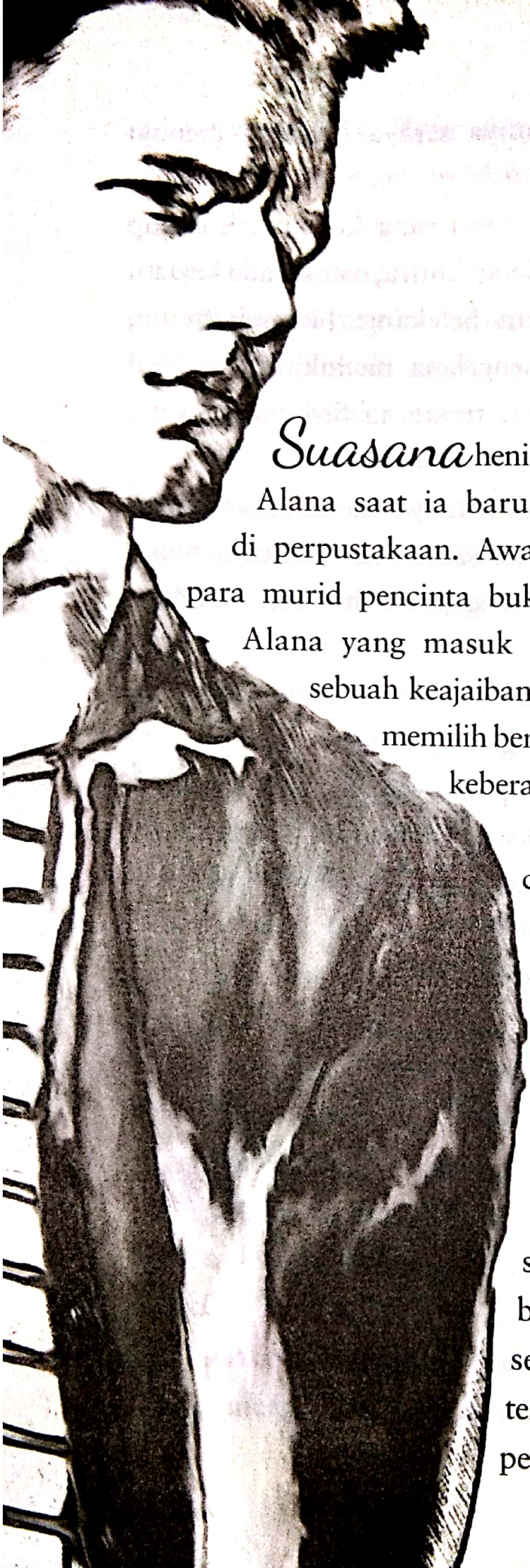

7

Suasana hening nan penuh buku menyambut Alana saat ia baru saja menginjakkan kakinya di perpustakaan. Awal masuk ke tempat tersebut, para murid pencinta buku langsung berbisik, seakan Alana yang masuk ke perpustakaan itu adalah sebuah keajaiban. Tak memusingkan hal itu, ia memilih berjalan santai seraya mencari-cari keberadaan Alaska.

Berbicara tentang Alaska, cowok barambut hitam legam itu sedang berada di perpustakaan saat ini sebab Pak Yono, yang tak lain guru matematika kelas IPA 1, menyuruh Alaska untuk mengambilkan buku untuknya.

Alana tidak merasa tertarik sedikit pun saat melihat buku-buku yang berjejer rapi di setiap rak. Jangankan untuk tertarik dengan buku, melihat perpustakaan saja Alana tidak

berkenan. Selama bersekolah di tempat ini, terhitung ini adalah kedua kalinya ia masuk ke sini. Kalau bukan karena Alaska, mana mau ia ke perpustakaan.

Alana tersenyum jenaka saat melihat Alaska di depan sana tengah mencari buku yang diminta oleh Pak Yono, langkah kakinya dipercepat hanya untuk segera menghampiri cowok itu. Tetapi, Alana mendadak memperlambat langkahnya saat melihat Alaska yang tak sengaja menubruk seorang cewek.

Dari belakang sini Alana dapat menebak siapa cewek yang bersama Alaska. Mereka berdua tampak kaku, apalagi cewek itu. Alana memilih diam di tempatnya melihat reaksi Alaska dari belakang, cowok yang ia gilai itu tampaknya mengulurkan tangan untuk membantu Kanin berdiri dari duduknya.

Dari tempatnya, Alana merasa panas sendiri, ia akhirnya memilih mendekat ke arah dua orang itu, kemudian menggandeng lengan Alaska posesif. "Yuk, kamu udah selesai, kan, cari bukunya?" Kedatangan Alana cukup membuat Kanin salah tingkah hingga membuat cewek itu menjauh.

Alana itu egois, sekalipun Kanin adalah cewek yang Alaska taksir dalam diam—dari pandangan Alana, tapi ia tak akan membiarkan Alaska jatuh pada orang lain selain dirinya.

"Ngapain?" tanya Alaska pada Alana yang masih menempel di lengannya.

"Cari kamu," jawab Alana sambil tersenyum.

Mendengus, Alaska memilih jalan terlebih dahulu.

"*Ish*, jangan cepet-cepet, dong. Kan aku susah larinya."

Tidak menanggapi perkataan Alana, Alaska terus berjalan seraya mencoba melepaskan rangkulan Alana di lengannya.

"Alaska, ih, jangan dilepas." Alaska telah berjalan menjauh saat cowok itu lepas dari Alana. "Tungguin." Alana ikut mempercepat langkahnya agar dapat menyamai langkah Alaska.

Karena Alana tahu bahwa Alaska akan risi dengan keberadaannya, ia akhirnya memilih merangkul pinggang cowok itu sebentar, kemudian berlari mendahuluinya. Alana terkikik, tahu betul bagaimana reaksi Alaska saat ini. Alana menoleh sekilas ke belakang seraya berlari, ia menjulurkan lidahnya ke arah Alaska, tanda bahwa ia berhasil merangkul cowok itu.

-oOo-

Parkiran hampir sepi saat ini, hanya terlihat beberapa kendaraan saja yang terparkir. Di bagian pojok kiri adalah parkiran khusus motor yang telah diklaim oleh anak Batalyon. Cewek dengan postur tubuh tinggi duduk di salah satu motor yang ada di parkiran khusus geng besar tersebut, tampaknya ia sedang menunggu seseorang.

"Ngapain?"

Alana sontak menoleh. Alaska telah sampai di parkiran, hendak memakai helm. "Nungguin kamu. Pulang bareng, ya, soalnya mobil aku kempes, nggak tau karena apa."

"Nggak."

"Ih, kamu mah. Ya, ya, ya?" ujar Alana memohon seraya turun dari motor hitam milik Alaska.

"Nggak."

"Mau, ya, Ska—" Alana tidak melanjutkan perkataannya. Ia mendadak ditarik paksa oleh seseorang, bukan Alaska.

"Ikut gue lo!" kata cowok itu.

"Ih, nggak ma—"

"Ikut gue!" Cowok itu berkata kasar dengan nada tinggi. Sontak hal itu membuat Alana bungkam dan memilih untuk ikut. Bukannya apa, hanya saja Alana tidak bisa membalas seseorang yang berujar kasar kepadanya dengan intonasi yang keras, apalagi yang berkata seperti itu lelaki. Hal itu mengingatkan Alana pada papanya yang dulu menggertaknya.

"Woi, Ska! Kenapa lo nggak bantuin Alana? Kenapa lo biarin dia pulang sama Cello?"

Suara tiba-tiba itu membuat Alaska menoleh. Ia tahu siapa pemilik suara tersebut, siapa lagi kalau bukan Tora, cowok yang sangat mendukung dirinya dan Alana. Berbanding terbalik dengan Regan yang menentang keras hal itu.

"Bukan urusan gue," jawab Alaska, kemudian cowok itu memilih melajukan motornya, meninggalkan Tora yang masih memandangnya tak percaya.

"Awas aja kalau lo sampe kena karma, bokong gue bakal ikut ketawain lo, Ska."

-oOo-

"Kenapa lo nolak balikan sama gue?!"

"Karena gue emang nggak mau balikan."

"Kenapa? Karena si Alaska itu?"

"Iya. Emang kenapa, hah?" Alana tampak berusaha untuk meredam emosinya agar tidak memukul kepala cowok yang sedang mengendarai motor ini.

"Sialan! Apa yang lo banggain dari dia?"

"Harusnya gue yang tanya kayak gitu sama lo! Apa yang lo banggain dari diri lo? Gue rasa Alaska pantes buat gue sukai karena setidaknya dia lebih baik dari gue. Buat apa bertahan sama orang kayak lo. Bukannya gue berubah baik, malah gue jadi tambah suram."

"Turun lo!" Cello berseru keras seraya meminggirkan motornya. "Turun!"

Dengan kesal, Alana memilih turun dari motor merah Cello. Cowok itu menatapnya bengis, kemudian setelah itu memilih meninggalkan Alana.

Mengumpati Cello, itulah yang dilakukan Alana saat ini. Kakinya masih terus berjalan seraya menendang-nendang batu-batu kecil yang ia lewati. Rumahnya masih sangat jauh, tapi Cello dengan tega meninggalkan dirinya di jalan sepi ini.

Cello itu mantan pacar Alana. Tepat saat tamat sekolah menengah pertama, Cello memutuskannya sepihak karena mendapati kebenaran bahwa Alana memanfaatkan dirinya. Mungkin hal ini juga berlaku pada mantan Alana yang lain.

Sepertinya sebentar lagi rintik hujan akan jatuh membasahi bumi. Alana harus menerima kenyataan bahwa dirinya harus basah kuyup sebentar lagi. Kaki-kaki jenjangnya masih terus berjalan seraya menendang batu-batu kecil di pinggir jalan. Tangan cewek itu dengan setia memegang tali tasnya dengan kepala menunduk. Akan tetapi, deru mobil yang berhenti tepat di sampingnya membuatnya menoleh. Alana mengernyit, merasa tak asing dengan mobil hitam yang berhenti ini. Ia sempat terdiam sebentar mengamati mobil itu.

Tetapi, Alana mendadak kaget saat tahu siapa yang turun dari mobil itu. Lelaki berbadan kekar, yang tampak familier di matanya. Alana dengan cepat berjalan meninggalkan orang itu. Segala bayangan buruk bercabang di kepalanya, apalagi saat tahu lelaki itu mengikutinya dengan langkah dua kali lebih besar darinya.

Suasana sepi cukup membuat cewek itu ketakutan, apalagi saat berbalik, ia melihat orang yang mengikutinya itu. Alana cemas sekaligus memohon agar siapa pun tiba-tiba melintas dan ia bisa meminta tolong.

Alana mulai capek, tetapi ia tak berniat menghentikan langkahnya, sampai tiba-tiba tangannya ditarik paksa oleh orang di belakangnya itu. Tangan besar dan badan kekar orang itu cukup membuat Alana gampang ditarik dengan sekali entakan. Alana berusaha melepaskan tangan yang menariknya itu seraya meminta tolong sekeras-kerasnya.

Apa gue bakal mati, ya? Pertanyaan bodoh itu tiba-tiba melintas di kepalanya.

Lelaki itu menarik Alana dengan keras hingga membuat cewek itu terjungkal ke depan. Dengan paksa, Alana ditarik menuju mobil. Alana meracau, tangan dan kakinya tak diam, berusaha untuk lepas dari orang itu. Lelaki berbadan kekar tersebut berbalik dengan penutup muka yang hanya memperlihatkan matanya. Walau menutup wajahnya, tetapi Alana seakan merasa tak asing. Lelaki itu mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya, sebuah sapu tangan berwarna putih, yang Alana yakin ia pasti akan pingsan setelah dibekap sapu tangan tersebut.

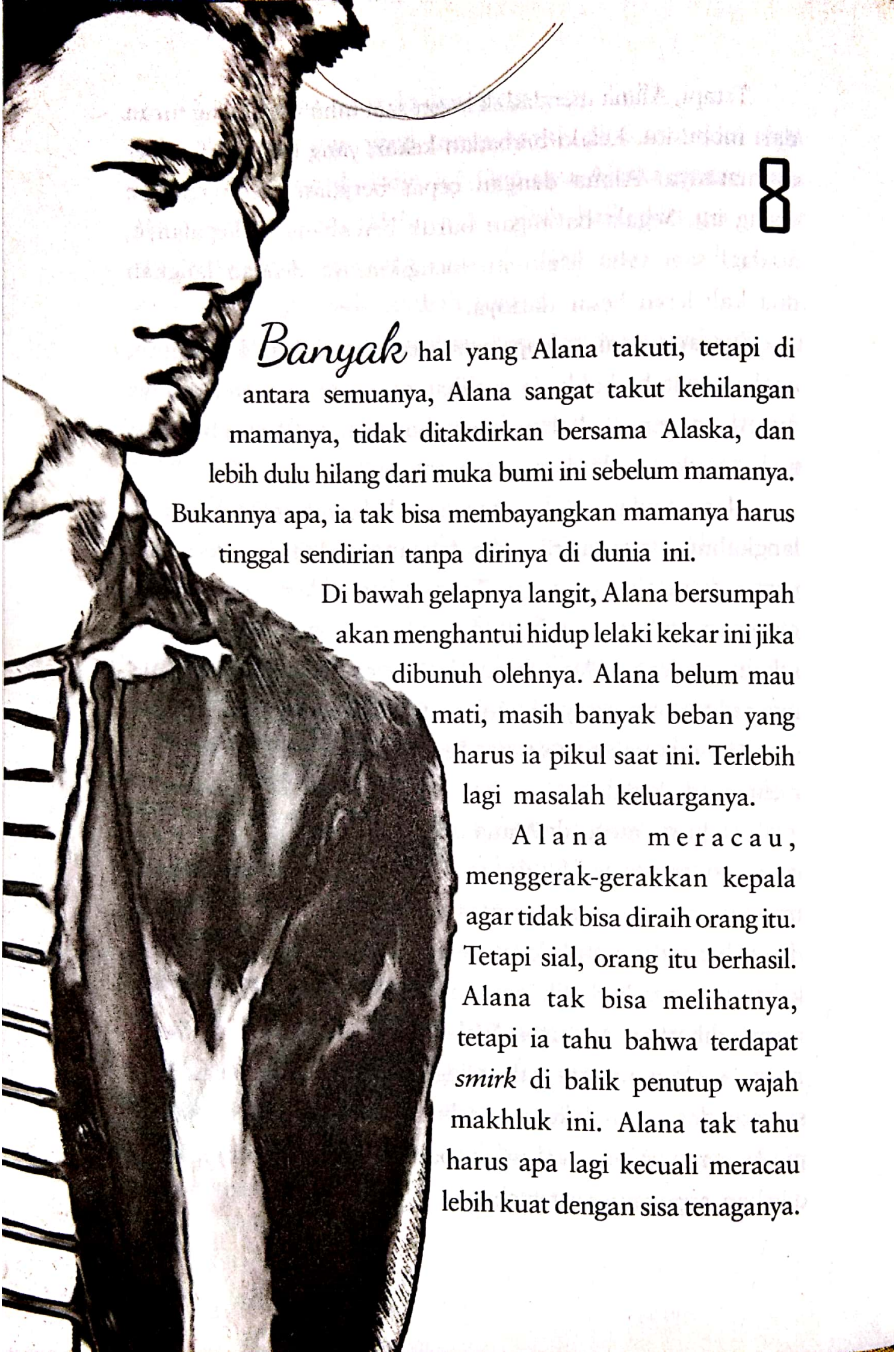

8

Banyak hal yang Alana takuti, tetapi di antara semuanya, Alana sangat takut kehilangan mamanya, tidak ditakdirkan bersama Alaska, dan lebih dulu hilang dari muka bumi ini sebelum mamanya. Bukannya apa, ia tak bisa membayangkan mamanya harus tinggal sendirian tanpa dirinya di dunia ini.

Di bawah gelapnya langit, Alana bersumpah akan menghantui hidup lelaki kekar ini jika dibunuh olehnya. Alana belum mau mati, masih banyak beban yang harus ia pikul saat ini. Terlebih lagi masalah keluarganya.

Alana meracau, menggerak-gerakkan kepala agar tidak bisa diraih orang itu. Tetapi sial, orang itu berhasil. Alana tak bisa melihatnya, tetapi ia tahu bahwa terdapat *smirk* di balik penutup wajah makhluk ini. Alana tak tahu harus apa lagi kecuali meracau lebih kuat dengan sisa tenaganya.

Demi apa pun, Alana capek, hampir pasrah. Tangan dan kakinya seakan ikut berkonspirasi untuk tidak ingin membantunya saat ini. Apakah ia pasrah saja? Tetapi rasanya itu tidak boleh ia lakukan. Alana hampir memilih untuk menyerahkan dirinya, tetapi sebuah ide terlintas di benaknya.

Cewek itu memilih membuang salivanya di wajah makhluk kejam tersebut. Tidak ada belas kasihan untuk manusia berhati iblis seperti itu bagi Alana, walaupun ia tahu bahwa kelakuannya yang tadi sangatlah tidak sopan. Persetan dengan kesopanan, saat ini nyawanya lebih penting dari sopan santunnya terhadap iblis berwujud manusia tersebut.

Kedua tungkai Alana dipaksa berlari sekencang mungkin. Alana tahu bagaimana murkanya orang itu sekarang. Jujur, untuk berlari saja Alana sangat susah. Sepertinya dalam tujuh langkah orang itu pasti masih bisa mengejarnya. Alana menoleh sekilas dan betapa terkejutnya ia saat tasnya ditarik paksa tanpa ampun. Jantung Alana mencelos, apalagi saat ia berbalik dengan tiba-tiba lututnya sempat beradu dengan aspal hingga membuat darah keluar tanpa izin.

Pada akhirnya, air mata Alana merembes begitu saja. Ia jarang menangis sebelumnya, tetapi kejadian ini cukup membuatnya takut. Terlebih sepinya kawasan ini, juga langit yang tampak menghitam di atas sana seakan mendukung suasana.

Kedua mata yang buram membuat Alana tak bisa melihat jalan dengan jelas. Rasa sakit juga menjalar di kepalanya. Tangan kekar yang mencengkeram keras tangannya, entah kenapa ia rasakan perlahan mengendur, tergantikan dengan tarikan keras yang menyuruhnya untuk berlari pergi.

Alana mengucek air matanya hingga ia dapat melihat. Ternyata Adrian yang menyelamatkannya. Tangannya ditarik keras oleh cowok itu, dan di depan sana, di dekat mobil putih, ada Stephany yang berharap-harap cemas. Alana tak bisa berkata-kata. Ia juga tak lagi ingin bertanya banyak tentang bagaimana kedua orang ini bisa tiba-tiba berada di sini, yang penting intinya ia selamat sekarang.

"Masuk, cepetan!" perintah Adrian, membuat Alana dengan cepat masuk ke mobil, begitu pun Stephany yang mengikuti, tetapi cewek itu duduk di samping kemudi.

Perlahan, beban dan sesak yang sedari tadi bercokol di dalam diri Alana menghilang. Setelah disodorkan air mineral oleh Stephany, Alana langsung mengahabiskannya tanpa pikir panjang. Bahkan, saat Adrian hendak bertanya kepadanya, Alana mengangkat tangannya di depan muka cowok itu, tanda bahwa ia sedang tidak ingin diganggu minumnya.

Lima menit setelah keheningan, Stephany menoleh ke arah Adrian yang juga tengah menoleh ke arahnya. Kedua orang tersebut seakan berbicara melalui pandangan. Kemudian setelah itu, mereka berbalik ke arah Alana yang tengah mengurut betisnya yang mungkin saja menurut mereka terasa pegal.

"Lan," ujar Stephany pelan pada Alana. Dia sudah tidak kuat melihat kelakuan Alana yang cukup membuatnya iba, apalagi melihat lutut dan kepala cewek itu yang terdapat luka.

Stephany tahu betul apa yang Alana alami saat ini. Berpacaran dengan Adrian selama dua tahun cukup membuat Stephany tahu banyak tentang Alana. Sebab, pacarnya itu adalah mantan tetangga sekaligus kakak kelas Alana saat SMP.

"Iya?"

"Ini ada P3K. Pake, deh, buat bersihin luka lo."

Alana menoleh, kemudian mengambil kotak berwarna putih tersebut. Keadaan tidak sepenunya hening saat Alana sedang membersihkan lukanya, sebab Adrian dan Stephany terus melemparkan berbagai macam pertanyaan kepada dirinya. Belum lagi kedua orang itu cekcok hanya karena ingin pertanyaannya dijawab lebih dulu.

Dengan diawali decakan malas, Alana akhirnya menceritakan kejadian tadi sedetail-detailnya. Terdapat guratan kesal di wajah kedua orang itu saat Alana menyelesaikan ceritanya.

"Sialan!" Adrian geram. "Harusnya lo bilang ke gue buat bujuk Alaska supaya bisa anter lo pulang. si Cello juga cari masalah amat. Lihat aja besok tuh bocah, habis di tangan gue."

Adrian menghela napas, kemudian berujar, "Tapi asal lo tau aja, Lan, *snack* yang lo kasih setiap pagi buat Alaska itu nggak ada gunanya. Alaska nggak makan, yang makan malah anak Batalyon yang lain."

Terdiam sebentar, Alana mencoba menguatkan hatinya. "Bagus, dong, setidaknya masih berguna. Yang gue kasih nggak dibuang percuma." Ia mencoba menyenangkan dirinya.

Adrian tak jadi mengeluarkan pendapatnya. Cowok itu bungkam, begitu pun dengan Stephany. Mereka berdua memilih untuk saling bertukar pandang, kemudian setelah itu menoleh ke arah Alana.

Akhirnya Adrian berdeham untuk mencairkan suasana. Ia mengetuk-ngetuk setir mobil, kemudian berujar, "Dua hari yang lalu gue dapet kabar, mantan ketua Batalyon yang dua

tahun lalu lulus bakal nikah. Dia undang semua anggota Batalyon supaya dateng ke pesta resepsinya."

Alana menyimaknya dengan penuh minat.

"Dia juga minta semua anggota pake pakaian rapi, minimal jas, nggak boleh urakan kayak biasanya. Intinya, sih, harus berubah seratus delapan puluh derajat, dan semua anak Batalyon harus punya *partner* kalau dateng ke sana. Lebih parahnya lagi, semuanya wajib dateng, nggak boleh ada yang absen."

"*WHAT?!*" ucap Alana heboh.

Cewek berambut merah *maroon* yang duduk di samping kemudi sontak menutup telinganya, sedangkan Alana masih melebarkan mulut dan kedua matanya. Ia tahu betul apa maksud dari Adrian menceritakan hal itu padanya.

"Ya, kalau lo bisa bujuk Alaska, lo bisa pergi bareng dia ke sana."

-oOo-

Alana kini tengah kesal. Cewek itu memilih melampiaskan semuanya dengan memukul-mukul meja. Pagi tadi, saat hendak ke sekolah, Alana dicopet. Bukan masalah jumlah uangnya yang ia pikirkan, hanya saja uang yang dicuri itu adalah uang sakunya untuk hari ini, uang yang sangat ia perlukan untuk membayar tunggakan uang kas ekskulnya.

Alana ingin meminjam uang Renata, namun ia urungkan mengingat saat ini keuangan keluarga Renata sedang krisis. Ia tahu sebab Renata sering bercerita padanya. Ingin meminjam kepada Viona, namun cewek

itu sedang mengumpulkan uang untuk membeli jaket yang entah berapa harganya—katanya sangat mahal. Jadi, Alana memilih berdiam diri di kelas. Menahan rasa sakit di lambungnya, juga kepalanya yang berdenyut nyeri.

Alana memandang ke arah lapangan, di bawah sana ada beberapa anak cowok yang tengah bermain basket. Mata Alana menyipit kala melihat Alaska di sana. Tubuhnya yang lemas entah kenapa jadi semangat kala melihat sosok itu. Ia beranjak dari tempat duduk dan memilih turun ke lapangan.

Sengatan sinar matahari adalah hal pertama yang menyambut dirinya saat telah sampai di lapangan. Kedua tungkainya mulai berjalan mengitari lapangan, tak lupa dengan telapak tangannya yang menjadi penghalang wajahnya dari sinar matahari yang hendak mengenai kulitnya. Sebelum benar-benar memandangi Alaska, Alana sempat melempar senyum kepada salah seorang temannya, Stella, cewek kelas sebelah yang bernasib sebelas-dua belasan dengan dirinya.

"Ngapain, Stel?" tanya Alana.

"Itu." Stella menunjuk ke arah Virgo, cowok beralis tebal yang Alana ketahui teman Alaska. Ia kira Virgo dikeluarkan dari sekolah, padahal hanya diskors. Pantas saja cowok itu tidak kelihatan bersama teman-temannya akhir-akhir ini.

Alana mengacungkan jempolnya kepada Stella tanda mengerti. Ia berpaling ke arah Alaska dengan senyuman mengembang. Tetapi yang namanya nasib bagaimana bisa dihindari, sebuah bola besar berwarna oranye melambung ke arahnya. Pada akhirnya, samar-samar ia mendengar suara Alaska yang meneriakkan namanya.

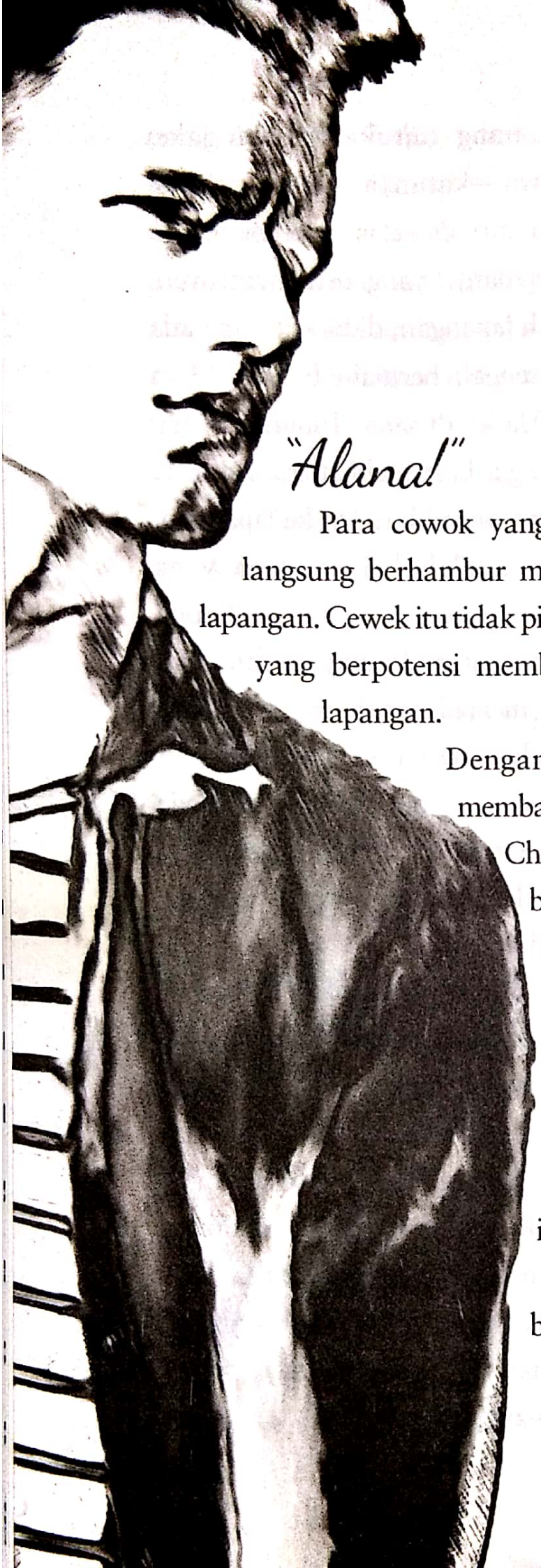

9

"Alana!"

Para cowok yang sedang bermain basket itu langsung berhambur menghampiri Alana di pinggir lapangan. Cewek itu tidak pingsan, hanya jatuh tersungkur, yang berpotensi membuat dirinya malu di tengah lapangan.

Dengan gerakan spontan, Alaska membantu cewek itu berdiri, membuat Chandra, Virgo, juga Alfret yang baru saja datang dari mengambil bola, bersiul menggoda. Tak lama, Renata dan Viona datang menghampiri mereka.

"Lo apain lagi sahabat gue?"

"*Ya elah*, cuma kena bola itu," jawab Chandra.

"Diem! Gue tanya Alaska, bukan lo. Urus aja rambut lo."

"Sialan! Kalau gue cukur rambut, mampus lo pada termakan pesona gue."

Renata dan Viona merespons dengan gaya ingin muntah, begitu pun dengan teman-teman Alaska yang berada di belakang Chandra. Bahkan, Regan dengan terang-terangan mengejek bahwa cowok itu berkhayal.

Alana ingin tertawa saat itu, tetapi ia harus akting menahan sakit di kepalanya agar Alaska sedikit perhatian padanya. Tapi ditolong seperti tadi saja rasanya Alana ingin lari keliling lapangan saking senangnya.

"Ganti rugi! Masa temen gue diginiin. Gue nggak terima."

"Gue juga!" timpal Renata.

"Sok pada lu. Alana mah biasa-biasa aja tuh," ujar Virgo.

"*Pala lu* yang biasa-biasa aja. Nih, kepala temen gue sakit tau! Ya, kan, Lan?" tanya Renata pada Alana dengan kedipan mata cepat, nyaris seperti kedipan mata yang tak disengaja.

"Eh, ah... iya nih, gue puyeng dikit."

"Nah, kan, gue bilang juga apa."

Regan ingin angkat bicara, namun Pia, ketua kelasnya, datang membawa sebuah surat putih kepada mereka. Cewek dengan rambut diikat rapi itu melihat sebentar isi suratnya.

"Lo berenam dapet surat dari wali kelas lagi."

Alfret dan Virgo mendesah kesal. Padahal baru saja mereka bebas dari skors, sekarang malah dapat surat lagi.

"Alaska Tahta Wardana, Alfret Antonio Dirgantara, Chandra Mahardika, Putra Surya Bangsawan, Stevan Regan Orlando, Virgo Gardapati. Nih, surat kalian." Pia

menyerahkan surat itu setelah mencocokkan nama mereka ke tangan Alfret yang sudah menyodorkan dua tangannya.

"Bagus-bagus, ya, namanya, tapi sayang berengsek semua," ujar Viona, membuat Tora menjitak kepala cewek jadi-jadian itu.

"Gue anggap tadi pujian," ucap Regan kepada Viona.

Pia meninggalkan mereka semua karena malas bergabung dengan orang-orang aneh itu. Sepeninggal Pia, Pak Agus selaku wali kelas IPA 1 memanggil keenam muridnya itu.

"*Eits*, jangan pergi dulu kalian. Beresin masalah ini dulu, baru boleh pergi. Mau gue aduin sama wali kelas kalian supaya ditambah hukumannya?"

"Terus mau lo apa?" tanya Alaska.

Dengan melipat kedua tangan di depan dada, Viona berkata songong, "Ya, bawa ke UKS kek, anterin pulang kek."

"Terserah, pulang gue tunggu." Setelah itu, Alaska pergi meninggalkan mereka, menemui wali kelasnya. Begitu pun teman-temannya yang lain, mengikuti langkah Alaska.

-oOo-

Rasa sakit pada lambungnya itu bertambah parah. Seharian ini belum Alana isi selain dengan air mineral yang diberikan Viona, itu pun karena tadi ia sempat tersundul bola. Cewek itu meremas sebentar perutnya, lalu beranjak dari tempat duduk. Kelas saat ini sudah kosong, Viona dan Renata sudah hilang lebih dulu sebab mereka ada ekskul.

Berjalan melewati koridor seraya matanya mencari-cari keberadaan Alaska, ternyata cowok itu tengah berada di

pinggir lapangan. Alana mempercepat langkahnya, senyumnya dipaksa selebar mungkin.

"Nunggunya lama?"

"Iya," jawab Alaska. Alana mengerucutkan bibirnya. Merasa kesal dengan jawaban Alaska yang terlalu jujur.

Mereka berdua berjalan menuju parkiran dengan Alana yang berusaha menyamai langkah Alaska. Di bawah matahari sore ini Alana samar-samar tersenyum senang sebab ia akan pulang bersama Alaska lagi. Dari belakang Alaska, ia tersenyum senang sekali, walaupun lambungnya sedang sakit.

Tapi senyuman itu tak berlangsung lama karena seseorang mencegat mereka. "Kak Ska, *please*... tolongin, dong, ada siswi yang pingsan di sana."

Alana berdecak kesal, tanda bahwa ia tak suka ada yang menghambat acara berduaannya bersama Alaska hari ini. "Emang siapa yang pingsan?"

"Kak Kanin."

Sontak Alana mengubah mimik wajahnya, tak lupa menoleh ke arah Alaska yang sekarang berada di sampingnya. Cowok itu tampak biasa saja. *Mungkin dia terlalu pandai mengatur ekspresinya,* pikir Alana.

"Kak, *please*... tolongin."

Alana patut mengacungi jempol untuk anak di hadapan mereka ini karena memiliki keberanian lebih untuk menyuruh Alaska, cowok yang memiliki puluhan anak buah di sekolah ini yang bisa ia suruh.

Alana memilih duduk menunggu seraya memegangi perutnya lagi saat Alaska berjalan mengikuti cewek tadi

menuju kelas Kanin. Butuh banyak permohonan agar Alaska mau untuk mengikuti cewek itu.

Alana tahu, ia tak akan pernah menang untuk hal yang menyangkut sesuatu seperti ini. Ia juga tak mau menghalangi Alaska, sebab ia sudah pernah bilang bahwa dirinya tak akan menghalangi cewek yang mendekati Alaska. Tapi Alana tahu, Kanin adalah cewek yang mungkin Alaska taksir diam-diam lewat tatapan cowok itu.

Rasa sesak menjalar begitu saja bersamaan rasa sakit lambung dan perutnya yang terus-terusan berbunyi. Suara ketukan sepatu yang mendekat membuat Alana mendongak. Benar saja, Alaska telah kembali. "Kanin kenapa?" tanyanya.

Alana tahu Kanin. Siapa, sih, yang tidak tahu cewek itu di sekolah ini? Mungkin dia tak setenar Alana dan gengnya, namun Kanin juga cukup populer akan kepintaran dan sifat rendah hati yang ia miliki. Mungkin juga itulah yang membuat Alaska terpikat.

"Nggak sarapan, lemes, pucat banget."

Emang aku nggak kelihatan kayak gitu, ya, Ska? ujar Alana dalam hati.

Alaska memilih lanjut berjalan menuju parkiran sekolah. Selama perjalanan, Alana tak banyak bicara, membuat cowok yang sedang mengendarai motor itu sedikit heran, namun bersyukur tidak ada keributan yang terjadi saat ini. Alaska sempat melirik Alana dari kaca spion dan cewek itu kelihatan menghela napas berkali-kali.

Alana sibuk meremas tali tasnya untuk menyalurkan rasa sakitnya hingga tak sadar bahwa mereka telah sampai

di depan rumahnya. Cewek itu turun dari motor, seperti biasa memberikan senyum terbaiknya dan mengucapkan terima kasih, juga tak lupa menepuk telapak tangan Alaska. Tak ada yang beda dari kelakuan cewek itu selain suhu tangannya yang menjalar hingga ke kulit Alaska. Suhu yang terasa lebih panas dari biasanya.

Cewek barambut panjang itu memilih berjalan pelan menuju gerbang rumahnya. Demi apa pun, Alana hampir tidak tahan, sampai berjalan pun rasanya tidak sanggup. Saat ia hendak menutup pagar rumahnya, ternyata Alaska masih di depan sana memantau dirinya. Apa mungkin karena kelakuannya hingga Alaska merasa heran sendiri?

"Ngapain masih di situ? Mau ikutan masuk ketemu calon mertua?"

Alaska mendengus sebagai respons atas godaan Alana. Cowok itu memilih melajukan motornya meninggalkan rumah Alana.

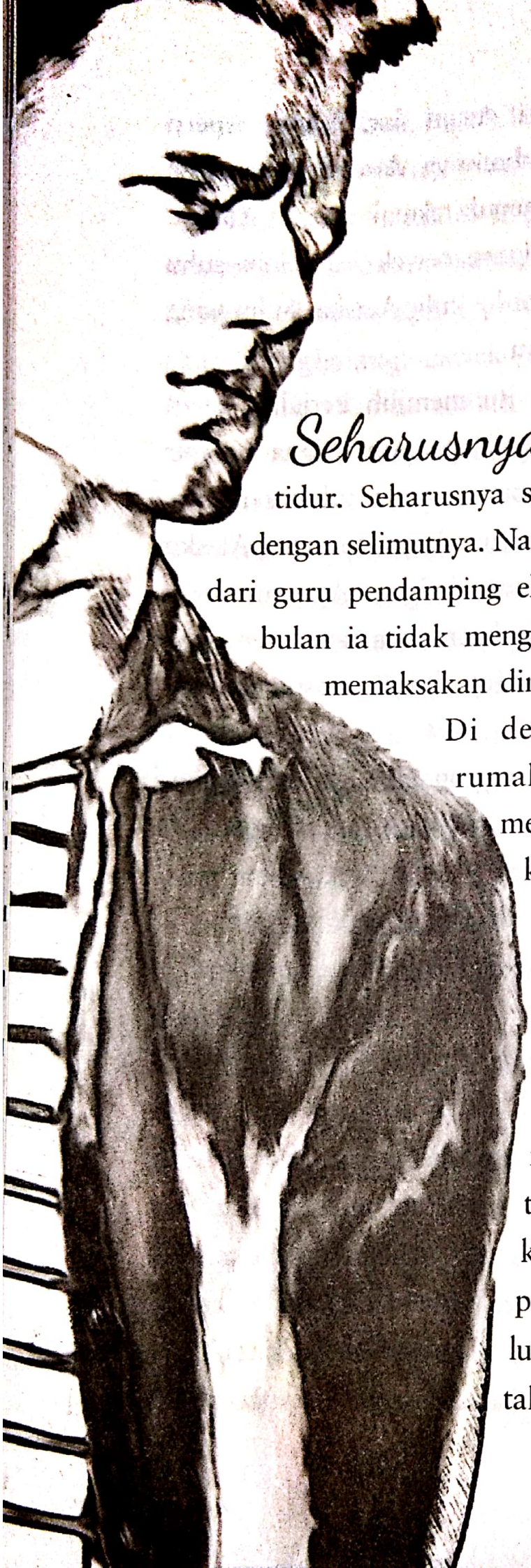

10

Seharusnya saat ini Alana masih di tempat tidur. Seharusnya saat ini dia masih bergelung dengan selimutnya. Namun, setelah mendapat telepon dari guru pendamping ekskulnya bahwa hampir satu bulan ia tidak mengikuti ekskul, akhirnya Alana memaksakan diri pergi ke sekolah.

Di depan pagar hitam megah rumahnya, Alana berdiri seraya memegangi tali tas selempang kecilnya yang berwarna hitam. Ia tengah menunggu Viona yang hendak menjemputnya. Alana memang langsung menelepon Viona, memberi tahu cewek itu agar menjemputnya. Viona sempat tak mau sebab mengetahui kondisi Alana yang belum begitu pulih, namun pada akhirnya ia luluh juga kala Alana memberi tahu apa yang diucapkan wali

kelas mereka. Cewek berkaus putih dengan bawahan rok hitam kulit itu tersenyum senang kala melihat Viona dan motor besarnya telah sampai. Ia buru-buru mendekat, kemudian tanpa disuruh langsung menaiki motor itu, padahal Viona belum memutar motornya.

Cewek berjaket kulit hitam itu berdecak, lalu menjalankan motornya. "Sialan! Habis sakit, lo malah tambah gila."

Alana menoyor kepala Viona yang terlapisi helm hitam, merasa tidak terima dengan penghinaan cewek itu. "Enak aja, ini tuh namanya buru-buru. Apalagi Pak Halim nyuruh aku ke rumah Tiwi dulu, mau ambil *whistle*."

Terdengar dengusan keluar begitu saja dari seorang Viona.

"Ikhlas, nggak, ini?"

"Iya, iya... ikhlas, tapi gue nggak tau rumahnya."

"Nanti gue tunjukin."

Cewek tomboi yang sedang mengendarai motor itu mengernyit melihat kaca spion, sebuah motor hitam terus mengikuti mereka. Beberapa menit lalu, saat ia masih berbicara dengan Alana, Viona sempat memperhatikan motor itu, pergerakannya seakan-akan mengikuti mereka diam-diam.

Untuk urusan seperti ini, Viona masih bisa bersikap tenang. Sebab, sekali gas juga ia masih bisa kabur dari orang itu. Apalagi Viona cukup hafal jalanan daerah sini. "Lan."

"Hmm."

"Pegangan, ya."

"Loh, emang kenapa? Lo niat bunuh diri, ya?"

Untuk saat ini, Viona tidak menjitak kepala cewek itu sebab Alana berada di belakangnya. Coba saja kalau Alana

yang di posisinya, sudah pasti mereka masuk ke got sekarang karena Viona menyiksa Alana di jalan.

"Cepet pegangan!" Setelah itu, Viona menancap gas motornya dengan Alana yang menuruti suruhannya.

Pacuan kencang motor Viona membuat Alana terpaksa memegang dengan erat jaket cewek itu. Sumpah, ia tak mengerti dengan Viona, kenapa tiba-tiba aneh seperti ini?

"Kenapa, sih, emang?" Suara Alana sedikit teredam dengan suara motor Viona, tetapi Viona masih dapat mendengar pertanyaannya.

"Gue merasa diikuti."

Alana mendesah. Kenapa hidupnya ini tak pernah diberikan ketenangan walau sedikit saja.

-oOo-

Gazebo minimalis milik Gandhi kini tengah dipakai oleh anak Batalyon untuk acara kumpul-kumpul hari ini setelah pulang sekolah tadi. Lantunan lagu yang dinyanyikan Clean Bandit *feat* Zara Larsson terdengar menguar dari *speaker* milik Alfret.

"*Wuih!* Ska, *masdep* lo tuh."

Mendengar itu, Alaska langsung menengok ke arah luar pagar, di mana dua orang cewek baru saja sampai di tempat ini. Alaska mengernyit, merasa tidak asing dengan kedua cewek itu. Mereka terlihat bernapas lega, cewek yang memakai kaus putih itu terlihat bergerak cepat untuk turun

dari motor dan segera berlari menuju rumah bercat kuning yang berada tepat di depan rumah Gandhi.

Suara-suara menggoda Chandra kepada Viona membuat cewek itu berbalik dengan kesal, apalagi saat melihat Chandra.

"Alaskaaa!" Teriakan Alana menggelegar saat ia baru saja keluar dari rumah Tiwi. Cewek itu tampak menggantungkan tali peluit di lehernya.

Alaska diam saja saat cewek itu memanggil namanya dari balik pagar besi rumah Gandhi. Sementara teman-temannya yang lain malah sebaliknya; ribut dan terus menggoda Alana.

"Lo, kok, ada di sini? Bukannya lo sakit?" teriak Tora.

"Biasa, lah," jawab Alana seadanya, malas menjawab panjang-panjang. "Lagi acara apaan?"

"Kumpul-kumpul biasa," jawab Tora.

"Oh, ya udah. Alaska, aku mau balik dulu. *Bye, Honey.* Woi! Gue balik dulu, ya!" Setelahnya, cewek itu pergi begitu saja.

Alaska yang mendengar perkataan cewek itu tidak berekspresi lebih meski hanya sekadar untuk berdecak atau memutar bola mata malas. Sementara yang lain meneriaki cewek itu. Pamit pada Alaska lembutnya bukan main, tetapi pada teman-teman Alaska malah kayak preman.

"Buset, Alana mantep banget *body*-nya. Cocok, kok, sama lo. Hehehe. Seriusan yang kayak gitu lo tolak?" tanya Chandra kepada Alaska. "Kalau gue, sih, langsung gue terima."

"Udah cantik, dianugerahi *body goals*, perhatian banget sama lo. Ya, walau otaknya rada bengkok," ujar Alfret

memuji walau pada akhirnya merendahkan cewek itu. Kalau Alana mendengar hal itu, sudah pasti pipi cowok itu lebam sekarang juga.

"*Ya elah*, Chan. Lo pikir dikit, dong. Lo tau Alaska, kan?" Regan memutar wajah cowok yang ia maksud ke arah enam orang cowok yang berada tak jauh darinya. "Di antara kita semua, Alaska itu yang paling mendingan. Dia pintar walaupun pergaulannya kayak gini. Di mata guru, dia lebih baik dari kita. Sama orangtua, lo pernah lihat dia membantah? Terus lo mau dia sama Alana yang kayak gitu? Coba, deh, lo pikir, Alaska itu bisa dapet cewek yang lebih baik dari Alana," ujar Regan dengan nada kelewat tenang walau tersirat sekali ketidaksukaannya pada Alana.

"Tapi lo baru nilai dia dari luar doang, Gan. Nggak—"

"Yang dibilang Regan itu ada benernya," ujar Alaska, memotong perkataan Tora.

11

Istirahat kedua, Alana memilih tidur di kelasnya. Ia masih belum benar-benar pulih, badannya masih sedikit lemas, ditambah selama sakit Alana tidak menyentuh obat sekali pun sebab ia sangat tidak menyukai baunya. Oleh karena itulah Alana memilih tidur di kelas daripada di UKS.

Dulu sekali, saat mamanya belum seperti sekarang, kalau Alana sakit pasti wanita itu akan memaksanya minum obat, memperhatikannya, dan merawatnya hingga sembuh. Tak lupa papanya yang dengan baiknya mau membelikan apa pun yang Alana inginkan. Tapi itu dulu, sekarang Alana harus membuang jauh-jauh memori indah bersama keluarganya tersebut. Sekarang Alana harus mengurus dirinya sendiri tanpa kedua orang itu.

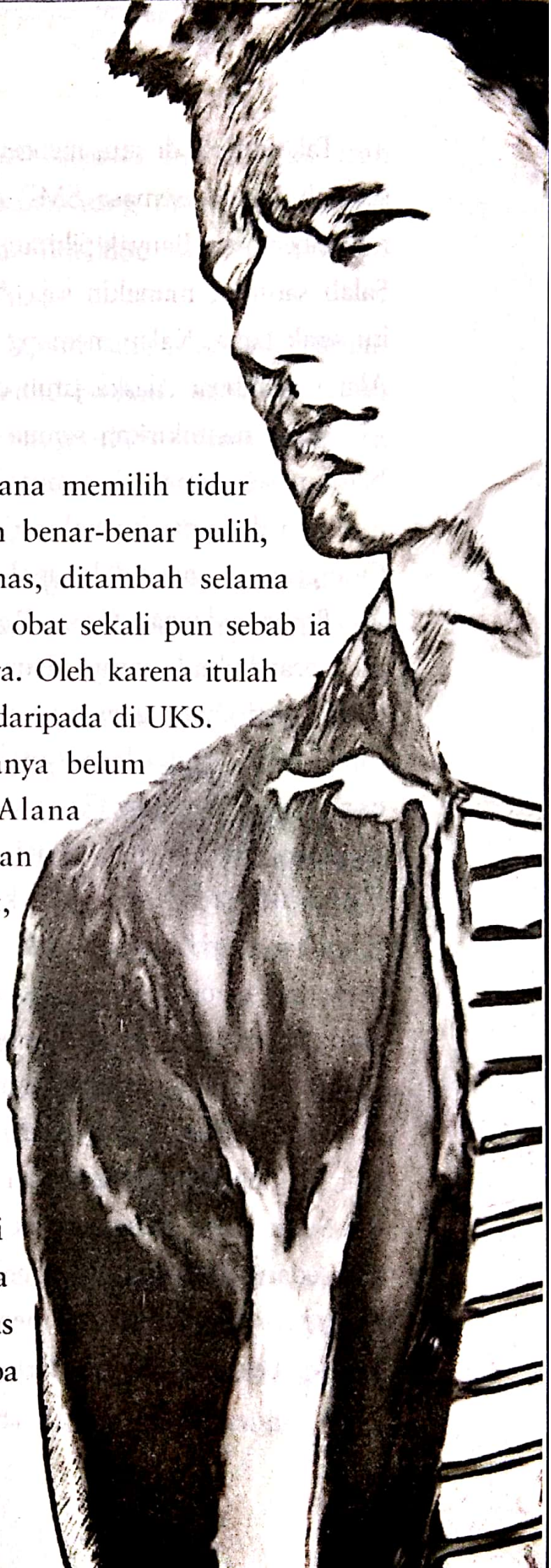

Tak sampai di situ, mengetahui Kanin adalah cewek satu sekolah Alaska semasa SMP dulu membuat Alana tambah malas bergerak. Banyak pikiran yang berkecamuk di kepalanya. Salah satunya, mungkin saja Alaska sudah menyukai cewek itu sejak lama. Kalau memang benar, pasti sangat susah bagi Alana membuat Alaska jatuh cinta padanya.

Penat memikirkan semua itu, akhirnya Alana tertidur. Namun, sebelum itu, ia sempat berpikir sebentar, apa gunanya ia hidup di dunia ini kalau tidak ada yang menginginkan? Orangtuanya saja tidak, apalagi Alaska. Iya, kan?

Berbeda dengan Alana, Renata malah mendengus seraya mengecat kuku-kukunya. Dua sahabatnya ini tertidur pulas di jam istirahat, mengingat jam selanjutnya *free class*. Di sampingnya, ada Alana yang tertidur menghadap tembok, dan di belakang ada Viona yang mendengkur kecil, namun membuat Renata gemas ingin menutup mulut dan hidung Viona hingga tak mengeluarkan napas.

Cuaca hari ini panas sekali, hingga untuk berlama-lama dan bersempit-sempitan di kantin pun rasanya Renata dan kedua orang itu malas dan capek hingga akhirnya memilih kembali ke kelas. Tidak hanya itu, melihat Alaska dan teman-temannya di kantin dengan cuaca seperti ini, mampu membakar emosi seorang Renata, ditambah lagi ia sedang PMS.

Sebenarnya Renata tidak galak, wajahnya *cute*. Hanya saat sedang PMS saja ia berubah menjadi singa lapar. Namun, entah kenapa banyak yang mengira ia galak. Mungkin karena mereka belum mengenal Renata dengan baik.

"Noh, noh, udah datang." Renata berbalik ke arah pintu kelasnya. Melihat Chandra yang diapit dua cowok jangkung, Adrian dan Alaska. Tak lupa ada teman-teman Alaska yang lain, juga Gandhi.

"Kepada Nyonya Renata Aquira yang tidak lain mantan kekasih Stevan Regan Orlando, bisakah kami meminta bantuan Anda untuk membangunkan Viona Claretta yang tengah tertidur pulas?" Cowok itu berhenti sebentar, karena berkata dengan intonasi yang indah itu cukup susah menurutnya. "Maksud kedatangan kami ke sini adalah untuk meminjam salah satu sahabat Anda yang tidak lain Nyonya Viona Claretta."

Mendengar penuturan Adrian membuat Renata mendengus, merasa jengkel dengan cowok ini. Ditambah lagi teman-teman sekelasnya yang sekarang jadi menonton mereka. "Lo kesambet apa, sih? Sok formal amat. Rusak nih kuping gue dengernya."

"*Ya elah*, si buyut *buldog*. Lo nggak tau apa, betapa susahnya gue merangkai kata-kata dari kantin sampai sini?" kesal Adrian.

"Nggak guna." Andai saja Renata ini cowok, sudah pasti wajah mulusnya itu akan berubah bentuk.

"PMS dia, Bang," sahut Virgo yang berada tepat di belakangnya.

Benar kata teman-temannya, di antara tiga cewek ini yang paling galak itu Renata, yang paling aneh itu Viona, sedangkan yang paling gila, ya, Alana. Alaska kini sedang berdiri di paling depan bersama Adrian juga Chandra. Jadi,

ia bisa melihat dengan jelas keberadaan Viona juga Alana yang tengah tertidur menghadap tembok. Yakin, cewek itu pasti sedang pulas sekali. Di kepala Alana terdapat *notes* bertuliskan 'diobral'. Pelakunya kalau bukan Renata, ya, Viona. Cewek itu tertidur masih memegang pulpennya yang berlabel *'Allah maha-melihat'*. Entah apa maksudnya itu. Namun, sepertinya agar pulpennya tidak kena curi sebab orang yang melihat pulpen tersebut bisa tiba-tiba insaf.

Alfret sempat berbisik di telinga Alaska, "Liat noh pulpennya. Bisa gue coba juga tuh nulis kayak begitu, soalnya pulpen gue hilang mulu."

Beralih ke Renata, cewek itu memutar bola matanya malas sebelum akhirnya berbalik memukul keras meja Viona.

"Apa, sih, ah?!" kesal Viona. "Medusa bener lo!"

"Noh liat, ada yang mau lamar lo."

Beralih dari keadaan riuh itu, getaran dari kolong meja Alana membuat cewek tersebut terbangun. Dengan malas, ia mengambil ponselnya dan melihat siapa yang berani mengganggu tidur siangnya ini.

Dad is calling....

Matanya membulat saat melihat nama penelpon. Dengan terburu-buru ia beranjak dari tempat duduk menuju keluar kelas.

Di belokan kelasnya yang sepi, Alana melihat papanya di sana, menggunakan jas formal seraya merapatkan telepon genggam di telinganya. Alana senang melihat kedatangan papanya ke sekolah, sekalipun karena orangtuanya dipanggil

guru akibat kenakalannya. Intinya, Alana senang jika papanya dipanggil ke tempat ini, karena hal tersebut membuat ia bisa melihat sosok tegas yang amat ia sayangi tersebut.

"Papa ngapain ke sini?"

"Biasa."

Bukannya manyun atau merasa bersalah, Alana malah terkekeh. "Tapi pasti ada maksud lain, kan?" Alana tahu papanya ini pasti punya maksud lain, selain menemui gurunya.

"Kamu makan malam sama keluarga Papa," ujar Fariz *to the point*. Dari dulu sampai sekarang, papanya tak pernah berubah, orang yang tidak suka bertele-tele. Alana senang mendengar hal itu, senang sekali.

"Sama Mama juga, kan?"

"Nggak, kamu aja. Papa mau kenalin kamu sama keluarga Papa yang lain."

Binar mata Alana berubah sendu bercampur kesal. "Loh, kenapa? Bukannya Mama juga keluarga kita? Kenapa Mama nggak diajak? Kalau nggak sama Mama, aku nggak mau, Pa."

"Lana."

"Aku bakal ikut kalau Mama juga ikut."

"Tapi Papa maunya kamu aja, nggak dengan wanita itu."

"Alana bakal tetep nggak mau sampai Papa ajak Mama juga." Setelah mengatakan itu, Alana menjauh, meninggalkan papanya yang terus menyerukan namanya.

12

Menghela napas sebentar, Alana masuk ke dalam kelasnya yang masih dipadati anak Batalyon. Ia berusaha tampil dengan senyum sebaik mungkin, menutupi kekesalan bercampur kesedihan yang sedang ia alami.

"Nggak mau. Kenapa lo maksa, sih?"

"Ya, gue maksa, lah."

"Gue nggak mau, ya, nggak mau. Jangan maksa."

"Lo kenapa, sih, nggak mau?"

"Pertama, gue nggak suka pake *make-up*. Kedua, gue nggak tau *make-up*. Ketiga, gue nggak berkenan. Keempat, gue nggak mau deket-deket lo. Kelima, GUE NGGAK MAU!"

"Alah, udah ikut gue aja. Masalah *make-up*, gue yang tanggung. Ada Alana juga yang bantu. Iya, kan, Lan?"

Alana mengacungkan jempolnya saat ia telah kembali ke tempat duduknya. Ia tersenyum lebar kepada Chandra, tanda bahwa ia siap membantu Viona dalam masalah itu. Namun, di balik senyum lebar Alana, tebersit sedikit rasa sedih dan iri. Viona bisa pergi bersama Chandra ke pesta itu. Renata jangan ditanya, pastilah sama Regan. Walaupun keliatan diam-diaman, keduanya pasti masih berkomunikasi melalui pesan medsos. Sementara dirinya? Entah sudah berapa kali ia membujuk Alaska, namun hasilnya tetap nihil. Alana bahkan meneror cowok itu di segala akun media sosialnya.

"Emang acaranya kapan?"

"Malam Sabtu."

"*What?!* Besok, dong? Kenapa mendadak?" Viona kesal.

"Satu hari aja, lo jadi penurut," ujar Chandra kepada Viona seraya mengelus kepala cewek itu. Setelah melakukan itu, Chandra langsung terbirit keluar dari sana, sebab ia tahu bahwa hal itu akan membuat Viona mencak-mencak dan ingin memakannya.

Alana terkekeh melihat kelakuan dua orang itu.

"Gila nih cewek. Tuh, di rambut lo ada tulisan obralnya. Lo beneran diobral? Kalau beneran, sih, gue mau."

Berdecak mendengar perkataan Virgo, Alana berjalan menuju Alaska yang tak jauh dari tempatnya. Ia mengambil tangan Alaska yang memiliki tonjolan urat-urat biru di lengan dan telapak tangannya. Bagaimanapun kelakuan Alana kepada Alaska, cowok itu tidak akan pernah bersikap kasar.

"Bentaran dulu." Cewek itu mengarahkan tangan Alaska di atas kepalanya. "Ambilin kertasnya."

Alaska mendengus, tapi tetap mengambil kertas di rambut Alana. Setelah itu, ia menarik tangannya kembali.

-oOo-

Taksi yang ditumpangi Alana dan Viona berhenti di depan salah satu mal di Jakarta. Setelah membayar ongkos taksi, kedua orang tersebut berjalan menuju pintu masuk mal. Alana terlihat bersemangat sekali, berbanding terbalik dengan Viona yang bermalas-malasan untuk berjalan. Bahkan, Alana harus menarik-narik cewek itu.

Untuk datang ke sini, mereka memang sengaja memakai taksi, sebab Chandra akan menjemput Viona langsung di mal ini. Oleh karena itu, Alana menyuruh Viona untuk menyimpan tasnya terlebih dulu di rumah, barulah setelah itu mereka ke mal. Sementara Alana masih memakai seragam sekolah serta menenteng tasnya.

"Pertama, kita cari perlengkapan dulu."

Mendengar itu, Viona hanya menurut. Ia ditarik ke sana kemari oleh Alana. Cewek berambut hitam legam itu benar-benar seperti mamanya sekarang. Segala keperluan yang dibutuhkan Viona benar-benar Alana yang urus. Saking bersemangatnya, tangan Alana sampai terbentur sesuatu. Cukup keras hingga telapak tangannya sedikit membiru. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat Alana.

Oh, ayolah... ini mengubah penampilan Viona, loh. si tomboi. Mana mungkin Alana tidak bersemangat. Pasti setelah melihat perubahan Viona, para cowok, khususnya

Chandra, akan kelepek-kelepek dengan makhluk satu ini. Viona memang dasarnya cantik, tapi kurang dipoles saja.

"Gaun udah. Lo cantik sekarang, cocok tuh. Sepatu juga oke. Itu jalannya hati-hati, ya, apalagi lo kurang biasa pake gituan. Gue saranin lo selalu gandeng Chandra aja biar ada yang pegangin. Kan nggak enak kalau lo jatuh di acara kayak gitu, malu-maluin anak Beferez aja. Anting lo juga udah cakep, kecil-kecil imut pengin gue gigit. Ini, pake parfum gue yang harumnya bikin kangen," celoteh Alana saat ia melihat penampilan Viona yang sudah berganti. Tak lupa, Alana juga melemparkan parfumnya ke arah Viona. Dengan sigap, Viona menangkap parfum itu.

"Sekarang ikut gue ke salon." Tanpa persetujuan Viona, Alana langsung menarik cewek itu. Kalau tidak ditarik, Viona tidak akan mau. Lagian mana bisa cewek itu lari kalau sekarang yang sedang ia gunakan adalah sepatu hak tinggi.

Setelah beberapa lama, kini Viona selesai *make-up,* rambutnya juga sudah ditata sedemikian rupa. Cewek itu beranjak pelan dari tempat duduknya.

"Yuk, ini udah jam setengah tujuh, nggak lama lagi kayaknya Chandra bakal dateng jemput lo."

Semakin malam, mal semakin ramai saja. Namun mereka tidak sampai berdesak-desakan hanya untuk keluar dari tempat itu. Angin malam menerobos begitu saja saat Alana dan Viona keluar dari mal, hendak menunggu Chandra. Cewek yang masih menggunakan seragam sekolah itu tak henti-hentinya memuji Viona yang tampak cantik dengan balutan *dress* hitam pilihannya. Kata Chandra, semua

anak Batalyon pakai jas hitam, dasinya juga. Jadi, Alana memilihkan Viona *dress* hitam saja, kontras dengan kulit putih yang dimiliki cewek itu.

"Woi!" teriak Alana saat melihat Chandra yang tengah celingak-celinguk. Alana memang gila, walaupun ada beberapa orang di samping cewek itu, tetap saja ia berteriak agar Chandra menoleh ke arah mereka.

Chandra mendekat, tampak meneliti penampilan Viona malam ini. Cewek itu benar-benar berubah malam ini. Biasanya kayak preman, tapi sekarang bak putri kerajaan.

Setelah bicara mengenai dirinya yang tidak diajak Alaska, Alana pamit untuk pergi duluan. Saat berjalan menjauh, cewek itu masih sempat menoleh ke arah dua mahluk tadi, mereka tampak cekcok sebentar, namun pada akhirnya jalan berdampingan juga, dengan Chandra yang menjadikan jasnya sebagai penghalau kepalanya dan Viona dari rintik hujan.

Alana tersenyum melihat mereka. Ia berharap suatu saat nanti Alaska bisa seperti itu juga kepadanya.

-oOo-

"Alaska, cepetan cari pasangannya, kampret! Gue pegel kalau berdiri terus di sini."

Cowok bersetelan rapi itu tampak menatap datar ke arah Viona yang tidak bisa diam. Di dalam otaknya, kenapa harus Viona yang menjadi taruhan Chandra hingga membuat cewek itu malah ikut-ikutan di sini.

Mereka tengah berdiri tak jauh dari gedung hotel tempat acara tersebut diadakan. Hanya ada Chandra, Viona, dan juga Alaska di tempat itu. Mereka belum masuk sebab Alaska belum memiliki pasangan.

"Kan gue udah bilang, ajak Alana aja. Susah, sih, lo jadi orang terlalu gengsian," ujar Viona berapi-api.

Untung saja yang sedang ia marahi itu Alaska, cowok yang pandai mengatur emosinya, juga tidak suka kasar pada kaum Hawa. Jadi, ketika menghadapi suara berisik Viona, Alaska tenang-tenang saja.

Cowok itu menggaruk lehernya sebentar, pusing, tentu saja. Namun, pada akhirnya ia memilih cewek itu juga. Lagi pula, satu-satunya nomor cewek, selain keluarganya, yang ada di ponselnya hanya orang itu. Lagian membawa cewek itu ke pesta ini tidak akan mempermalukan dirinya, kan?

Alaska Wardana:
Siap-siap gue jemput.

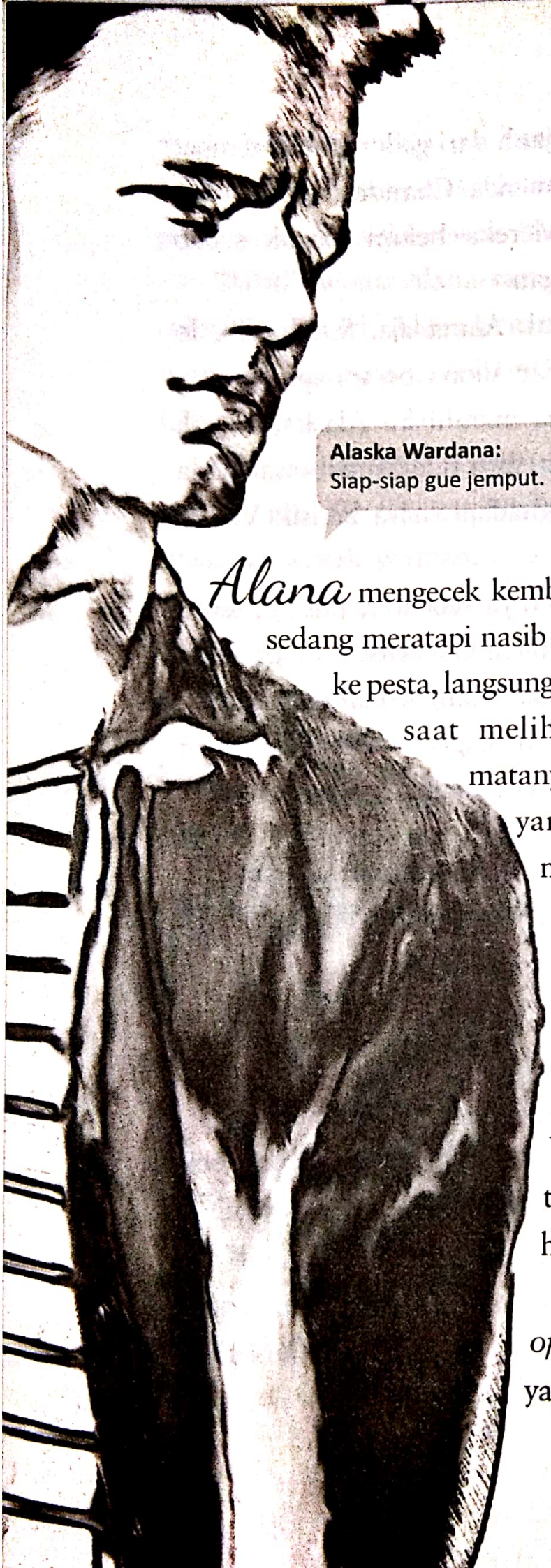

13

Alaska Wardana:
Siap-siap gue jemput.

Alana mengecek kembali pesan itu. Ia yang tadinya sedang meratapi nasib karena semua temannya pergi ke pesta, langsung berteriak kegirangan. Namun, saat melihat waktu pengirimannya, matanya membulat seketika. Pesan yang dikirim Alaska itu lima menit yang lalu. Jadi, Alana hanya memiliki waktu sebentar untuk berdandan!

Tak ada waktu lagi walau hanya sekadar untuk membersihkan tempat tidur. Yang ada di pikiran Alana yaitu tidak membuat Alaska menunggu hingga membatalkan semuanya.

Alana memilih *dress* hitam *off shoulder* dengan renda putih yang menutupi bagian atas dada

hingga punggungnya. Bahu putih Alana tidak benar-benar terekspos sebab *dress*-nya bermodel *halter neck*.

Wajah Alana tidak perlu dipoles lebih. Ia hanya menggunakan sedikit bedak dan lipstik merah *maroon* yang menutupi bibir pucatnya. Terakhir Alana menyemprotkan parfum di *dress*-nya. Masalah rambut, ia hanya mencepol biasa agar renda putih yang melingkari setengah tubuhnya dapat terlihat lebih sempurna.

Alana terbirit keluar dari kamar, memakai sepatu hitam beludru tingginya secepat mungkin. Setelah itu, keluar dari rumah menuju depan pagar. Tak lupa, sebelum itu ia menyempatkan menengok mamanya yang sudah tertidur pulas. Alana punya asisten rumah tangga, jadi ia tak perlu terlalu cemas.

Baru saja Alana keluar dari pagar, ia sudah dikejutkan dengan sosok Alaska yang duduk di atas motornya tanpa melepas helm. Sumpah demi apa pun, Alana baru melihat Alaska dengan pakaian seformal ini. Memakai jas hitam legam, dasi, celana, serta sepatu pantofel yang berwarna serupa. Sementara kemeja cowok itu berwarna senada dengan lipstik Alana. Tidakkah Alaska pikir bahwa mereka kini terlihat bagaikan pasangan serasi?

"Mau berdiri di situ aja?"

Perlahan, cewek itu naik ke atas motor, duduk menyamping. "Kamu jangan kenceng-kenceng, ya, bawa motornya."

"Iya."

"Aku pegangan, ya?"

"Pegangan, tapi jangan peluk."

Walaupun tidak naik mobil, setidaknya naik motor jadi bisa modus ke Alaska. Ada untungnya juga Alaska menjemputnya dengan motor. Selain bisa pegang-pegang Alaska, ia juga bisa lebih dekat dengan cowok itu hingga aroma parfum maskulin Alaska dapat ia hirup dengan jelas.

Bibir Alana tidak henti-hentinya mengeluarkan senyuman. Apalagi saat ia mengapit lengan Alaska untuk berjalan beriringan masuk ke dalam gedung. Alaska terlihat biasa saja saat Alana melakukan hal itu, berbeda dari biasanya.

Baru saja Alana masuk, ia sudah dipanggil-panggil oleh teman-temannya, belum lagi dengan teman-teman Alaska yang menggoda mereka. Alana hanya tertawa, juga melebarkan senyumnya, sedangkan cowok di sampingnya itu diam saja, mungkin merasa tak enak dengan tamu undangan lain. Alana tahu, pasti banyak dari mereka yang bertanya-tanya mengapa ia bisa ke pesta ini bersama Alaska.

Saat Alaska duduk di salah satu kursi yang telah disiapkan, Alana ikut duduk di sampingnya. Cowok tampan itu sempat melirik Alana seraya memperbaiki letak jam tangan hitamnya, mungkin merasa aneh mengapa cewek itu tidak duduk bersama sahabat-sahabatnya saja.

Alana nyengir. "Aku duduk di sini aja, ya, biar kita kelihatan kayak *couple-couple goals* gitu."

Mengabaikan tatapan Alaska, Alana memilih duduk seraya menatap ke depan. Ditatap Alaska bisa membuatnya mati kutu, apalagi jika sedekat ini. Ia mengernyit kala ada seorang wanita yang memanggil-manggil Alaska dari jauh. Wanita itu menggunakan *dress* panjang berwarna merah,

senada dengan kemeja Alaska. Tampak familier. Tiba-tiba, Alana nyaris memekik saat menyadari bahwa itu adalah Aruna—bunda Alaska.

Sebuah pertanyaan tiba-tiba terlintas di kepala Alana, mengapa bisa wanita itu ada di sini? Dilihatnya Alaska yang beranjak menemui Aruna. "Mau ke mana?"

"Temuin *Nyokap*."

"Oh, ya udah. Salam buat calon mertua aku, ya." Alana terkekeh setelah mengatakan itu, apalagi saat melihat ekspresi Alaska yang berubah lebih datar.

Setiap langkah Alaska tak lepas dari penglihatan Alana. Terlihat Aruna yang membawa anaknya menuju panggung pengantin untuk diajak berfoto bersama.

"Buset, itu sepupu-sepupunya Alaska cakep-cakep banget, nggak ada yang gagal keturunan mereka mah," bisik Viona di sampingnya, entah sejak kapan cewek itu berpindah tempat. Alana mengangguk, matanya tak lepas dari sosok Alaska yang tengah berdiri di depan sana, terlihat memaksakan senyum untuk mengabadikan foto bersama keluarga besarnya.

"Tora, gue nanya, dong. Itu yang nikah siapanya Alaska, sih?"

"Lo nggak tau?"

Cewek yang ditanyai itu mengangguk polos.

"*Ya elah*, itu sepupunya Alaska, keluarga dari emaknya."

Alana mengangguk-anggukkan kepalanya. Tak lupa ia menggigit bibir saat melihat bagaimana tampannya Alaska sekarang. Cowok itu tengah tersenyum bersama keluarganya.

Senyuman Alana tak pernah lepas saat melihat orang-orang itu. Keluarga Alaska terlalu harmonis, sangat berbeda dengan dirinya. Alaska berlimpah akan kasih sayang dari keluarganya, sedangkan Alana tidak bisa seperti itu. Keluarga dari mamanya tidak menerima Alana hadir di dunia ini, apalagi dari pihak papanya.

Sudah ia bilang, kan? Tidak ada seorang pun yang menginginkan sosoknya hadir di dunia ini.

Tatapan bahagia bercampur sendu Alana berubah mengernyit kala melihat Aruna yang menunjuk dan memanggil-manggil dirinya untuk maju ke depan. Tapi benarkah dirinya? Dan untuk apa ia dipanggil ke sana?

14

Alana pikir ini adalah mimpi. Mengetahui Aruna benar-benar memanggilnya membuat Alana merasa bahwa itu bukanlah kenyataan yang sedang ia alami. Sebelumnya, cewek dengan rambut dicepol itu menunjuk dirinya sendiri, seakan bertanya kepada Aruna, memastikan bahwa dirinyalah orang yang dimaksud Aruna. Dan benar saja, Aruna mengangguk semangat dari atas sana. Alana teringat kejadian ketika ia secara tak sengaja bertemu dengan bunda Alaska tempo hari di mal, mungkin karena itulah ia diajak?

Wanita dengan balutan *long dress* bermodel *asymmetric neck* itu menarik Alana lebih dekat saat gadis itu telah menaiki panggung. Alana tak menghiraukan teman-teman Alaska dan teman-temannya yang sangat ramai menyoraki.

Alaska sempat menoleh ogah-ogahan pada dirinya, sedangkan tiga orang lelaki yang Alana ketahui siapa tampak memandangi dirinya dengan tatapan bertanya.

Alana diam dan menurut saja saat Aruna mengatur posisinya. Pengantin wanita yang ada di sampingnya melemparkan senyum penuh makna padanya, yang Alana balas dengan senyum pula.

Di samping kiri Alana ada Alaska, dan di samping kiri Alaska ada ayahnya. Sementara di bagian barisan Aruna terdapat adik Alaska yang Alana ketahui bernama Cakra, dan di samping Cakra ada Arka yang tidak lain kakak tertua cowok itu. Keempat lelaki itu memakai jas yang sama serta warna kemeja yang sama pula, merah *maroon*.

Posisi mereka membentuk setengah lingkaran yang mengapit dua pasangan tersebut. Alana mengeluarkan senyumannya sebaik mungkin saat mereka sedang dipotret. Seakan selama hidup, segala kebahagiaannya tertampung pada senyumannya saat ini.

Setelah berpose beberapa kali, Alana kira tugasnya telah selesai, ternyata belum. Terlihat Aruna meminta tolong kepada Furqon, sepupu Alaska, agar panggung khusus bersama istrinya itu dipinjam sebentar. Demi apa pun, Aruna ini nekat sekali di mata Alana. Mungkin sebelas-dua belas dengan dirinya.

Bukannya marah, Furqon malah terkekeh dan menggoda wanita itu, "Iya, deh, Bun, yang mau foto bareng calon mantunya. Eh...."

Aruna senyum saja. Lagian Furqon dan istrinya tidak keberatan, mereka memilih menyingkir sebentar dan membiarkan keenam orang itu menguasai tempatnya untuk sementara. Berbeda dengan keempat lelaki yang kini berada pada radar Alana, sekarang mereka tengah memandang Aruna dengan tatapan aneh.

"Jangan mandang gitu, lah. Ngertiin Bunda sekali-sekali?" Setelah itu, barulah mereka melepas pandangan aneh dengan kepasrahan lagi.

Tangan lembut Aruna menarik Alana untuk mendekat. Alana tak menolak, juga tak berhenti tersenyum. Apalagi sekarang ia sedang diapit oleh keluarga Wardana, berdiri di samping Aruna, juga diapit oleh empat orang pria tampan bertubuh tinggi tegap yang kini bersetelan rapi.

Alana bangga sekaligus merasa senang. Bangga karena ia menjadi orang pertama yang diajak Aruna langsung untuk berfoto bersama keluarganya. Senang karena Alana seakan merasakan kembali kehangatan keluarganya.

-oOo-

Alana tersenyum senang saat melihat reaksi orang-orang yang melewati seraya melempar tatapan ke arahnya. Beberapa hari ini, sejak kejadian di mana Alana pergi bersama Alaska ke pesta juga Alana yang diajak langsung oleh bunda Alaska untuk berfoto bersama, murid-murid di sini mengira bahwa Alana dan Alaska telah berpacaran. Lebih parahnya lagi, ada yang mengira bahwa mereka dijodohkan. Alana, sih, diam saja

dan tersenyum mendengar gosip itu, tanpa berniat meredam apalagi menyangkalnya. Toh, itu keberuntungan besar baginya.

Kejadian beberapa hari lalu benar-benar sebuah keberuntungan bagi Alana. Selain diajak berfoto oleh Aruna, ia juga bisa lebih dekat dengan wanita itu. Setelah sesi pose-pose, Aruna mengajak Alana untuk duduk bersama, *selfie* berdua, serta Aruna banyak menanyakan ini-itu kepada Alana. Aruna bilang dirinya suka dengan anak perempuan sebab semua anaknya laki-laki. Sepupu-sepupu Alaska juga lebih dominan laki-laki, baik dari pihak Aruna maupun Tama, ayah Alaska.

Jika kemarin-kemarin jadwal pelajaran olahraga kelas Alana hari Jumat, maka sekarang diganti menjadi hari Rabu, bertepatan dengan jam olahraga kelas IPA 1.

Setelah mengikat sepatu olahraganya yang berwarna ungu, Alana berlari menuju ke tengah lapangan basket, hendak bertanding melawan kelas IPA 1 yang tidak lain adalah kelas Alaska. Setiap orang mendukung kelasnya masing-masing, begitu pun dengan Alaska dan teman-temannya mendukung teman-teman cewek sekelas mereka yang akan bertanding melawan kelas IPA 6.

"Semangat, Bos, jangan sampai kalah," ujar Marcus, teman sekelas Alana yang biasa Viona suruh ini-itu, begitu pun Alana dan Renata.

Alana mengangkat jempolnya, tanda bahwa ia yakin bahwa kelasnya itu akan menang melawan kelas IPA unggulan di sekolahnya ini.

Alana, cewek itu sedang mengikat rambutnya yang kini berwarna merah *maroon*. Pak Wira sudah menegurnya tadi, namun masa bodoh dengan itu, Alana tidak memusingkannya. Walau hanya mengikat rambut, Alana yang di bawah sinar matahari akan terlihat lebih cantik. Rambut merahnya ikut berkilau saat cahaya matahari menerpa rambutnya.

Cewek itu sempat menoleh ke arah Alaska. Alana bertekad untuk mengeluarkan performa terbaiknya dalam bermain basket nanti, apalagi ada Alaska di pinggir lapangan sana tengah duduk bersila bersama teman-teman kelasnya yang lain.

Pertandingan basket pun dimulai dengan sorak-sorai penonton masing-masing. Alana yakin, kelas atas hingga ujung pun masih bisa mendengar suara mereka ini. Berlangsung sengit, namun kelas Alana paling mendominasi dalam hal menguasai bola.

Skor pertama diambil alih oleh kelas IPA 6. Viona yang mencetaknya. Terdengar riuh dari ujung kiri tempat di mana anak-anak kelas Alana berkumpul. Kelas IPA 6 beberapa kali mencetak skor, begitu pun dengan IPA 1 walau IPA 6 masihlah memimpin.

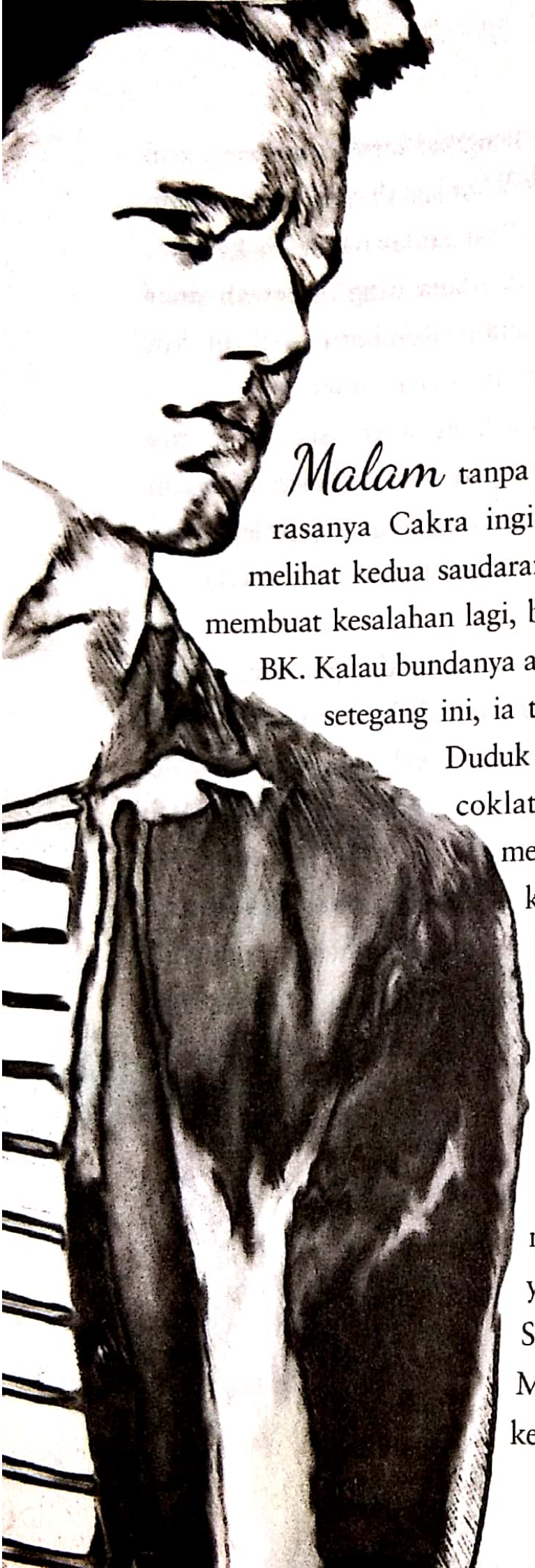

15

Malam tanpa Aruna di rumah besar ini, rasanya Cakra ingin mati saja, apalagi ketika melihat kedua saudaranya juga ayahnya. Hari ini ia membuat kesalahan lagi, berkelahi hingga masuk ruang BK. Kalau bundanya ada, Cakra jamin ia tidak akan setegang ini, ia tak akan setakut ini.

Duduk dengan tidak tenang di sofa coklat rumahnya. Sendirian dan memilih tidak bergabung bersama ketiga lelaki tersebut bermain Play Station seperti biasanya. Bocah tersebut memegang sudut bibirnya yang robek.

"Aw!"

"Berantem lagi?"

Cakra menoleh, matanya menangkap seorang pria tinggi yang berdiri di hadapannya. Sosok mengerikan; ayahnya. Menurut Cakra, jika dalam keadaan seperti ini, kalau sudah

ayahnya yang berkata, Cakra maupun kedua saudaranya itu sudah tidak ada yang bisa berkutik.

Tidak hanya ayahnya yang datang menemuinya di ruang tamu, namun Alaska juga Arka datang secara bersamaan, duduk kompak di samping kanan dan kiri Cakra. Seakan-akan hal ini sudah menjadi rencana mereka bertiga agar Cakra tidak lari ke mana-mana.

Ayahnya berjalan mendekat, berjongkok sedikit di hadapannya, kemudian membersihkan luka lebam di wajah Cakra. Ini yang disukai Cakra dari ayahnya. Semarah apa pun pria itu kepada anak-anaknya, ia tidak akan pernah tega melihat mereka terluka. Ayahnya juga tidak pernah mendidik mereka dengan kekerasan sekalipun Alaska yang nakalnya minta ampun sampai ikut tawuran sekolah. Tama punya cara sendiri untuk mendidik anak-anaknya.

Setelah membersihkan luka di wajah Cakra, Tama duduk di depan ketiga anaknya, berdeham sebentar kemudian mengarahkan tatapan ke arah anak bungsunya itu. "Tadi Ayah tanya, kamu berantem lagi?"

Cakra mengangguk tanpa berani menjawab dengan suara. Ia juga menunduk tanpa mau melihat wajah ayahnya itu.

"Karena apa?"

"Rebutan bola."

"Yang mulai main pukul siapa?"

"Aku."

"Kamu apain anak orang?"

"Ya ditonjok sampe bilang ampun."

Oke, sepertinya Cakra salah menjawab. Seharusnya ia sedikit berdusta saja tadi. Terlihat Tama berjalan menjauh. Cakra mengembuskan napas, sepertinya ia sudah bebas malam ini. Tetapi, apa sebegini cepatnya ia diinterogasi? Cakra mencoba bangkit dari duduknya.

Alaska dengan santainya menahan cowok itu, merangkul adiknya agar tidak lari. "Ayah masih mau main lagi, Cak."

-oOo-

Di jam istirahat ini Alana dikejutkan dengan berita yang beredar bahwa anak Batalyon, khususnya Alaska dan teman-temannya, baru saja menyerang anak kelas 12. Katanya mereka tidak terima atas perlakuan kakak kelasnya yang membocorkan ban motor mereka semua.

Tak hanya itu, kakak kelas mereka itu sebenarnya sudah menyimpan dendam terhadap anak Batalyon karena dengan seenaknya mengklaim parkiran juga wilayah kantin.

"Gue cabut dulu, *gengs*." Tanpa menghabiskan mi ayamnya, Alana beranjak dari duduknya. Namun, sebelum itu, ia meneguk air mineral yang disodorkan oleh Renata.

"Lo serius nggak habisin dulu?"

"Nggak, Ren."

Cewek tinggi itu berjalan membeli makanan terlebih dahulu, kemudian keluar dari kantin. Ia mempercepat langkahnya hingga membuatnya hampir terjatuh saat menuruni tangga. Intinya, yang ada di pikiran Alana sekarang adalah keadaan Alaska-nya.

Sifat Alana yang seperti inilah yang kadang tidak Renata dan Viona sukai. Alana terlalu mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri.

"Alana, sini kamu!"

Alana yang hampir melewati UKS langsung berbelok ke tempat tersebut akibat seruan dari wali kelas Alaska. Bau obat merasuk begitu saja saat Alana memasuki UKS. Ia dapat melihat beberapa teman Alaska yang tengah diobati oleh anak PMR.

Mata Alana menyusuri tempat ini hingga mendapati Alaska yang mencoba memegang bibirnya yang robek.

"Kamu bantuin Alaska, gih," titah wali kelas Alaska.

Tanpa aba-aba lagi, Alana langsung menghampiri Alaska. Namun, sebelum itu ia menyimpan di atas nakas kantong plastik berisikan makanan yang tadi dibelinya.

"Aku bantuin, ya." Tanpa menunggu persetujuan cowok di hadapannya, Alana langsung mengambil kapas, membersihkan luka Alaska yang tampak mengeluarkan darah.

"Aw.... Pelan-pelan."

"Ini udah yang paling pelan, Ska." Alana kembali melanjutkan pekerjaannya, dengan gerakan yang lebih pelan agar Alaska tidak mengomel lagi.

"Pak, ini nggak ada petugas PMR yang lain?"

"Emangnya kenapa, Ska?"

"Buat gantiin Alana."

"Tunggu, ya, Bapak cari dulu."

Alana mengerucutkan bibirnya sebal. Padahal ia sudah melakukan yang terbaik dalam hal ini, namun Alaska malah meminta dirinya untuk digantikan.

"Nah, Kanin, kamu obati Alaska, ya. Kasihan dia lebam-lebam begitu."

Mendengar nama Kanin disebut membuat Alana spontan menoleh. Kanin memang anak PMR, namun apakah harus dia yang mengobati Alaska? Kenapa harus dia?

Terlihat cewek itu agak menolak suruhan guru berkacamata itu. Namun, mengerti situasinya, Alana memilih mundur. Alana cukup tahu diri dalam hal ini.

"Aku duluan, ya, Ska. Jangan lupa makan," ujar Alana mengingatkan.

Samar-samar, dari kejauhan, Alana dapat mendengar wali kelas Alaska memuji Kanin hingga menggoda mereka berdua bahwa mereka tampak serasi.

Chandra menatap punggung kecil itu. Ia tahu Alana pasti punya alasan untuk hal ini. Alana harus memilih mengalah, melangkah menjauh untuk sesaat. Ia bisa saja tetap di sana, namun ia tidak sekuat itu melihat kebersamaan Alaska dan Kanin. Lagi pula, pergi adalah pilihan terbaik saat ini.

16

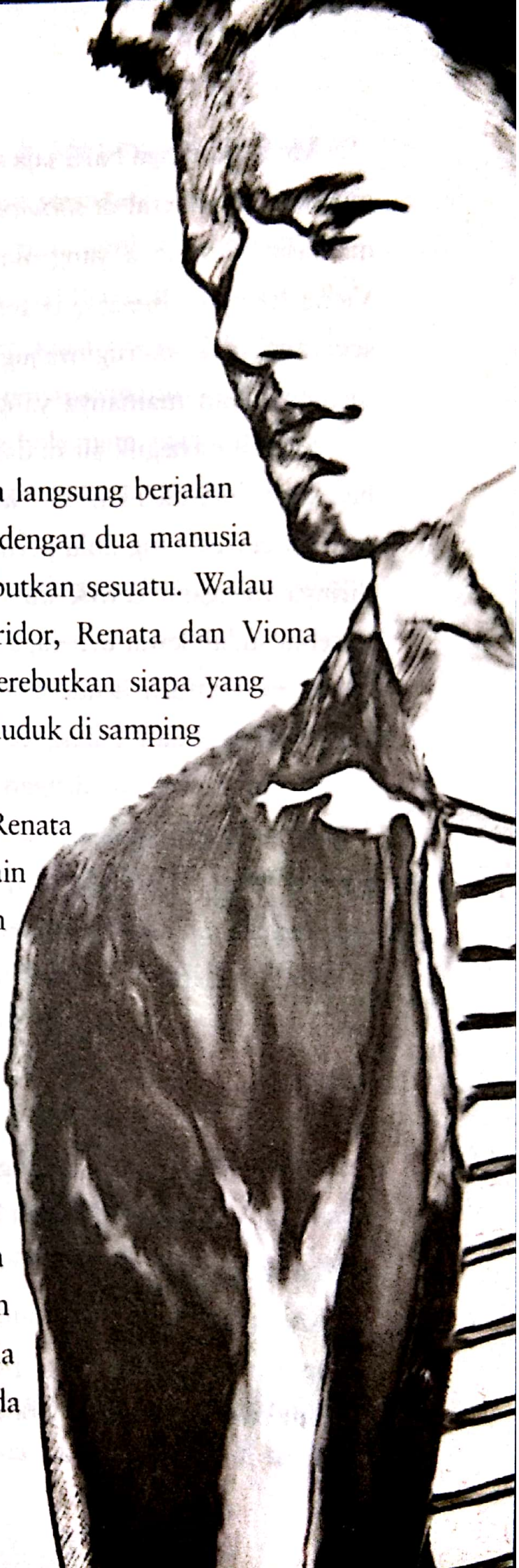

Selepas bel pulang, Alana langsung berjalan menuju kantin sekolah diikuti dengan dua manusia yang tengah cekcok memperebutkan sesuatu. Walau sedang berjalan melewati koridor, Renata dan Viona masih saja adu mulut, memperebutkan siapa yang akan menyetir dan yang akan duduk di samping kemudi.

Jelas saja untuk hal ini Renata mempertahankan posisinya, selain karena mobilnya yang akan dipakai untuk ditumpangi, memakai jasa Viona dalam hal menyetir tidaklah menjamin keselamatan mereka. Renata juga tidak bisa menjamin keselamatan jika ia yang menyetir, namun ia pasti akan menyetir sebaik mungkin dan menaati peraturan. Intinya, ia akan lebih berhati-hati daripada Viona.

Mereka bertiga baru saja sampai di kantin. Alana sedang mencari air mineral di *showcase*. Sedari tadi cewek itu tidak memusingkan siapa yang akan mengemudi. Katanya, baik Viona maupun Renata, ia terima-terima saja. Lagian, mati sekarang tidak ada ruginya juga, kecuali rasa menyesal karena meninggalkan mamanya yang akan hidup sebatang kara.

Setelah meneguk air di dalam botol beberapa kali, Alana hendak keluar dari kantin. Namun, gerakannya terhenti saat melihat cewek yang dulu pernah menarik rambutnya hingga dirinya mengatai cewek itu habis-habisan. Walau kejadian tersebut sudah lewat beberapa hari yang lalu, nyatanya Alana masih menyimpan dendam teramat sangat pada cewek itu. Kalau tidak salah tebak, cewek itu bernama Tia. Viona memanggil cewek itu dengan sebutan 'Tialan'.

Alana mendengus melihat cewek itu. Sekalipun Tia tidak mencari masalah dengannya, namun Alana sudah telanjur membencinya. Sangat membencinya. Apalagi sekarang anak PMR itu sedang berjalan bersama Kanin, mereka tengah berbincang bersama diselingi canda tawa. Oh, sialan, mengapa orang yang ia benci sedang bergabung bersama sekarang?

"Ada si Tialan tuh."

"*Yoi*. Samperin, yuk, tangan gue gatel pengin jambak."

"Gue, sih, oke aja. Habis itu langsung kabur, ya, bensin gue banyak, kok," timpal Renata.

Kalau urusan seperti ini, entah kenapa Renata yang paling bersemangat. Yang paling licik Alana. Dan yang menjadi *backing* adalah Viona.

Ketiga orang itu tersenyum licik. Menurut Alana, ia cukup sabar, namun bisakah ia bermain sebentar? Tenang saja, ia belum mau bermain dengan inti dari sumber kebenciannya.

"Ketemu lagi, ya. Mau pesen apa? Biar gue yang pesenin."

Tia menoleh sebentar. Tampaknya cewek itu tak suka dengan kedatangan Alana juga teman-temannya. Ia bahkan dengan terang-terangan memutar bola mata, juga mendengus.

"*Sans* aja, dong, sahabat gue cuma nawarin. Mata lo minta dicolok kalau kayak gitu."

Terlihat Kanin sedikit takut dengan keadaan, apalagi saat mendengar suara Renata.

"Kalau gue kayak gitu, tandanya gue nggak mau," ujar Tia. Kanin berusaha untuk menarik paksa cewek itu agar mereka bisa pergi.

"Lo, kok, nyolot ya! Mulut lo gunanya apa? Kalau nggak mau, ya, bilang. Emang harus banget, ya, mata lo nyebelin kayak gitu?"

"Tau tuh. Kayak matanya bagus aja," timpal Viona.

"Kalian kenapa, sih? Sewot amat sama hidup gue."

Alana tertawa sumbang, cewek itu melipat kedua tangannya di depan dada, salah satu tangannya memegang botol air mineral yang tutupnya telah lenyap entah ke mana. Ia berjalan mendekati Tia, tatapannya tak lepas dari mata cewek itu. "Hahaha. Lo masih tanya kenapa gue sewot sama hidup lo? Ketawa, nggak, ya?"

Byur!

Ulah Alana dan teman-temannya membuat cewek itu basah kuyup dan tak bisa lari ke mana-mana, terdesak di tembok.

Sementara Kanin ingin berusaha lari dan mencari bantuan, namun langkahnya terhenti saat Viona menarik keras cewek itu. Sekolah hampir sepi, apalagi kantin. Jadi, siapa yang akan menolong mereka?

"Sekali lo ganggu hidup gue, gue nggak akan pernah maafin lo. Sekali lo usik ketenangan gue, jangan harap hidup lo bakal bahagia," ujar Alana dengan nada mengancam.

Berpindah dari Tia, kini Alana berbalik ke arah Kanin. Alana tersenyum, senyum yang sangat manis, namun terdapat kebencian di balik itu semua. "Lo nggak salah apa-apa, tapi entah kenapa gue benci banget sama lo," ujar Alana seraya mengelus-elus rambut hitam Kanin. Kemudian, setelahnya Alana berjalan meninggalkan mereka. Viona dan Renata mengempaskan dua cewek itu.

"Saran gue, sih, jauhi selagi bisa," ujar Renata penuh makna.

17

Langit di atas sana tidak sama sekali menandakan bahwa hujan akan turun. Bintang bertabur dengan kerlip-kerlip indahnya. Bulan ikut berkonspirasi menghias langit pekat, membuat pesta barbeku Alaska bersama keluarganya berjalan lancar.

Cowok berkaus oblong itu berjalan mengambil jagung bakar, menyantapnya di samping bocah tengil yang tengah serius bermain PSP. Sesekali Alaska jail menubruk bahu anak itu agar permainannya kalah.

Malam ini sebagian keluarga besarnya sedang berkumpul bersama, mengingat besok adalah hari kepulangan setelah acara pernikahan kakak sepupunya. Mereka semua cukup lama berlibur di sini hingga lupa pekerjaan ataupun pulang ke

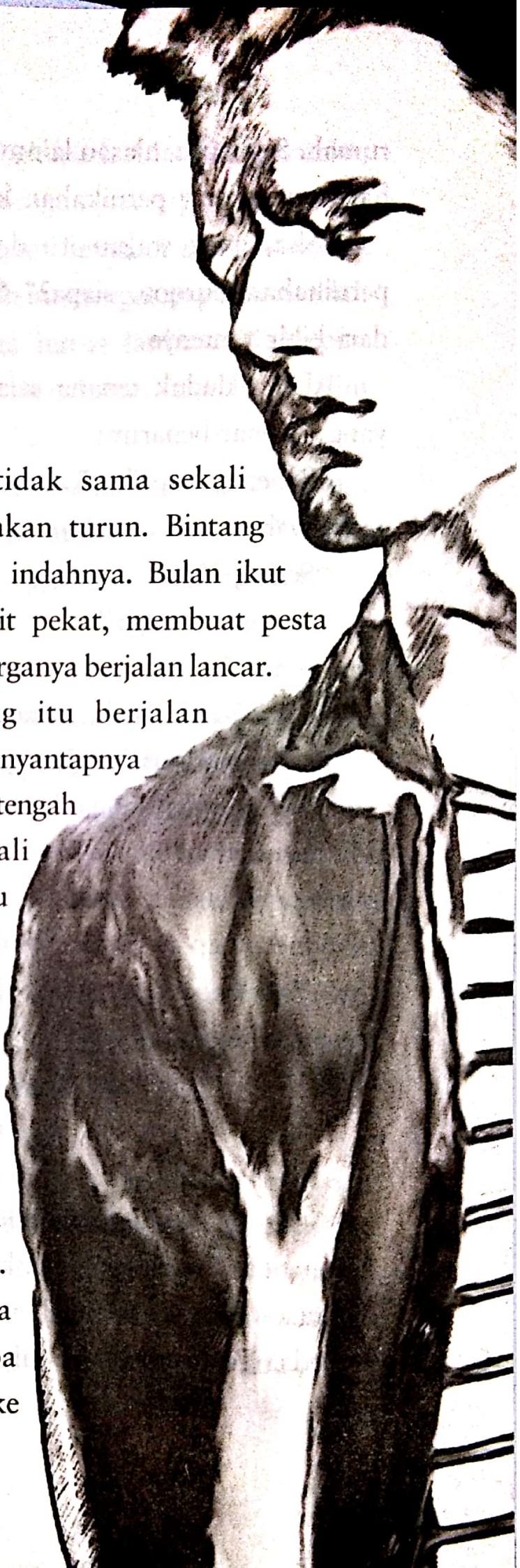

rumah. Selain itu, alasan lainnya adalah untuk memperingati hari *anniversary* pernikahan kedua orangtua Alaska.

"Ska, yang waktu itu dateng bareng kamu ke pesta pernikahan Furqon, siapa?" Sebuah pertanyaan meluncur dari bibir tantenya.

Alaska duduk tenang saja di tempatnya. Ia menjawab yang sebenar-benarnya.

"Beneran itu, Ska?" tanya ayahnya saat Alaska selesai menjawab.

"Serius, Yah."

"Namanya siapa?"

"Alana."

"Tapi Bunda, kok, merasa senang, ya, sama Alana?"

"Jangan bahas itu, Bun."

"Sok larang Bunda buat bahas itu, nanti juga nggak ada hari tanpa bahas Alana." Ini lagi, sepupunya yang agak miring, sebelas-dua belas Arka. Dicky namanya, sosok yang suka menginap di kamarnya jika sedang berlibur ke Jakarta.

"Tapi Bunda serius, Ska. Bunda kayak ada *feeling* buat menjaga Alana."

-oOo-

Sore ini Alana harus telat pulang karena ada ekskul. Alana tidak benar-benar ekskul karena sebagian waktunya digunakan untuk menyetel *snare drum* yang bunyinya agak berbeda. Tentu saja ia tidak melakukan itu seorang diri,

melainkan dengan salah satu gitapati. Menjelang lomba, semuanya harus dipersiapkan dengan mantap.

Cewek yang kini telah berganti seragam menjadi celana *training* dengan atasan kaus putih itu mengusap peluh. Setelah mengurus alat perkusi, ia juga harus latihan. Walaupun permainan tongkatnya sudah sangat lancar, tapi Pak Halim menyuruhnya agar terus berlatih.

Setelah melakukan akrobat bersama dua mayoret yang lain, Alana berjalan mendekat ke arah Pak Halim. "Udah, kan, Pak? Saya mau pulang ini, nggak ada kendaraan. Udah hampir malem lagi."

Pak Halim menggosok-gosok dagunya menggunakan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya bertumpu pada pinggang. Pria bugar ini sedikit pusing, masih banyak yang perlu dibenarkan dan Alana sudah menenteng tas hendak pulang. "Ini masih ada yang belum bener, Lan."

"Tapi, Pak, saya mau pulang. Ini hampir malam, saya nggak bawa kendaraan ke sekolah."

Pria di hadapan Alana ini menggaruk lehernya yang tidak gatal seraya berpikir dan celingak-celinguk ke sana kemari mencari siapa yang bisa ia tahan. "Oh, tuh si Alaska ada. Alaska!"

Cowok berambut hitam legam yang sedang berjalan itu terpaksa menghentikan langkah. Ia berbalik dan sedikit berlari menuju Pak Halim. Alana hampir berteriak, juga hampir jungkir balik melihat Alaska berjalan menuju ke arahnya, padahal lebih tepatnya ke arah Pak Halim.

Sepertinya Alaska habis bermain basket. Terbukti dengan rambutnya yang awut-awutan dan sepotong kemejanya keluar dari celana. Merapikan rambutnya ke belakang, kemudian Alaska bertanya kepada gurunya itu, "Ada apa, Pak?"

"Kamu pulangnya naik apa?"

"Mobil, Pak."

"Mobil kamu, apa mobil angkutan?"

"Mobil kakak saya tepatnya," jawab Alaska. Cowok itu menjawab sekenanya tanpa berniat menoleh ke arah lain sedikit pun, mungkin karena tak mau melihat Alana yang kini tepat berada di sampingnya.

"Bagus. Kamu bisa tunggu sebentar, nggak?"

"Bisa aja."

Pak Halim merekahkan senyumnya. Ia mengacungkan jempol, kemudian mengambil paksa tas Alana yang sedang dalam genggaman cewek itu.

Alana sempat hendak protes, namun terdiam dan melotot saat mendapati Pak Halim menyodorkan tasnya kepada Alaska.

"Pegangin ini dulu. Alana mau saya suruh benerin alat *drum,* soalnya pelatih *marching* yang biasa nyetel alat nggak bisa datang."

"Harus banget, ya, Pak?" tanya Alaska.

"Ya, haruslah, Ketua Geng," ujar Pak Halim dengan menambahkan jabatan Alaska di Batalyon pada akhir kalimatnya.

Alaska mengubah mimik wajahnya menjadi datar sekali. Alana ingin terkekeh, namun saat Alaska meliriknya sebentar,

ia tak bisa mengeluarkan kekehannya dan malah kicep. Dilihatnya cowok itu mengambil tas *moschino* hitamnya dengan ogah-ogahan. Alaska mengenakan tas Alana, menaruhnya di bagian depan dadanya, sedangkan tasnya tersampir sejak tadi di belakangnya.

Pak Halim sudah pergi sedari tadi, menyisakan Alana yang masih menatap Alaska dengan ekspresi lucu.

"Sana! Mau gue lempar tas lo?"

"Ah, eh... nggak, nggak. Jagain, loh, tas aku. Kayak aku jagain hati aku buat kamu."

Sumpah, Alaska ingin menyeret mukanya di aspal saat mendengar kata-kata lebay Alana. Mengapa cewek itu begitu tergila-gila padanya?

"Itu yang bener atur *snare*-nya. Didenger baik-baik, udah sama apa belum. Jangan lihatin Alaska mulu."

Suara lain yang merasuk ke telinga Alana membuatnya menoleh. Tiwi, anak itu sedang menyetel *drum* yang lain seraya menggoda Alana. Cewek yang digoda itu hanya tersenyum kecut mendengarnya. Masa bodohlah, yang penting ia tidak ketinggalan melihat momen-momen Alaska yang sedang duduk menumpu kedua sikunya di atas lutut dengan tasnya yang masih bertengger di tubuh cowok itu.

Entah apa yang membuat cowok tinggi itu mau mengenakan tasnya. Mungkin saja takut kelupaan hingga Alana meminta ganti rugi yang lebih.

Terkekeh lagi, Alana merasa lucu saat melihat Alaska. Entah kenapa cowok itu sudah seperti penjual tas sekarang, depan-belakang tubuhnya menggendong tas. Setelah terkekeh,

Alana melanjutkan pekerjaannya lagi. Langit hampir gelap, lampu sekolah sudah dinyalakan sejak tadi. Alana menatap kesal Tiwi yang sedari tadi memanggil dan menggodanya. Bersyukurlah Alana tidak sekelas dengan gadis ini. Karena kalau iya, bisa-bisa ia capek sendiri dibuat orang ini.

Melihat ada seorang yang dikenalnya dari jauh, Alana menghampiri. "Ada apa?" tanya Alana *to the point.*

"Tuan menyuruh saya menjemput Non Alana."

"Buat apa?"

"Acara ma—"

"Maaf, saya nggak bisa, saya sibuk. Bilang ke Papa, semoga makan malamnya berjalan lancar sama keluarganya." Alana menekan setiap ucapannya, tanda bahwa ia sedang kesal sekarang.

"Non Alana—"

Belum saja menyelesaikan urusannya, Alana langsung meninggalkan orang itu, berjalan menuju tempat di mana Alaska sedang duduk. Alana menarik cowok itu pergi, namun sebelum itu ia sempat meminta izin kepada Pak Halim.

Alaska cukup terkejut dengan tindakan Alana yang tiba-tiba ini. Ia digiring menuju parkiran dan dengan tanpa permisi Alana langsung menerobos masuk ke dalam mobilnya. Untung saja Alaska tidak sedang ingin berdebat, jadi Alana selamat hari ini.

Masuk ke dalam mobil, Alaska melepas tas Alana, kemudian menyodorkannya kepada si pemilik.

"Cepetan, Ska. Ada orang gila yang ikutin aku," ujar Alana tiba-tiba, membuat Alaska kontan menoleh.

Baru ingin meminta penjelasan kepada Alana, seseorang datang memukul kaca mobilnya, meminta Alana turun.

"Lo selesain dulu, deh, masalah lo."

"Nggak, Ska. *Please*... cepet, deh, dia niatnya jahat."

"Lan."

"Ska."

"Turun!"

"Ska, kamu nggak ngerti."

Bersamaan dengan itu, dering ponsel yang berada di saku celana Alana membuat perhatiannya dan Alaska teralih. Dengan cepat, Alana mengambil benda pipih itu. Papanya menghubunginya. Tanpa berpikir panjang, Alana langsung menggeser ke layar merah.

"Ska, buruan jalan."

Pada akhirnya, Alaska melajukan mobil Range Rover milik kakaknya itu. Ponsel Alana tidak hanya berdering sekali, namun kembali berdering hingga beberapa kali, membuat Alana mematikan ponselnya.

Alaska juga manusia, sekalipun ia tidak pernah tertarik dengan kehidupan orang lain. Tetapi, melihat tingkah laku cewek di sampingnya ini, sempat membuatnya melirik sebentar hingga tak sengaja samar-samar melihat nama si penelpon. Papa Alana.

Mengapa Alana tidak ingin mengangkat telepon dari papanya sendiri? Apa masih dengan alasan itu?

18

Alana memeluk tubuhnya yang terbalut *hoodie* abu kala angin malam mengempas hingga mengenai kulitnya. Langit tanpa bintang dengan keriuhan jalan raya. Malam ini Alana berada di sebuah supermarket yang letaknya di pusat kota. Harusnya malam ini ia sudah *stay* di pub, namun mengingat uang sakunya yang menipis membuat Alana mengurungkan niatnya itu. Mungkin memberi pesan kepada papanya untuk mengirim uang bulanan adalah hal yang harus Alana lakukan sesegera mungkin.

Walau semarah apa pun papanya pada kejadian beberapa hari lalu, Alana yakin bahwa lelaki yang telah menghidupinya itu tidak akan tega membiarkannya hidup melarat.

Mendorong pintu supermarket, Alana keluar seraya

menenteng kantong belanjaan yang tidak terlalu besar. Isinya mi instan, telur, dan beberapa *snack* pedas. Kalau kalian berasumsi Alana tipe orang yang suka hal berbau pedas, berarti perkiraan kalian tepat sekali.

Salah satu tangan Alana memegang kantong belanjaan, sedangkan tangan yang lain memegang payung yang masih rapi tak terkembang. Ia sengaja membawa benda itu, berjaga-jaga siapa tahu saja malam ini benar-benar akan turun hujan. Menengok ke sana kemari, Alana tidak melihat satu pun taksi yang kosong. Apa ini pengaruh malam Minggu?

Alana merutuk dalam hati, mengapa ia tidak membawa mobil saja tadi. Hanya karena alasan malas menyetir, Alana jadi menyewa taksi dan menghambur-hamburkan uangnya yang sudah menipis. Bodoh.

Untuk kesekian kalinya Alana merutuk akibat kebodohannya malam ini. Tidak mendapatkan taksi dan baterai habis. Sempurna sekali, bagaimana caranya ia pulang?

Lantai putih yang sedang dipijaki Alana beradu keras dengan kaki-kaki kecil cewek itu. Demi apa pun, Alana pusing sekarang memikirkan cara pulang.

"Alana?"

Kaget, Alana sampai terlonjak di tempatnya. Cewek itu mengurut dadanya sebentar seraya memejamkan mata saat mendengar suara tiba-tiba yang berasal dari arah belakang. "Loh?! Tante, kenapa bisa di sini?"

"Ya, bisa. Harusnya Tante yang tanya ke kamu, kenapa berdiri di sini dari tadi?"

Alana tersenyum malu. "Lagi nunggu taksi, Tan, tapi dari tadi nggak dapet yang kosong."

"Oh, ya udah bareng Tante aja. Sekalian kamu bisa, nggak, temenin Tante di rumah? Soalnya rumah lagi sepi banget."

"Ha?!" Alana kaget. Aruna baru mengenalnya, loh, tetapi kenapa seperti sudah kenal lama sekali?

"Iya, sepi, ayahnya Alaska masih ada kerjaan, Arka juga. Alaska masih belum pulang, Cakra ada acara kemah di sekolahnya," jelas Aruna. "Nggak bisa, ya, Lan? Kalau nggak bi—"

"Lana bisa, kok, temenin Tante. Orang rumah juga lagi nggak ada." Ya, rumah Alana sedang sepi. Tadi sore, Tante Ratna, sahabat mamanya, datang menjemput mamanya untuk berjalan-jalan agar tidak suntuk di rumah terus. Lagian, ini malam Minggu, ada waktu bebas untuk mereka. Alana tidak perlu cemas jika mamanya pergi bersama Tante Ratna karena kedua orang itu sudah seperti saudara. Saat masa keterpurukan mamanya, Tante Ratna adalah orang yang paling setia mendampingi Alana dan mamanya.

Banyak kata yang ingin dikeluarkan Alana saat kakinya menginjak rumah ini. Besar, rapi, dan mewah adalah deskripsi singkatnya. Tidak hanya itu, rumah Alaska yang bersih dan nyaman seakan membuat Alana tenang ingin berlama-lama di tempat ini. Rumahnya memang nyaman, tapi apakah masih bisa dikatakan nyaman saat orang-orang terkasih tidak berada di sana?

Hal pertama yang membuatnya tertarik saat memasuki rumah Alaska adalah foto-foto yang berjejer rapi di dinding bercat krem itu. Ada foto besar yang dipajang di ruang tamu. Di dalam foto itu ada bunda dan ayah Alaska tengah duduk menghadap depan, sedangkan Alaska bersama kedua saudaranya berdiri di belakang dengan Cakra yang berada di tengah.

Foto lain seperti foto liburan, masa kecil, dan bersama keluarga yang lain dipajang di ruang keluarga. Foto masa kecil Alaska cukup membuat cewek itu tersenyum geli hingga terkekeh. Tampan dan imut adalah dua hal yang terlintas di benaknya saat melihat foto itu. Di dinding lain ada foto-foto khusus Aruna sendiri, foto itu didekorasi hingga membentuk tulisan '*HBD MOM*'.

"Jangan dilihat terus, Lan. Itu kerjaan Alaska sama dua saudaranya, plus ayahnya juga," ujar Aruna saat melihat Alana yang tengah menatap lama foto-fotonya.

"*It's so amazing,*" puji Alana. Ia sempat berpikir, papanya kapan berlaku seperti ini?

Setelah melihat foto-foto keluarga Alaska yang membuat Alana tak kunjung puas untuk terus memandanginya, Aruna menyodorkan pada Alana sebuah album foto besar berwarna hitam. Di situlah gudangnya foto-foto Alaska kecil. Andai saja ponsel Alana tidak kehabisan baterai, mungkin ia bisa mengabadikan gambar-gambar ini.

"Udah jam tujuh, Lan. Kamu tunggu di sini, ya, Tante mau masak dulu."

"Tunggu, Tan, biar aku bantu juga."

"Nggak usah, Lan—"

"Biar aku ada kerjaan juga. Yuk," ujar Alana seraya merangkul lengan Aruna.

Aruna tersenyum simpul, begitu pun Alana. Alana sudah lama tidak merasakan kehangatan dari mamanya, jadi hal seperti ini entah kenapa membuatnya senang sekali.

Kehidupan Alana membuatnya harus pandai dalam urusan dapur. Tidak mungkin ia terus-terusan bergantung dengan asisten rumah tangga. Jadi, jangan salah mengartikan, walau tidak ada yang bisa dibanggakan dari dirinya selain kecantikan dan ketenaran, setidaknya Alana masih bisa memasak. Tentu bukan hanya mi instan, telur, dan air saja.

"*Assalamu'alaikum.*"

Mendengar suara itu, Alana sontak menoleh, begitu pun Aruna yang tengah mencari sesuatu di kulkas. "*Wa'alaikumsalam,*" jawab Aruna dan Alana hampir bersamaan.

Terlihat Alaska yang berjalan mendekat seraya membawa helm hitamnya. Cowok itu memakai jaket *bomber* merah *maroon* dengan baju seragam yang sudah dikeluarkan. Rambut hitamnya agak berantakan, namun hal itu tidak membuat seorang Alaska cacat di mata Alana.

Saat hendak menapaki tangga, Alaska berhenti sebentar. Ia kaget saat melihat Alana berada di rumahnya, duduk sembari memotong wortel, memandangnya dari dapur rumahnya sendiri. Gila. Bagaimana bisa cewek minim kewarasan itu ada di dalam rumahnya?

"Alaska, *what's wrong with you?*" tanya Aruna saat melihat anak keduanya itu berhenti di anak tangga ketiga

dengan mata memandang lurus ke arah Alana yang juga memandang cowok itu, namun dengan ekspresi yang berbeda. Alana menahan cicitan, sedangkan Alaska menahal kesal.

"Kok dia ada di sini?"

"*You don't need to know.*"

Mendengar jawaban sang bunda membuat Alaska melanjutkan jalannya. Tidak hanya itu yang membuat Alaska lanjut berjalan, melihat ekspresi kemenangan seorang Alana membuatnya kesal bukan main.

"Cepet mandi, habis itu turun makan. Jangan bikin Bunda harus panggil kamu dulu."

-oOo-

"Ini, tolong bawain dulu makanan buat Cakra, kasihan dia pasti udah lapar. Bunda mau kondangan dulu. Kamu jangan lupa anter Alana sampai rumah dengan selamat."

"Iya, Bun." Cowok berkaus hitam dengan tulisan 'CK' itu berbalik, kemudian berjalan menuju motornya. Alana sudah berdiri di sana sejak tadi, menunggunya di samping motor dengan senyuman tertahan. Jangan kira Alaska tidak dapat menebak isi pikiran cewek itu.

"Itu bekalnya kasih ke Alana dulu, Ska, biar nggak jatuh."

Dengan senang hati, Alana mengulurkan tangannya. Alaska langsung memberikannya tanpa banyak bicara.

Alana melambaikan tangannya kepada Aruna kala Alaska mulai melajukan motornya menjauh dari pekarangan rumah.

Angin malam membelai halus kulitnya bersamaan dengan aroma parfum yang menguar dari tubuh Alaska. Jangan tanya bagaimana perasaan Alana sekarang. Sekalipun hal seperti ini sudah biasa ia lakukan bersama Alaska, namun tetap saja berdua bersama cowok itu di atas motor sangat tidak baik untuk jantungnya.

Alana tahu sifatnya yang banyak tingkah dan bawel adalah hal terbesar yang membuat seorang Alaska tak mau dengannya. Tapi untuk apa berpura-pura lugu hanya untuk disukai Alaska? Ia tidak mau bertingkah laku seperti Kanin yang lemah lembut, yang tidak banyak gaya. Alana tidak mau seperti itu, ia ingin menjadi dirinya sendiri, dan yang terpenting ia ingin Alaska menyukai dirinya yang seperti ini.

"Kenapa pulangnya lama?"

"Lo tau jawabannya." Alaska tahu, Alana pasti sudah mengetahui jawabannya. Apa yang tidak Alana ketahui tentang dirinya?

"Padahal, kan, cuma mau basa-basi." Bersamaan dengan Alana mengatakan itu, rintik hujan turun membasahi bumi. Semakin lama semakin deras. Beruntunglah mereka sampai tepat waktu di sekolah Cakra, tempat diadakannya perkemahan.

Membuka payung yang sedari tadi masih rapi, Alana segera memayungi dirinya. Ia juga memayungi Alaska yang tengah memarkirkan motor.

"Kamu pegang payungnya. Kalau aku yang pegang, mana sampe?" ujar Alana seraya memberikan payungnya kepada cowok yang tengah memandangnya itu. "Cepet, Ska.

Keburu dingin ini," tambah Alana sembari menunjukkan bekal Cakra yang terlapisi kantong plastik putih.

Alana tahu bahwa Alaska berat hati menerima payungnya, namun hal itu cukup membuatnya senang bukan main. Sepayung berdua di tengah hujan malam. Alana suka itu, sekalipun Alaska tidak.

"Sinian. Jangan *ge-er*," ujar Alaska tanpa memandang Alana. Tangan besarnya bergerak merangkul lengan cewek itu, merapat ke sisi tubuhnya agar tak terkena air hujan.

Jangan tanya bagaimana reaksi Alana sekarang. Pipi memanas, jantung seakan meloncat, dan keringat yang mengucur walaupun dingin sedang mendera. "Semoga dia jadi kenangan dan aku jadi masa depan." Tanpa sadar, Alana mengatakan itu. Entah dorongan dari mana dan menyambung ke arah mana, namun itu seakan menjadi permintaannya di bawah hujan bersama orang yang ia cintai.

19

"*Tadi* di kelas, kalian lagi pada cerita apa, sih? Kayaknya heboh banget sampe si curut mukul meja gitu?"

Mobil putih yang memuat dua orang gadis itu melaju cepat membelah jalanan kota yang tampak lengang. Seraya menyetir dengan fokus, Stephany bertanya kepada cewek di sampingnya. Ia sesekali menoleh agar dapat melihat ekspresi Alana.

Serius, tadi saat Stephany akan masuk ke kelas Alana, ia melihat cewek itu tengah berbincang dengan kedua sahabat kampretnya di kelas. Hanya tersisa mereka bertiga di kelas itu. Anak-anak lain sudah lenyap kembali ke habitat masing-masing.

Viona dengan ekspresi melototnya, Renata yang memukul meja histeris, dan Alana

yang duduk dengan kaki dinaikkan ke atas meja. Alana bercerita dengan senyuman bangga, tak lupa ciri khasnya yang memegang kipas saat sedang berhasil melakukan sesuatu.

"Kalau gue cerita, lo nggak bakal percaya, Steph."

"*Ya elah*, cerita aja *keles*. *Kepo* nih gue." Stephany memutar setir mobilnya, lalu sekilas menoleh ke arah Alana.

Alana terkekeh mendengar itu. Astaga, apakah rasa ingin tahu Stephany sebesar itu?

Lagu milik Dua Lipa yang sedang naik daun mengalun, mendominasi suasana di mobil ini. Sesekali Stephany ikut bernyanyi dan sedikit berjoget saat *reff* lagu. Alana memukul bahu cewek itu. Ia sempat berpikir, bagaimana kondisi Adrian setelah berpacaran dengan cewek ini.

"Jangan mandang gue kayak gitu, kampret."

"Idih, merasa amat gue perhatiin."

"*Pret*, padahal beneran."

Kedua orang itu tertawa bersama. Walau saat ini Alana sedang dirundung masalah keluarga, setidaknya saat bersama teman-teman, ia dapat merasakan kebahagian.

"Nggak lama lagi gue dua tahunan sama Adrian," ujar Stephany.

"Wow! Gila, tumben banget hubungan lo bisa panjang. Lo udah mau dua tahun, sedangkan gue rebut hatinya aja belum."

"Makanya cari cowok jangan yang kayak es batu." Stephany berujar seraya memarkirkan mobil. Setelah itu, ia keluar dari mobil disusul oleh Alana yang tengah menggerutu.

Hari ini Alana pulang bersama Stephany. Niat awal dari rumah memang tidak ingin membawa mobil agar

bisa meminta tebengan sama Alaska, namun nahasnya ban motor cowok itu kempes. Pada akhirnya, Alana ikut dengan Stephany yang saat itu sedang berada di parkiran bersama Adrian. Adrian membawa mobil juga hari ini, jadi Alaska ikut dengan cowok itu bersama teman-temannya yang motornya kempes juga. Alana berasumsi, itu pasti kerjaan kakak kelas mereka lagi. Mungkin besok akan terjadi peperangan lagi di sekolahnya.

Saat sedang berjalan mengitari rak makanan di supermarket, Alana mengambil beberapa *snack* pedas, setelah itu kembali mengekori Stephany yang berjalan ke area rak pembalut.

"Cepetan cerita ke gue soal yang tadi."

Mendengus, Alana yang sedang berdiri itu mendekat ke arah Stephany. "Gue habis diajak ke rumah Alaska. Yang ajak *nyokap*-nya."

"Apa?!" Pembalut yang sedang Stephany pegang jatuh begitu saja dan dengan gerakan cepat ia memeluk Alana hingga sesak. Mungkin ia terlalu terkejut bercampur senang mendengar hal ini.

Demi apa pun, melihat kelakuan Alaska terhadap Alana cukup membuat Stephany berpikir bahwa apa yang dilakukan sahabatnya itu selama ini pasti akan berakhir sia-sia, namun jika sudah begini ceritanya, akankah Alana masih mendapatkan kesempatan?

Akibat gerakan refleks Stephany, Alana jadi limbung ke samping hingga tanpa sengaja ia menyenggol seseorang

hingga orang tersebut memekik kesal. Kontan hal itu membuat Alana dan Stephany berbalik ke sumber suara.

Stephany memandang orang itu biasa saja sekalipun yang mereka senggol adalah ibu-ibu. Namun, berbeda dengan Alana yang melongo saat tahu orang yang baru saja ia buat memekik adalah istri kedua papanya. Orang yang tidak secara langsung membuat keluarganya berantakan dan membuat mamanya depresi.

-oOo-

Alaska berkali-kali memukul-mukul pahanya. Tidak kencang, namun kepalan tangannya yang mengeras hingga menonjolkan urat-uratnya mampu membuat orang lain tahu bahwa ia sedang marah.

Saat ini ia berada di mobil Adrian, duduk di samping kemudi dengan amarah yang mengepul. Di kursi belakang ada teman-temannya yang lain. Ini kedua kalinya para kakak kelas membuat motor mereka kempes. Mungkin serangan pada hari itu tidak membuat mereka kapok.

"Besok, harus besok. Kasihan motor kita digituin terus. Untung gue bawa mobil," ujar Adrian sembari memukul setir.

"Eh, eh, Yan... awas, ya, lo kalau sampe nggak kasih kita pajak *anniv* dua tahunan." Virgo yang duduk di kursi paling belakang berseru. Setelah ia mengatakan itu, yang lain riuh meminta agar Adrian tidak pelit untuk tahun ini.

"*Ya elah.* Bilang sekarang mau makan apa, gue jabanin."

"Sial, sok modal lu, padahal tiap hari malak adik kelas," sambar Regan yang langsung membuat Adrian meliriknya tajam.

"Gan, saran gue nih, ya... ajak, deh, si nenek sihir balikan. Kasihan gue lihat lo merana. Diem-diem juga lo masih suka, kan, sama dia?"

"Sembarangan amat lo ngomong."

Chandra meniru jawaban Regan yang mengelak dengan nada dijelek-jelekkan. Tak lupa dengan wajahnya yang tidak bisa dikondisikan.

"Sok banget, padahal ke pesta Kak Furqon bareng."

"Chandra, diem. Bentar, deh, itu mobil cewek gue kenapa berhenti di jalan, terus ada apa sama Cello?" Adrian akan segera turun, namun ditahan oleh Alaska.

"Lo bisa diem dulu, nggak? Biar mereka selesaikan masalah sendiri dulu. Kalau Cello apa-apain cewek lo, baru lo maju," ujar Alaska.

Adrian menghela napas.

"Lagian kedatangan lo ke sana bukannya meredakan, tapi memperpanjang masalah." Yang dikatakan Alaska memang ada benarnya juga. Jika Adrian ke sana, pasti akan terjadi keributan karena ia tidak akan segan-segan menghajar Cello.

"Paling masalahnya sama Alana, bukan sama cewek lo," tebak Regan.

"Pinggirin mobil lo," titah Alaska, langsung dituruti Adrian.

Delapan cowok yang ada di dalam mobil itu terus mengamati Cello yang berdiri di samping mobil Stephany seraya memukul-mukul kaca mobil itu.

Beralih dari cowok-cowok tersebut, Alana sekarang tengah kesal dengan adanya Cello yang membuat keributan. Sedari tadi ia sudah ingin turun, tetapi Stephany melarangnya. Cewek itu sebenarnya sudah ingin menancap gas untuk pergi, namun mobil Cello menghalangi aksesnya.

"Biar gue turun. Kalau gini terus, kita nggak akan bisa pulang."

"Jangan, Lan. Cel—"

Tanpa mendengar lanjutan perkataan Stephany, Alana langsung membuka pintu mobil. Demi apa pun, cowok ini tidak ada capek-capeknya mengganggu hidupnya. Meminta balikan berkali-kali dengan janji ini-itu. Alana kesal, ia tidak mau, karena yang ia mau hanya Alaska.

"Lo kenapa, sih?"

"Ikut gue. Lo pulang bareng gue."

"Gue nggak mau. Lepasin gue, Cello!"

"Gue nggak bakal lepasin lo."

Tangan Alana ditarik keras oleh Cello. Namun, Alana berontak tak mau ikut dengannya. Stephany ikut turun dari mobilnya hendak membantu, tapi Alana memintanya tak ikut campur, ia takut Cello nekat berlaku kasar pada cewek itu. Cukup dia saja yang selalu dikasari oleh Cello, jangan orang lain juga.

"Cel, lepasin gue. Hidup lo jangan drama banget."

Kontan hal itu membuat Cello melepaskan cekalan tangannya, namun menatap tajam ke arah Alana. Mata cowok itu seperti ingin keluar dan ingin memakan Alana hidup-hidup. "Ikut gue!" perintahnya dan langsung menarik Alana.

Sakit adalah hal yang cewek itu rasakan saat kulitnya diremas. Saking kesakitan, ia sampai menginjak kaki cowok itu hingga cekalan Cello terlepas. Namun, dengan spontan, cowok itu berbalik dan menampar pipi Alana hingga bibirnya robek.

Adrian yang melihat itu langsung memilih keluar dari mobilnya, diikuti Alaska dan yang lain. Alana memang bukan siapa-siapa Adrian, namun cewek itu sudah ia anggap layaknya adik sendiri.

Cowok itu datang melayangkan tinjunya pada Cello. Seakan membalaskan perbuatan yang dilakukan Cello terhadap Alana tadi. Teman-teman Adrian mencoba menahan cowok itu, begitu pun dengan Stephany.

"Adrian! Berhenti, Adrian...," ujar Alana dengan bibir yang masih mengeluarkan darah, membuat Adrian yang melihat itu benar-benar ingin menghabisi Cello.

Cello terkekeh. Ia langsung menarik Alana untuk ikut dengannya.

"Ska," panggil Adrian.

Alaska melirik sebentar ke arah Adrian yang tengah ditenangkan Stephany. Ia tahu apa maksud cowok itu, terlebih saat ekor matanya melirik Alana.

Alaska terpaksa berlari menuju Alana yang sedang digiring Cello. Ia menarik tangan Alana yang lain, kemudian mendorong Cello menjauh. "Dia pulang sama gue."

20

Hari itu sekolah diguyur hujan. Di tengah riuhnya hujan, Alana malah memikirkan apa saja yang telah terjadi antara dirinya dan Alaska, misalnya ketika mereka mengantarkan makanan untuk Cakra, adik Alaska.

Saat itu, Alana menabrak punggung Alaska karena berjalan terburu-buru, takut basah kuyup.

-oOo-

"Mata lo itu gunanya apa, sih?"

Alana mengusap-usap dahinya yang sakit. "Ya, buat lihat. Buat apa lagi coba?" Kini ia berpindah ke hadapan Alaska.

"Kenapa nggak lo gunain?"

"Aku gunain, kok."

"Digunain, tapi jalannya kayak orang nggak punya mata."

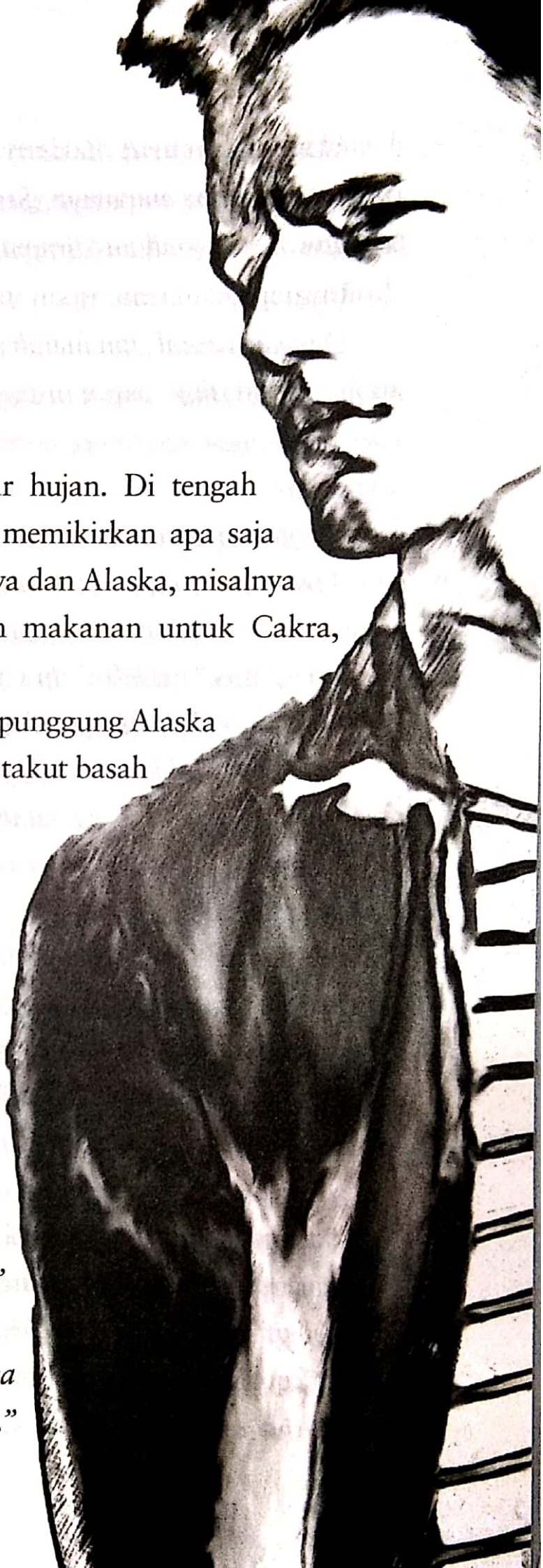

Alana mengurut dadanya sebentar seakan-akan ia sedang meredam emosinya. Sementara Alaska sudah lanjut berjalan meninggalkan dirinya.

Untung suka, untung sayang, untung cinta, *batin Alana.*

Dengan sandal jepit merah jambunya, ia kembali berjalan menyusul Alaska yang kini sudah sampai di tempat yang ia cari. Terdengar seseorang memanggil Cakra lewat pengeras suara dan setelah itu tak perlu menunggu lama orang yang dipanggil kini telah menampakkan wujudnya.

"Ini dari Bunda. Habisin," kata Alaska begitu Cakra muncul.

"Yoi, Bro," *jawab Cakra seraya mengintip isi bekalnya.*

Alaska melirik tajam adiknya itu. "Gue pulang, jangan nakut-nakutin adik kelas lo," pesan Alaska sebelum berbalik.

"Bye." *Setelah mengatakan itu kepada Cakra yang hanya dibalas anggukan, Alana mengejar Alaska hingga menyamai jalan cowok itu.*

Tiba-tiba saja Alana terpleset akibat lantai yang basah karena air hujan. "Adawww!"

"Mata lo emang nggak ada gunanya."

"Tolongiiin, jangan malah dimaki."

"Nggak."

"Gendooong, kaki aku sakit."

"Nggak."

"Terus gimana aku bisa pulang kalau nggak kamu gendong? Kaki aku sakit banget."

"Ya, nggak usah pulang."

"Aku aduin ke bunda kamu, ya, Ska."

"Aduin aja."

"Alaskaaaa," rengek Alana dengan posisi masih dengan kondisi mengenaskan. Untung saja di sini tidak ada orang selain dirinya dan Alaska, jadi tidak ada yang bisa menertawakannya.

"Manja banget!" Dengan penuh kekesalan dan keterpaksaan, Alaska menarik tangan Alana untuk bangkit. "Cepet jalan," ujarnya seraya menaruh tangan Alana di lengannya, bermaksud agar cewek itu dapat berjalan dengan bertopang di lengannya.

"Kalau begini, sih, masih sakit."

"Ya udah kalau nggak ma—"

"Iya, iya, yang penting aku bisa ditolongin kamu, pegang tangan kamu walaupun kamu terpaksa lakuinnya," papar Alana. Setelah itu, mereka berjalan menuju salah satu bangku dengan Alana yang merangkul erat tangan Alaska.

-oOo-

Beralih dari momen itu, kini khayalan Alana berlanjut ke saat-saat di mana ia ditolong Alaska. Cowok itu menarik tangannya dengan cepat menuju mobil Adrian setelah meminta kunci mobil. Alana masuk lebih dulu dengan Alaska menyusul setelah memutari mobil. Hanya ada mereka berdua di mobil itu, teman-teman Alaska yang lain sudah mengungsi di mobil Stephany bersama Adrian dan si pemilik mobil juga.

"Ska, pinggirin mobil dulu, dong, tolong bersihin luka aku yang di—"

"Lo masih punya tangan."

"Tapi aku takut lihat darah."

Alaska melirik singkat cewek itu. Alana terkikik dalam hati karena ia sebenarnya tidak takut dengan darah.

"Ska, bantuin aku dikit kek," rengek Alana.

"Lo masih punya tangan." Setelah mengatakan itu, sebuah telepon masuk di ponsel Alaska. Cowok itu mengambil ponselnya dan mendekatkan ke telinganya. Yang Alana dengar, Alaska hanya bergumam ogah-ogahan menjawabnya.

Selesai menelepon, Alaska menyimpan kembali ponselnya, setelah itu meminggirkan mobil. Alana mengernyit bingung, ia menoleh ke arah Alaska, namun tak mendapat jawaban.

Namun, saat Alaska merebut tisu dari tangannya, Alana tahu maksud cowok itu, apalagi dengan Alaska yang mendekatkan wajah ke arahnya. Salah satu tangan Alaska memegang dagu Alana, sedangkan tangan yang lain membersihkan sudut bibir Alana.

"Jangan *ge-er*, ini karena permohonan Stephany."

Entah alasan apa pun itu, yang penting Alana senang. Ia senang sebab bisa melihat Alaska dari jarak sedekat ini. Wajah tampan Alaska kini dapat ia lihat sejelas mungkin. Mata, alis, hidung, rahang, benar-benar membuat Alana terhipnotis. Terakhir, pandangannya jatuh pada bibir Alaska yang cerah.

Dengan gerakan tiba-tiba Alana memajukan wajahnya hendak mengecup bibir Alaska, namun cowok itu lebih dulu menghindar dengan membalik wajahnya ke samping hingga Alana hanya bisa mengecup pipinya.

"Aku sayang kamu," ujar Alana setelah melakukan itu.

21

"Lan... makan, gih, keburu dingin tuh."

"Bentar, bentar... gue lagi *live* di Instagram nih."

Renata maupun Viona mendengus mendengar Alana menunda makan hanya karena kegiatan *unfaedah*-nya.

"Kalau lo nggak mau makan, siniin HP gue."

Ancaman Renata membuat bibir Alana mengerucut sebal. Cewek itu terpaksa menghentikan aktivitasnya.

Saat ini mereka tengah bersantai di rumah Renata. Kedua orangtua Renata sedang tidak ada di rumah dan hal itu membuat mereka bertiga bisa lebih leluasa.

Saat baru sampai di rumah Renata, Viona sudah mengeluh meminta makan hingga akhirnya Alana harus turun tangan, sebab

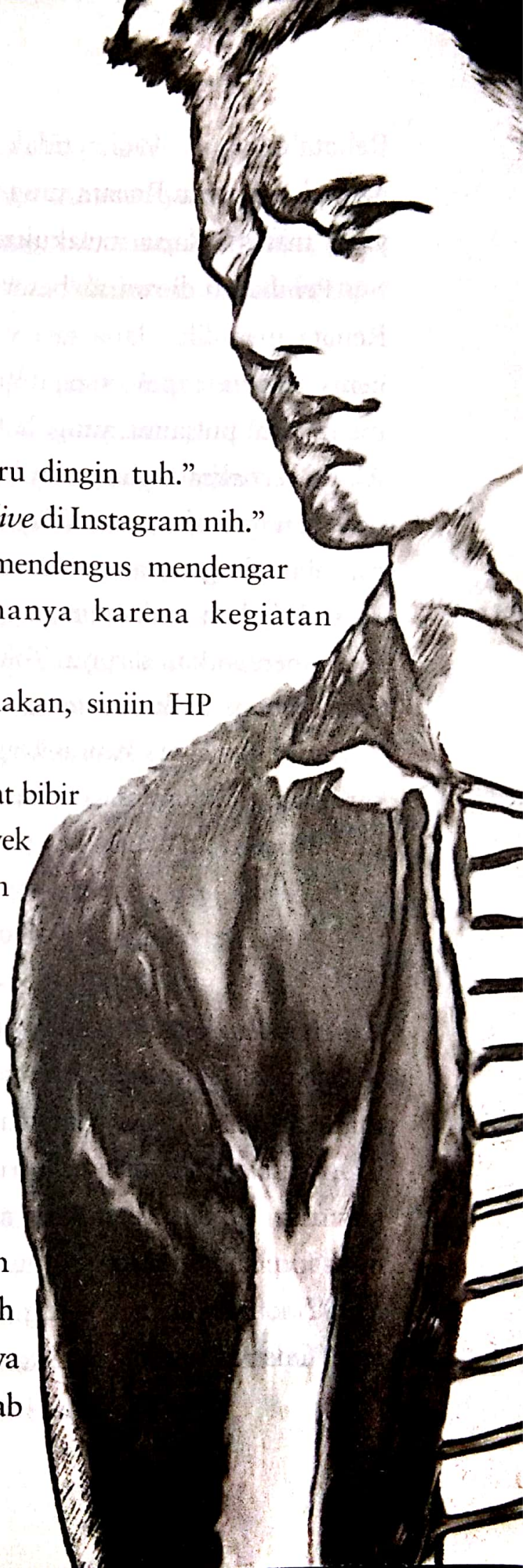

Renata maupun Viona tidak terlalu paham urusan dapur. Mungkin karena Renata yang terlalu dimanjakan, juga Viona yang malas belajar melakukan hal seperti ini.

Pembantu di rumah besar ini banyak, namun Viona dan Renata memilih Alana saja yang memasak. Alana menolak keras karena capek, tetapi Renata mengancam tidak akan mengganti pulsanya yang habis karena Renata. Akhirnya, Alana terpaksa melakukan hal ini.

Karena malas memasak yang ribet, Alana hanya membuat mi rebus dengan campuran sawi. Di rumah Renata tersedia banyak bahan makanan, tinggal pilih saja, tapi Alana tidak ingin merepotkan dirinya. Toh, membuat ini pun pasti sudah membuat perut kedua temannya itu kenyang.

Setelah melakukan pekerjaannya, Alana bukannya ikut makan, malah memilih membuka akun Instagram-nya dan *live* di sana. Hal itu yang membuat kedua temannya memaksanya untuk makan karena tidak mau kejadian waktu itu terulang. Alana punya riwayat penyakit mag, jadi ia harus menjaga makannya agar tetap teratur. Namun, hal itu tidak membuatnya takut, beberapa kali ia melewati sarapan ataupun makan siang, belum lagi makan malam. Entah cewek itu benar-benar akan melakukannya atau tidak, tetapi jika makan siang, Viona dan Renata sebisa mungkin memaksa cewek itu untuk mengisi perutnya.

"Cepetan ganti pulsa gue, mau beli stiker Line nih."

"Iya, iya. Sabar. Emang kenapa, sih? Buru-buru amat."

"Gue mau *spam* Alaska pake stiker baru lagi. Puas?"

Renata menggeleng-gelengkan kepala beberapa kali, tidak habis pikir dengan jalan pikiran sahabatnya ini.

"Yang buat lo yakin si Alaska mau sama lo itu apa, sih?"

"Yaa... lo lihat nama gue dan Alaska aja. Udah hampir mirip, kan?" ujar Alana dengan nada bangga.

"Sompret nih bocah, konyol amat jawabannya." Viona terkekeh. "Alaska sama Kanin lebih cocok, loh. Jadi, Alaskanin."

Di waktu yang sama, tempat yang berbeda, Alaska bersama kelima temannya memilih ke tempat *gym* untuk membentuk badan. Di rumah Alaska ada ruang *gym,* namun karena si pemilik rumah sedang ingin keluar, akhirnya mereka *gym* di luar saja. Ngomong-ngomong, pelaku pengempesan ban motor mereka sudah dibuat babak belur.

"Mulai besok, iuran Batalyon jangan ada yang nunggak," ujar Alaska dengan kondisi *shirtless* sembari memainkan barbel di salah satu tangannya.

"Seriusan? Gue udah nunggak banyak!" pekik Chandra.

Alaska melirik cowok yang tengah mengurut otot-ototnya itu. "Buruan lunasin."

"Ada sanksinya kalau nggak bayar atau nunggak?" tanya Virgo. Cowok itu masih menyempatkan diri menoleh ke arah Alaska saat bertanya, walaupun saat ini ia sedang bermain di *treadmill.*

"Sanksinya keluar dari Batalyon."

"Busettt... sadis amat, Pak." Alfret berseru. "Emang ada apa, sih?" Cowok yang tengah duduk selonjoran dengan kedua tangan menjadi tumpuan di belakang itu bertanya pada Alaska yang duduk tak jauh darinya.

"Mau sewa pulau."

"Ngapain?"

"Tempat perayaan pergantian ketua baru Batalyon."

Dua tahun lalu, Batalyon memilih Gunung Rinjani untuk *hiking*. Tahun lalu *offroad*. Tahun ini, rencananya menyewa pulau. Untuk masalah anggaran, jangan tanya berapa iuran Batalyon juga tunjangan dari senior mereka. Masalah begini sepertinya bukan beban yang besar, apalagi mengingat Batalyon yang memiliki banyak koneksi.

"Tapi itu masih lama, Ska."

"Lo pikir nyewa gituan murah? Gue sama Adrian udah mulai mikir-mikir itu."

"Iya, deh, tau... yang udah mau jadi ketua utama Batalyon," goda Tora.

"Berisik! Yuk, pulang, gue mau salat Magrib," ajak Alaska pada semuanya. "Oh iya, Chandra, Alfret, Virgo, Regan, kalian berempat jangan suka bolos pelajaran Bu Grace, apalagi bolos ke gereja." Cowok itu tak lupa mengingatkan keempat orang yang sering bolos pada jam kelas agama mereka tersebut.

22

Rumah Renata lagi, namun kali ini Stephany ikut bergabung bersama mereka dengan alasan Adrian yang baru tiba di Jakarta hari ini akan menghampirinya di rumah Renata guna melepas rindu. Padahal, beberapa hari lalu adalah hari jadi mereka yang kedua tahun, tapi tidak bisa dirayakan bersama-sama karena Adrian ada sedikit halangan.

Setelah mendapat panggilan dari Adrian bahwa ia telah berada di rumah Renata, segera saja Stephany meloncat dari tempat tidur, kemudian terbirit menghampiri pacarnya itu, tak lupa ia menyinggahkan diri ke depan cermin untuk memperbaiki penampilannya. Ia berlari turun dan langsung memeluk Adrian yang berdiri tak jauh dari pagar.

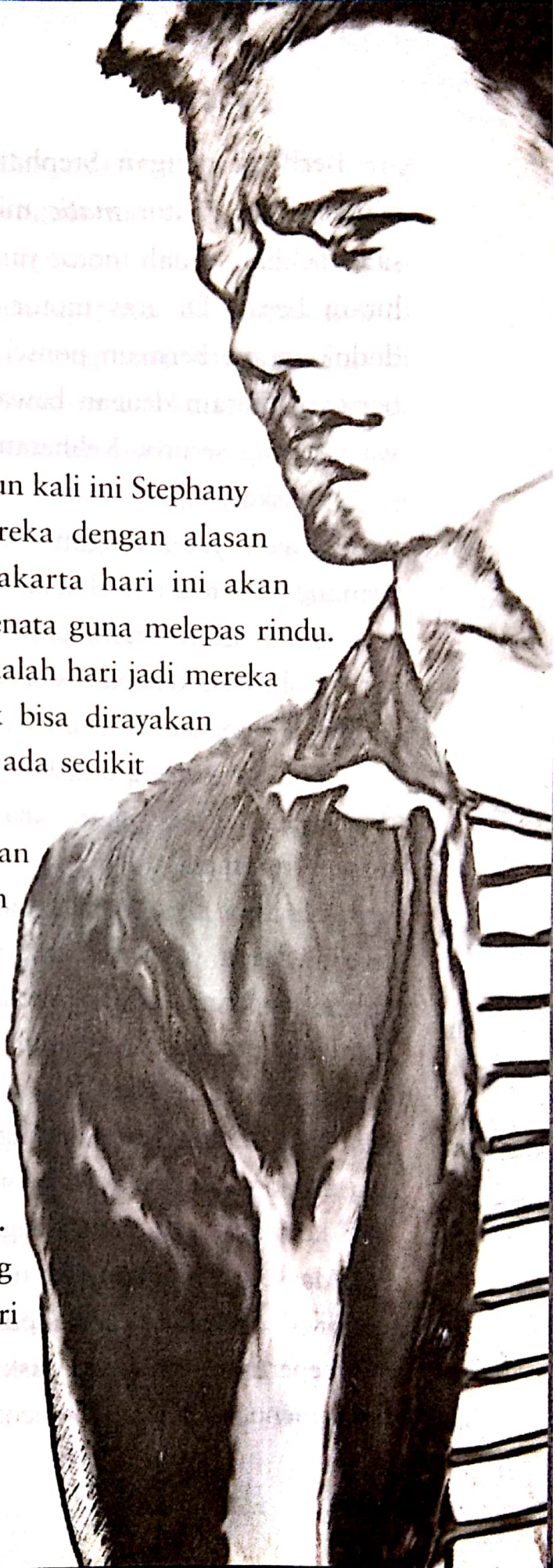

Berbeda dengan Stephany, kini Alana yang tengah mengendarai motor *matic* milik Renata mengernyit heran saat melihat sebuah motor yang familier di matanya. Motor hitam besar. Di atas motor itu ada cowok yang tengah duduk seraya bermain ponsel. Memakai baju *workout top* berwarna hitam dengan bawahan Adidas *ess short* dengan warna yang serupa. Kelihatannya baru berolahraga.

"Alaska!"

Cowok yang tengah serius itu berbalik ke arah si pemanggil. Setelah melihat bahwa Alana yang memanggilnya, ia memilih untuk membuang muka.

"Loh, Dri, kenapa si curut ada di sini? Dia yang jemput kamu di bandara?"

"Iya, aku dijemput Alaska."

Stephany mengangguk saja, sedangkan Alana tak berhenti tersenyum memandangi cowok yang sedang duduk tak jauh darinya itu. Abaikan siomai pesanan Renata karena sekarang ada yang menarik perhatiannya. Sosok Alaska Tahta Wardana, cowok pencinta dunia hitung, kartu as Batalyon, pembenci makanan manis juga pedas.

Cowok yang tidak hanya terkenal karena posisinya di Batalyon, namun karena ia juga pintar dalam hal akademik dan non-akademik. Cowok yang cukup disegani oleh adik-adik kelasnya, juga setia dengan teman-temannya.

Alaska terlalu banyak memiliki nilai plus. Berbanding terbalik dengan Alana. Sekalipun berada di tengah pertemanan yang seperti itu, nyatanya Alaska memiliki kelebihan lain yang dapat menutupi hal itu. Sementara Alana? Lahir di keluarga

yang tidak harmonis dan perilakunya kurang disukai orang lain. Tanpa kasih sayang orangtua dan keluarganya yang lain, Alana berjalan sendiri mencari hidup, mengabaikan makian orang lain yang menganggapnya tak pantas ada di dunia ini. Sekalipun tak ada orang yang ingin berada di sampingnya untuk menjadi sandarannya kala sedih, Alana tetap menjalani hidupnya seceria mungkin.

Beralih ke Alaska, cowok itu masih sibuk dengan ponsel pintarnya, mengabaikan Alana yang sedari tadi mengajaknya berbicara.

"Kamu kenapa, sih? Masih marah banget sama yang waktu itu?"

Semenit, dua menit... cowok itu tidak menjawab. Sampai seruan dari jendela kamar Renata membuat Alana ingin mengumpati orang itu. "Woi, usus koala! Siomai gue mana?"

"Ini," jawab Alana.

Setelah menjawab itu, Alana yang masih duduk di atas motor, memarkirkan benda tersebut di halaman. Ia mendengus kala tak sengaja melihat Stephany yang super-manja dengan Adrian, padahal cowok itu sudah akan pulang.

"Aku ke dalam, ya. *Bye,*" ujar Alana, kemudian dengan cepat mengecup kening Alaska. "Dua-kosong!" teriak Alana, tak lupa dengan cengiran juga juluran lidahnya pada cowok tersebut.

Alaska yang tengah duduk itu memejamkan matanya, menahan emosi. Saat membuka kedua matanya, sorotnya jatuh pada Adrian dan Stephany yang terbahak.

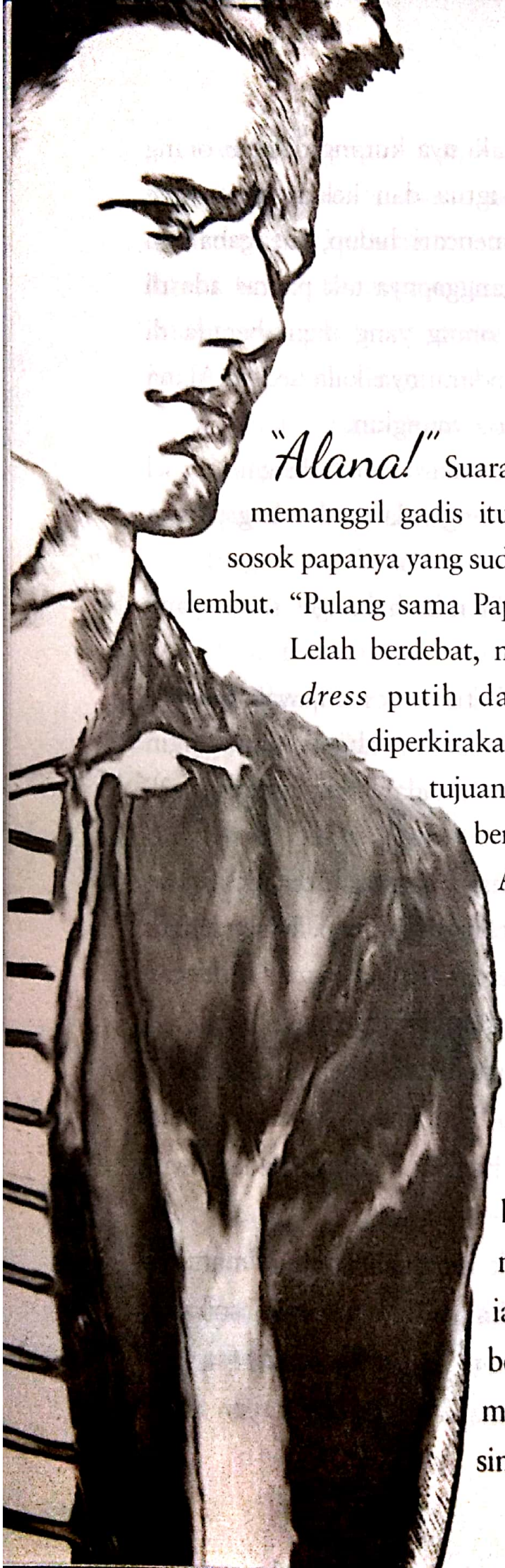

23

"Alana!" Suara yang tidak asing bagi Alana memanggil gadis itu. Alana berbalik mendapati sosok papanya yang sudah menarik tangannya dengan lembut. "Pulang sama Papa."

Lelah berdebat, malam ini Alana siap dengan *dress* putih dari papanya. Seperti yang diperkirakan Alana, papanya pasti punya tujuan ketika menjemputnya. Ya, itu benar, tujuannya untuk membawa Alana makan malam bersama keluarga besar dari papanya. Alana sudah menolak, namun papanya punya sejuta ancaman. Jadi, terpaksalah Alana seperti ini.

Datang ke rumah besar bercat putih ini benar-benar membuat Alana tak suka sebab ia terluka mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu. Saat masih kecil, Alana datang ke sini, tapi ditolak mentah-mentah.

Hawa saat memasuki rumah neneknya berbeda sekali dengan saat memasuki rumah Alaska. Rumah Alaska penuh ketenangan dan kenyamanan, namun di sini Alana sulit mendeskripsikannya. Rumah ini adalah sarang orang-orang yang membencinya juga mamanya. Alana tahu alasannya, tapi apakah mereka masih tidak bisa memaafkan?

Dengan papanya dan tanpa mamanya, ia berjalan menuju ruang makan di mana orang-orang tengah duduk seraya menyantap makanan. Untuk ke sekian kalinya, Alana merasa takut sekaligus iri. Takut kalau ia akan dijadikan mangsa di sini dan iri karena sepupunya yang lain dapat tertawa bersama dengan neneknya. Sementara Alana, bertegur sapa pun tidak pernah walau sekali.

"Loh, Riz, kamu kenapa bawa dia?" tanya wanita dengan rambut yang memulai memutih itu. "Bukannya kamu udah ceraikan Kinara?"

Alana hanya bisa menahan kekesalannya sekarang.

"Bu, tapi—"

"Sudah berapa kali, sih, Ibu bilang bahwa anak dari Kinara tak akan pernah Ibu akui dan terima di keluarga ini!"

Karena kejadian tersebut, pergi dari kumpulan orang-orang itu adalah pilihan terbaik menurut Alana. Sebab, bisa saja rasa hormat yang Alana berusaha tanamkan untuk neneknya tersebut runtuh seketika pada saat itu.

Alana tahu papanya pasti pusing sekarang. Orang-orang yang ada di sana pasti sedang berbisik-bisik membicarakannya. Demi apa pun, Alana tak memusingkan itu semua karena hinaan neneknya yang berhamburan untuk mamanya

benar-benar membuat Alana hampir murka di depan wajah wanita tua itu kalau saja ia tak bisa mengontrol emosinya.

Alana benci malam ini, apalagi sesuatu yang berhubungan dengan keluarga papanya. Mengabaikan teriakan papanya yang memanggilnya, Alana berjalan keluar dari rumah besar itu seorang diri. Lagian jalanan yang cukup ramai malam ini membuat Alana tak perlu merasa terlalu takut.

Malam ini rasanya gelap sekali. Tanpa bintang, bulan, dan awan yang sayup-sayup tampak kala malam. Alana merengkuh badannya dengan tangan yang satu, sedangkan tangan yang lain mencoba menghubungi seseorang untuk dapat menjemputnya di daerah sekitaran sini.

Dengan kondisi malam yang sangat dingin, Alana mendesah pendek. Tanpa jaket dan sesuatu yang dapat menghangatkan tubuhnya, ia harus bertaruh dengan angin sepoi-sepoi yang melintasi tubuhnya.

Perempuan berambut hitam itu menoleh sebentar ke belakang, melihat keadaan, sebab dari tadi suara klakson motor terus mengganggu indra pendengarannya. Kedua mata Alana mengecil, hendak memperhatikan dengan jelas orang yang sudah membuat keributan itu. Motor besar berwarna hijau-hitam dan juga nomor pelat yang familier. Saat orang tersebut membuka kaca helm, barulah Alana dapat mengetahui siapa orang itu. Marcello Arsetya. "Lo ngapain?"

"Ikut gue. Lo yakin bakal jalan malam begini, dengan kondisi sendirian gitu?"

"Harusnya tuh gue yakini diri sendiri bahwa gue yakin nggak pulang bareng lo!" Sumpah, melihat Cello benar-benar

membuat Alana kesal, apalagi mengingat kejadian saat Cello dengan kasar menarik-narik tangannya. Andai saja yang menawarkan tumpangan saat ini adalah Alaska, mungkin tanpa pikir panjang Alana sudah duduk rapi di belakang cowok itu.

"Ayo, cepetan naik."

"Nggak, gu—" Perkataan Alana menggantung saat tak sengaja melihat mobil papanya yang mendekat ke arah mereka. Alana mengumpat. Dengan helaan napas juga pejaman mata sekilas, Alana memilih naik ke motor Cello. "Buruan, tapi jangan ngebut."

Motor milik Cello melesat cepat membela jalanan kota. Alana beberapa kali mengumpati cowok itu secara terang-terangan, juga memukul Cello dengan keras, tanda bahwa ia merasa tak suka jika Cello dengan sengaja mengencangkan laju motornya, sebab hal itu membuat Alana spontan menubruk punggung cowok itu. Jujur, Alana lebih akan sangat memilih diantar Alaska tanpa rasa tulus daripada dengan Cello yang banyak modus.

Di waktu yang sama, Regan yang sedang mengendarai motornya tak sengaja melihat Cello juga Alana. Kini ia tengah menunggu lampu merah dan keberadaan dua orang itu tak jauh dari radarnya. Jadi, ia bisa melihat mereka. Regan baru saja pulang dari acara kumpul teman-temannya.

Katanya suka sama Alaska, tapi nyatanya masih suka jalan bareng mantan, batin Regan. Cowok tinggi itu mengeluarkan ponsel, lalu memotret mereka. Setelahnya, ia mengirim foto itu ke grup khusus dirinya dan kelima temannya.

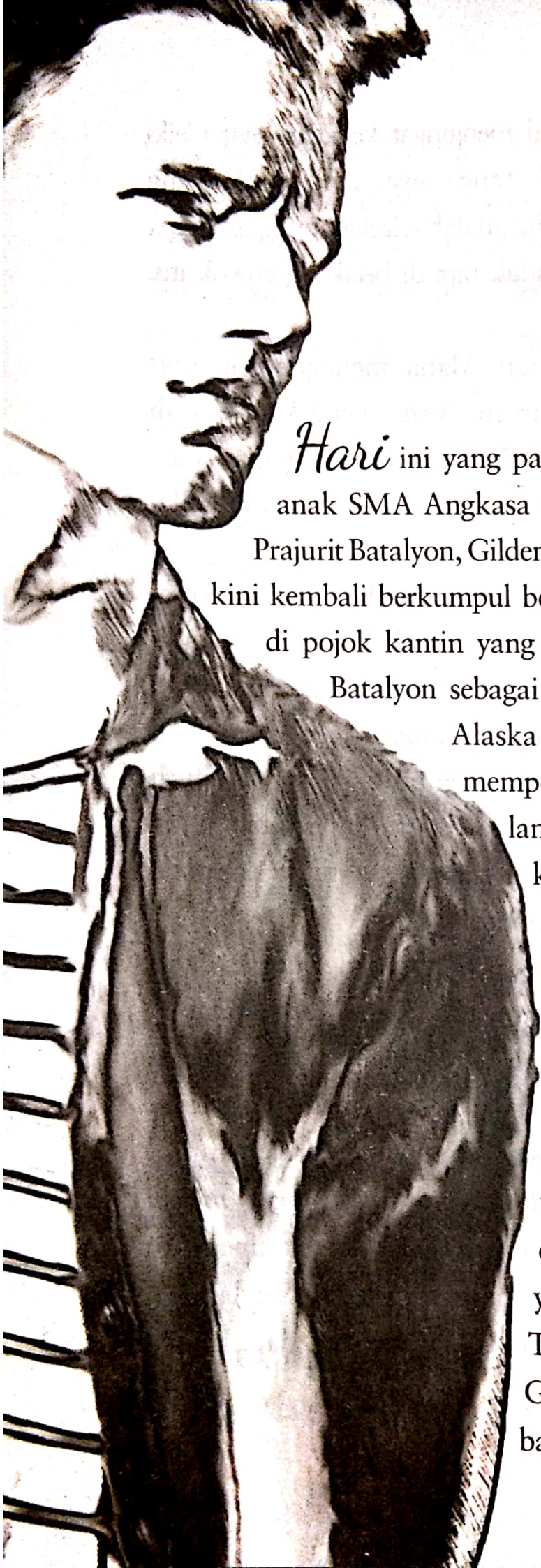

24

Hari ini yang paling ramai dibicarakan anak-anak SMA Angkasa adalah kembalinya salah satu Prajurit Batalyon, Gilden Deniendra. Cowok mesum itu kini kembali berkumpul bersama teman-teman lamanya di pojok kantin yang sudah dipatenkan anak-anak Batalyon sebagai tempat mereka makan.

Alaska yang saat itu sedang sibuk memperbaiki letak jam tangannya langsung mendengus kala suara khas Gilden memenuhi isi telinganya. Cowok itu datang dengan cengiran khasnya, tak lupa menyalami teman-temannya yang lain dengan tos-tosan ala Batalyon.

Gilden melirik Alaska yang tampak biasa saja melihat dirinya, tidak seperti yang lain yang heboh melepas rindu. Telapak tangan besar milik Gilden kini menyentuh salah satu bahu Alaska. "Gue balik, Mas."

"Nggak nanya," jawab Alaska asal. Ia melirik Gilden yang masih memasang wajah menjijikkannya. Demi apa pun, Alaska kesal jika dipanggil dengan kata andalan dari Gilden; 'Mas'. Dipanggil seperti itu benar-benar membuat Alaska geli sekaligus ingin muntah mendengarnya.

"Gimana sama Alana?"

"Gimana apanya?"

"Idih, kamu nggak pekaan banget, Mas."

"Nggak usah bahas dia sama gue."

"Loh, emang kenapa?" tanya Gilden heboh, membuat beberapa temannya mendengus kesal.

"Karena Alaska nggak suka dan Alfret juga lagi demen sama Alana," jawab Regan seraya memainkan ponselnya.

Cowok yang tadi baru saja duduk di samping Alaska, langsung berdiri spontan. Sorot matanya langsung menembus ke arah Alfret yang kini tengah memandangnya juga.

Alaska jadi ingat kejadian itu tempo lalu. Ketika Alfret menadatanginya.

"Ska! Gue mau bilang sesuatu sama lo."

"Bilang aja. Kenapa lo malah kayak mau nembak gue?"

"Soalnya yang pengin gue omongin itu penting."

"Ya udah, bilang."

"Kalau gue bilang gue suka sama Alana, lo marah, nggak?"

Gandhi terperangah. "Seriusan lo?!"

"Dia serius. Emang kenapa?" Malah Adrian yang menjawab.

"Nggak bisa gitu, dong. Sebagai Skana *shipper*, saya menentang keras adanya penikung ataupun PHO dalam hubungan mereka yang belum jelas ini."

"Alay lu, micin," tukas Chandra.

"Ska, deketin cewek tuh harus *gercep*, jangan biarin cewek yang mulai duluan. Ditikung, baru tau rasa lu!" teriak Gilden sekeras mungkin hingga murid-murid yang lain menoleh ke arahnya.

Alaska hanya diam mendengar penuturan Gilden. Tak lama setelah itu, cewek yang sedari tadi menjadi perdebatan cowok-cowok tersebut muncul dengan pakaian mencolok. Hari ini, Alana akan lomba *marching*, jadi sekarang ia memakai baju mayoret berwarna *pink*. Karena acara dimulai pukul dua belas, maka mereka harus berkumpul di sekolah terlebih dahulu pukul setengah sepuluh. "Alaska!" panggil Alana, membuat si pemilik nama menoleh ke arahnya.

Dengan sedikit terburu-buru, Alana berjalan menuju meja Batalyon ditemani dua sahabatnya. Anak-anak Batalyon tak habis menggoda Alaska ataupun Alfret. Sebelum Alana benar-benar sampai, mereka sempat memuji penampilan Alana saat ini.

"Ska... foto, yuk."

"Nggak."

"Sama Alfret aja. Dia suka sama lo, jadi mau, nggak, lo ajak dia foto?" ucap Regan.

Alana mengernyit. Namun, persetan dengan semuanya, ia hanya menginginkan Alaska. "Gue maunya sama Alaska." Alana memang belum benar-benar paham akan perasaan Alfret yang katanya suka padanya.

Wajah khas meminta Alana kepada Adrian adalah kode agar cowok itu mau membujuk Alaska berfoto

berdua dengannya. Jujur, Alana sekarang ini ngebet sekali ingin mengambil gambar bersama Alaska, sebab saat ini penampilannya tidak seperti biasanya.

Tak butuh waktu lama hingga akhirnya Adrian mengeluarkan suara untuk membujuk Alaska. "Ska... foto, gih, sama dia. Lo nggak kasihan apa lihat dia udah cantik gitu, terus lo anggurin?"

Alana mengeluarkan mimik melasnya di depan Alaska.

"Sekali aja," jawab Alaska ogah-ogahan.

"Sip!" Alana langsung menggiring Alaska keluar kantin menuju lapangan sekolah yang latar tempatnya lebih baik dari kantin. Beberapa siswi berbisik-bisik kala melihat Alana yang tampak sangat lengket dengan Alaska. Saat ini memang cewek itu tengah merangkul erat lengan Alaska, sedangkan yang dirangkul merasa biasa saja.

Viona bertugas mengabadikan gambar dua orang itu. Alana dan Alaska kini berdiri berdampingan. Alana tak dapat menahan senyumnya. Untuk saat ini ia setinggi dagu Alaska karena faktor sepatu. Namun, biasanya hanya sebahu. Aroma khas Alaska menyeruak begitu saja sejak tadi, saat ia menggandeng lengan cowok tinggi ini. Alana tampak cantik dengan penampilannya. Alaska seperti biasa, baju dikeluarkan tanpa dasi dan sepatu pantofel hitam. Dua orang itu kini menghadap kamera dengan Alana yang senyumnya mengembang, berbanding terbalik dengan Alaska.

"Bayangin, deh, kalau kita foto *prewed*-nya kayak gini?"

"Males." Setelah itu, Alaska berlalu meninggalkan Alana yang masih menatap punggungnya.

Alaska itu beda. Iya, beda. Kalau teman-temannya yang lain tidak bisa diam, dia malah kayak tidak bisa gerak. Jam tangan yang rata-rata dipakai di tangan kiri, malah ia gunakan di tangan kanan. Alasannya, pasti karena mengganggu saat ia menulis sebab Alaska menggunakan tangan kiri saat menulis. Tak lupa di tangan kiri cowok itu terdapat gelang hitam. Kalau berjalan pun, menurut Alana, Alaska punya ciri khas tersendiri dengan badan tinggi tegapnya.

"Ska!"

"Apa lagi?" jawab Alaska yang kini berada di kejauhan.

"Kamu nggak capek, kan, aku ajakin foto bareng?" tanya Alana kala ia telah sampai di tempat Alaska.

"Capek."

"Ih... kebiasaan, deh, suka bohong. Ini tisu."

"Nggak usah. Gue mau balik ke kantin." Baru saja ingin lanjut melangkah, Alana menghentikan gerakan cowok itu.

"Bisa, nggak, sih, nurut?" Kedua orang itu saling beradu tatap di bawah teriknya matahari. Seakan sinar yang menerpa mereka itu tak mengganggu sama sekali. Belum lagi tatapan dari beberapa anak yang lewat.

Menghelas napas dan memejamkan mata, Alaska akhirnya mengalah. Ia memajukan wajah ke hadapan Alana. "Cepetan."

Sempat terenyak sebentar, Alana tahu bahwa saat ini ia sedang diberi kesempatan emas oleh Alaska. Ia mengelap keringat yang menetes di dahi cowok itu.

-oOo-

Adrian dan teman-temannya keluar dari kelas bersama, kecuali Alaska yang sedang ada urusan. Sekolah sudah hampir sepi, mungkin karena mereka membiarkan anak-anak yang lain pulang terlebih dahulu. Jika mereka yang pulang lebih dulu, pasti koridor akan macet karena mereka pasti akan merusuh. Apalagi, sekarang Gilden sudah kembali, jadi pasti akan bertambah parah.

Gilden, cowok yang sekarang telah berganti memakai kaus hitam itu, kini terus merusuh dengan Adrian karena *kepo* tentang masalah yang katanya belum ia ketahui itu.

"Cepetan kasih tau gue, dong. Gue *kepo* nih."

"Diem bisa, nggak, sih, kampret?!"

"Makanya kasih tau."

Adrian menghela napas. "Kasih tau, nggak, nih?"

"Nggak usah, si curut pasti ember," ujar Tora.

"*Ya elah*... nggak, kok."

"Udah, biar gue kasih tau aja. Jadi, gue tuh nggak suka sama Alana. Cuma, ya, gitu, si Adrian yang nyuruh. Katanya dia mau lihat reaksinya Alaska kayak gimana. Eh, ternyata reaksi dia biasa aja," jelas Alfret.

"Syukur, deh, kalau lo beneran nggak suka. Hampir aja gue bogem lo."

Adrian ingin melihat reaksi Alaska saat mendengar Alfret menyukai Alana. Namun, nyatanya cowok itu bersikap biasa saja. Hati Alaska memang benar-benar keras. Entah sekeras apa hingga belum ada yang dapat memecahkannya.

"Pinter amat bohongnya," ujar Alaska tiba-tiba dari arah belakang.

25

Gulita kini menyapa. Alana dengan seragam lengkap memasuki rumah besarnya yang tampak hening dan sepi seperti biasa. Jika papanya masih tinggal di rumah ini, Alana pasti akan diceramahi karena pulang terlambat. Namun, sekarang hal seperti itu mungkin tidak akan ia dengar lagi.

Capek adalah satu kata yang mendominasi tubuhnya saat ini. Sehabis pulang tadi, Alana memilih mengikuti Haulana pulang ke rumah cewek itu. Sebab, ia membantu Haulana merias diri karena Tora mengajak jalan. Omong-omong, Haulana adalah salah satu temannya yang ditaksir Tora, dan bisa dibilang Alana cukup membantu hubungan mereka.

Haulana berasal dari keluarga sederhana. Ibunya seorang ibu rumah tangga,

sedangkan bapaknya seorang guru di sebuah sekolah dasar. Kelihatannya keluarga mereka harmonis sekali sampai Alana rasanya iri dengan hubungan keluarga mereka.

Saat Alana baru saja datang di rumah Haulana, ibu cewek itu menyambutnya dengan ramah, tak lupa menyediakan camilan untuk Alana. Senyum keibuan milik ibu Haulana membuat Alana rindu senyum mamanya yang tak pernah lagi tampak di wajah pucat wanita itu. Alana rasanya ingin bertanya pada takdir, kapan keluarganya bisa seharmonis keluarga Alaska dan Haulana?

Tok! Tok!

"Iya. Ada apa, Bi?" tanya Alana seraya menyembul di pintu kamarnya.

"Non, Nyonya nggak mau makan sejak siang tadi."

"Loh, kok, bisa?"

"Tadi udah saya bujuk, tapi Nyonya tetep nggak mau."

"Ya udah, Bi, nanti biar saya yang bujuk."

Asisten rumah tangga tersebut memilih kembali ke dapur setelah melaporkan hal tersebut. Mama Alana memang terlihat sangat aneh akhir-akhir ini. Terhitung setelah hari di mana kejadian istri kedua papanya datang.

Setelah berganti pakaian dan membersihkan diri, Alana bergegas menuju dapur mengambil sepiring nasi, setelah itu ke kamar mamanya. Mamanya tengah duduk di tempat tidur dengan pandangan sayu. Lampu kamar belum dinyalakan, hanya mengandalkan cahaya dari luar yang merambat hingga ke jendela kamar yang belum ditutup sepenuhnya.

Menghela napas setelah melihat kondisi mamanya, Alana berjalan menuju saklar, menyalakan lampu kamar. Kemudian, ia menutup jendela beserta gordennya. "Mama kenapa nggak makan?"

Hening, tak ada sahutan sama sekali.

"Ma... Mama makan, ya?" Alana berjalan mendekati mamanya, lalu mencoba menyodorkan sesendok nasi. Namun, wanita itu malah menepis tangan Alana hingga nasi tersebut jatuh berceceran di mana-mana.

Menghela napas, mencoba menyabarkan diri atas tindakan mamanya ini, Alana mencoba lagi menyodorkan sesendok nasi. Namun, wanita itu kembali melakukan hal yang sama. Parahnya, setelah itu tangannya dengan bebas menarik rambut Alana sekeras mungkin.

"Ma, sakit. *Please,* lepasin."

"KELUAR!" Kinara berteriak dengan keras seraya melepaskan tarikan pada rambut Alana. Ia mendorong Alana agar segera keluar dari kamarnya.

Dengan langkah berat, Alana terpaksa keluar. Air matanya jatuh mengingat perlakuan mamanya tadi. Sesungguhnya Alana sudah sangat capek, bebannya terlalu berat untuk ia pikul sendiri. Kadang ia berpikir, kapan orang-orang yang ia cintai dapat mencintainya kembali?

-oOo-

Masih pagi dan Alana sudah mengunyah keripik pedas kesukaannya. Pagi ini ia berangkat ke sekolah menggunakan

ojek *online*, dengan alasan lebih murah. Setelah acara kabur-kaburan saat di rumah neneknya waktu itu, uang saku dari papanya tiba-tiba dipotong menjadi setengah. Alana hanya bisa menghela napas, mau marah juga tidak ada gunanya.

Saat memasuki gerbang sekolah, ia mendengar suara motor anak-anak Batalyon yang baru datang. Bising di mana-mana karena bunyi knalpot motor mereka. Para cowok yang mengenakan jaket hitam bertuliskan 'Batalyon' itu berbondong-bondong memarkirkan motor di tempat parkir yang sudah mereka klaim dari dulu.

Dari kejauhan, Alana mengernyit tatkala dirinya tidak melihat Alaska bersama teman-temannya. Ia pun memutuskan untuk menemui cowok-cowok itu. "Igo, Alaska mana?" tanya Alana sesampainya di parkiran.

Virgo yang ditanya menoleh. "Alaska sakit."

"*What?* Seriusan lo?"

"Ngapain coba gue bohong?"

"Alaska sakit apa?"

"Cuma dehidrasi, kok."

"Astaga. Terus dia di mana sekarang?"

"Di rumah sakit. Kalau lo mau alamatnya, entar gue kirimin. Sekarang gue pergi dulu," ujar Virgo, kemudian setelah itu berlari kecil mengikuti teman-temannya.

"Loh... kok pergi, sih? Kan gue belum selesai tanya." Merutuk kesal, ia pun terpaksa berjalan menuju kelas dengan segala pertanyaan di kepala.

Viona dan Renata sampai menggeleng-geleng kepala melihat kelakuan Alana. Ditanyai malah diam saja. Sampai

kedatangan guru pun Alana tetap saja berkelakuan seperti itu, bahkan ia lebih sering melirik ke arah ponselnya.

"Alana, kamu kenapa?" tanya guru yang sedang menerangkan saat melihat cewek itu mengeluarkan ekspresi layaknya orang kesakitan. Teman-temannya yang lain langsung melempar tatapan ke arah Alana, begitu pun dengan dua sahabatnya. Padahal dari tadi ia kelihatan baik-baik saja.

"Perut saya tiba-tiba sakit, Bu."

"Ya udah, kamu boleh ke UKS."

"Tapi saya udah nggak tahan lagi, saya boleh pulang, nggak? Kepala saya juga malah ikut-ikutan sakit."

"Ada-ada aja kamu!"

"Saya serius, Bu. Ibu mau tanggung jawab kalau saya tiba-tiba mati di sini?"

"Kamu ini. Ya udah sana, jangan lupa minta surat ke BK."

Hati Alana bersorak riang. Dengan gerakan cepat, ia mengatur alat tulis yang berceceran di mejanya. Renata dan Viona yang terus bertanya padanya hanya ia jawab dengan kedipan mata penuh arti. Teman-temannya pun mengetahui maksud Alana.

Meminta izin pulang, Alana keluar dari kelas. Tak lupa melakukan hal yang disuruh oleh Bu Dahlia tadi, ia singgah ke ruang BK. Sebentar lagi, ia akan bertemu Alaska-nya.

-oOo-

Aruna kaget kala melihat Alana yang berdiri di depan pintu kamar rawat inap Alaska. Cewek berseragam SMA

dengan tentengan belanjaan di tangannya itu tersenyum ke arahnya. Aruna pun balas tersenyum. Dapat Alana simpulkan bahwa Aruna pasti sedang berpikir mengapa ia bisa berada di sini, padahal ini adalah jam sekolah.

"Alana, kok, bisa ke sini? Kamu nggak ke sekolah?"

"Nggak, Tante."

"Kenapa?"

"Udah izin, kok."

"Ya udah, ayo masuk."

Saat memasuki ruang inap, hal yang pertama kali Alana lihat adalah cowok yang tengah diinfus, tapi masih bermain ponsel. Sesaat setelah Aruna berdeham, barulah Alaska melepaskan benda itu dari genggamannya.

Cowok itu menoleh pada bundanya, lalu tatapannya jatuh pada Alana yang juga menatapnya. "Ngapain?"

"Mau jenguk kamu. Salah?" Alana duduk di kursi yang tak jauh dari tempat tidur cowok itu. Ia menaruh belanjaannya di atas nakas.

Dengan pakaian formal, Aruna datang dan berdiri tak jauh dari Alaska. Ia memegang dahi anak lelakinya itu. Memeriksa suhu panasnya. "Lana, Tante tinggal sebentar, ya, Alaska-nya. Soalnya Tante ada urusan sebentar."

"Loh, Bun?" Alaska tampak keberatan.

"Kan kebetulan ada Alana, jadi sekalian aja dia yang jagain kamu dulu." Mendengar itu, Alana tersenyum senang. Berbeda dengan Alaska yang tampak muram.

"Bunda pergi dulu, ya. Pulangnya cepet, kok." Sebelum pergi, Aruna mengusap rambut Alaska. "Lana, Tante titip

Alaska, ya. Ska, kamu jangan beranjak dari tempat tidur, loh, terus jangan main HP mulu. Kamu itu masih pusing, kan."

"Siap, Tante," jawab Alana seraya tersenyum simpul, sedangkan Alaska hanya mengatakan 'iya' dengan suara pelan. Kentara sekali ia tidak setuju sebenarnya.

Kepergian Aruna menyisakan Alaska yang memilih diam, juga Alana yang diam seraya mengamati cowok yang tengah fokus dengan ponsel itu. Dilihat dari samping saja, Alaska itu sudah tampan. Alisnya tebal, hidungnya mancung, bulu matanya panjang. Belum lagi saat ini ia tengah memakai kaus putih polos dengan rambut yang tertata rapi. Walaupun sedang sakit, cowok itu tidak kelihatan lemah dan acak-acakan. Alana berasumsi bahwa Alaska masuk rumah sakit karena paksaan Aruna.

Suara *'Enemy has been slain'* terus mendominasi. Alana tahu suara itu berasal dari *game* yang akhir-akhir ini *booming* di seluruh kalangan.

"Lo nggak pulang?"

Sial, dari sekian banyak pertanyaan, mengapa harus ditanyai seperti itu? Untung Alana sabar dalam menghadapi sifat Alaska yang ketusnya minta ampun padanya.

"Nggak. Aku, kan, mau jagain kamu."

"Pulang aja, gih, daripada mati kebosanan."

"Nggak akan pernah bosan, kok. Kamu jangan raguin aku dalam hal ginian."

"Alana!"

"Alaska, kamu nggak usah usir aku. Kalau aku mau pergi, aku bakal pergi sendiri, kok. Tapi kalau aku nggak

di sini, kamu yakin bisa lakuin hal lain sendirian dengan keadaan kayak gini?" Untuk pertama kalinya Alana menentang Alaska. Jujur, Alana sebenarnya tidak seberani ini, hanya di luar saja kelihatannya, namun sebenarnya jantungnya sudah hampir melompat. Sebab katanya, orang pendiam dan orang sabar kalau marah itu menakutkan.

Keadaan pun menjadi hening. Tak ada suara lain lagi walau itu hanya suara *game*.

"Gue laper."

Alana mengerjap sebentar. Jujur, ia tercengang, namun secepat mungkin ia sadar. "Ya udah, HP-nya lepas dulu." Ia mengambil benda pipih berwarna hitam itu dari genggaman Alaska, menaruhnya di tempat yang susah dijangkau oleh cowok tersebut. "Aku bantu duduk, ya?"

Alaska langsung menoleh. Menatap aneh pada Alana.

"Katanya mau makan, yakin makannya sambil tiduran?"

"Hmm. Gue pasrah."

Senyum senang terbit begitu saja dari bibir Alana. Dengan hati-hati, Alana memegang pinggang Alaska, membantunya untuk duduk dan bersandar di bantal yang sudah ia susun. Sementara Alaska dengan bebas memegang lengan Alana. Dengan keadaan sedekat ini, jantung Alana berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Wangi khas milik Alaska menyeruak begitu saja di hidungnya.

"Kamu cepet sembuh, ya," ujar Alana yang spontan memeluk tubuh Alaska yang lebih besar dari tubuhnya itu, hingga rasa hangat menjalar begitu saja.

"Dasar modus," ujar Alaska seraya menyentil dahi Alana.

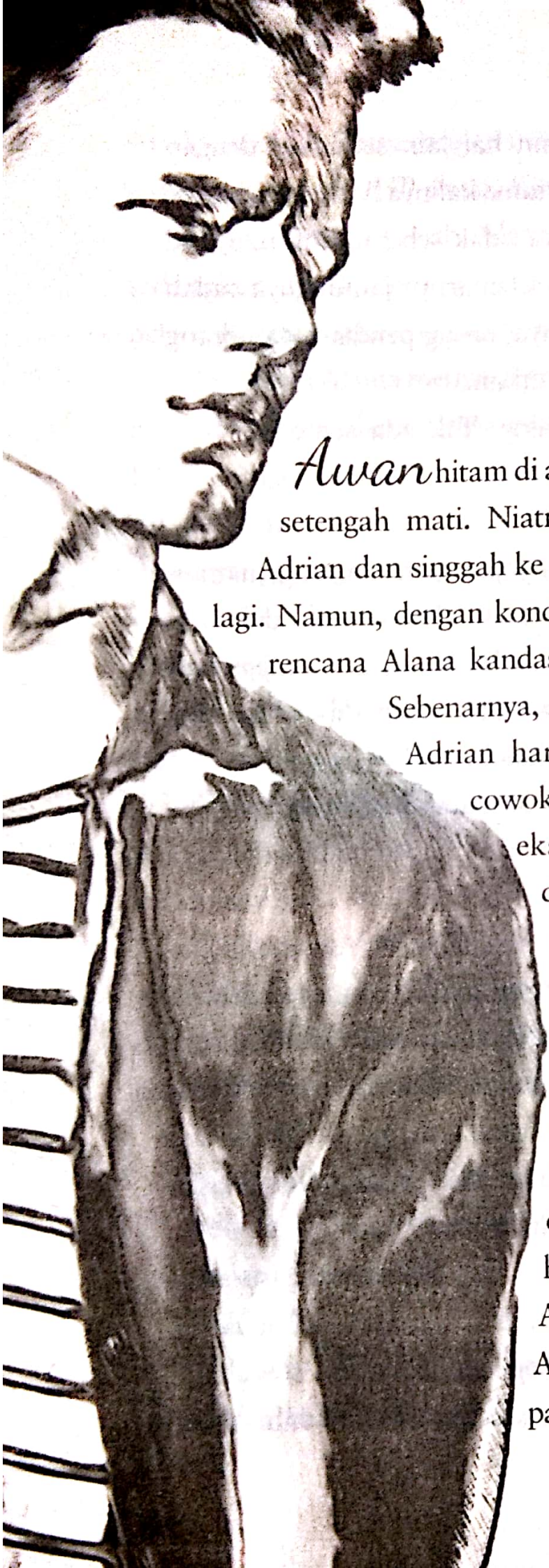

26

Awan hitam di atas sana membuat Alana kesal setengah mati. Niatnya hari ini pulang bersama Adrian dan singgah ke rumah sakit menemui Alaska, lagi. Namun, dengan kondisi cuaca seperti ini membuat rencana Alana kandas.

Sebenarnya, Alana tidak ingin merepotkan Adrian hari ini karena ia tahu bahwa cowok itu pasti kelelahan sehabis ekskul basket. Mau meminta diantar Viona, cewek itu sudah menghilang lebih dulu karena ada janji dengan teman-teman komunitasnya. Renata, tidak membawa kendaraan hari ini dan dijemput oleh papanya. Menelepon taksi atau memesan ojek, ponselnya sudah lebih dulu habis baterai. Jadi, terpaksalah Alana meminta tolong kepada Adrian yang selalu berbaik hati pada dirinya.

Setelah lama menunggu Adrian di parkiran, akhirnya cowok yang sudah ia anggap kakak sendiri itu memunculkan batang hidungnya. "Nunggunya lama banget, ya?"

"Banget. Tapi masalah nunggu, gue jago, kok."

Ponsel Adrian berdering, membuat cowok itu bergerak mengambilnya di saku celana. Alana sedikit *kepo*, namun tidak berusaha untuk mencari tahu.

"Kenapa? Kok mukanya rada beda gitu?"

"Stepi minta dijemput di rumah temennya, tapi gue bilang mau anterin lo ke rumah sakit dulu buat jenguk Alaska."

"*Oalah.* Ya udah, lu jemput Stephany aja. Gue gampang."

"Nggak, Lan. Ini mendung, lo mau tinggal di sekolah sendirian karena hujan?"

"Dan lo mau bikin cewek lu nunggu karena mau anterin cewek lain?" Adrian terdiam. "Makanya, udah sana pergi, jemput Stephany. Gue gampang, kok, perginya. Tenang aja." Tentu saja Alana berbohong akan hal ini. Satu-satunya cara yang lebih mudah untuk ke rumah sakit sekarang adalah ikut Adrian. Namun, ia juga tidak mau menyusahkan cowok itu.

"Tapi, Lan. Gue—"

"Udah sana. Gue bisa ke sana sendiri, tenang aja."

"Bener, ya, gue tinggal. Kalau udah sampe, kabarin gue."

"Iya. Udah sana pergi!"

Alana berdiri cukup lama setelah Adrian meninggalkannya. Bukan karena ia menyesal dengan keputusannya, tapi ia sedang memikirkan cara untuk menemui Alaska. Uangnya cukup untuk naik bus ke rumah sakit, tapi masalahnya saat pulang. Uang dari mana untuk bisa kembali ke rumah?

Alana berlari kecil menerobos rintik hujan menuju minimarket terdekat guna membeli sesuatu untuk dibawa ke rumah sakit. Memang ia sudah menyiapkan uang untuk ini, namun ia lupa menyisipkan uang untuk ongkos ke sana.

Setelah berbelanja, Alana keluar minimarket. Namun, rintik hujan beberapa menit lalu kini berubah lebat. Ia mengumpat dalam hati dan lebih mungumpat lagi kala melihat jam di tangannya yang hampir malam. Sepertinya tidak ada cara lain selain menerobos hujan. Ini memang terdengar gila, namun ia masih memikirkan keadaan mamanya di rumah.

Dengan kesiapan penuh layaknya prajurit yang akan pergi berperang, Alana bersiap menerobos hujan. Setelah menghitung dalam hati, pada hitungan ketiga, Alana berlari di bawah hujan lebat. Ia tahu bahwa orang-orang yang tengah berteduh sekarang pasti menatap heran ke arahnya.

Dalam keadaan basah kuyup, Alana sampai di rumah sakit. Mengabaikan pandangan orang lain, kini ia berjalan menuju ruang rawat Alaska. Saat sampai di depan pintu coklat ruang rawat, Alana mengernyit kala mendapati Cakra tengah bermain ponsel dengan serius di kursi tunggu depan ruangan. "Hai, Cakra!"

Bocah SMP itu menoleh ke arah Alana. Ia terkejut melihat keadaaan Alana, basah kuyup dengan hidung memerah.

"Lo, kok, nggak masuk di dalem temenin kakak lo? Kan kasihan dia lagi sakit," ujar Alana *to the point.*

"Males, ah, di dalem temennya banyak."

"Hah, seriusan? Cowok?"

"Iya, terus sama dua cewek juga."

"*What?* Yang cewek namanya siapa?"

"Nggak tau. Kalau yang cowok, gue hafal semua."

"Masa, sih, lo nggak tau namanya?"

"Nggak tau. Tapi kalau disuruh tebak, kalau nggak salah Kikan, deh. Eh, Kanin... apa Kinan, ya?"

"Apa?! Kanin?" Seketika semangat Alana yang berkobar untuk menemui Alaska runtuh meluruh begitu saja. Jadi, sia-sia saja perjuangannya untuk datang ke sini. "Ya udah, deh, gue pulang aja. Jangan lupa kasih ini buat Alaska, ya. Bilang aja dari temennya, tapi nggak usah bilang dari gue."

"Serius mau pulang? Baru juga sampe, basah kuyup lagi."

"Nggak apa-apa, kok. Lagian kasihan juga kakak lo kalau ketemu gue mulu, takutnya dia malah nggak sembuh-sembuh. Ya udah, gue pulang, ya," ujar Alana. *Dan mungkin, kedatangan Kanin lebih baik dari gue,* lanjut Alana dalam hati.

-oOo-

"Ada titipan nih," ujar Cakra seraya memperlihatkan kantong plastik putih yang sedikit basah.

"Wih, dari siapa tuh, Cak?" Chandra bertanya seraya memperbaiki tataan rambutnya.

"Dari temennya tuh manusia," jawab Cakra seraya menunjuk Alaska dengan dagunya.

"Temen gue yang mana, Cak?"

"Gue nggak tau namanya, tapi dia bilang dari temen lo."

"Kenapa lo nggak tanya namanya?"

"Gue lupa." Setelah mengatakan itu, Cakra kembali keluar dari ruangan. Sementara Alaska fokus pada ponselnya yang baru saja memunculkan pesan.

Adrian Bahri:
Ska, Alana udah sampe di sana, belum?

Alaska Wardana:
Emang dia ke sini?

Adrian Bahri:
Loh, dia belum sampe? Soalnya tadi gue coba hubungi, tapi HP-nya mati.
Tadinya rencana ke sana bareng gue, tapi karena gue ada urusan, jadi Alana terpaksa gue tinggal.
Kalau dia udah sampe di sana, kabarin gue, ya.

Setelah membaca pesan panjang dari Adrian, kini tatapan Alaska berpindah pada kantong plastik putih yang dibawa oleh Cakra tadi.

27

Alana mengekori Alaska. Senang karena cowok itu sudah kembali masuk sekolah. "Hari ini pulangnya bareng lagi, kan?"

Alaska yang baru saja sampai di parkiran memilih mengabaikan suara itu. Sebab, tanpa menoleh pun ia sudah tahu siapa pemilik suara itu.

"Kan, kan?" Alana bertanya dengan mendekatkan wajahnya pada cowok yang kini tengah memakai jaketnya itu.

Hal tersebut membuat Alaska menghela napas, memundurkan wajah cewek itu. "Minggir."

"Hari ini pulangnya bareng, kan?"

"Nggak. Siapa bilang?"

"Aku," ujar Alana enteng. "Ya? Pulang bareng, ya? Aku

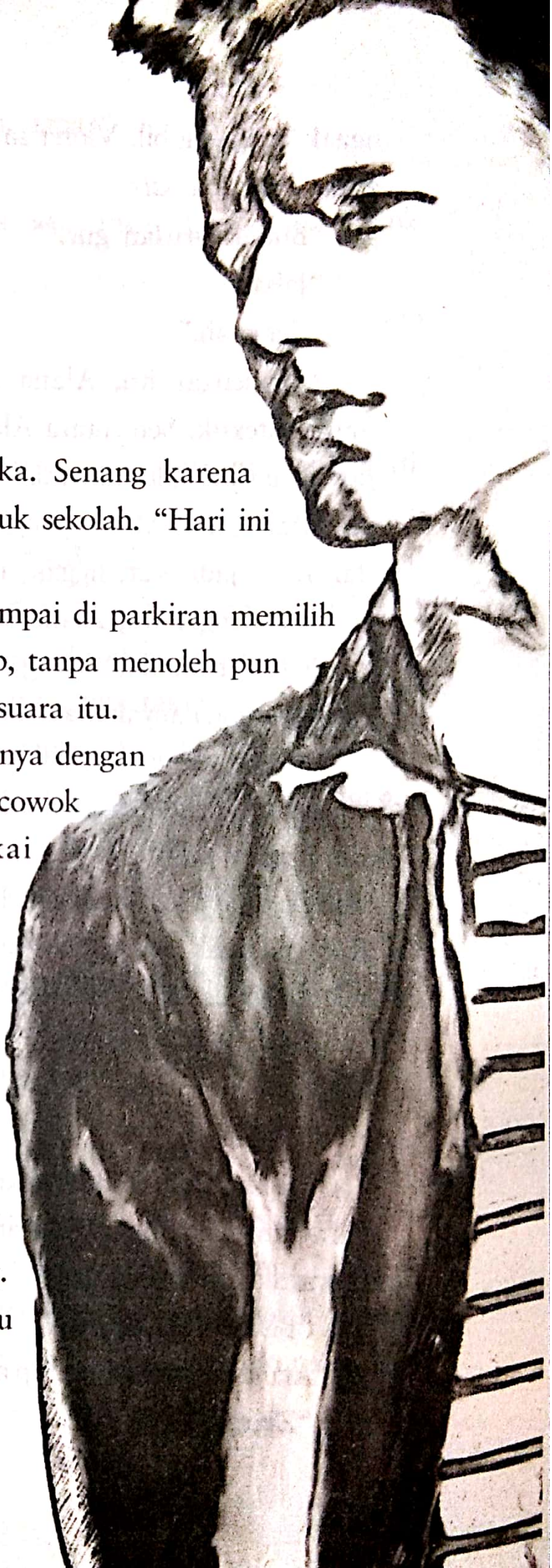

nggak bawa mobil. Viona sama Renata udah nggak tau ke mana. HP *lowbatt*."

"Bukan urusan gue."

"Jahat."

"Terserah."

Mendengar itu, Alana mundur tiga langkah dengan muka ditekuk. Sementara Alaska kini lanjut memakai helm *full face*-nya, lalu menyalakan motornya. Alaska menoleh sebentar pada Alana yang masih setia berdiri tak jauh darinya. "Jadi ikut, nggak, nih?"

Mendengar itu, Alana sedikit kaget. "Ya... ikut, lah."

Setelahnya, dua orang itu meninggalkan sekolah dan mengundang banyak mata memandang mereka kala melewati orang-orang yang masih berada di lingkungan sekolah.

Saat pulang bersama Alana, bisa dipastikan tidak ada keheningan yang menyapa, sebab Alana tipe orang yang tak bisa diam, apa saja akan ia bahas, kecuali masalah keluarganya. Kali ini tidak ada modus-modusan dari Alaska, karena ia tak mau berakhir turun di jalan.

"Kita mau ke mana?" tanya Alana kala melihat Alaska tidak melewati jalan yang biasa saat mengantarnya pulang.

"Kuburan."

"*What?!* Kamu ikhlas, kan, anterin aku? Masa iya cuma gara-gara aku minta anterin pulang, kamu marah sampe bawa aku ke kuburan?"

"Bisa diem, nggak?"

Alana langsung menutup mulutnya. "Kita ngapain ke sana?"

"Ziarah."

"Ziarah ke kuburannya siapa?"

"Kakak gue."

"Loh, emang Kak Arka udah meninggal? Kapan? Kok aku nggak tau?"

"Bukan dia."

"Lah, terus?"

"Kembarannya."

Beberapa menit kemudian, dua orang itu sampai di pemakaman umum. Alana cukup kaget kala melihat nisan kuburan itu; 'Akra Satria Wardana'. Dilihat dari tahun wafatnya sudah lama sekali dan itu terjadi sebelum ia lahir. Jujur, Alana *kepo* sekali dengan kronologis kematian orang ini. Ingin bertanya pada Alaska, tapi takut.

Alaska berjongkok di samping pemakaman kakaknya. Baru saja ia hendak mengatakan sesuatu, seseorang datang .

"*Hayoo*, ngapain berduaan di kuburan?"

Alana maupun Alaska menoleh pada sumber suara itu. Ternyata adalah Arka dan Cakra.

"Mau buatin kuburan lo kali," jawab Cakra di belakang Arka. Perkataan Cakra tadi membuat Arka menjewer bocah itu.

"Cie, ngajak Alana ke kuburannya Akra. Ngapain? Mau kenalin ke Akra bahwa ini cewek lo?"

"Nggak."

"Lo itu cewek pertama yang diajak ke sini sama Alaska."

Alana tak bisa menahan senyumnya mendengar itu. Dirinya? Alana? Alana Juwanda, cewek pertama yang diajak Alaska ke kuburan kakaknya? "Tante sama Om nggak ikut ziarah?"

"Nggak. Mereka udah kemarin."

Alana mengangguk-angguk saja.

"Lo pasti *kepo*, kan, sama Akra?" Pertanyaan Arka membuat Alana mengangguk lagi. "Akra ini kembaran gue. Gue sama dia itu kembar *endoderm,* kembar dempet yang jantungnya cuma ada satu dan—"

"Oke, oke... gue ngerti, kok," ujar Alana.

-oOo-

"Ska... ayo, dong, berhenti bentar. Aku mau beli es krim."

Menghela napas pasrah, Alaska meminggirkan motornya. Sedari tadi, Alana terus mengguncang bahunya, meminta es krim yang berada di pinggir jalan. Dengan terpaksa, Alaska mengikuti kemauan cewek itu.

Panas-panas begini memang enaknya makan yang dingin-dingin, dan itu kesukaan Alana. Perlu diketahui, selain pencinta pedas, Alana juga pencinta makanan manis. Dia itu tipe cewek yang banyak makan, namun tidak gemuk-gemuk.

Alana turun tergesa-gesa sampai lupa melihat jalan raya.

"Awas motor," ujar Alaska seraya menarik tangan Alana.

Cewek itu terkekeh. "Aduh, perhatian banget, sih."

"Biasa aja."

Setelahnya, Alana menyeberangi jalan, membeli satu es krim *cone* rasa stroberi. Ia sengaja membeli satu karena tahu Alaska kurang suka makanan manis.

Mengatakan terima kasih seraya membayar, ia kemudian menyeberang menuju Alaska yang kini tengah duduk di atas

motor dengan posisi yang berbeda. Cowok itu juga sudah melepas helmnya, mungkin karena kepanasan.

"Ini enak, loh. Mau coba, nggak?"

"Nggak."

"Serius, ini enak banget. Cobain, deh." Alana menyodorkan es krim tersebut ke depan wajah Alaska, namun cowok itu menghindar karena kurang suka makanan manis.

"Makan yang manis sekali-sekali nggak buat kamu mati. Ya udah kalau nggak mau, padahal ini enak banget. Panas-panas gini emang enak, ya, makan yang dingin-dingin," ujar Alana seraya menjilat es krimnya di hadapan Alaska, membuat cowok itu tergiur dengan apa yang ia lakukan.

"Emm, bikin nagih," ujar Alana lagi. "Enak ba—" Alana tidak melanjutkan perkataannya sebab Alaska lebih dulu menarik tangannya dan menjilat es krimnya.

Hal itu membuat Alana tertawa keras. Alaska itu malu-malu tapi mau. Katanya tidak mau, tapi dibuat tergiur sedikit saja sudah tidak tahan. Memang, sih, cuacanya sedang mendukung.

"Ciee.... Aduh, aku gemas masa," ucap Alana seraya mengacak rambut Alaska, kemudian ia turun membersihkan bibir cowok itu.

"Terpaksa," jawab Alaska, tak lupa menyentil dahi cewek itu, lagi.

Di waktu yang sama, seseorang yang kini berada di mobil hitam tengah mengamati kedua orang itu.

"Jangan lakukan cara lama. Biar saya sendiri yang hancurkan, kau pantau saja dia."

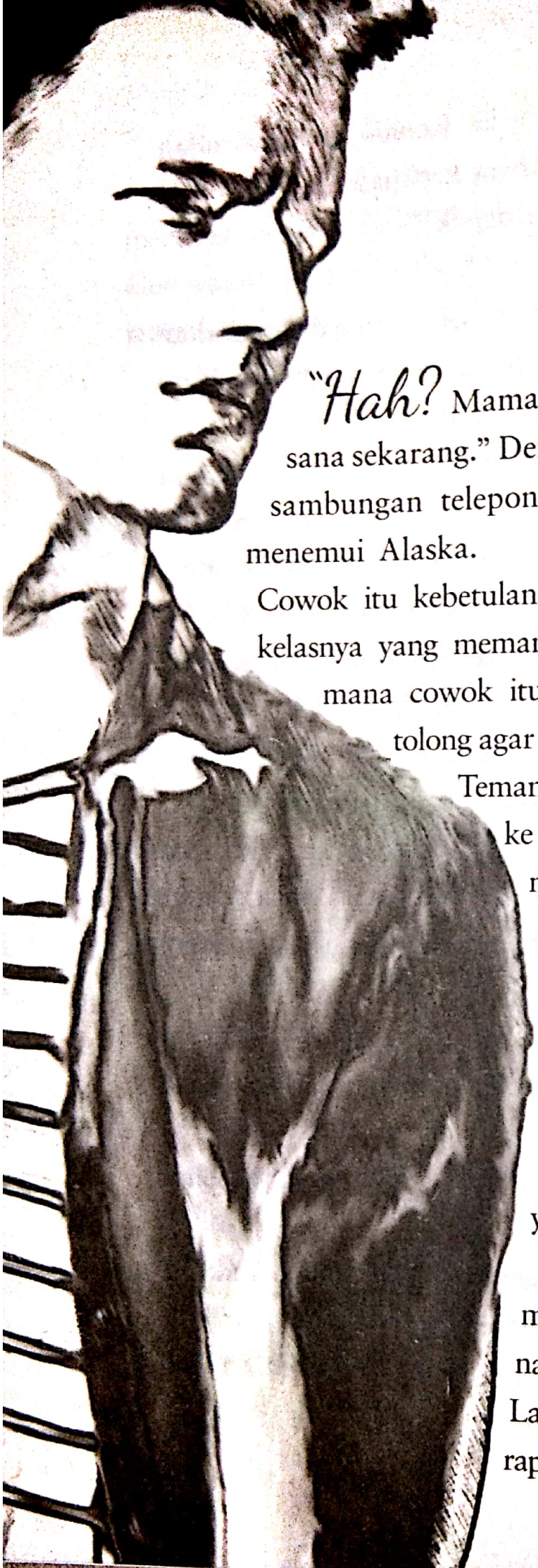

28

"*Hah?* Mama kecelakaan? Iya, iya, saya ke sana sekarang." Dengan cepat, Alana mematikan sambungan telepon dan berjalan terburu-buru menemui Alaska.

Cowok itu kebetulan hendak pergi menemui wali kelasnya yang memanggilnya. Alana mengikuti ke mana cowok itu akan pergi untuk meminta tolong agar mengantarnya ke rumah sakit.

Teman-teman Alaska sempat menoleh ke arah Alana yang kini tengah mengejar Alaska.

"Ska." Panggilan Alana membuat si pemilik nama menoleh. "Bisa anterin aku pulang, nggak? Soalnya aku kepepet banget harus pulang."

"Emang harus gue banget, ya, yang nganterin lo?"

Jujur, Alana ingin mengatakan yang sebenarnya, namun ia tak ingin dikasihani. Lagian, masalah ini harus ditutup rapat.

"Ska, aku minta tolong banget."

"Alaska nggak bisa, dia ada tambahan belajar buat lomba nanti," timpal seseorang yang tak lain wali kelas Alaska.

Alana menoleh, mendapati guru berkemeja biru dengan kacamata bertengger di pangkal hidungnya. Tak lama kemudian, seorang cewek datang menemui mereka.

"Udah mau dimulai, Pak, pelajaran tambahannya?" tanya cewek itu, yang tak lain adalah Kanin.

Alana menatap Kanin dengan raut wajah tak suka. *Apa-apaan ini? Alaska dan Kanin belajar bersama? Hanya mereka berduakah? Lalu, bagaimana dengan dirinya?*

Tapi bukan saatnya memikirkan itu. Beberapa menit kemudian, Alana tiba di rumah sakit menggunakan jasa taksi *online*. Dengan perasaan campur aduk, ia memasuki rumah sakit. Jantungnya seperti hendak meloncat, segala macam pikiran aneh tentang kondisi mamanya melintas di otaknya begitu saja. Jujur, rasa takut sangat mendominasi saat ini, ia berjalan dengan langkah cepat juga pikiran dan hati yang tidak tenang. Rasanya, salivanya ini terkandas di tenggorokan. Telapak tangannya mengeluarkan keringat. Jari-jarinya rasanya sulit untuk digerakkan.

Di depan ruang IGD, ia menemukan ART-nya tengah duduk cemas di kursi putih panjang. Alana menghampiri wanita yang hampir seumuran dengan neneknya itu. "Mama kenapa tiba-tiba bisa kecelakaan, Bi?"

"Non duduk dulu," ujar Bi Inah. Alana menurut. Kemudian, wanita tersebut mulai menceritakan peristiwa kecelakaan mamanya.

Awalnya, rumahnya itu kedatangan tamu yang tidak lain istri kedua papanya. Orang yang Alana cap sebagai wanita murahan dan *matre* itu datang ke rumahnya lagi. Saat ditanya ada perlu apa, ia menjawab hendak bertemu dengan mama Alana, dan pada akhirnya mereka pun bertemu. Kata Bi Inah, ia tidak tahu apa lagi yang terjadi setelah itu karena istri kedua papa Alana ingin berbicara empat mata dengan Kinara. Bi Inah akhirnya memilih pergi ke dapur, dan tidak lama kemudian satpam rumah Alana memanggilnya karena majikan mereka tertabrak mobil akibat Kinara mengejar Laudya entah karena masalah apa.

Wajah Alana merah padam, menahan emosi setelah mendengar cerita dari Bi Inah. Ia pun menghubungi papanya, namun nomor pria itu entah kenapa tidak aktif. Alana mengumpat keras, Bi Inah sudah pergi beberapa menit lalu dengan alasan hendak kembali pulang.

Dalam keadaan seperti ini, jujur saja Alana butuh seseorang yang dapat memberikan ia semangat. Namun, apalah daya, ia hanya hidup mengandalkan diri sendiri. Alana duduk termenung, menunduk lemas. Hingga beberapa menit kemudian, papanya datang bersama istri keduanya.

"Bagaimana keadaan mama kamu sekarang?"

Alana mendongak mendengar suara itu, papanya. Melihat lelaki tegap itu, rasanya Alana ingin memeluknya sekarang juga, menangis di pundak papanya dan mencurahkan kegelisahan hatinya. Namun, melihat tangan wanita murahan yang melekat di lengan papanya membuat Alana kesal bukan main.

Alana kembali emosi, ia pun berdiri berhadapan dengan dua orang itu. "Anda ngapain ikut ke sini? Jangan pura-pura baik setelah melakukan hal seperti ini kepada mama saya. Tanpa rasa bersalah datang ke sini, Anda masih punya malu?"

"Loh, Alana, kamu apa-apaan?" tanya papanya heran saat melihat Alana langsung membentak dan mendorong Laudya.

Alana tersenyum remeh. "Papa nggak tau? Wanita ular ini yang udah bikin Mama kecelakaan. Jangan tertipu sama sandiwara manusia macam begini!"

"Aku nggak salah, Mas. Aku cuma datang ke rumah mereka, kenapa aku yang disalahin?" Laudya membuka suara.

Kejadian adu mulut ini mengundang tatapan orang-orang yang tak jauh dari mereka. "Jangan suka membual. Saya tau akal-akalan Anda, wanita murahan," tukas Alana.

"Alana!" bentak Fariz, kemudian sepersekian detik selanjutnya sebuah tamparan melayang ke pipi Alana. "Apa itu yang diajarkan Kinara sama kamu?"

Untuk pertama kalinya dalam hidup Alana, papanya bermain tangan padanya, hanya karena membela manusia macam Laudya. Sekarang, Alana ingin menangis, matanya berkaca-kaca, namun semampunya ia tahan.

"Mama saya pernah membuat kesalahan, tapi dia tidak semurah wanita yang Anda bela sekarang," ujar Alana, kemudian ia melangkah menjauh, meninggalkan dua orang yang sudah membuat hatinya terluka di saat seperti ini.

Namun, ada seseorang yang merekam kejadian tersebut di otaknya. Dengan mata kepalanya sendiri, ia melihat kejadian itu.

29

Alaska menghela napas berat, sedari tadi pikirannya melanglang buana kepada hal yang semestinya tidak ia pikirkan hingga sekeras ini. Beberapa kali ia memijat pangkal hidungnya, mengerutkan keningnya, dan menggelengkan kepala. Hal yang ia lakukan tersebut tak luput dari pandangan teman-temannya.

Pagi tadi, saat sarapan bersama keluarganya, ayahnya memandangnya dengan tatapan berbeda, begitu pun dengan bundanya. Alaska tak tahu apa-apa, ia beberapa kali melempar tatapan samar pada kakaknya, Arka, namun lelaki itu hanya mengedikkan bahu tanda tak mengerti.

Alaska jadi mengingat-ingat apa kesalahan yang ia perbuat baru-baru ini, tapi tidak ada. Sampai akhirnya, ayahnya angkat

bicara setelah sarapan. Barulah Alaska tahu apa yang sebenarnya terjadi. Pria itu tidak berkata panjang, namun isinya jelas bahwa ia melihat Alana di rumah sakit kemarin. Cewek itu cekcok dengan pria yang kemungkinan adalah papanya, dan terakhir Alana ditampar pria itu.

Setelah mendengar cerita itu, Alaska diam saja. Ia ingat sekali saat pertama kali melihat Alana cekcok dengan papanya. Alaska hendak ke WC, namun tidak jadi sebab tidak sengaja ia mendengar perdebatan kedua orang itu di koridor sepi. Yang kedua, saat Alana akan pulang bersamanya, namun pria itu menjemput Alana dengan sedikit memaksa.

Jujur, Alaska rasa itu bukan masalahnya. Namun, berbeda dengan bundanya, wanita yang sangat ia hormati itu terlihat cemas saat ayahnya selesai bercerita. Dua saudaranya memandangnya dengan tatapan penuh tanda tanya. "*Kalau boleh tau, aku salah di mananya, Yah?*" tanya Alaska.

"*Sejak kamu bawa Alana ke pesta waktu itu, kamu udah pilih jalan yang salah.*" Tama merapikan simpul dasinya, "*Kamu, kan, tau prinsip bundamu, perempuan yang dibawa anak lelakinya ke hadapannya dan berhasil memenangkan hatinya, secara otomatis sudah diseret masuk ke keluarga Wardana,*" sambung ayahnya.

Sekarang ini Alaska memejamkan matanya beberapa kali kala mengingat-ingat perkataan ayahnya pagi tadi. Ia cukup paham dengan kalimat tersebut. Bundanya itu tipe orang yang sulit nyaman dengan seseorang, dan Alana Juwanda adalah perempuan yang entah bagaimana caranya dengan mudah membuat bundanya takluk dalam sekejap mata.

Alaska jadi pusing memikirkannya. Sebab, secara tidak langsung bundanya menginginkan dirinya membantu Alana.

Pada waktu yang sama, di tempat yang berbeda, Alana diam di tempat duduknya dengan mata memandang ke arah jendela kelasnya yang langsung memperlihatkan lapangan basket yang terbentang luas. Di bawah sana ada Alaska bersama anak-anak Batalyon yang lain. Cowok-cowok itu tengah menguasai lapangan dengan bermain basket, bermain *skateboard* walau itu bukan arenanya, duduk di pinggir lapangan seraya bernyanyi dengan Chandra yang bermain gitar, juga Alaska yang tengah asyik dengan *drone* miliknya. Kalau saja Alana sedang tidak dilanda kegalauan, pasti ia akan merecoki Alaska.

Kemarin adalah hari yang sangat berat menurutnya. Kedatangan papanya bersama istri keduanya itu benar-benar membuat Alana kesal. Belum lagi saat papanya melayangkan tamparan di pipinya hanya untuk membela wanita seperti itu. Padahal keadaan mamanya sudah membuatnya sedih, namun ulah papanya itu membuatnya berkali-kali lipat sedih.

Alana mendengus mengingat kejadian kemarin, ia merasa bodoh sekaligus kesal sebab ia dengan gampangnya mengeluarkan air mata di depan orang-orang seperti itu, apalagi sekarang di bawah sana ada Kanin yang tengah berbincang dengan Alaska. Dilihat dari gerak gerik semua teman-teman Alaska, mereka tengah menggoda dua orang itu. Alana meremas ujung roknya. Ingin rasanya ia melampiaskan kekesalannya ini pada cewek di bawah sana.

Alaska kelihatan seperti biasa, acuh dan datar walau itu bersama Kanin. Dulu sekali, saat awal-awal Alana menyukai Alaska, ia suka memperhatikan cowok itu tengah memandangi Kanin dengan tatapan yang berbeda. Dari sanalah Alana merasa bahwa Alaska punya rasa pada Kanin, namun sekali lagi, itu hanya prasangka Alana.

Alaska yang cuek padanya, mamanya sakit, papanya menikah lagi. Mengapa ia harus ditakdirkan seperti ini?

Pukul sembilan malam, Alana telah berada di rumah sakit, menemani mamanya yang masih belum sadarkan diri. Ia mengelus-elus telapak tangan mamanya yang mulai menimbulkan kerutan, juga sesekali mencium telapak tangan itu. Setelahnya, ia memilih keluar ruangan, duduk di kursi panjang depan. Alana capek, sangat capek. Matanya berat hingga tanpa sadar ia tertidur dengan posisi duduk di kursi.

Seseorang yang sedari tadi memantau Alana dari kejauhan berjalan mendekat ke arah cewek itu. Ia berjongkok sebentar agar dapat melihat wajah Alana, kemudian tak sampai semenit ia beranjak dari posisinya tadi, membuka jaket yang ia kenakan, lalu menyampirkan ke tubuh cewek itu agar tidak kedinginan. Sebelum benar-benar pergi, ia menyempatkan diri mengatur posisi duduk Alana agar lebih baik. Setelahnya, Alaska pun pergi meninggalkan cewek itu.

30

Pukul dua belas siang, Alana terbangun dari tidurnya yang kelewat nyenyak. Sebenarnya ia sudah bangun sejak pukul tiga pagi, namun ia melanjutkan tidurnya kala masuk ke dalam ruangan. Ia jadi merasa malu sendiri membayangkan orang-orang yang berlalu-lalang semalam, melewati dirinya yang tengah tertidur pulas. Alana berdoa, semoga saja ia tidak mengeluarkan suara aneh saat tertidur ataupun membuat jejak sungai di ujung bibirnya.

Saat hendak ke kamar mandi, Alana dikejutkan oleh jaket yang kini berada di tubuhnya. Subuh tadi ia tidak sadar bahwa ada jaket yang membungkus tubuhnya. Mungkin akibat terlalu ngantuk.

Alana mengangkat jaket itu, matanya menyipit kala merasa

tak asing dengan benda ini. Dengan ragu-ragu, Alana menghirup aroma yang menguar dari jaket tersebut. Matanya membelalak setelah melakukan hal itu. Jaket Alaska? Mengapa bisa ada padanya? Apakah Alaska yang menaruhnya? Tapi, bagaimana caranya?

Dengan cepat, Alana menyambar ponsel yang berada di atas nakas, mencari kontak Alaska, kemudian segera menelepon cowok itu. Jam segini Alana yakin bel sekolahnya sudah berdering tanda istirahat kedua, jadi ia tidak mungkin mengganggu jam belajar Alaska.

"*Halo.*"

Suara Alaska yang terdengar dari seberang sana membuat Alana sempat gagal fokus. Belum lagi hal seperti ini adalah sejarah baginya karena Alaska sedang berbaik hati mengangkat teleponnya. "A-anu, itu...."

"*Waktu lo semenit.*"

"Yang itu.... Aduh... gimana, ya, cara ngomongnya?"

"*Udah lupa cara ngomong, emangnya?*"

"Jaket yang sama aku, itu jaket kamu?"

Alaska tanpa berpikir lama atau terdiam sebentar langsung menjawab *to the point* pada cewek itu, "*Iya, punya gue.*"

"Kok bisa?!" setengah berteriak, Alana kemudian membekap mulutnya cepat.

"*Udah semenit, gue tutup.*"

Alana pun tak bisa menahan senyumnya.

-oOo-

Di tengah keadaan hening, seorang wanita dewasa yang kini mengenakan kemeja putih tersenyum sinis. Ia mendekat ke arah ranjang di mana ada seorang wanita tak sadarkan diri. Ia tersenyum sinis lagi saat melihat keadaan mengenaskan wanita itu. Tangannya terangkat membelai halus rambut Kinara, kemudian setelahnya menjambak rambut panjang wanita itu bersamaan dengan tawanya yang pecah layaknya orang yang telah mendapatkan mangsanya.

"Kamu harusnya sudah aku enyahkan, Kinara." Dia mendengus. "Tidak ada gunanya lagi kamu hidup di dunia ini." Kali ini ia tertawa keras. Namun, tawanya terhenti kala netranya menangkap suatu pergerakan dari wanita yang sedang terbaring lemah ini.

Perlahan tapi pasti, Kinara mulai membuka matanya. Samar-samar, hingga ia dapat dengan jelas melihat siapa yang ada di ruangan ini. "Kamu...." Suara Kinara serak dan pelan, hampir tak terdengar.

"Kenapa, hah? Kamu ingin mengejarku lagi seperti waktu itu? Ingin merasakan menjambak rambutku?" Dapat ia lihat wajah Kinara yang mengeras. Setelah melihat itu, reaksinya adalah tertawa lagi. Tangannya mengeluarkan sebuah botol dari tas selempangnya. Sebuah botol berisi cairan HCL. Ia memperhatikan botol itu, kemudian berpindah ke arah Kinara yang mengeluarkan ekspresi takut padanya. "Jangan tegang seperti itu, karena kita belum bermain," ujarnya seraya membuka tutup botol itu. "Kuharap wajah dan matamu dapat kembali pulih."

Di sisi lain, Alana mendesah pendek saat lift rumah sakit yang akan ia masuki sudah penuh. Pada akhirnya, ia menunggu sedikit lama. Sedari tadi ia tak bisa berhenti senyum mengingat Alaska yang katanya akan datang menemuinya di sini untuk mengambil jaket.

Jujur, Alana sempat bertanya-tanya mengapa cowok itu bisa mengetahui dirinya ada di tempat ini. Ia harus tahu semuanya. Alana mengangguk, ia akan bertanya pada Alaska.

Kalau Alaska tahu ia berada di sini, apakah cowok itu juga tahu bahwa mamanya masuk rumah sakit? Dan apakah cowok itu akan mengetahui masalahnya?

Ia cukup bahagia hari ini, dengan bersenandung pelan, Alana keluar dari lift saat ia sudah sampai. Tadi ia baru saja ke minimarket yang ada di rumah sakit ini guna membeli beberapa camilan. Untuk masalah biaya rumah sakit, Alana tak perlu memusingkan hal itu karena papanya tidak akan sampai hati untuk membiarkan ia bekerja banting tulang membiayai mamanya. Setidaknya, papanya masih bertanggung jawab untuk masalah ekonomi.

Cewek berkulit putih itu membuka pintu dan hendak masuk, namun langkahnya terhenti dan ia memilih mundur beberapa langkah hingga keluar ruangan dengan badan menegang. Reaksi yang ditimbulkan Alana tidak hanya itu, namun belanjaan yang tadi ia beli jatuh berserakan di lantai. Di dalam sana, wajah mamanya mengenaskan.

Langkah kaki Alana terhenti saat tubuhnya menubruk sebuah badan besar. Ia menoleh, bersamaan dengan itu setitik

air matanya jatuh. Alaska, cowok yang ia tubruk mengernyit tak mengerti kala melihat reaksi Alana menubruk dadanya.

"Lo gila?"

Alana tak menjawab, tapi cewek itu menunduk lemas dan menangis. Jujur, Alaska ini orang teraneh menurut Alana. Bayangkan saja, kata pertama yang Alaska lemparkan untuk Alana sangat tidak enak didengar dalam keadaan seperti ini.

Alaska semakin tidak mengerti. Netranya mengarah pada kantong belanjaan Alana yang jatuh tepat di depan pintu, juga Alana yang kini menangis. Sebelumnya cewek itu berjalan mundur. Jadi, apa hal yang membuat Alana seperti ini karena kondisi di dalam?

Dengan memberanikan diri, Alaska membuka pintu ruangan tersebut. Ia kaget melihat hal yang ditangkap netranya. "Lo gila, ya? Nggak kasihan apa lihat *nyokap* lo kayak gitu?!" ujar Alaska pada Alana. Cowok itu berjalan cepat menjauh dari ruangan guna memanggil dokter. Mengabaikan Alana yang masih terdiam sambil menangis.

Jujur, Alana ingin segera memanggil dokter, namun entah kenapa kakinya sangat susah digerakkan saat melihat kondisi mengenaskan wajah mamanya. Padahal ia sudah senang sekali mendapat berita tentang kondisi mamanya yang membaik, namun kenapa sekarang jadi seperti ini?

Ia sudah tidak tahu apa-apa lagi sekarang, hanya duduk menangis dan melihat dokter juga suster berlarian masuk ke ruangan mamanya. Kemudian, seseorang duduk di sampingnya. Tanpa menoleh untuk mencari tahu orang itu,

Alana sudah tahu siapa. Alaska, dari wangi yang menguar dari tubuh cowok itu, Alana sudah mengetahuinya.

Melihat keadaan mamanya yang seperti tadi benar-benar membuat hati Alana terenyuh. Bagaimana bisa mamanya menjadi menjadi seperti itu? Dan yang terpenting, siapa orang jahat yang melakukan hal itu?

Alana menyeka air matanya. Bersamaan dengan itu, sebuah tangan besar menepuk-nepuk kepalanya pelan. "*Do not feel like your world ends.*"

Jujur, Alana ingin bertambah menangis mendengar dan merasakan perlakuan ini dari Alaska.

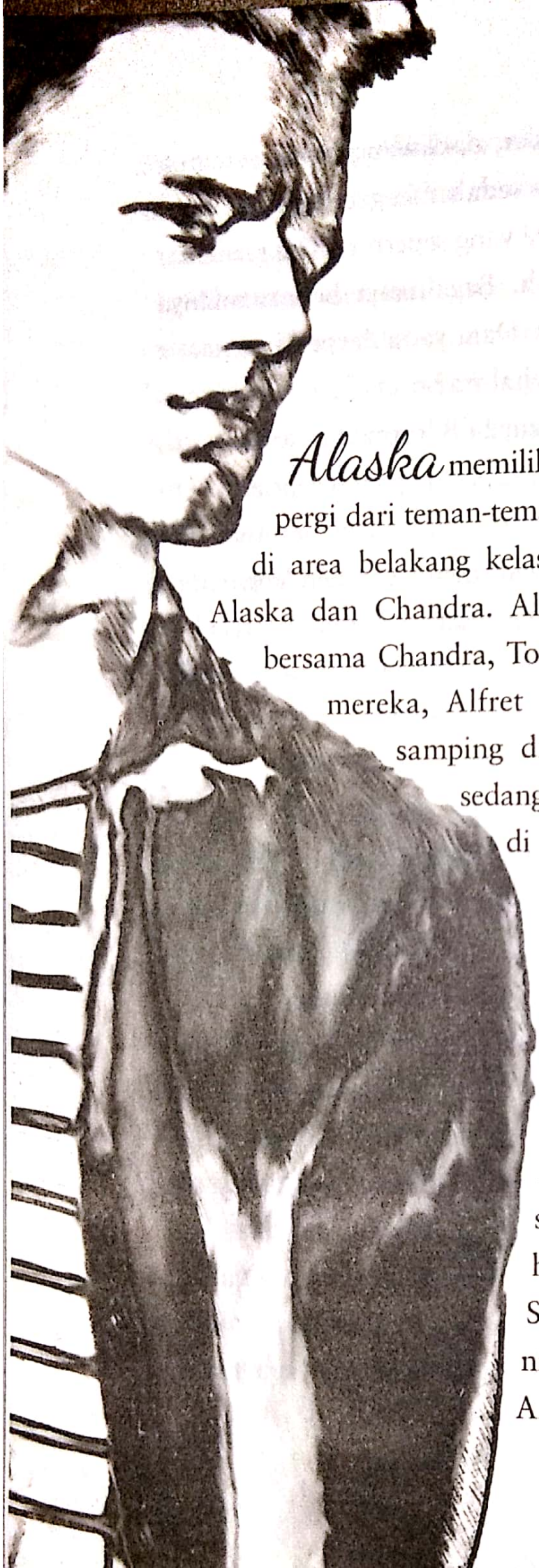

31

Alaska memilih menghela napas dan bergeser pergi dari teman-temannya yang tengah berkumpul di area belakang kelas. Tepatnya di tempat duduk Alaska dan Chandra. Alaska duduk paling belakang bersama Chandra, Tora dan Virgo duduk di depan mereka, Alfret dan Regan berada tepat di samping di barisan saf yang berbeda, sedangkan Gilden, cowok itu berada di kelas IPA 3.

Guru yang mengajar di kelas mereka keluar lebih awal dari jam biasanya dengan alasan hendak melayat ke rumah salah seorang guru yang tengah berduka. Tak hanya itu *mood*, guru tersebut juga sedang bagus setelah memeriksa hasil ulangan mereka tadi. Semuanya tuntas, dan peraih nilai tertinggi kembali dipegang Alaska.

Menjadi ketua geng besar di sekolahnya tidak membuat ia melupakan belajar. Diperbolehkan mengikuti geng seperti ini membuat ia harus membayarnya dengan nilai pada ayahnya. Apalagi, pria itu tahu bahwa Alaska tak pernah jatuh dari posisi teratas sejak sekolah dasar. Jadi, saat turun peringkat, Alaska tahu ayahnya akan kecewa berat.

Arka, kakaknya, adalah anak akselerasi saat sekolah dulu. Ia sekarang menjadi arsitek yang bekerja di perusahaan besar. Hal itu menjadi tolok ukur bagi dirinya supaya—ralat, setidaknya bisa mengikuti jalur kakaknya, sedikit. Tidak usah jalur akselerasinya, mendapatkan pekerjaan oke dengan cara yang gampang saja. Ia ingin seperti itu.

Dalam bakat, Arka memang cenderung mengikuti bundanya yang ahli menggambar, sedangkan Alaska lebih ke arah ayahnya yang senang bergulat dengan masalah kesehatan. Alaska memang tertarik pada dunia kedokteran. Sementara adiknya, sepertinya ia masih buram melihat bocah SMP itu, namun ia tahu adiknya itu tidak bodoh-bodoh amat. Ayahnya bisa mendepak Cakra dari rumah kalau anak itu tidak memiliki isi sama sekali di otaknya.

Menghabiskan air mineral di botol, Alaska berjalan keluar kantin. Saat sedang berjalan, Virgo kebetulan keluar dari kantin, juga membeli *snack* sekantong besar. Alaska yakin cowok itu mentraktir teman-temannya lagi.

"Alaska! Woi, tungguin gue, curut."

Mendengus, namun akhirnya ia berhenti juga saat Virgo dengan tidak tahu malunya berteriak di koridor. Memang

sekarang koridor bisa dibilang lebih sepi dari biasanya, namun percayalah, berteriak keras di tempat seperti itu tidaklah mengenakkan.

Virgo mengernyit kala melihat siswa-siswa yang tengah bergerombol di depan mading. Hal tersebut membuat mereka tak bisa jalan menuju kelas. "Eh, eh, di situ lagi rame kenapa?" tanya Virgo tiba-tiba pada seorang siswi yang Alaska yakini anak kelas sepuluh.

"Kak Alana dibikin malu." Setelah itu, siswi tersebut pun pergi. Kentara sekali agak takut dengan dua orang ini.

Alaska sempat mengernyit mendengar itu, begitu pun Virgo. Setahu mereka, Alana-lah yang suka membuat orang malu, tapi kenapa sekarang sebaliknya? Pandangan Virgo jatuh pada Alaska setelah melihat seorang cewek berambut hitam panjang dengan tubuh tinggi semampai keluar dari gerombolan itu, langkahnya sangat gontai.

Mereka memilih kembali ke kelas. Sesampainya di kelas, teman-teman mereka yang lain masih tetap serius berdiskusi, namun dengan topik yang berbeda. "Ska, lo udah lihat berita soal Alana yang kesebar di grup sekolah?"

-oOo-

Satu sekolahan gempar saat gambar-gambar mama Alana yang depresi tersebar. Lengkap dengan kalimat yang memperjelas bahwa mamanya itu gila. Alana yakin seratus persen hal tersebut adalah kerjaan Kanin dan teman-temannya karena kesal selalu ia serang bersama Viona dan Renata.

Kalau saja Alana tak sedang pusing memikirkan mamanya, Kanin dan gengnya yang dicap guru sebagai anak pintar itu sudah pasti kehilangan rambut sekarang. Alana tidak ingin menambah masalah. Jujur, ia capek bergelut dengan masalah.

Kelasnya sudah sepi sejak beberapa menit lalu. Awalnya Renata dan Viona mengajaknya untuk pulang bersama, namun Alana menolak keras dengan alasan ingin sendiri dulu.

Alana menenteng tasnya keluar kelas. Namun, baru saja hendak melangkah dari pintu kelas, kakinya tersandung hingga membuatnya terjatuh. Kanin, gadis itu mulai beraksi, tak lupa dengan Tia juga teman-temannya. Sejujurnya, Alana bisa saja melawan, namun ia ingin melihat sebagaimana besar kekuatan Kanin untuk menghancurkannya.

Di sisi lain, Alaska kini berjalan sendiri menuju parkiran. Teman-temannya sudah lebih dulu di sana karena sebelumnya Alaska disuruh membantu salah seorang guru untuk memeriksa nilai ulangan kelas IPA 6, yang tidak lain adalah kelas Alana.

Alaska sempat geleng-geleng kepala melihat nilai empat puluh dua untuk Alana. Seumur-umur, selama bersekolah, nilai terendah yang Alaska raih itu mentok delapan puluh. Saat Alaska memberi tahu nilai Alana pada guru tersebut, langsung saja cerita tentang segala keburukan nilai Alana mengalir dari mulut wanita itu. Alaska diam saja, ternyata guru paruh baya ini wali kelasnya Alana. Sedikit lagi, jika Alana tak benar-benar mengubah dirinya, ia terancam tidak naik kelas atau lebih parahnya didepak dari sekolah.

Kembali ke topik. Cowok dengan kaki jenjang ini menghela napas kala melihat jam di tangan kanannya.

Cukup lama ia membantu guru itu dan ia tidak tahu apakah teman-temannya masih di parkiran atau sudah pulang. Namun, ia tidak mau peduli dengan itu.

Saat berbelok ke tikungan, tak sengaja ia melihat sepasang sepatu yang perlahan menghilang ke balik tembok. Alaska mengernyit. Bukan, bukan karena masalah sepatunya yang aneh, namun karena sepertinya orang itu ditarik paksa hingga badannya menempel di lantai. Kalau dipikir-pikir, sepatu yang dikenakan orang itu tampak familier, berwarna hitam beraksen ungu mengilap dan tak lupa ketinggian sepatu itu mencapai tiga senti.

Untuk kali ini, Alaska keluar dari dirinya sendiri yang penuh gengsi dan ego hanya karena satu nama yang terlintas di kepalanya. Alaska berjalan menuju tempat yang dilewati orang-orang tadi. Ia berdiri bersembunyi tak jauh dari ruangan yang mereka masuki.

Cukup lama hingga beberapa anak cewek yang masuk ke gudang tersebut keluar dengan mengendap-endap. Tak lupa, mereka berpencar untuk berjalan keluar sekolah.

Dengan cekatan, Alaska menarik ponsel dari saku celana abunya, mengambil benda pipih tersebut, kemudian mencari kontak Chandra.

"Halo, Ska."

"Posisi di mana?" tanya Alaska langsung.

"Masih di parkiran. Dari tadi nungguin lo."

"Berapa di sana?"

"Ada gue, Alfret, To—"

"Gue nggak tanya orangnya, gue tanya berapa?"

"Delapan, bareng Adrian sama Stepi."

"Mencar, tutup semua jalur keluar sekolah. Tahan Kanin sama temen-temennya, jangan dilepas sampe gue suruh. Bilangin ke Virgo, cek CCTV di gudang deket kelas bahasa, isinya kirimin ke gue. Dan satu lagi, suruh Stepi ospek balik anak-anak itu." Setelahnya, Alaska mematikan sambungan secara sepihak dan berjalan menuju gudang yang tadi dimasuki Kanin dan teman-temannya. Dikunci. Dengan terpaksa, cowok itu harus mengeluarkan tenaga lebih untuk membuka gudang itu.

Butuh beberapa menit hingga pintu coklat tersebut terbuka lebar. Dengan cepat, ia memasuki ruangan itu hingga mendapati Alana dengan keadaan mengenaskan. Kepala cewek itu mengucurkan darah segar, sedangkan wajah Alana penuh coretan merah. Alaska yakin itu adalah lipstik. Seragam Alana juga ikut menjadi korban, seluruh kancingnya terlepas hingga membuat *tanktop* hitam cewek itu terlihat.

Alana kaget, tentu saja. Tangisnya bertambah kala melihat Alaska datang dan membuka ikatan yang membuat dirinya tak bisa bergerak. Setelah semuanya terlepas, dengan bebas ia memeluk leher cowok yang berjongkok di hadapannya itu. Menyembunyikan wajahnya di ceruk leher cowok itu seraya menangis sejadi-jadinya.

Alana sudah tidak memikirkan lagi apakah Alaska akan memaki dirinya setelah ini. Ia hanya ingin menumpahkan segala kesakitannya. Bukan sakit akibat dipukuli oleh orang-

orang itu, namun karena mereka telah melecehkannya dan menyebarkan ke grup sekolah.

"Kanin foto aku lagi kayak gini, terus dia sebar ke grup sekolah," adu Alana pada Alaska.

Hening. Alaska tidak menjawab dan tidak juga bertanya. Alana pasrah saja, namun badannya menegang kala Alaska membalas pelukannya, tak lupa dengan sapuan halus di punggungnya. Persetan dengan CCTV yang akan merekam mereka, Alaska nyaman dengan pelukan ini.

32

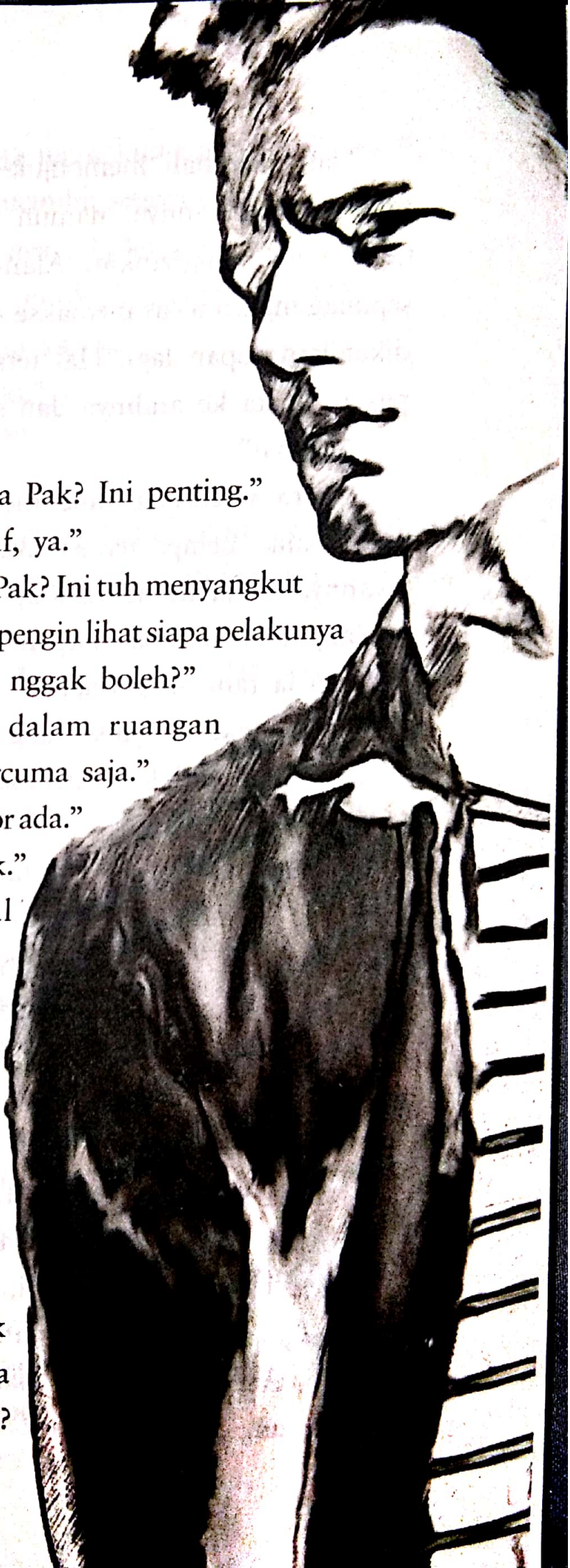

"*Loh?* Kenapa nggak bisa Pak? Ini penting."

"Tetap nggak bisa. Maaf, ya."

"Kenapa nggak bisa, sih, Pak? Ini tuh menyangkut keselamatan mama saya. Saya pengin lihat siapa pelakunya lewat CCTV. Kenapa malah nggak boleh?"

"Tidak ada CCTV di dalam ruangan kamar inap, Mbak. Jadi, percuma saja."

"Tapi, setidaknya di koridor ada."

"Maaf, tidak bisa, Mbak."

Alana memijat pangkal hidungnya. Entah sudah berapa lama ia membujuk satpam yang bertugas di bagian CCTV ini untuk memperlihatkan rekaman di mana mamanya dibuat seperti itu oleh seseorang, namun tetap tidak diizinkan.

Ia jadi merasa ada yang tidak beres. Memang apa salahnya jika hendak mengecek rekaman itu?

Alana kembali membujuk—ralat, memaksa orang itu agar mengizinkannya, namun satpam tersebut masih juga tidak mau mengizinkan Alana. Cewek berambut pirang sepunggung itu terus memaksa dengan suara yang tidak bisa dikatakan sopan lagi. Hal tersebut mengundang beberapa pasang mata ke arahnya dan satpam itu.

"Alana!"

Suara seseorang yang memanggil namanya membuat ia berbalik. Betapa terkejutnya ia saat melihat Alaska dan ayahnya berjalan menghampirinya. Alana memilih tidak melanjutkan aksinya. Satpam tersebut pun memilih diam, namun ia tampak gugup.

"Ada apa?" tanya seorang pria yang mirip sekali dengan Alaska, namun dalam versi matangnya. Alana menceritakan semuanya pada Tama.

Kalau boleh jujur, Aditama Wardana itu lebih mirip Alaska dibandingkan dengan Arka yang notabene anak pertamanya. Arka tidak banyak omong, persis Tama dan Alaska, namun ia akan berbeda jika sudah bersama orang yang dekat dengannya.

"Kasih lihat isi rekamannya."

"Tapi, Pak—"

"Ada masalah?" tanya Tama pada satpam itu.

Alana mendesah lega dalam hati. Untung saja ia bertemu Alaska dan ayahnya di sini, jadi ia bisa tertolong. Satpam itu terlihat berat hati, namun pada akhirnya menurut juga. Alana tersenyum simpul, mana mungkin satpam itu berani menentang pemilik saham?

Setelah diberi izin, Alana mengikuti satpam itu, begitu pun dengan Alaska. Tama memilih segera pulang memakai mobil anaknya itu. Sebenarnya Alaska juga akan pulang, namun Tama menyuruhnya untuk ikut dengan Alana.

"Untung, ya, aku ketemu kamu."

"Dan gue rugi ketemu lo."

"*Ish*, kok, bisa gitu, sih?"

"Ya, bisalah."

Cewek ber-*hoodie* abu itu mengerucutkan bibirnya sebal. Mereka berjalan, kemudian berbelok ke arah kiri memasuki ruangan CCTV.

"Bapak tunggu di sini aja, biar saya dan dia yang masuk," ujar Alaska.

"Biar saya yang—"

"Nggak usah, saya tau caranya."

Alana mengernyit. Entah apa yang ada di kepala cowok itu hingga tidak mau si satpam untuk ikut masuk.

Dengan tidak manusiawi, Alaska menarik Alana masuk, meninggalkan satpam yang air mukanya sudah berbeda itu.

Alaska duduk, mengutak-atik *keyboard* yang terhubung dengan monitor CCTV. Jujur, Alana tidak mengetahui benda-benda yang ada di ruangan ini, selain itu juga tidak tahu cara pakainya bagaimana.

"Sini, deketan." Mendengar itu, Alana mendekat dan hendak mengeluarkan godaan pada Alaska, namun cowok itu segera angkat bicara. "Nggak usah *ge-er*."

"Kamu kenapa larang satpam itu masuk?" tanya Alana tak lepas dengan nada menggoda.

"Jangan *ge-er* juga. Dia itu orang dalam."

"Maksudnya?"

"Nggak usah nanya dulu, lihat sana, perhatiin baik-baik." Cewek itu mengangguk dan mengikuti perintah Alaska.

Awalnya yang ia lihat adalah punggung perempuan yang masuk ke dalam ruang rawat inap mamanya, kemudian selang beberapa menit, wanita itu keluar dari ruang inap mamanya. Alana membelalak, tebakannya benar, itu istri muda papanya.

"Kakaknya Kanin," ujar Alaska tiba-tiba saat menjeda rekaman itu.

Alana langsung menoleh ke arah Alaska saat mendengar itu. "Kakaknya Kanin?"

Alaska mengangguk tegas sebagai jawaban.

Alana diam sebentar. "Jadi, maksud kamu si jalang ini kakaknya Kanin?"

33

Kedua mata Alana membulat sempurna kala netranya mendapati sosok Alaska berjalan ke arahnya. Cowok itu tampak rapi dengan kaus hitam dibalut jaket bomber *navy,* juga potongan rambut barunya. Semakin mendekat ke arahnya, seketika Alana ingin menghilang sekarang juga dari bumi karena ia harus berhadapan langsung dengan Alaska dan rambut *undercut*-nya.

Tampan, tentu saja. Kapan cowok itu terlihat jelek di mata seorang Alana? Dengan tangan penuh tinta spidol, ia tersenyum, kemudian menyapa Alaska.

"Kamu pasti cari aku, kan?"

"Hmm."

"Mau ngapain? Jemput aku? Kalau iya, yuk deh, aku udah selesai, kok, latihannya."

Alaska mengangguk, kemudian berjalan memutar

menuju tampat motornya terparkir, diikuti Alana di belakangnya.

Alana kira Alaska memarkir motornya di parkiran biasa, tapi ternyata di luar sekolah. Di sana ada beberapa lelaki yang tengah duduk di sebuah pangkalan ojek. Melihat Alana yang keluar dengan tampilan seperti itu, tentu saja mengundang tatapan mereka.

Saat Alaska hendak naik ke motornya, cowok itu berbalik ke arah Alana, memperhatikan tampilan cewek itu dengan tatapan datar. Dengan kesal, ia terpaksa melepas jaketnya, kemudian melemparkannya ke arah cewek itu.

Alana dengan sigap menangkap jaket tersebut. Memeluknya erat agar tidak jatuh sebab kedua telapak tangannya kotor akibat tinta dan hal itu membuat Alana tidak bisa memegang jaket Alaska.

"Pake, tutupin paha lo!"

"Ska, bisa tolong pakein, nggak? Aku nggak bisa nih, tanganku kotor banget. Nih, lihat."

Tanpa dengusan, Alaska berjalan ke arah Alana. Ia mengambil jaketnya, lalu melingkarkan tangannya ke pinggang cewek itu, memakaikan Alana jaket untuk menutupi pahanya.

Dengan jarak sedekat ini, Alana bisa dengan jelas mencium aroma parfum milik Alaska.

"Ada tisu basah, nggak?" tanya Alaska.

"Ada, di dalem tas. Tolong ambilin."

Alaska mengambil tas selempang kecil milik Alana. Ia mencari tisu, kemudian membersihkan kedua telapak tangan Alana yang kotor.

"Udah. Buruan, bentar lagi malem."

Mengangguk, Alana naik ke motor cowok itu. Tak lupa Alaska memberikannya sebuah rantang yang entah berisi apa.

"Buat siapa?"

"Berdua."

"Cie, sekarang udah bisa bilang berdua."

"Emang dari dulu gue nggak bisa bilang berdua?"

"*Ish*, nggak bisa diajak bercanda, ah."

Alaska diam saja. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Dingin?" tanya Alana.

"Hmm."

"Maaf, tapi kamu dapet pahala, kok. Tapi kalau dingin banget, pake aja jaketnya."

"Berisik, awas aja kalau lo lepas jaketnya."

"Emang kenapa kalau aku lepas?"

"Turun dari motor gue."

"Kok aku merasa kamu jadi posesif gini, ya?"

"Emang iya?" tanya Alaska dengan nada tidak terima.

"Iya."

"Nggak. Biasa aja," sangkal cowok itu.

Alana hampir tertawa, kemudian ia dengan bebas memeluk pinggang cowok yang tengah mengendara motor tersebut. Alaska tidak menolak sama sekali, mungkin karena sudah terbiasa dengan sikap jail Alana yang walau sudah beribu kali diberi tahu, namun tetap saja bakal dilanggar.

Beberapa menit kemudian, keduanya sampai di rumah sakit. Setelah memarkirkan motor, mereka segera berjalan masuk ke dalam gedung besar itu.

Selama Alana tidak berada di rumah sakit untuk menjaga mamanya, Bi Inah-lah yang bertugas untuk menemani, takut-takut kalau kejadian waktu itu terulang kembali. Untuk kondisi mama Alana, hal tersebut masih menjadi beban pikiran terbesar Alana saat ini, sebab kondisi mamanya masih belum menemukan titik terang.

Alaska memilih berjalan menuju musala rumah sakit, sedangkan Alana melangkah menuju ruangan mamanya guna membersihkan diri. Saat Alana sampai, Bi Inah meminta izin untuk kembali pulang dan Alana memperbolehkan. Lagian, kalau wanita yang telah memasuki usia lanjut itu tetap berada di sini, ia tidak bisa leluasa berdua bersama Alaska.

Saat Alana sedang meregangkan otot-ototnya yang pegal, Alaska masuk dengan aura seperti biasa, dingin. Keduanya duduk berhadapan, bergerak mengambil makanan masing-masing.

Harus Alana akui bahwa masakan bunda Alaska enak. Ada beberapa makanan kesukaannya yang tersedia di sana. Namun, dengan sedih hati ia harus mengasingkan sebuah brokoli dari piringnya. Alana kurang suka.

"Kenapa?" tanya Alaska seraya mengernyit.

"Nggak suka brokoli."

Ketua Batalyon itu menghela napas. Tangannya bergerak mengambil brokoli milik Alana, kemudian memakannya.

"Enak?" tanya Alana, sekadar memastikan rasa apa yang tercipta saat orang-orang dengan lahapnya mengunyah sayur berkepala bunga itu.

Alaska mengangguk mengiakan. "Makanya cobain."

Alana tidak berniat mengikuti perkataan Alaska. Sebab waktu ia pertama kali mencicipi sayur itu, ia sudah mencap bahwa rasanya tidak enak.

Benda pipih berwarna putih milik Alana berdering tanda panggilan masuk dari seseorang. Ternyata dari sekretaris papanya. Lelaki paruh baya itu mengatakan bahwa Fariz telah tiba di rumah beberapa jam yang lalu.

"Ska, kita ke rumah papaku sekarang."

Mendengar itu, Alaska mendongak, kemudian menggeleng tegas. "Habisin. Habis itu gue anter."

-oOo-

"Apa? Emang lo, kan, yang bikin mama gue begitu?" maki Alana pada Laudya yang mencoba berlindung pada Fariz.

"Mas, tolongin. Alana ngawur tuh."

Alana tersenyum remeh melihat perempuan perusak rumah tangga orangtuanya itu.

"Alana, kamu ini kenapa, sih?"

"Harusnya Alana yang ngomong gitu ke Papa dan ke dia. Papa kenapa mau aja kemakan rayuan dia?" Alana memandang papanya dengan tatapan kesal. "Dan kenapa lo harus hancurin hidup mama gue? Kenapa?" tanya Alana seraya mencoba menjambak rambut Laudya, namun Alaska menahan pergerakannya.

"Dia! Dia orang yang bikin mama aku kondisinya kayak sekarang. Terserah Papa mau percaya apa enggak, tapi semuanya jelas di dalam sini," Alana menyodorkan

sebuah *flashdisk* berisi rekaman CCTV di rumah sakit kala itu, di mana Laudya bersalah atas segalanya. Dulu Laudya bisa menyangkal bahwa dia tidak bersalah, namun sekarang tidak, tidak akan.

Alana berjalan mendekat hendak memberikan sebuah tamparan di pipi mulus Laudya, namun sayangnya ponselnya berdering dan itu menggagalkan segalanya. Telepon dari rumah sakit, Alana mengernyit dan dengan cepat mengangkat teleponnya. "Halo? ... A-apa?! Mama saya meninggal?"

34

Alana berjongkok di depan gundukan tanah. Kepalanya bertopang pada papan nisan bertuliskan nama almarhumah mamanya. Air matanya telah habis bercucuran sejak beberapa menit lalu, meninggalkan jejak air mata di pipi putihnya. Di bawah langit yang mengucurkan gerimis kecil, Alana terus memeluk nisan mamanya, tanpa rasa ingin pergi ataupun kedinginan. Orang-orang yang ikut mengantarkan mamanya ke peristirahatan terakhir sudah tak terlihat, menyisakan Alana yang merenung di tempat sepi ini.

Sekarang, Alana benar-benar hidup sebatang kara. Tempat ia mencurahkan isi hati dan melepas keresahan di kala dirinya mulai menyerah akan dunia, kini sudah pergi meninggalkannya sendiri tanpa ada salam perpisahan.

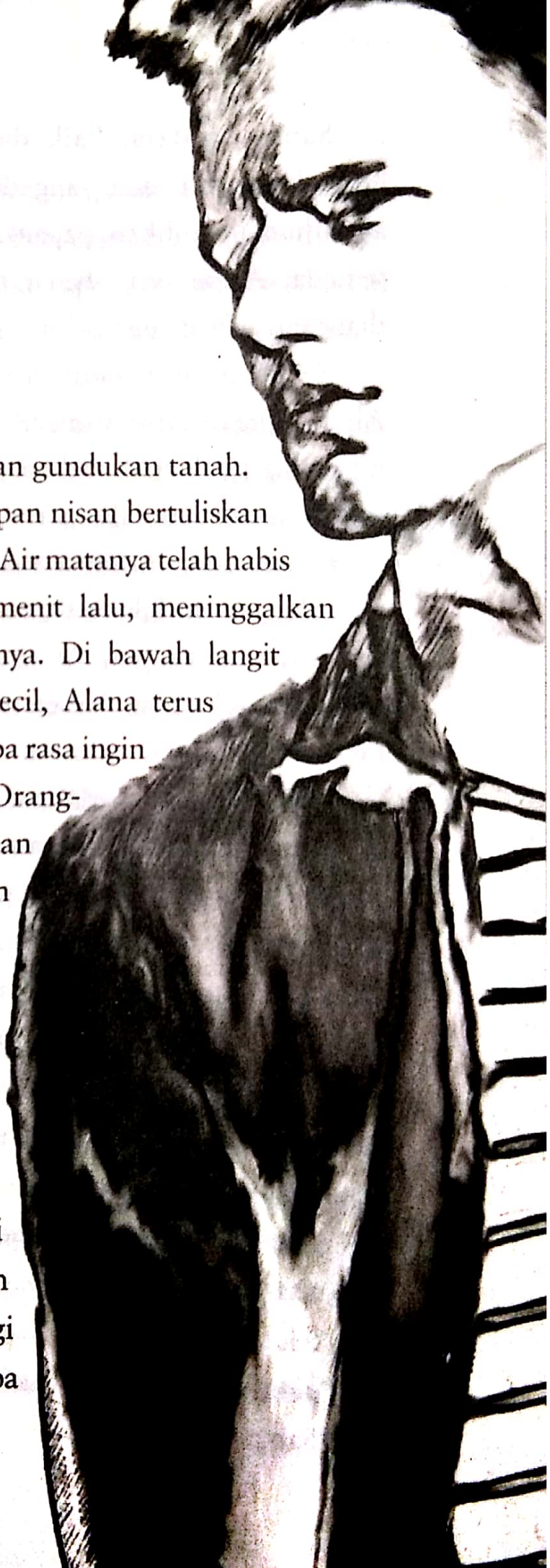

Sanak saudara, baik dari papa maupun mamanya, benar-benar tak ada yang datang untuk melihat jenazah almarhumah. Bahkan, papanya sendiri pun tak datang walau semenit. Alana benar-benar merasa sedih dan merasa tak dianggap ada di dunia ini.

Sebulir air mata jatuh dengan bebas di pipinya, membuat Alana dengan cepat menepis itu. Bukannya apa, mamanya itu paling tidak suka melihat Alana menangis, jadi ia sebisa mungkin tidak melakukan itu. Walaupun tetap saja setetes demi setetes air matanya akan tetap jatuh mengalir.

Alana memeluk erat papan putih itu sembari menutup matanya rapat-rapat. Air hujan benar-benar mengguyur tubuhnya sekarang. Persetan dengan semuanya, kalaupun bisa, Alana ingin tidur di tempat ini karena tak ingin merindu. Namun, perlahan matanya yang tertutup rapat mulai terbuka, pelukan eratnya pun mengendur kala tidak merasakan tetes-tetes hujan yang mengenai tubuhnya.

Sosok Alaska di sana, dengan balutan *hoodie* hitam dan salah satu tangan dimasukkan ke dalam saku *hoodie*-nya, sedangkan tangan satunya memayungi Alana yang tengah bersedih. Netra cowok itu benar-benar tajam menghunus kala mendapati Alana dengan tampilan kusutnya. "Pulang, udah mau malam."

Alana memilih mengabaikan hal itu dan kembali memeluk erat nisan mamanya.

"Alana!"

"Kamu pulang aja, Ska. Aku masih pengin di sini."

"Sampe kapan?"

"Sampe aku capek."

Alaska mendengus mendengar jawaban Alana. Sejak kapan cewek keras kepala ini bisa capek? Mengejar dirinya saja Alana tidak pernah merasa capek, apalagi melakukan hal seperti ini. Alaska jadi heran, apakah di dalam kamus Alana terdapat kata capek?

Daripada beradu argumen dengan Alana, Alaska memilih menarik cewek itu agar segera berdiri. Alana memberengut, merasa tidak terima. Ia hendak melepaskan diri, namun melihat Alaska yang menatapnya datar cukup membuat nyalinya menciut. Alaska memang tidak akan berlaku kasar padanya, namun tidak tahu niat lainnya, kan?

"Aku bakal pulang, kok, kalau udah capek, kamu duluan aja."

"Nggak. Harus bareng," jawab Alaska penuh penekanan.

"Ska!"

"Alana!" Alaska tak membentak, namun nada suara cowok itu terkesan berbeda dari biasanya. "Bisa, nggak, sih, denger-dengeran kalau dibilangin?"

Cewek setinggi bahu Alaska itu menunduk, mendesah dalam hati. Alaska dengan segala perintahnya benar-benar membuatnya tak bisa berkutik. "Tapi aku pengin nemenin Mama, rasanya sekarang udah beda banget, jadi pengin cepet-cepet nyusul Mama," ungkapnya tanpa berani mendongak.

Sedari tadi berdiri di samping Alana, akhirnya Alaska memilih menggiring Alana berjalan menuju mobilnya. "Iya, nanti, tapi nggak sekarang," jawab Alaska sepelan mungkin.

Kedua orang itu masuk ke Range Rover hitam. Alana menghela napas kala baru saja mendudukkan dirinya di bangku samping kemudi. Hari terasa berat, sangat berat, sebab hari-hari berikutnya pasti akan terasa berbeda.

Pengharum mobil ini benar-benar menenangkan, ditambah cowok itu yang baru saja memberikannya selimut. Jangan berpikir Alaska akan memberikannya dengan gaya yang halus, tidak, tolong cepat singkirkan pikiran seperti itu, karena cowok itu langsung melemparkannya ke arah Alana. Bagi orang yang baru mengenal Alaska, mereka pasti berpikir bahwa cowok itu tidak ikhlas, namun sebenarnya tidak.

Setahu Alana, kalau tidak salah, mobil yang sekarang mereka naiki ini adalah mobil baru milik cowok itu. Alana tahu karena ia melihatnya di *story* Instagram milik Chandra beberapa hari lalu. Video berdurasi pendek dengan model *time lapse* itu memperlihatkan dirinya bersama Alaska yang sedang mengemudi, juga kelima temannya yang mengisi tempat duduk di belakang. Catatan pendek di video itu bertuliskan '*Peresmian mobil baru bos kita*', dan Alana mengerti maksudnya.

Beberapa menit ini keheningan menyapa keduanya, tak ada suara radio maupun Alana yang selalu memecah keheningan. Mereka memilih larut dalam pikiran masing-masing, sampai dering dari ponsel Alaska membuat mata mereka tertuju pada benda pipih itu. Nama kontak bertuliskan 'Bunda' terpampang di sana, membuat Alana kembali menatap ke depan. Kalau saja yang menelepon itu nama perempuan yang

tidak dikenalnya, sudah pasti tangannya dengan lancang mengambil benda itu dan mengangkat teleponnya.

"*Assalamu'alaikum*, Bun."

Alana menoleh sebentar, sedikit mencuri pandang.

"Iya, ada." Kali ini Alaska menoleh padanya, menatapnya dengan kentara tanpa sembunyi-sembunyi seperti dirinya tadi. Jangan berpikir Alaska menatapnya dengan tatapan teduh. Seperti biasa, tatapannya datar. "Bunda gue mau bicara, jadi gue *loudspeaker*."

"*Alana, Sayang, kamu jangan nangis lagi, ya. Gimana sekarang keadaannya?*" Suara khas Aruna terdengar, membuat Alana jadi gugup saat hendak menjawabnya.

"I-iya, Bun, ini nggak nangis lagi, kok," jawab Alana sekenanya. Tak lupa ia melirik Alaska yang masih anteng menyetir tanpa berniat menengok ke arahnya. Entah sejak kapan ia mulai memanggil Aruna dengan embel-embel 'Bunda'. Itu pun karena permintaan Aruna juga.

"*Kalau bisa, Alana tinggal di rumah Bunda aja dulu, deh, biar ada temennya*," ujar Aruna di seberang sana dengan nada cemas.

Alana tersenyum tipis. Aruna telah menganggap dirinya layaknya anak perempuannya sendiri, jadi sifat *protect* itu timbul dengan sendirinya dari dalam diri Aruna. Alaska yang mendengar perkataan bundanya tadi sontak menoleh sekilas.

"Nggak usah, Bun. Lagian Alana nggak apa-apa, kok. Udah biasa tinggal sendirian juga." Alaska kembali menoleh, bersamaan dengan itu Alana juga menoleh ke arahnya. Ada gurat aneh yang tersirat dari wajah cowok itu.

"Tapi, Lan, yakin nggak apa-apa?"

"Yakin, Bun."

"Tapi janji, ya, kalau ada apa-apa, langsung telepon Bunda. Bunda khawatir banget, takut kamu kenapa-kenapa."

"Iya, Bun. Sip."

Setelah itu, Aruna pun menutup teleponnya dengan akhiran salam.

Kembali ke posisi awal, Alana memilih memejamkan mata juga mengistirahatkan tubuhnya. Ia kira Alaska hendak berekspresi lebih saat tahu dirinya menolak tinggal di rumah cowok itu, namun nyatanya Alaska tetaplah Alaska, yang akan terlihat biasa saja sekalipun Alana melakukan hal ajaib. Perlahan rasa kantuk menyerangnya, membuat Alana terbuai akan rayuan alam bawah sadar.

Sapuan halus di kepalanya benar-benar terasa lembut dan hangat. "Kenapa harus nolak, sih, Lan?" Itu suara bernada rendah dari Alaska. Entahlah apakah itu nyata atau tidak, sebab Alana sudah benar-benar terbuai dengan bunga tidur.

35

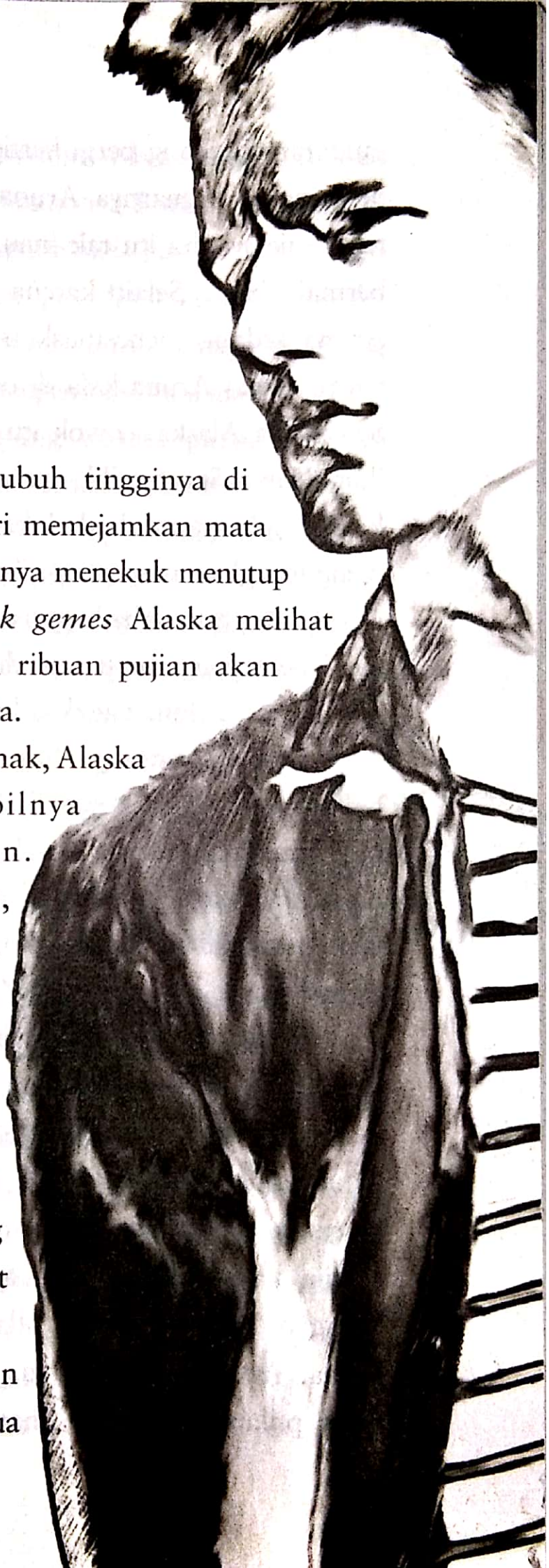

Alaska menjatuhkan tubuh tingginya di sofa coklat rumahnya sembari memejamkan mata rapat-rapat. Salah satu tangannya menekuk menutup matanya. Kalau *dedek-dedek gemes* Alaska melihat gayanya sekarang ini, yakin ribuan pujian akan dilempar begitu saja untuknya.

Memilih beristirahat sejenak, Alaska membiarkan kunci mobilnya tergeletak sembarangan. Beberapa menit kemudian, seorang wanita paruh baya duduk di sampingnya, mengecilkan volume televisi. Alaska sontak membuka mata, netranya yang biasa memandang orang lain datar, kini berbeda saat memandang sosok Aruna—begitu pun saat ia memandang Tama.

Menurut pengetahuan Alaska, ayahnya bersama kedua

saudaranya sedang pergi bertiga, menyisakan Aruna sendiri di rumah. Sebenarnya Aruna sudah dipaksa ikut, namun tetap saja wanita itu tak mau. Sebab, ia sedang tidak ingin bermain biliar. Selain karena alasan itu, mereka pasti tahu Aruna sedang mencemaskan Alana, apalagi saat melihat wajah cemas Aruna kala di pemakaman mama Alana tadi. Sementara Alaska, cowok itu sebenarnya sudah siap untuk ikut. Pajero Sport milik ayahnya sudah menunggu, namun karena ada perintah dadakan dari Aruna, jadi ia harus mengurungkan niat untuk ikut bersama ketiga orang itu.

Alaska memperbaiki posisi duduknya, kemudian menyesap teh hangat yang baru saja dibawa Aruna untuknya. "Dia udah sampe, Bun, nggak ada yang perlu dicemasin lagi."

Aruna menggeleng. "Nggak, Bunda masih merasa cemas kalau nggak lihat Alana di sini."

"Tapi dianya yang nggak mau, Bun. Udah, nggak usah dipikirin. Besok, kan, bisa ketemuannya." Alaska meneguk lagi teh di dalam cangkir bening itu. "Lagian, kok, Bunda sampe segitu cemasnya, sih?"

Mendesah, Aruna memijit pangkal hidungnya sebentar, kemudian mulai menceritakan kejadian yang ia alami sebelum mama Alana benar-benar pergi untuk selamanya. "Waktu kamu sama Alana ke rumah papanya Alana, Bunda datang ke rumah sakit buat jenguk mamanya Alana, sekalian mau pastiin kamu ada di sana apa enggak. Waktu masuk ke ruangan, ternyata nggak ada siapa-siapa selain mamanya Alana. Awalnya, sih, Bunda cuma mau kasih bunga aja, terus pulang, tapi pas lihat pergerakan kecil mamanya

Alana, Bunda jadi duduk nemenin. Mau panggil dokter, tapi mamanya Alana larang. Bukannya Bunda sok tau, tapi emang gitu. Bunda udah hampir nangis pas lihat mamanya Alana udah sadar, tapi heran pas dia bilang ke Bunda, '*Tolong jaga Alana.*' Waktu Bunda tanya kenapa ngomong kayak gitu, mamanya Alana mengembuskan napas terakhir."

Alaska mengusap punggung wanita paruh baya di sampingnya ini. Ia tahu betul bagaimana perasaan bundanya sekarang. Terlepas dari wasiat mendiang mama Alana, Alaska tahu bahwa Aruna teramat sayang dengan gadis itu.

"Bunda mau coba telepon Alana dulu." Wanita paruh baya tersebut segera mengeluarkan ponselnya, kemudian mencari kontak Alana di sana. Awalnya, Aruna biasa saja saat hendak menelepon gadis itu, namun perasaan cemas timbul begitu saja kala panggilan ketiga tak kunjung diangkat.

"Kenapa, Bun?"

"Alana, kok, nggak angkat, ya?"

"Tidur kali, capek."

"Biar Bunda coba telepon ke nomor rumahnya." Aruna berharap-harap cemas. Saat teleponnya itu terhubung, ia segera menanyakan bagaimana keadaan Alana sekarang, tak lupa mengucap salam terlebih dahulu.

Alaska menatap bundanya sambil mengernyit kala melihat wanita itu mengubah mimik wajahnya menjadi lebih panik dari sebelumnya. Setelah sambungan teleponnya terputus, Aruna segera menghadap ke arah Alaska. "Cepetan ke kelab, Ska. Kata Bi Inah, Alana nggak ada di rumah."

"Bun, jangan panik gitu. Kali aja dia main ke rumah temennya."

"Tapi kata Bi Inah, Alana kelihatannya kacau banget, Aa, dan kalau dia lagi stres biasanya ke kelab."

Alaska menghela napas pasrah. Dengan segera, ia beranjak dari duduknya, tak lupa mencium tangan Aruna.

Sejujurnya, ia jadi geli sendiri mendengar sang bunda memanggil dirinya dengan embel-embel 'Aa'. Cukup Cakra saja yang menjadi korban panggilan 'Aa', dirinya tidak usah.

Hal yang pertama ia lakukan adalah segera melajukan mobilnya, juga menyuruh keenam temannya menghubungi teman terdekat Alana dan mencari tahu dengan pasti di mana keberadaan cewek itu.

Tak perlu menunggu lama, informasi yang ia minta beberapa menit lalu kini sudah ia dapatkan, Alana benar-benar berkunjung ke kelab yang sangat jauh dari rumahnya bersama kedua teman dekatnya. Namun, sekarang hanya dirinya yang tinggal di tempat tersebut, sedangkan Viona dan Renata sudah pulang lebih dulu.

Cowok dengan jam tangan di pergelangan kanan tersebut mempercepat laju mobilnya. Tanpa memakan waktu lama, ia pun sampai di kelab yang dimaksud teman-temannya.

Segera turun dari mobil, Alaska kemudian berlari kecil masuk ke dalam kelab tersebut, mencari di mana keberadaan gadis gila yang sedang menyusahkan dirinya sekarang ini. Alana itu sinting, bego, gila, menurutnya. Namun, kenapa bundanya begitu menyukai gadis itu?

Berdecak, Alaska kemudian berjalan menemui Alana yang kini tengah menumpukan kepalanya di atas meja bar. Cewek itu kelihatan mabuk berat. Terbukti dengan keadaannya yang sudah sangat mengenaskan.

Tanpa rasa kasihan, Alaska menarik Alana keluar dari kelab menuju mobilnya terparkir. Agak jauh memang karena ia tak memarkirkan mobilnya di parkiran kelab yang sangat ramai, bisa-bisa mobilnya kena macet saat akan dikeluarkan. Jadi, parkir di tempat yang sepi adalah pilihan yang baik.

Selama kedua tangannya ditarik, Alana tak meracau sama sekali. Namun, ketika sebentar lagi akan sampai di mobil Alaska, cewek itu dengan cepat mengempaskan tangan Alaska dari tangannya. "Aku nggak mau pulang!"

"Alana!"

"Apa? Mau larang aku? Kamu nggak berhak larang aku, Ska. Nggak berhak sama sekali. Sekarang nggak ada yang berhak larang aku. Aku bebas sekarang, Ska." Alana berkata seraya menatap kedua bola mata cowok di hadapannya itu. "Papa ninggalin aku sama Mama, habis itu Mama yang pergi ninggalin aku. Sekarang aku bebas, bisa hidup suka-suka aku. Udah nggak ada artinya lagi aku hidup, tinggal tunggu aja waktunya aku nyusul Mama pergi, dan selesai.

"Aku capek. Capek banget. Semua orang memilih pergi dan nggak ada yang mau bener-bener tinggal bareng aku. Papa aku pergi karena aku, Ska. Aku bukan anak yang diharapkan hidup di dunia ini. Harusnya aku tuh mati dari dulu. Mama aku? Mama aku gila, Ska, dan itu

gara-gara aku, karena aku hidup di dunia ini. Kamu lihat di pemakaman Mama aku tadi? Nggak ada satu pun keluarga dari Papa ataupun Mama yang datang. Karena apa? Itu karena aku, Ska. Karena aku, Mama sama sekali nggak dianggap keluarga mereka, Ska." Alana tertawa hambar dengan tangis yang ia tahan. "Aku coba bener-bener sabar hadapi semuanya, Ska. Hadapi tingkah laku Mama yang selalu jadiin aku pelampiasannya saat dia lagi kambuh. Sabar hadapi orang-orang yang meneror hidup aku. Dan sabar sama dunia yang kejam banget sama aku."

Alana menyeka air matanya. "Hidup aku nggak sebahagia yang orang lihat. Aku bisa aja *haha-hihi* di luar sana, tapi di belakang, aku punya segudang masalah. Dulu, aku emang sayang banget sama Papa, lelaki yang paling aku banggakan, tapi lihat, dia malah menelantarkan aku sama Mama. Kamu tau? Gara-gara itu, aku jadi takut kamu juga malah menelantarkan aku. Papa aku yang cinta sama Mama aja berakhir menelantarkan Mama, gimana kamu yang sama sekali nggak ada rasa sama aku?!"

Alaska terdiam sebentar. Mewajarkan apa yang sedang dilakukan Alana sekarang. Cewek itu sedang mabuk, namun biasanya orang mabuk itu jujur.

"Gue bukan papa lo, jadi berhenti samain gue sama dia."

Bukannya berhenti Alana malah kembali tertawa hambar. "Aku nggak mau pulang, Ska, dan berhenti jadi orang yang seakan-akan mencintai aku."

"Pulang!" Cowok tanpa balutan jaket itu mencoba memaksa Alana, namun sialnya Alana meracau tak mau.

"Kamu apa-apaan, sih, Ska? Bukannya ini yang kamu mau? Aku berhenti kejar-kejar kamu, berhenti perjuangin kamu, berhenti ganggu hidup kamu. Bukannya itu yang kamu mau? Sekarang aku udah nyerah sama perasaan aku. Aku mundur buat dapetin kamu, karena aku udah capek. Kamu juga nggak suka, kan, sama aku?"

Dengan mata memerah, Alana berusaha menatap Alaska. "Regan bener, cewek kayak aku nggak berhak dapetin cowok kayak kamu."

36

Entah apa yang akan terjadi selanjutnya, namun semuanya berada di tangan Alaska. Alana sudah memikirkan matang-matang untuk mengakhiri semuanya jika Alaska benar-benar pergi sekarang.

Namun, semua pikirannya itu harus ia tepis jauh-jauh kala cowok berkaus *navy* polos tersebut memeluk pinggangnya. Menaruh dagu di salah satu bahunya. "Jadi, sampai segini aja nih perjuangan lo? Di saat gue udah mulai."

Alana mengernyitkan matanya, kemudian berusaha mendongak guna melihat wajah cowok yang kini sedang memeluknya itu. Ia ingin bertanya, apa maksud dari perkataan Alaska? Namun sial, perutnya malah serasa terguncang ingin mengeluarkan sesuatu. Dengan tidak rela, Alana terpaksa mendorong Alaska

untuk menjauh, kemudian sepersekian detik selanjutnya Alana yang memuntahkan seluruh isi perutnya.

Cewek dengan balutan *dress* selutut *off shoulder* itu berlari masuk kembali menuju kelab, atau lebih tepatnya menuju toilet tempat itu. Melihat hal tersebut, Alaska berjalan cepat mengikuti Alana. Tanda di pintu toilet bertuliskan '*woman*' tak ia pedulikan, ini pertama kali dalam hidupnya melakukan hal segila ini hanya karena cewek sinting bernama Alana. Masuk ke dalam, Alaska mengangkat kedua telapak tangannya yang saling menyatu, meminta maaf ketika para perempuan di dalam toilet menatapnya aneh.

Dengan menebalkan muka, Alaska akhirnya menemui Alana yang kini tengah mengeluarkan isi perutnya di sebuah wastafel. Cewek dengan *dress* merah itu tampak kesusahan dengan rambutnya yang tergerai. Pada akhirnya, Alaska turun tangan membantu cewek itu dengan menyatukan rambut Alana, lalu memeganginya. Salah satu tangannya tidak menganggur, justru digunakan untuk memijat tengkuk Alana.

"Itu istrinya dikasih minyak angin, Pak."

Mendengar penuturan dari wanita di sampingnya membuat Alaska berdeham saja tanpa berbalik. Mungkin wanita itu sedang mabuk berat juga hingga mengira Alaska sematang itu.

Beberapa menit kemudian, Alana selesai dengan ritualnya. Ia memandang dirinya sebentar di cermin, kemudian setelahnya memusatkan tatapan ke arah Alaska yang kini menatapnya datar dari cermin juga.

"Udah?" tanya cowok itu.

Alana hanya mengangguk, lalu berjalan keluar dari toilet. Alaska dengan setia memapah tubuhnya.

Selain karena tatapan beberapa pengunjung kelab yang hendak menuju toilet, tubuh Alaska yang benar-benar tinggi menjulang tersebut membuatnya sedikit kesusahan memapah Alana. Bukan karena Alana pendek sekali, namun dibandingkan dengan Alaska, Alana yang notabene terpilih sebagai mayoret di sekolahnya juga akan terlihat pendek. Jangan berkhayal Alaska adalah sosok cowok monster berbadan gemuk, tidak, jangan sampai. Cowok dengan tinggi 183 cm dengan tubuh tegap, yang tidak gemuk juga tidak kurus, itu benar-benar kriteria Alana.

Dengan sekali gerakan, Alaska segera menggendong Alana keluar dari kelab dengan gaya bridal, mencoba melarikan diri dari hiruk pikuk gemerlap kelab. Alana memilih membenamkan kepalanya di ceruk leher Alaska yang kini benar-benar sedang melindunginya.

Sampai di mobil, Alaska menurunkan Alana di kursi samping kemudi secara hati-hati. Kemudian, dirinya dengan sedikit berlari memutari mobil dan mendudukan diri di kursi kemudi. "Minum," ujar Alaska sembari menyodorkan air mineral yang sudah ia buka tutupnya kepada Alana.

-oOo-

Alaska menghela napas berat. Saat ini, cowok berkaus putih dengan bawahan selutut hitam berlogo Puma di bagian bawahnya itu tengah menerawang ke langit-langit kamarnya

seraya menaruh tangan kirinya di atas dahi. Tak lupa kaki kirinya menekuk di samping kaki lainnya yang berselonjor lurus. Semua pikirannya melanglang buana pada kejadian di sekolahnya tadi.

-oOo-

"Ehm! Tes, tes... satu, dua, tiga." Suara cowok keluar begitu saja dari pengeras suara sekolah, membuat semua pendengaran teralih ke sana. Sebab, suara tersebut asing untuk didengar di pengeras suara sekolah.

"Buat seluruh penghuni sekolah, dengerin baik-baik. Gue, Marcello Arsetya, anak sebelas IPS tiga, secara langsung mengajak Alaska Tahta Wardana, yang tidak lain ketua geng terbesar seantero sekolah, untuk tanding basket besok sore. Kalau gue menang, Alana dan apa pun yang berhubungan dengan cewek itu jadi milik gue dan lo nggak boleh dekat-dekat dia lagi, semeter pun nggak boleh. Kalau lo menang, maka sebaliknya, lo yang dapetin dia. Oke, gitu aja, sih, dari gue. Kalau lo nolak ajakan gue, gue anggap lo kalah sebelum pertandingan."

Alaska yang mendengar itu tampak tenang. Ya, walaupun ia sempat mengernyit kala Cello berbicara di mikrofon tadi. Chandra yang duduk di sampingnya menggebrak meja, kesal bukan main dengan kelakuan cowok bertingkah cewek itu.

Gilden yang berada di kelas IPA 3 pun kini dengan tergesa-gesa masuk ke dalam kelas Alaska, IPA 1. "Ska, apa maksudnya tadi?"

Tak hanya Gilden, Adrian juga teman-teman gengnya yang lain pun datang memadati kelasnya.

"Jangan terima. Lo nggak usah denger omongan syaiton," *celetuk Regan dengan cuek.*

Alfret mendengus. "Mau numpang tenar, jadi ulahnya kayak gitu."

"Gue, sih, terserah Alaska aja." Kini Adrian yang bersuara seraya duduk di meja.

Cowok yang menjadi topik utama perbincangan teman-temannya itu sedari tadi diam saja. Alaska tidak takut, sama sekali tidak. "Bilangin ke dia, gue terima tantangannya. Jangan lupa bilang juga ke dia buat pegang kata-katanya. Kalau sampai melanggar, gue mau duel sama dia, one by one," *ujar Alaska seraya melipat kedua tangan di dada.*

"SKA!" Itu suara pekikan dari Alfret, Virgo, dan Regan.

"Ya udah, sih. Dia udah telanjur cari perkara sama Batalyon. Masuk tanpa izin, keluar tanpa kepala," celetuk Chandra seraya mengangkat slogan gengnya itu.

"Lo serius bakal lakuin itu demi Alana?"

-oOo-

Pikiran Alaska buyar kala teringat bahwa motor dan mobilnya belum dimasukkan ke garasi. Dengan cepat, Alaska bergegas keluar kamar hendak memasukkan kendaraannya.

Saat berjalan menuju tangga, nyatanya cowok itu berpapasan dengan sosok Alana yang kini mengenakan daster putih setengah paha dengan motif wajah Mini Mouse pada

bagian bawah. Alaska yakin kain tipis yang dikenakan Alana itu sekali diterjang angin dapat memperlihatkan celana hitam yang tak kalah pendek dari daster cewek itu. Bukan, bukan karena Alaska dengan nekat mengintip, namun salahkan saja cewek itu yang mengenakan baju transparan begitu.

Hampir jam dua belas malam. Bersyukurlah ayah Alaska sudah pulas, jadi cewek minim kewarasan itu tidak mendapat teguran karena pakaiannya demikian. Alaska berasumsi Alana turun mengambil boneka beruang *pink* yang sekarang dipeluk cewek itu di kursi sofa. Ya, Alaska menaruhnya di sana saat menyadari bahwa benda yang dikatakan imut oleh Alana itu masih berada di mobilnya saat ia hendak ke sekolah. Entah untuk berapa hari cewek itu akan berada di rumahnya.

"Alaska!" seru Alana. Cewek itu berbalik hingga dapat melihat punggung Alaska yang kini berhenti berjalan, tanda bahwa cowok itu tengah menunggu lanjutan perkataannya.

"Hmm."

"Kenapa kamu mau terima tantangan Cello?"

"Emang kenapa?"

"Aku cuma nggak mau jatuh ke tangan Cello lagi, Ska." Tadi siang, saat ia sedang bergelut dengan selimut, sebuah telepon dari Renata benar-benar membuatnya terganggu. Berita dari Renata dan Viona adalah mengenai pertandingan Alaska dan Cello, dengan dirinya yang menjadi bahan taruhan.

Alana bukan cewek di novel-novel yang harus bersedih dan mencak-mencak ke arah Alaska juga Cello yang

menjadikannya bahan taruhan. Tidak sama sekali. Sebab, ia tahu Alaska punya jalan sendiri untuk itu.

"Segitu percayanya lo sama mantan lo itu?"

"Bukan gitu, Ska. Tapi kamu bisa aja, kan, sengaja kalah supaya aku dengan gampangnya jauh dari kamu." Oke, semalam ia dengan setengah kewarasannya mengatakan ingin mundur dengan perasaannya, namun melihat reaksi Alaska benar-benar membuatnya goyah dan pada akhirnya kembali dengan perasaan yang sama seperti sedia kala.

"Pertandingan itu nggak semata-mata karena lo, tapi juga harga diri. Gue duduk di posisi teratas geng gue, punya banyak anak buah, satu sekolahan tau gue. Kalau gue kalah, bokong mereka bisa ikutan ketawa dan gue nggak pernah suka lihat lawan gue mengepalkan tangan ke atas untuk tanda kemenangannya."

Alana diam saja mendengar penuturan Alaska. Baru kali ini cowok itu berujar panjang padanya, tak lupa juga sedikit menyombongkan diri tentang statusnya. Ya, walaupun kalau dipikir-pikir lagi, apa yang dikatakan Alaska itu tepat sekali.

Alaska hendak kembali berjalan, tapi terhenti saat Alana berujar lagi, "Cuma itu alasan kamu terima tantangan Cello?"

Bahu cowok itu turun. "Emang mau lo alasannya apa lagi?"

"Alasan lain, Ska. Kamu yakin cuma itu alasannya?"

"Ya, lo pikir aja sendiri alasan lainnya. Cowok mana yang mau buang-buang waktu demi tantangan bodoh kayak gitu."

"Jangan samain aku sama Kanin, Ska. Aku nggak sepintar dia buat mencerna kata-kata kamu itu."

"Gue nggak pernah samain lo dengan dia."

"Soal perasaan, setiap perempuan butuh jawaban yang tegas dari laki-laki yang dia cintai," sungut Alana saat cowok di depannya itu masih memunggunginya.

Tanpa Alana duga, Alaska kini berbalik ke arahnya, menatapnya lamat-lamat dari kejauhan dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana. "Makasih udah bikin gue jatuh. Puas?"

"Alaska, *please*—"

"Gue cinta sama lo, Alana. Kenapa *lemot* banget, sih?!" Alana terdiam, begitu pun Alaska yang masih setia menatap Alana. Mereka saling tatap dari kejauhan.

Alaska hendak kembali berbalik, namun Alana dengan cepat menubruk tubuhnya, berjinjit, memeluk lehernya. Spontan Alaska menunduk, membiarkan Alana memeluknya, sedangkan tangan Alaska masih setia berada dalam saku.

Setelah sekian lama, kenapa baru sekarang?! batin Alana. Ia tidak bisa berkata-kata sekarang, namun ia terdengar sesenggukan dan mencoba meredamnya dengan bersembunyi di balik ceruk leher Alaska.

"Kamu jahat!" ungkap Alana.

Namun, hal itu membuat Alaska tersenyum tipis, juga menghela napas kala mengetahui celana pendek hitam Alana yang terlihat samar kini benar-benar tersingkap karena cewek itu berjinjit.

Alaska mengeluarkan kedua tangan dari sakunya, membalas pelukan cewek itu, mendekapnya erat. *Semoga tidak ada penghuni rumah yang melihat kejadian ini,* pikirnya.

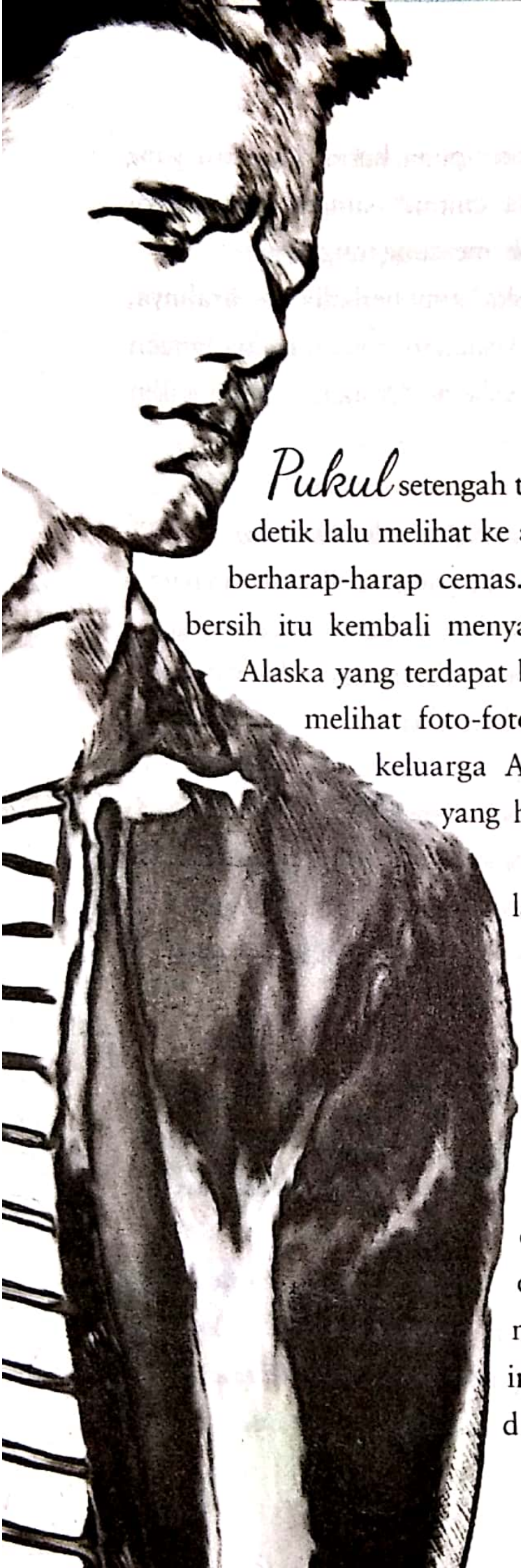

37

Pukul setengah tiga sore, Alana yang beberapa detik lalu melihat ke arah jam dinding, kini beralih berharap-harap cemas. Mata cewek berkulit putih bersih itu kembali menyapu ke arah dinding rumah Alaska yang terdapat beberapa foto keluarga. Setiap melihat foto-foto itu, Alana merasa bahwa keluarga Alaska benar-benar keluarga yang harmonis.

Kedatangannya dua hari yang lalu ke rumah ini benar-benar disambut hangat oleh orang rumah Alaska, terlebih oleh bunda cowok itu. Aruna benar-benar melayaninya dengan baik saat mengetahui keadaan Alana yang benar-benar kacau dan sempat sakit. Ya, kemarin dia sakit, bahkan hari ini pun masih. Alhasil, kemarin dan hari ini Alana benar-benar belum diizinkan keluar rumah oleh

Aruna, padahal ia merasa baik-baik saja. Kalau Alana berada di rumahnya sekarang, sudah pasti ia berangkat sekolah, bertemu dengan teman-temannya.

Selama di rumah ini Alana benar-benar diperlakukan layaknya anak perempuan Aruna yang teramat disayangi wanita itu. Aruna bahkan rela membawakan makanan ke kamar, menyuapinya, memberikannya obat tepat waktu, hingga tidak ke butik seperti hari biasanya. Padahal Alana yakin bahwa wanita itu punya pekerjaan yang menuntut.

Hari ini Alana benar-benar ingin ke sekolah, ingin melihat pertandingan yang Alaska terima kemarin. Namun, ia harus terkurung sementara di rumah besar Alaska. Kalaupun Aruna mengizinkannya pergi ke sekolah, ia yakin tidak bisa menonton langsung pertandingan itu sebab pelatih *marching*-nya sudah mencak-mencak memintanya untuk ikut latihan. Mengingat Alana sering banyak alasan untuk tidak mengikuti latihan, maka saat dirinya benar-benar sakit, pelatihnya itu sudah tidak percaya lagi.

Aruna datang dengan pakaian khas rumahan; daster batik dengan rambut dicepol. Wanita itu duduk di samping Alana, melempar senyuman keibuan seraya mengusap punggung dan puncak kepala gadis itu. Alana senang? Tentu saja, entah kapan terakhir kali mamanya melakukan hal seperti ini padanya, dan sekarang ia bisa merasakan hal itu lagi dari Aruna, bunda dari laki-laki yang ia cintai.

"Sekarang udah nggak apa-apa, kan, Lan?"

Alana tersenyum ragu-ragu. Entah kenapa Alana sering segugup ini jika berada di dekat Aruna. "Iya, Bun, Alana

udah baikan, kok, malah udah dari kemarin." Alana tidak berbohong, sejujurnya ia sudah merasa baikan sejak kemarin dan merasa lebih baik lagi sejak mendengar pernyataan Alaska semalam. Aruna saja yang khawatir berlebihan padanya.

Dua hari lalu, Alana hampir saja diseret Aruna ke rumah sakit karena kekhawatiran wanita itu. Tapi karena alasan Alana yang tidak menyukai bau rumah sakit, cukup membuat Aruna berhenti melanjutkan idenya itu dan memilih merawat Alana di rumah.

Mengenai kejadian semalam, Alana belum mengonfirmasi kelanjutan hubungannya dengan laki-laki itu seperti apa.

"Bun, Alana boleh minta izin ke sekolah, nggak?"

Dengan cepat, dahi Aruna berkerut. "Ngapain ke sekolah, Lan? Kamu, kan, lagi sakit."

"Emm... soalnya Alana ada latihan *marching* dan bentar lagi bakal tampil buat acara sekolah."

"Kan kamu lagi sakit. Coba sini nomor pelatihnya, biar Bunda telepon terus Bunda kasih tau bahwa kamu sakit."

"Selain itu, Alana juga...." Alana menggantungkan perkataannya, membuat kernyitan di dahi Aruna tercetak lebih jelas. Cewek berambut sepunggung itu menghela napas sebentar hingga kemudian memberi tahu hal yang kemarin menjadi perbincangannya dengan Renata.

Wanita cantik di hadapan Alana ini terlihat berpikir sebentar. "Ya udah, tapi Bunda yang anter ke sekolah, ya. Kamu nggak boleh terlalu capek, kalau pulang harus bareng Alaska. Pokoknya harus itu mah. Nanti Bunda bilangin

supaya dia nggak keras kepala kalau kamu minta pulang bareng."

Alana mengangguk cepat. Ia spontan menggenggam tangan Aruna, mengucapkan terima kasih untuk kesekian kalinya karena sudah terlalu banyak membantu dirinya.

Setelah itu, Alana memilih beranjak, namun terhenti beberapa langkah saat mendengar penuturan Aruna, "Bunda yakin, kok, bahwa Alaska yang bakal dapetin kamu."

Mendengar itu, Alana tersenyum lebar hingga matanya melengkung layaknya bulan sabit. "Alana juga yakin, kok, Bun."

Lihatlah, betapa baik Aruna padanya, hingga membuat Alana benar-benar nyaman berada di tengah-tengah keluarga ini. Selain itu, Alana juga dapat melepas sedikit masalahnya. Ya, walaupun hatinya masih saja sakit kala mengingat kepergian mamanya dan kehancuran hidupnya karena papanya. Masalah papanya, Alana tak ingin membahas pria itu dulu. Ia pun memang belum mendengar kabar tentang pria itu. Terakhir kali bertemu, ya, saat Alana datang ke kediaman papanya, marah-marah kepada istri baru papanya itu.

Memakai celana olahraga sekolah dipadu atasan *navy* berkerah dengan dua kancing yang menempel di bajunya, Alana siap ke sekolah sore ini. Kalau dipikir-pikir lagi, ini pertama kalinya Alana memakai pakaian sesopan ini jika hendak latihan. Biasanya, ia menggunakan rok atau celana setengah paha. Namun, mengingat sekarang ia sedang berada di mana, Alana harus mengurangi sedikit sifat barbarnya.

Aruna benar-benar mengantarnya ke sekolah menggunakan mobil merah wanita itu. Kata Aruna, ia

sekalian menjemput Cakra pulang sekolah. Di perjalanan, kedua wanita itu tiada henti bertukar cerita, mulai dari mengingat kembali pertemuan mereka berdua hingga Alana yang mengetahui bahwa ayah dan bunda Alaska itu awalnya bertemu karena perjodohan.

Kalau dijodohkan dengan lelaki setampan, sebaik, dan setajir ayahnya Alaska, siapa yang akan menolak? Lelaki seperti itu patut diacungi jempol, namun sayang sekali sangat susah untuk didapatkan.

Untuk kesekian kalinya, Alana merutuk pelatih ekskulnya yang terlalu *sensi* macam anak perawan PMS. Saat baru menginjakkan kaki di koridor sekolah, telepon dari lelaki setengah baya berperut tidak rata itu masuk ke ponsel Alana. Alana memilih tidak mengangkat telepon itu karena semenit selanjutnya ia sudah menatap ogah-ogahan pria itu.

Niat hati ingin melihat pertandingan, namun sayang harus kandas akibat ekskulnya ini. Jujur, Alana bisa saja membolos dan memilih menemui Alaska yang berada di lapangan basket *indoor*. Namun, daripada mendapat rentetan pertanyaan dari pelatihnya soal kenapa ia tidak ikut latihan, Alana pun memilih cari aman saja, walau hatinya bergemuruh meneriakkan kalimat *'Satu jam lagi, Alana!'*

Selepas urusan dengan ekskulnya, Alana berlari menuju lapangan basket *indoor* yang ada di sekolahnya. Dengan mengabaikan tatapan anak-anak yang baru pulang sekolah, Alana terus melajukan langkahnya. Entah apa yang mereka perhatikan, mungkin baru kali ini melihat Alana memakai pakaian sesopan itu, atau merasa aneh dengan tingkahnya.

Alaska tengah beradu pandang dengan Cello di bawah sana kala Alana sampai di tempat itu. Ruangan senyap kala ia sampai di sana. Belum ada yang mengetahui keberadaannya. Tribune hampir penuh, membuat Alana bertanya-tanya, apakah pertandingan ini semenarik itu?

Alana pun memutusukan untuk menemui Alaska di bawah sana. Jujur, ia tidak tahu apa yang terjadi sekarang, entahlah apakah cowok itu menang atau tidak. Namun, sejujurnya Alana lebih suka opsi pertama.

Kaget adalah hal pertama yang mereka tampilkan saat teman-teman Alaska yang duduk di pinggir lapangan melihat kehadiran Alana. Sungguh dramatis, saat Alana hendak memegang lengan Alaska, cowok itu justru langsung menarik lengannya, membawa Alana bersembunyi di balik badan menjulang Alaska, seakan ingin melindungi Alana dari Cello yang sudah menatap tajam ke arah cewek itu.

"Sesuai perjanjian, gue menang, Alana dan segala apa yang dia punya jadi milik gue. Lo nggak boleh semeter pun ada di radarnya," ujar Alaska tegas di tengah kesenyapan.

Hal itu membuat Alana tahu bahwa Alaska memenangkan pertandingan ini. Perkataan Aruna Viranza untuk anak keduanya ini tidak melesat sama sekali.

"Potong itu lo kalau melanggar," teriak Chandra, membuat ruangan mendadak gaduh dengan tawa.

"Gue tau lo ngerti," ujar Alaska kepada Cello yang masih terdiam. Kemudian, setelah itu Alaska pergi sembari menarik Alana untuk ikut bersamanya. Tak lupa, cowok itu menepuk singkat punggung Cello.

Satu hal lagi yang disukai Alana dari Alaska, cowok itu tidak pernah memandang remeh orang lain, sekalipun itu Cello, manusia yang benar-benar membakar amarahnya. Saat Cello mengajukan tantangan itu kemarin, Alaska terlihat biasa saja tanpa mengeluarkan *smirk* ataupun berkata sombong meski ia tahu bahwa dirinya bisa saja menang telak mengingat ia pernah ditunjuk sebagai kapten tim basket sekolah—Alaska menolaknya karena melihat Cello terlalu berambisi dengan posisi yang ditawarkan untuknya itu. Daripada memperkeruh masalah gengnya dengan anak itu, lebih baik Alaska cari jalan damai, walau ia sama sekali tidak takut dengan sosok Marcello Arsetya.

Alana senang mengetahui Alaska yang memenangkan pertandingan. Saking senangnya, pipinya pegal akibat menahan senyum yang ingin ia kembangkan, namun tak bisa karena ia bisa dikira orang gila. Namun, Alana bisa saja melakukan itu mengingat orang-orang sudah mengecapnya orang gila, termasuk manusia yang tengah menariknya ini. Tetapi karena Alaska tidak suka menjadi pusat perhatian, jadi Alana tidak bisa mengeluarkan kegilaannya.

"Berarti sekarang kita pacaran, dong?"

Mendengar itu spontan membuat Alaska melepaskan tarikan tangannya. "Nggak. Siapa bilang?"

Mengenyit, Alana langsung berjalan bersisian dengan Alaska. Bahkan kini cewek itu berjalan di depan menghadap Alaska, sedangkan kedua kakinya berjalan mundur, mengabaikan risiko tersandung. "Semalam kamu sendiri yang bilang cinta sama aku. Barusan kamu juga mengakui

bahwa aku milik kamu di depan semua orang. Terus sekarang pas aku tanya kita pacaran atau enggak, kamu malah bilang enggak. Kok kamu nggak jelas banget, sih?!"

"Emang bener gue lakuin semua yang lo sebut tadi, tapi gue nggak pernah minta lo jadi pacar gue, Alana."

"Jadi, maksud bahwa aku milik kamu itu apa, dong?" Tolong, ya, Alana sudah cukup dibuat pusing akibat perkataan Alaska semalam, jangan hari ini juga. Semalam Alaska *to the point* bilang cinta padanya tanpa kata-kata romantis. Jujur, setelah menonton dan membaca banyak drama dan novel, ia jadi tertarik ingin ditembak seperti itu juga. Namun, mengingat model orang yang ia sukai, kata-kata *to the point* Alaska benar-benar meluluhkannya.

Meski tidak begitu menyukai kode dari Alaska semalam, tapi Alana tahu bahwa Alaska bukan tipe orang yang ingin berlama-lama berdiri, membuang waktu hanya untuk membuat Alana mengerti akan kata-katanya itu. Pada akhirnya, dengan cara yang kurang gereget, Alaska mengatakan yang sebenar-benarnya. Selain menghemat waktu, juga mempercepat keberadaan Alana di pelukannya.

"Lo milik gue, Alana. Cuma boleh jadi milik gue, bukan milik orang lain. Tapi lo bukan pacar gue," terang Alaska. Setelahnya, cowok itu menarik lengan Alana agak ke samping agar tidak tersandung, membuat Alana menurut saja.

Alana menelan ludahnya susah payah, tidak mengerti jalan pikiran cowok di hadapannya ini. "Jadi, kamu bisa aja, dong, pacaran sama orang lain?"

"Emang lo kuat lihatnya?"

"Nggak, lah!" jawab Alana cepat, membuat Alaska mengembangkan *smirk*-nya. "Kalau sebaliknya?" tanya Alana.

Smirk di wajah Alaska berganti menjadi tatapan tajam menghunus. "Coba aja kalau berani."

"Berani, lah, masa nggak berani. Ya udah, aku balikan aja sama Cello kalau ternyata begini."

"Cello bisa potong anu kalau lakuin hal itu."

Alana cemberut mendengarnya. Berdebat dengan Alaska, selain tidak ada habisnya, juga tidak akan menemukan jalan kemenangan untuknya. "Tau, ah. Besok-besok mau cari pacar di kelab aja."

"Gue pastiin, hari itu jadi terakhir lo masuk kelab."

Alana bergidik ngeri melihat Alaska yang ada di hadapannya sekarang. Semakin datar, gila, dan penuh aturan.

Melihat Alana yang bergidik dan berbalik berjalan normal memunggunginya membuat sebuah senyum tipis tertarik begitu saja dari sudut bibir Alaska.

"Terserah, ya, Ska, kamu mau bilang aku ini milik kamu kek, kita nggak pacaran kek, tapi intinya mulai sekarang aku anggap kamu pacar aku."

"Terserah," ujar Alaska "Kayak pacar yang nggak dianggap, dong."

Kesal? Tentu saja. Alana sampai mengentakkan kaki dan berjalan cepat meninggalkan Alaska, tapi pada akhirnya terhenti saat hendak menuruni tangga untuk ke parkiran. Hujan begitu deras dan ia sedang tidak membawa pelindung apa pun untuk mengadang hujan dari tubuhnya.

Menghela napas, Alana akhirnya memilih berdiri beberapa senti tak jauh dari tembok seraya kedua tangannya memegang tali tas slempang kecilnya. Netra cewek itu menangkap sosok Gilden yang begitu gigih merangkul Jean, walau berulang kali cewek itu melepaskan rangkulannya. Tak jauh dari mereka ada Stella yang mencoba bertanya ke arah Virgo, yang jelas sekali ogah-ogahan menjawab pertanyaannya. Sementara Regan dan Renata, jangan ditanya, sepertinya dua orang itu tengah berdebat, entah mendebatkan apa.

Sepertinya Gilden akan jadi manusia *overprotective* terhadap manusia jahat bernama Jean—bukan sembarang kata, karena kenyataannya Jean adalah cewek jahat dengan kekuasaannya. Walau bisa dibilang Jean itu bukan pasangannya, untuk sekarang.

Virgo jelas mengikuti jejak Alaska, namun sayangnya ia memiliki alasan yang jelas mengapa dirinya menolak mentah-mentah seorang yatim-piatu bernama lengkap Stella Angelina itu. Perkara di masa lalu, hingga merenggut orang tersayang yang Virgo miliki, juga satu-satunya keluarga yang Stella miliki, benar-benar mengubah pandangan seorang Virgo Gardapati terhadap Stella Angelina.

Terakhir Regan, jangan ditanya bagaimana hubungannya dengan Renata berakhir. Awalnya baik-baik saja, namun sekarang mereka layaknya musuh karena masalah rumit yang menghantam keduanya. Tak ada seorang pun sahabat mereka yang tahu mengenai hal itu. Cukup mereka berdua saja.

38

Beberapa menit setelah ia berdiri, tepat di samping tembok bercat putih ini, seseorang berdiri di belakangnya dalam jarak hanya beberapa senti. Tanpa menoleh pun Alana tahu siapa orang itu. Aroma *mint* yang menguar dari tubuh cowok itu benar-benar sudah Alana hafal.

Lagi, Alana tidak bisa berlama-lama kesal dengan manusia di belakangnya ini hingga membuat dirinya berbalik. Dan, ya, tidak meleset sama sekali, Alaska tepat berada di belakangnya, hampir mengikis jarak di antara mereka.

Dengan jarak sedekat ini, Alana dapat melihat wajah Alaska dengan jelas. Hal itu justru sangat tidak baik untuk kondisi jantungnya yang berpacu berkali-kali lipat dari biasanya.

Cowok dengan seragam yang sudah keluar dari celana itu kini berdiri menyamping dengan tangan kiri bertumpu pada tembok, kaki kirinya juga ikut menekuk. Tangan kanannya tak tinggal diam, meregangkan dasinya yang terasa begitu mencekik. Rambut *undercut* Alaska yang sepekat langit malam itu terlihat mulai memanjang, namun tingkat kerapiannya masih terjaga. Alaska tak pernah membiarkan rambutnya jatuh hingga ke dahi, dan itu selalu membuat wajahnya terlihat sempurna.

Alaska yang sedang fokus dengan dasi, kini beralih ke arah Alana yang baru saja beradu pandang dengannya selepas berbenturan dengan dadanya. "Pendek," ejek cowok itu.

Alana menghela napas. "Pak Halim bisa mengutuk kamu karena merendahkan mayoret kesayangannya."

Mendengar itu, Alaska hanya mengedikkan bahu dan fokus memejamkan mata kala Alana menyisir halus rambutnya. Benar-benar menyenangkan saat jari-jari lentik Alana bermain di area rambutnya. Pernahkah Alaska mengatakan ini, bahwa ia selalu suka rambutnya disapu halus? Oh, pastinya tidak sembarang orang yang ia perbolehkan untuk mengelus rambutnya itu. Chandra saja yang teman duduk sejatinya akan Alaska tendang hingga merosot ke lantai kala dirinya yang sedang tenang tertidur di meja malah harus terganggu karena Chandra mengelus rambunya.

"Keenakan, dasar!" ujar Alana setelah ia mengelus Alaska, kemudian berakhir mencubit pelan pipi cowok itu.

"Emang enak."

"Jadi mau tambah lagi, dong?"

"Tapi nggak di sini. Lo pendek banget, miris gue lihatnya."

"Ejek aja terus. Secara nggak langsung, kamu tuh mengejek gen dari papaku, tau!"

"Gue nggak bilang gitu."

"Terserah, ya, Ska. Aku ngalah."

"Bagus. Gue nggak suka ngalah soalnya."

"Sekalipun itu sama aku?"

"Ya, sekalipun."

Alana ingin merutuki diri, mengapa ia bisa jatuh cinta pada makhluk macam Alaska. Namun, sepertinya itu sudah terlambat karena apa yang ia mau sejak dulu, setidaknya sudah tercapai. Alana yang berada di hadapan Alaska memutar badan kembali, membuat Alaska dapat merasakan aroma buah dari rambut Alana.

"Stella Angelina," ujar Alana tiba-tiba dan fokus ke arah cewek itu. Alaska dibuat mengernyit samar mendengarnya. "Dia orang yang cukup aku kenal beberapa tahun belakangan ini, berawal dari insiden dihukum bersama waktu SMP. Aku nggak tau apa-apa soal dia, selain dia yang yatim-piatu karena ibunya meninggal saat melahirkan dia dan ayahnya yang kecelakaan mobil.

"Waktu itu aku sempet deket sama dia karena punya kesamaan masalah keluarga, tapi perlahan berubah semenjak aku udah mulai bener-bener jadi barbar kayak sekarang. Ada sedikit rasa beruntung yang aku punya kalau dibandingkan dengan dia, setidaknya aku bisa rasain rasa sayang dari mama aku dan masih punya seorang papa sampai sekarang."

Meski Alaska tidak mengeluarkan suara sejak tadi, tapi Alana yakin bahwa cowok itu menjadi pendengar yang baik.

"Dan sekarang, aku malah lihat dia bareng Virgo, atau lebih tepatnya berusaha deketin cowok itu. Entah apa alasannya. Selama yang aku amati, Virgo bukan tipe orang kayak kamu yang cuek bebek sama semua orang, kecuali sama orang tertentu. Virgo, ya, kayak gitu, tipe cowok kebanyakan. Dia biasa *haha-hihi* bareng aku dan anak-anak lain, tapi entah kenapa nggak pernah ngomong atau senyum sama Stella." Alana menelan salivanya. "Kamu tau alasannya, nggak?"

"Gue nggak tau."

"Bohong! Berteman sama Virgo sampai sedeket ini, nggak mungkin kamu nggak tau."

"Rahasia tetap rahasia."

"Emang kenapa kalau rahasia?"

"Ya, nggak boleh ketahuan, lah."

Berdesis, Alana meniup poninya hingga beterbangan. "Oke. Ngalah lagi akunya."

"Pinter. Gue nggak suka debat sama lo."

"Emang kenapa gitu?"

"Capek."

"Lebih enak debat sama aku atau denger cerita aku?"

"Opsi kedua lebih baik."

"Oke, sekarang Renata Aquira. Cewek yang entah lagi debat apa sama sahabat tercinta kamu itu."

"Gue nggak pernah cinta sama Regan," ralat Alaska.

"Iya tau, kok. Kamu, kan, cintanya sama aku."

Ya, tentu saja itu membuat Alaska menghela napas.

"Aku sama dia udah sahabatan sejak SMA kelas satu dan itu karena kami punya sifat yang sama, ditambah semesta membuat kami jadi *chairmate*. Sesimpel itu intinya. Dia juga orang yang kenalin kamu ke aku untuk pertama kalinya.

"Sebenernya nggak bisa disebut begitu, sih, karena aku emang udah tau kamu pas awal masuk sekolah. Tapi baru bener-bener kenal kamu waktu Renata nunjukin foto kamu, kasih tau segalanya tentang kamu. Dan, ya, bisa kamu tebak, dari situ aku mulai tertarik sama kamu. Harusnya kamu bangga karena cewek seterkenal aku bisa terpesona sama kamu."

Alaska mendengus mendengarnya. "Jangan *ge-er*. Bahkan ketua *cheers* SMP gue waktu itu pernah nembak gue secara terang-terangan dan berkali-kali."

"Dan kamu tolak?"

"Kalau gue nggak tolak, lo nggak bakal dapet kesempatan buat gue cintai."

"Kenapa gitu?" Alana menolehkan sedikit kepalanya ke arah Alaska. Ia tak berani berbalik, takut-takut cowok itu memergoki pipinya yang memanas.

"Karena takdir."

Jawaban Alaska tidak sesuai ekspektasi, membuat Alana kembali menoleh ke depan. "Jadi kepengin bahas yang lain daripada Renata." Hujan masih mengguyur dengan derasnya dan itu tandanya Alana masih bisa bertanya sesuatu pada cowok di belakangnya ini. "Kamu pasti pernah suka, kan, sama Kanin? Jawab jujur."

Tanpa menunggu lama, Alaska langsung menyuarakan jawabannya, "Nggak. Nggak pernah sama sekali."

Kini Alana benar-benar kembali berbalik menghadap Alaska. Cowok itu masih setia pada gayanya yang tadi. Apakah Alaska tidak pegal dengan posisi seperti itu?

Tatapan intens dari Alaska benar-benar membuat Alana ingin memutar kepala Alaska ke belakang, namun karena cowok di hadapannya ini masih bertahta di hatinya, jadi Alana tidak bisa melakukan apa-apa. "Bohong! Kamu selalu beda kalau menatap dia."

"Oh, itu."

Alana berharap-harap cemas. Ia berpikir, apakah sekarang Alaska baru mengingat bahwa dirinya pernah menyukai Kanin?

"Gue sengaja."

"Sengaja buat apa? Buat bikin aku cemburu, terus berhenti perjuangin kamu? Gitu?"

"Nggak meleset sama sekali."

Alana menggerutu. Ia ingin membahas lebih lanjut, namun Alaska yang menyentil dahinya membuatnya bungkam.

"Jangan bahas yang bikin lo sakit hati."

"Oke, *fix*, kita bahas yang seneng-seneng aja," kata Alana seraya mengusap dahinya yang disentil Alaska. Entahlah, sepertinya cowok itu sudah memiliki hobi baru, yaitu menyentil dahinya.

"Tapi sayangnya nggak sekarang, karena bentar lagi gue bakal semaput di sini dan jam lima bukan pilihan yang tepat untuk pulang sekolah hari ini."

"Tapi, kan, masih hujan. Kamu nggak bawa mobil, kan?"

"Sok tau banget."

"Loh, emang gitu, kan? *Please*, deh, Ska, ini tuh hujannya deres banget. Kamu bisa sakit dan aku jadi tambah sakit."

"Itu mobil Arka, bukan mobil gue."

"Emang samaan?"

"Salahin bunda gue yang sejak dulu pengin banget gue punya barang-barang yang sama dengan Arka."

Alana tersenyum simpul tatkala mendengar penuturan cowok di hadapannya ini.

Alaska kembali berdiri tegap dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku. Cowok itu memilih berjalan hingga menyejajarkan tubuhnya dengan Alana. Melihat hujan begitu lebat, akhirnya ia mengambil sesuatu dari dalam tas. Usai mengeluarkan jaket denim dari tasnya, Alaska menyampirkan jaket itu di atas kepala Alana.

Sontak hal itu membuat Alana mengenyit. "Kamu nggak pake juga?"

"Lo belum bener-bener baikan."

"Dan kamu bisa sakit."

"Gue nggak selemah yang lo pikirin."

Mendesah pelan, Alana mengangguk.

"Jalan."

Perintah cowok itu membuat Alana berjalan cepat menuruni tangga hingga menerobos hujan bersama Alaska yang setia memegangi jaketnya di atas kepala Alana. Hanya sedikit percikan air yang merembes mengenai pakaiannya,

berbeda dengan Alaska yang benar-benar basah kuyup diterpa langsung oleh lebatnya hujan.

Alana tersenyum, diam-diam mengingat saat ia dan Alaska sepayung berdua di tengah hujan lebat, dengan cowok itu yang memegang payungnya. Saat itu Alaska benar-benar terlihat ogah-ogahan, berbeda dengan sekarang yang memiliki inisiatif sendiri dan tidak ada gurat terpaksa di wajahnya. Hati Alana menghangat kala mengetahui perjuangannya tak sia-sia selama ini.

Menutup pintu mobilnya, Alaska menyimpan jaketnya yang basah di belakang dan mengambil *hoodie* hitamnya, kemudian melemparkannya ke cewek itu. Menyatakan perasaan kepada Alana tidak membuat cowok mengubah sifatnya yang sudah-sudah; tetap ketus, dingin, dan datar. "Pake."

"Nggak mau. Aku nggak basah kuyup kayak kamu, mending yang pake ini tuh kamu."

"Pake, Alana. Bisa, nggak, sih, denger-dengeran kalau dikasih tau."

Alana mendengus. Entah sudah berapa kali ia mendengar kalimat itu dari bibir Alaska, membuatnya bosan. "Tetep nggak mau."

Berdecak, cowok itu meneliti ke belakang lagi hingga tak sengaja netranya tertumbuk pada sebuah selimut. Itu jelas bukan kerjaan Alaska yang menaruh benda tersebut di mobilnya, melainkan Aruna yang benar-benar menjaga kesehatannya—Oh, ralat, kesehatan seluruh anggota keluarganya, termasuk Alana.

"Pakai yang ini aja. Kalau lo nggak mau lagi, mending nggak usah pulang bareng gue."

Setelah memastikan Alana menerima selimut coklat itu walau dengan dengusan, Alaska mengacak rambutnya yang basah. Seragamnya yang ikut basah ia tanggalkan, begitu pun dengan kaus hitam dalamannya.

Jangan lupakan bahwa Alana masih berada di sampingnya. Membelalak saat cowok itu dengan terang-terangan mengekspos tubuh bagian atasnya tanpa balutan apa pun. Demi apa pun, ini pertama kalinya Alana melihat Alaska dengan tubuh penuh *abs*-nya itu.

Alana susah payah menelan saliva saat Alaska mendekatinya. Sontak cewek itu mundur hingga bahunya membentur kaca mobil. "Mau ngapain?"

Oh, astaga, apakah Alaska sedang menjailinya sekarang?

"Mau nyetel sandaran kursi lo."

39

"*Gimana* persiapannya?"

"Hampir beres. Buat yang mau bawa gandengan, bisa dibonceng aja, atau suruh bawa mobil sendiri," ucap Adrian.

"Bisa kali sewa bus satu, Yan. Siapa tau, kan, cewek-ceweknya ada yang males bawa mobil."

"Ya udah, biar gue pikir-pikir dulu. Makanya, rajin bayar iuran."

Virgo mendengus. "Pegel kuping gue denger lo ngomong itu mulu, Yan."

Saat ini, anak-anak Batalyon tengah duduk memenuhi lapangan basket *outdoor,* membuat aktivitas basket yang biasanya dimainkan anak-anak lain terpaksa terhenti karena tak berani mengambil daerah yang sedang Batalyon kuasai.

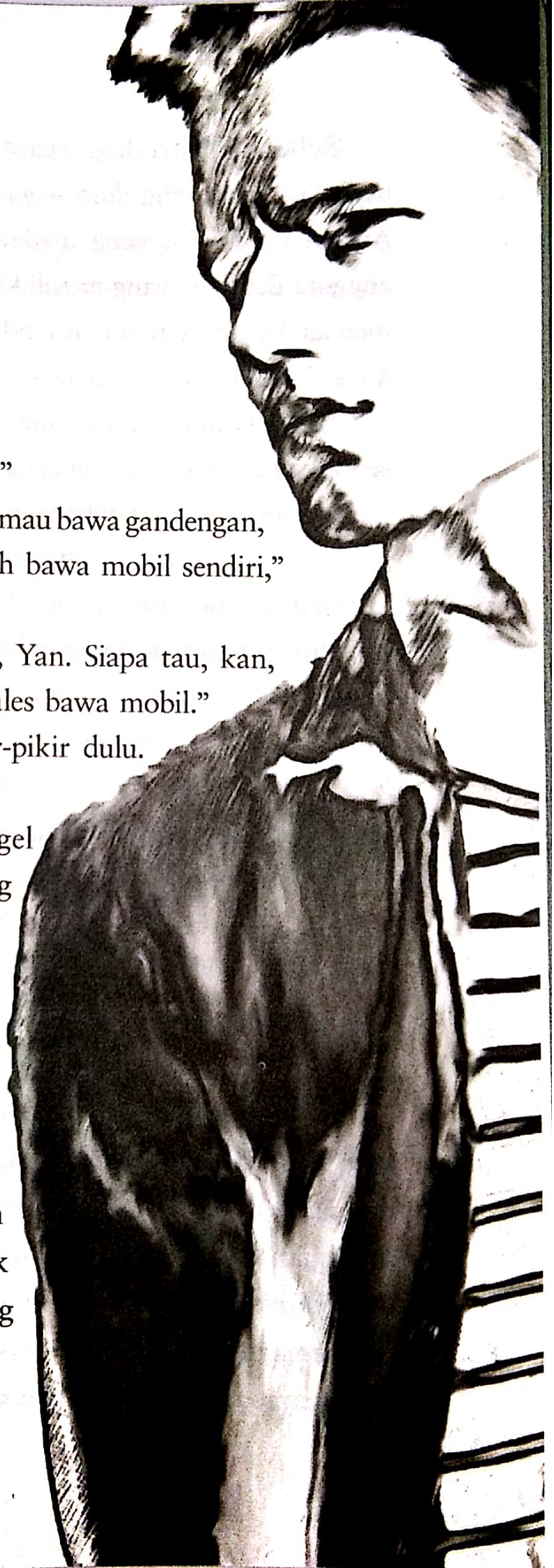

Beberapa hari lagi acara yang mereka susun sejak berbulan-bulan lalu akan segera datang, pemindahan status Adrian ke Alaska yang diadakan di pulau sewaan. Setiap anggota Batalyon yang memiliki pacar, boleh mengajak pacar mereka ke acara nanti. Itu tidak terlepas dari pengawasan anak Batalyon yang bertugas menjaga keamanan nanti.

Setiap tahun, Batalyon memang mengadakan acara besar seperti ini. Menyusun rencana berbulan-bulan sebelumnya, mengumpulkan dana sebanyak mungkin, dan juga membagi tugas untuk masing-masing anggota, misalnya pada bagian keamanan, konsumsi, perlengkapan, dan lapangan.

Bukan hanya acara ke pulau, Batalyon juga mengadakan donoran darah massal serta melakukan derma pada panti asuhan dan panti jompo.

"Woi! Agan, kampret, ambil nih baju lo berdua. Jangan lupa pake nanti," ujar Adrian seraya melemparkan dua kaus hitam yang masih terbungkus rapi dalam plastik bening kepada Regan dan Alfret. Itu baju persatuan Batalyon yang baru mereka beli untuk acara ke pulau nanti. Kaus hitam polos yang terdapat lambang singa mengaum pada bagian dada kiri. Itu lambang resmi Batalyon.

Sebenarnya, untuk penempatan lambang, ada yang berpendapat di belakang kaus saja. Namun, karena dirasa akan tampak penuh, akhirnya mereka sepakat untuk menempatkan di bagian dada kiri saja dengan ukuran yang pas.

"Woi! Kamar mandi cowok makin hari makin bau, mana tenang gue kencing di sana. Suka heran gue, kapan harumnya coba?" adu Gilden saat ia dan Chandra baru saja

bergabung bersama teman-temannya. Alaska Tahta Wardana memilih geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabatnya itu.

Mendengus, Regan menjawab, "Tunggu lo jadi *cleaning service* dulu kali." Perkataan itu kontan menjadi pacuan ledekan teman-temannya.

Gilden memberengut kesal, kemudian pada akhirnya menarik keenam temannya untuk segera mengasingkan diri ke kelas Alaska, sebab ia tahu bahwa keenam temannya itu akan ada kuis yang mengharuskan mereka belajar.

Alaska bersama antek-anteknya memilih berjalan sesuai urutan seperti biasanya di koridor sekolah yang ramai. Sembari berjalan, Alaska, Gilden, dan Virgo membahas tentang hubungan Alana dan Alaska yang kata satu sekolah telah berpacaran, tetapi Alaska menyangkal gosip yang beredar itu kala teman-temannya menanyainya.

Tora, cowok itu tengah sibuk dengan gitarnya seraya menyanyikan *backsound* iklan terkeras abad ini, "*Astaghfirullahaladzim, astaghfirullahaladzim.* Kerja lembur bagai kuda, sampai lupa orangtua. Oh, hati terasa durhaka, maksud hati bahagiakan orangtua, apa daya dipalak preman. Pusing sudah ini kepala, sungguh kejam itu preman. Kadang hidup sungguh nestapa, namun asa tetap ada." Mengabaikan tatapan aneh dari orang-orang yang dilewatinya, Tora masih terus menyanyikan lagu tersebut.

"Apa-apaan, sih!" sungut Regan tidak terima saat sedang mendengar lagu melalui *earphone,* tetapi benda yang tadi menyumpal kedua telinganya itu malah ditarik sengaja oleh Tora agar ia ikut mendengar suara tidak keruan cowok itu.

Jujur saja, dibandingkan dengan menyanyi, Tora lebih baik *beatbox*. Cowok itu memang ahli dalam hal tersebut. Urusan menyanyi, berikan saja kepada Chandra. Cowok itu bisa jadi artis dadakan di kelas, di *basecamp*, di kantin, dan di mana pun dia mau.

"Santai aja, dong, Bang Agan. Biarin temen lo ini konser sebentar."

Regan mendengus. "Jijik."

"Entar *skateboard, kuy*, bosen gue di rumah udah kayak anak perawan aja." Alfret berujar kala mereka berbelok. Teman-temannya itu mengiakan dengan nada tidak serempak.

Alaska, Gilden, dan Chandra yang berjalan di depan tiba-tiba berhenti mendadak kala tak sengaja mendapati dua cewek tengah dicecar guru habis-habisan. Alana dan seorang cewek berambut keabuan, kentara sekali baru dicat, itu Renata. Sepertinya mereka baru saja membuat kesalahan lagi.

Tak lama kemudian, seorang cewek berambut pirang sebahu datang menghampiri ketiga orang itu. Badannya kurus dan lebih menjulang daripada Alana, roknya setengah paha persis seperti Renata dan Alana. Viona yang baru saja datang langsung disuguhi sebuah jeweran dari Bu Asi. Setelahnya, cewek tomboi itu berdiri di antara kedua sahabatnya. Dibandingkan dengan Alana, Renata memiliki tubuh yang lebih pendek.

Ketiganya tampak diam sembari pura-pura menunduk. Padahal mereka saling menyenggol kala wanita di depan mereka mengoceh.

"Sekarang kembali ke kelas. Awas kalau Ibu dengar laporan dari guru lain lagi akibat kelakuan kalian. Juga tolong perbaiki nilai, sudah berapa kali Ibu ingatkan? Nggak jamin kalian bisa naik kelas kalau terus begini."

Ketiga orang itu mengangguk patuh, kemudian Bu Asi memilih meninggalkan mereka. Renata yang kesal, bergerak membuka salah satu sepatunya seakan-akan hendak melemparkan sepatu mengilapnya itu kepada wali kelasnya.

"Ehmm!

Mendengar dehaman Chandra membuat ketiganya berdecak. "Cabut, cabut, cabut!" ujar Renata langsung. Selain malas melihat kelakuan absurd Chandra, ia juga tidak mau melihat Regan yang kini tengah berdiri dengan sok *cool.*

Alana tersenyum lebar kala melihat Alaska berhenti bersama Chandra dan antek-anteknya. "Hai, ganteng," ujar Alana tanpa malu. Hal seperti ini sudah biasa untuk teman-teman mereka, jadi untuk apa malu lagi?

"Makasih, Lan," jawab Tora langsung seakan dirinya yang dipuji. Alana menggeleng dengan wajah aneh.

"Batalyon bakal ada acara. Mau ikut, nggak?" tanya Gilden, kontan membuat ketiga cewek itu berbinar.

Virgo angkat bicara, "Jomlo nggak bisa ikut, Aden, lo harus ingat itu."

"Ah... iya, ya, kalian mah mana ada gandengan di Batalyon. Yang ini kacung Batalyon, yang ini lagi mantan kekasih anak Batalyon, yang satu lagi digantung bosnya Batalyon," tembak Gilden seraya menunjuk, Viona, Renata, dan Alana.

"Sialan lo, eek domba! Sini maju kalau berani!"

"*Sorry*, ya, Viona, temen gue tuh lawannya manusia, bukan tiang listrik lapuk macam lo!" sambar Alfret.

"WOI!"

-oOo-

"Okeee... makasih Alana, Sayang. *Muah!*"

"Ehmm."

Dehaman dari seseorang kontan membuat Alana menoleh ke belakang, begitu pun dengan Renata yang tadi *cipika-cipiki* pipi Alana. Alaska di sana tengah berdiri sembari melipat kedua tangan di depan dada. Seperti biasa, cowok itu akan mengeluarkan kemeja sekolahnya dari celana, dengan dasi yang masih terpasang rapi.

"Udah belok lu?" Itu kalimat pertama yang Alaska ucapkan kala menginjakkan kaki di tempat Alana dan Renata berada. Kalimat itu ditujukan kepada Renata, yang langsung dijawab dengan putaran bola mata.

"Iya, gue udah belok. Puas lo?"

"Oh, cari cewek lain, gih," jawab Alaska santai.

"*Ck*, santai aja, dong! Alana, gue balik, ya. *Bye*. Awas lo kalau jahatin Alana-ku tersayang."

Cowok jangkung itu terkekeh, kemudian secara spontan merangkul Alana. "Sayangnya dia udah gue klaim duluan."

Renata berdecak lagi. "Dasar manusia gila! Posesif lagi!"

Setelah itu, Alaska menurunkan tangannya dari bahu Alana. Cewek itu menoleh. "Mau, dong, kamu posesif lagi."

"Jalan."

"Hujan tau, Ska. Kayaknya kita bakal kayak waktu itu lagi, kejebak hujan."

"Duduk di tangga aja."

Dengan diawali embusan napas kecil, Alana akhirnya mengikuti perintah cowok itu dengan duduk di undakan tangga. Sesaat setelah ia duduk, Alana kira Alaska akan ikut duduk tepat di sampingnya. Ternyata ia salah, cowok itu malah duduk di undakan tangga di atasnya, dengan dirinya berada di antara kaki jenjang cowok itu.

Lagi, hujan yang turun membuat mereka harus terjebak di sekolah. Namun, Alana tidak akan pernah mendesah kecewa akan hal ini karena ia akan senang-senang saja menunggu hujan reda bersama Alaska. Hari ini cowok itu tidak membawa mobil, yang mengharuskan mereka berdua menunggu hujan benar-benar reda.

"Ska, waktu aku bilang, '*Kamu boleh menjauh dan lari ke mana pun yang kamu mau, tapi kalau tulang rusuk kamu ada di sini, ya, mau bagaimanapun kamu bakal balik ke aku lagi.*' Kamu inget nggak jawaban kamu ke aku apa?"

Alaska mengernyit. "Nggak inget. Emang apa?"

"'*Gue cuma mau bilang, ditampar kenyataan itu menyakitkan.*' Itu jawaban kamu."

"Emang iya?"

Jawaban Alaska cukup membuat Alana kesal, hingga membuat cewek itu mencubit salah satu paha Alaska.

Kaki jenjang Alana yang diselonjorkan ke bawah tidak mungkin tidak mengundang tatapan lapar siswa yang melewati

tangga nanti. Apalagi rok cewek itu kelewat pendek. Hal itu membuat Alaska menyelimuti Alana dengan jaketnya untuk kesekian kalinya.

"Nggak dingin, kok."

"Emang."

"Tapi kenapa?"

"Gue nggak suka berbagi."

"Berbagi apa?"

"Pake aja, Alana."

Pada akhirnya Alana menurut saja, memakai *hoodie* merah Alaska guna menutupi pahanya. Menit ke menit, demi membunuh kebosanan karena Alaska terlalu malas mengeluarkan suara, Alana memilih bermain ponsel yang nahasnya sebentar lagi mati total karena kehabisan baterai.

"Ska, pinjam HP, dong."

"Ngapain?"

"Pinjam aja."

Alaska bergerak mengambil ponselnya dari dalam tas. Mengetahui bahaya menyimpan ponsel di dalam saku kemeja dan celana membuat Alaska tidak pernah melakukan itu. Lagi pula, Aditama Wardana sudah mewanti-wanti dirinya dan kedua saudaranya untuk tidak melakukan hal tersebut.

Alaska memberikan ponselnya kepada Alana yang langsung disambut dengan cepat. Ini pertama kalinya Alana memegang ponsel dengan *case navy* milik Alaska. Cowok itu tidak memasang *password* yang rumit untuk ponselnya. Sekali usap, Alana dapat segera menjelajahi ponsel milik Alaska. Alana menduga cowok itu sengaja membeli ponsel

model seperti ini, karena layarnya lebar, jadi lebih enak bermain *game*.

Ada sedikit rasa kecewa saat mengetahui Alaska tidak memasang foto dirinya di *wallpaper* atau *lockscreen* ponselnya. Dan sekali lagi Alana harus mengingatkan dirinya bahwa Alaska belum menjadi pacarnya secara resmi.

Ada beberapa *game* dan medsos. Namun, Alana lebih tertarik ke arah galeri yang isinya hanya foto-foto hasil jepretan Alaska dan foto cowok itu bersama keluarga serta sahabat-sahabatnya.

"Yakin nggak ada foto aku di sini?"

"Nggak ada."

"Sama sekali nggak ada?"

"Emang buat apa?"

Berdecak, Alana memilih diam dan memasuk ke akun Instagram-nya, membaca info terbaru sekaligus cuci mata di toko *online*. Jari-jari lentiknya bergerak lincah di atas layar ponsel. Saat ini yang ia lakukan adalah mengecek nama kontaknya di ponsel Alaska. Betapa kesalnya ia saat melihat namanya di ponsel cowok itu adalah 'Orang Jahat'.

"Kenapa nama kontak aku 'Orang Jahat'?"

"Nggak mungkin, kan, gue tulis di situ 'Ibu Peri'?"

Kesal, Alana mengembalikan ponsel itu kepada pemiliknya. Ia memberengut, kenapa juga Alaska tidak menulis namanya saja? Padahal, Alana sudah berharap banyak, sekalipun Alaska tidak menaruh fotonya di ponsel, nama kontak Alana di sana haruslah bisa membuatnya tersipu malu. Namun, semua itu hanyalah angan-angan Alana.

Hujan masih belum mereda, membuat seorang Alana mengantuk hingga akhirnya meregangkan kedua tangannya ke depan, berharap kantuknya itu hilang seketika.

Beberapa saat setelah itu, Alaska yang menaruh dagunya di atas kepala Alana, menumpukan kedua sikunya di atas pundak cewek itu, kemudian bermain *game* di ponselnya. Otomatis cewek itu dapat melihat apa yang ia mainkan.

Sementara Alana harus bertarung dengan degup jantungnya yang tidak bisa ia kondisikan.

40

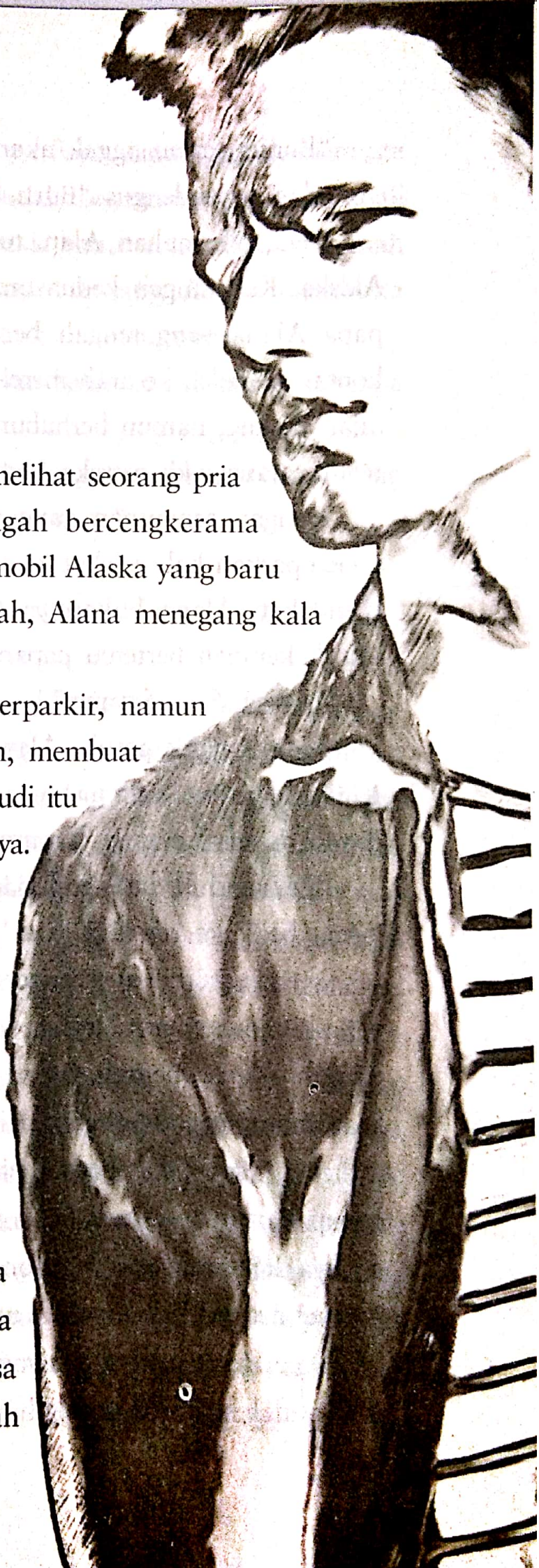

Alana mengernyit kala melihat seorang pria berjas hitam yang kini tengah bercengkerama bersama Aruna. Dari dalam mobil Alaska yang baru saja berhenti di *carport* rumah, Alana menegang kala mengetahui siapa orang itu.

Mobil sudah dari tadi terparkir, namun Alana belum juga mau turun, membuat cowok yang ada di balik kemudi itu ikut mengernyit melihat tingkahnya. "Kenapa nggak turun?"

Alana menoleh ke arah Alaska, terkekeh pelan. "Emm...."

"Gue tau lo nggak mau ketemu papa lo, tapi masalah lo harus cepet dikelarin, Lan."

"Ska, *please*...."

"Bunda gue nggak suka menyimpan masalah. Kalau dia di posisi gue sekarang, dia bisa seret lo buat selesaikan masalah secepat mungkin."

"Bunda kamu nggak akan sekejam itu."

Alaska mendengus. "Buru, Lan, sebelum gue seret turun."

Dengan berat hati, Alana turun seraya menunduk, disusul Alaska. Kedatangan kedua orang itu membuat Aruna dan papa Alana yang tengah bercengkerama di teras rumah kontan menoleh ke arah mereka. Sepertinya papanya sudah akan pulang, namun berhubung melihat Alana dan Alaska telah datang, jadi mereka berhenti di teras rumah.

Dengan senyuman yang sama setiap harinya, Aruna melemparkan hal tersebut ke arah Alana yang kini berjalan mendekat. Alana bukannya takut, ia hanya belum mau untuk kembali bertemu papanya.

"Alana. Sini, Sayang."

Mengangguk patuh, Alana berdiri di samping Aruna. Kini di depannya ada papanya yang tengah memandangnya. Entah dengan tatapan bagaimana.

"Maksud kedatangan papa kamu ke sini, mau ajak kamu balik ke rumah," jelas Alana.

Mendengar itu, spontan membuat Alana menatap papanya yang kini menatapnya juga... dengan penuh harap? Entahlah, namun Alana merasa seperti itu. Jujur saja, terlepas dari kesalahan yang diperbuat Fariz kepada mamanya dan juga dirinya, Alana tidak pernah sampai hati untuk benar-benar melupakan ataupun membenci orang yang telah menghadirkan dirinya ke dunia ini. Namun, akibat rasa sakit hati yang begitu parah, Alana memilih untuk menghakimi papanya ini.

Dan untuk pernyataan yang dilontarkan Aruna barusan, Alana tidak begitu kaget sebab ia pasti tahu maksud kedatangan

papanya ke sini. Lagian, tanpa Fariz datang untuk meminta dirinya balik pun Alana sudah berencana untuk kembali ke rumahnya karena tak enak hati menumpang di rumah Alaska terlalu lama sekalipun seorang Aruna membuka tangan selebar mungkin untuk membantunya.

"Aku emang rencana mau balik ke rumah, kok, tanpa perlu dijemput."

Aruna mengelus pundak Alana. "Lan, kamu bisa datang ke sini kapan pun yang kamu mau."

-oOo-

"Alana, kamu bisa balik besok. Biar Papa jemput."

Alana bukan tipe orang yang gampang mengumbar masalah keluarganya pada orang lain, bahkan kepada Alaska sekalipun, orang yang ia suka dan ia percaya. Sebaik mungkin ia tutupi kesakitannya itu. Alaska bisa tahu semuanya pun karena melihat Alana berada di rumah sakit, juga sedang mabuk di kelab hingga kelepasan mencurahkan semuanya. Jadi, ada baiknya ia kembali untuk pulang dan menyelesaikan semua masalahnya ini dengan papanya.

Tenggorokan Alana yang terasa kering sontak membuatnya beranjak dari tempat tidur, lalu berjalan menuju lantai bawah. Cukup sudah lamunannya tadi, keputusannya bulat untuk kembali ke rumah. Keraguan yang sempat tebersit di hatinya harus ia singkirkan, apalagi Aruna betul-betul mendukungnya untuk menuntaskan masalah secepatnya dan bangun dari kubangan kepedihan yang menghantuinya setiap hari.

Keluar dari kamar, cewek berkaus merah *maroon* dengan bawahan celana hitam selutut itu tak sengaja melihat Cakra yang juga keluar dari kamarnya hendak ke kamar Alaska.

Cakra yang melihat Alana juga sempat menegurnya dan setelah itu hilang ditelan pintu masuk kamar Alaska. Tidak mau memikirkan hal tersebut, Alana pun segera turun ke bawah, meneguk segelas air guna menghilangkan dahaganya.

Niat awal setelah minum adalah kembali ke kamar melanjutkan mimpi yang sempat tertunda akibat telepon papanya yang membuat Alana terbangun dan memikirkan hal kemarin. Namun, melihat seorang Alastair Drie Wardana yang baru saja duduk di atas karpet coklat berbulu sembari menempatkan laptop di atas meja membuat Alana berjalan mendekati bocah tersebut.

Rumah besar ini sedang sepi, ayah dan bunda Alaska sedang menjenguk anak teman mereka yang sakit, Arka sedang ada kondangan, sedangkan Alaska, sepertinya cowok itu ada urusan bersama teman segengnya. Jadilah sekarang ini hanya ada Alana dan Cakra di rumah.

Alana duduk di atas sofa, sedangkan Cakra duduk di bawah, tepatnya di atas karpet lembut sembari memainkan laptop yang ia taruh di atas meja kaca. Alana dapat melihat bahwa layar *lockscreen* laptop tersebut adalah foto keluarga kecil Alaska yang memakai baju formal, kemudian kembali *loading* dengan Cakra yang setia menunggu seraya mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di meja.

Tak lama kemudian, *wallpaper* laptop hitam itu terlihat, dan betapa terkejutnya Alana yang baru saja mengunyah

kacang kala melihat foto siapa yang terpajang di sana. Itu fotonya yang diambil secara *candid* dari samping, di gambar tersebut terlihat dirinya tengah memakai baju khas mayoret dengan kedua tangan terangkat dan salah satunya tengah memegang tongkat.

"Kok foto gue ada di laptop lu?"

Cakra berbalik, memandang Alana dengan tatapan datar. "Ini laptopnya Alaska, bukan laptop gue."

Dengan perasaan senang bercampur terkejut, Alana kembali bertanya, "Tapi kenapa ada di elo?"

"Laptop gue rusak, jadi nih laptop gue pinjem dulu."

Alana mengangguk, kemudian memilih diam saja dari belakang sembari menahan senyum dan teriakan yang hampir lepas.

"*Btw*... lo, kok, nggak kasih gue pajak jadian?"

"Hah? Pajak jadian? Emang siapa yang jadian?"

"Lo sama Alaska, lah. Emang siapa lagi?"

Memutar bola mata malas, Alana mendengus. "Kami nggak pacaran. Kakak lo tuh nggak mau perjelas hubungan."

"Jadi, kenapa malam itu bisa peluk-pelukan?"

Dan lagi, perkataan dari seorang Cakra mampu membuat Alana tersedak. "Lo lihat?"

"Bukan gue, tapi Arka."

"Apa?! Arka?" Suara Alana terdengar sangat terkejut.

"Iya, Arka yang lihat, terus dia ceritain ke gue dan *bonyok* gue."

"APA?!" Suara lantang Alana menggema ke seluruh penjuru ruangan. Kedua telapak tangannya ia angkat,

melihatnya dengan tatapan bersalah, kemudian berganti menggosok-gosok mukanya tanpa ampun. Pantas saja waktu itu Arka melihatnya dengan tatapan geli, Aruna senang luar biasa, sedangkan Tama, dialah yang paling profesional dalam hal mengatur mimik wajahnya. "Dan Alaska tau soal—"

"Ya, tau, lah. Cuma lo aja yang nggak tau di sini karena nyonya besar udah ngancam duluan, kalau ini sampai bocor ke telinga lo, takutnya lo malah minder. Tapi karena gue denger lo udah mau balik besok, ya udah, gue kasih tau aja. Lagian juga lo nggak perlu merasa malu dengan jangka waktu yang lama."

"Terus gimana dengan Alaska?"

"Dia kena sidang tiga jam sama ayah gue."

"*A-en-je-a-ye*." Alana ingin bertanya lagi, namun seseorang yang baru saja ia tanyakan tadi baru saja datang dan kini duduk tepat di sampingnya. Hal itu membuat Cakra segera beranjak beserta laptop milik Alaska menuju tangga, sepertinya ia hendak ke kamarnya karena tak mau mengganggu kedua orang tersebut.

"Kamu jadiin foto aku *wallpaper* laptop kamu, kan?" tembak Alana langsung saat Alaska sedang membuka jaketnya.

"Iya, ada masalah?"

Ingin rasanya Alana mendaratkan sebuah tinjuan ke pipi Alaska yang mulus, namun mengingat lebih besar rasa sayangnya, daripada ingin membogem, akhirnya Alana tabah saja. Dia ini bukan pacarnya Alaska, namun Alaska memperlakukannya seperti itu, menurut Alana.

"Dapet dari mana? Kamu diam-diam foto aku, ya?"

"Nggak. Gue dapet dari grup Batalyon, waktu itu lagi rame bahas lo."

"Kamu ikutan bahas juga, nggak?"

"Nggak. Nggak penting."

Alana mengerucutkan bibirnya, tanda bahwa ia kesal bukan main saat Alaska mengatakan tidak penting.

"Cuma gue *save*, habis itu baca aja *chat* yang deres hanya gara-gara lo tampil memukau waktu itu."

Tersenyum lebar, Alana bergerak memeluk erat lengan kiri cowok berkaus abu itu. "Ska, aku ikut ke acara Batalyon nanti, ya," pinta Alana dengan suara memelas.

"Nggak," larang Alaska tegas.

"Ska, aku pengin banget ikut. Stephany, Renata, sama Viona *join* ke sana, masa aku enggak?"

"Nggak usah, jauh, nanti lo capek di jalan."

"Tapi, kan, kalau sampe bisa istirahat di penginapan."

"Nggak, Alana. Kalau gue bilang nggak, ya, nggak."

"Ska."

"Kalau dikasih tau tuh denger-dengeran." Entahlah, namun sepertinya itu sudah menjadi slogan Alaska untuk Alana jika cewek itu tidak mau menurutinya.

"Kamu, kok, gitu, sih. Aku cuma mau ikut ke sana, nggak ngapa-ngapain!" Alana mulai kesal, dengan gurat mata menajam, ia menatap Alaska.

"Nggak usah ke sana."

"Aku tetep mau ke sana. Kalau kamu nggak mau bareng aku, aku bisa pergi sama anak-anak lain atau pergi sendiri." Setelah mengatakan itu, Alana beranjak menjauhi Alaska.

-oOo-

"Makin hari gue makin ganteng aja, ya," ujar Chandra seraya memperhatikan wajahnya di cermin mini berwarna *pink* yang ia ambil paksa dari salah satu siswi di kelasnya.

"Sok ganteng lu! Gue kepret pake dua dolar juga lu!."

Chandra mengeluarkan ekspresi sok imutnya di depan cermin yang membuat Regan melemparkannya gumpalan kertas ulangan milik Chandra, lengkap dengan nilai berlabel '56'.

"Ini nih contoh orang yang nggak mau mengakui ketampanan temennya sendiri. Gini-gini juga Bella Swan sempat pangling mau pilih gue apa Edward Cullen."

"Terserah lu, Paijo," ujar Virgo yang tengah mencatat.

Alaska yang sedari tadi mendengar ocehan teman-temannya itu memilih diam seraya mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di atas meja. Saat ini kelasnya sedang *free*, jadi teman-temannya mulai berpencar ke sana kemari mencari kubu masing-masing.

Alaska menghela napas, entah sudah yang keberapa kalinya. Mulai hari ini ia tidak berangkat bersama Alana ke sekolah, cewek itu sudah kembali ke rumahnya. Dan jangan lupakan Alana yang masih marah dengannya karena tidak ia perbolehkan ikut.

Capek mendengar celotehan teman-temannya yang sedang mengomentari lagu berlirik 'Emang lagi *syantik*, tapi bukan sok *syantik*', Alaska berjalan keluar kelas. Teman-temannya yang melihatnya keluar kelas seorang diri langsung menghujaninya dengan rentetan pertanyaan, namun

Alaska hanya menjawab 'toilet' agar teman-temannya tidak bertanya lebih.

Koridor sepi sebab sedang KBM. Alaska berjalan dengan netra yang tajam tertuju ke depan. Tetapi, kedua mata cowok itu mengernyit kala melihat Alana yang tengah berjalan bersama seorang cowok yang kalau tidak salah adik kelas mereka. Cowok itu sepertinya tengah menanyakan sesuatu tentang ekskul sebab Alaska pernah beberapa kali melihat anak itu di ekskul yang sama dengan Alana.

Cewek dengan rok pendek dan baju yang diperkecil itu berjalan lurus seakan tak melihat Alaska. Ia berpura-pura serius dengan arah pembicaraannya, padahal kentara sekali sedang mencoba mengalihkan perhatian.

Dengan kuat, Alaska menarik lengan Alana. Cowok itu menyuruh adik kelas tersebut segera pergi dengan gerakan dagunya. Secepat mungkin, anak itu melenggang pergi meninggalkan Alana yang kini memandang Alaska kesal.

"Kamu apa-apaan, sih?"

"Kenapa nggak masuk kelas?"

"*Kepo.*"

"Udah berani sekarang sama gue?"

"Aku dari dulu emang berani."

Alaska terkekeh, tapi hal itu malah membuat Alana sedikit menciut. Itu terdengar bagaikan kekehan yang menakutkan.

"Udah, ah, aku mau masuk kelas." Dengan sekali entakan, Alana melepaskan cengkeraman Alaska. Ia berjalan hendak menjauh, namun cowok itu kembali menahannya, kemudian menyentaknya ke tembok.

Alaska melonggarkan dasinya, lalu melepaskan ikatan benda berwarna abu itu dari kerah bajunya. Melihat Alaska yang melakukan hal seperti tadi dengan jarak sedekat ini benar-benar membuat Alana kepincut bukan main.

Alana kira Alaska hendak melakukan apa, tapi ternyata cowok di hadapannya ini malah melingkarkan dasi itu ke kerah bajunya, kemudian bergerak memasangkan dasi di sana.

"Kenapa nggak pakai dasi?" tanya Alaska.

"Nggak suka pake dasi."

"Nggak suka atau hilang?"

Alana merutuk karena tebakan Alaska benar adanya. "Iya, hilang. Lagi pula, aku nggak tau cara pakenya."

"Gue yang pakein," ujar Alaska yang tengah serius memasangkan dasi untuk Alana. Cewek berambut hitam legam itu spontan menutup dadanya dengan tangan menyilang ke bahu. Namun, tidak menghentikan kegiatan Alaska.

"Gue bukan Chandra."

"Tapi kamu laki-laki."

"Gue nggak pernah bilang gue perempuan."

"Terserah. Udah, ah, aku mau balik ke kelas." Lagi, Alaska menahannya, namun kini cowok itu menahan dengan menarik dasi yang sudah terpasang rapi di leher Alana. Hal itu membuat Alana terbatuk karena tercekik. "Aduh."

"Makanya kalau belum disuruh pergi, jangan pergi."

"Aku mau masuk kelas!"

"Kenapa marah?"

"Siapa yang marah?"

"Gue tanya kenapa marah, bukan siapa yang marah, dan di sini gue yang tanya, jadi tugas lo jawab, bukan tanya balik."

"Aku nggak marah. Puas?"

"Bohong!"

"Kenapa marah?" tanya Alaska sekali lagi yang membuat Alana kesal, namun menciut kala Alaska mengungkungnya dengan kedua tangan yang menempel di tembok

"Kamu tau jawabannya."

Alaska terdengar menghela napas, matanya meneduh memandang Alana sedekat ini. "Kalau gue peluk, boleh?"

Alana mengernyit heran sebab ia tidak pernah mendengar Alaska harus meminta izin dulu kepadanya. Dan tanpa mendengar jawaban Alana, kedua tangan Alaska berpindah merangkul pinggang cewek itu seraya membenamkan wajahnya di ceruk leher Alana. Sontak cewek itu bergidik kala napas Alaska yang hangat menyapu kulit lehernya.

"Kamu sakit, ya? Ini dahinya panas banget."

Alaska menggeleng.

"Terus?"

"Ayah gue ada kecenderungan posesif dan tidak menutup kemungkinan gue bisa ikut jejaknya."

Alana mendesah. Mengapa jawaban cowok itu tidak nyambung?! Alana menelan salivanya bersamaan dengan pelukan Alaska yang semakin erat. Juga, kecupan singkat di lehernya.

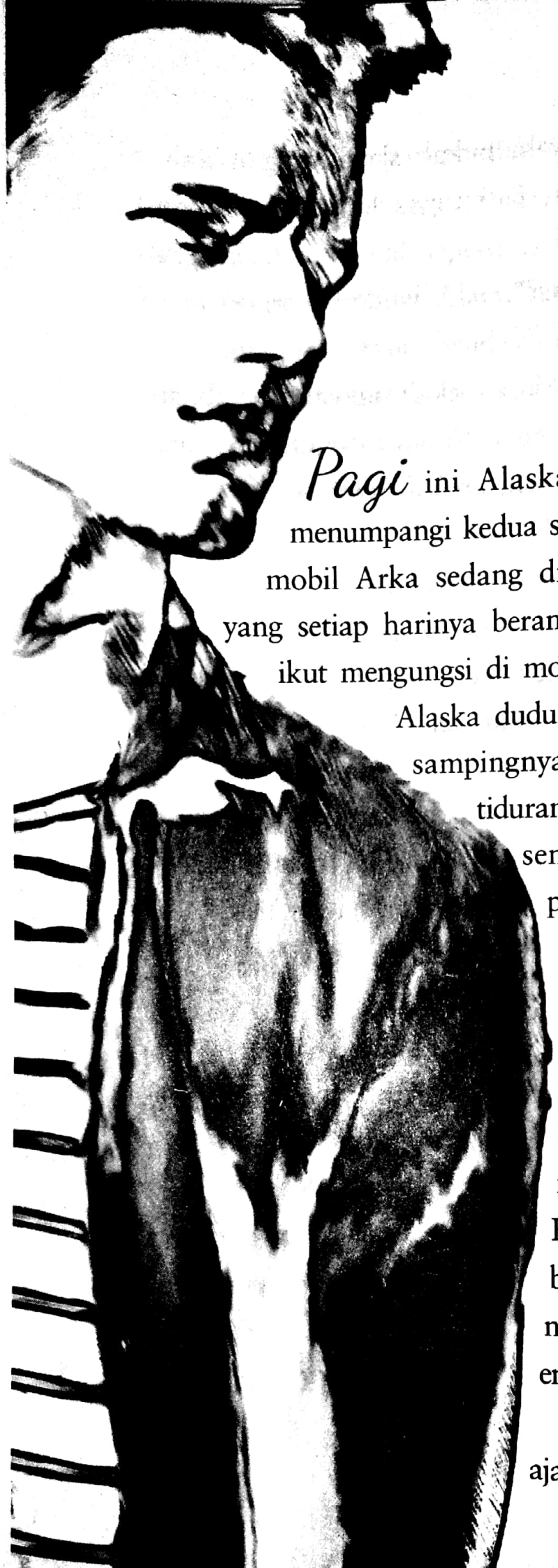

41

Pagi ini Alaska dengan berat hati harus menumpangi kedua saudaranya di mobilnya sebab mobil Arka sedang di bengkel, sedangkan Cakra yang setiap harinya berangkat bersama Arka terpaksa ikut mengungsi di mobil Alaska.

Alaska duduk di balik kemudi, Cakra di sampingnya, sedangkan Arka memilih tiduran di kursi belakang, berleha-leha sembari memainkan *game* di ponselnya.

"Arka, bisa, nggak, sih, lo lepas sepatu lo?"

"Santai aja, dong, *Bro*, sepatu gue bersih nih." Mendengar itu, Alaska memilih mendengus dan fokus menyetir. Kakaknya itu cukup terlihat berwibawa jika di depan publik, namun di depan keluarganya, entah lenyap ke mana sikapnya itu.

"*Btw*, Ska, lo ditanyain apa aja sama Ayah waktu itu?"

Membelokkan setir, Alaska sempat menoleh sebentar ke arah Arka yang enak-enakan tiduran di belakang dengan pakaian formalnya. Alasannya tak mau menyetir karena pekerjaannya menumpuk di kantor, jadi biarkan dia bersantai untuk beberapa menit ke depan. "Udah ember, *kepoan* lagi."

"Idih, sewot banget, Bang." Cakra mendengus mendengar kedua saudaranya itu. Cowok berseragam putih biru tersebut melempar bukunya sembarangan ke dasbor. "Belajar, Cak. Lo itu udah kelas akhir, bentar lagi ujian. Lo mau kalau nggak masuk sekolah favorit? Atau yang paling sadis nggak lulus SMP," ucap Arka. Alaska ikut mengangguki perkataannya.

Berdecak, Cakra memandang sinis ke arah Alaska yang datar dan Arka yang memasang muka jailnya. "Cih, mentang-mentang anak berprestasi sama akselerasi, gue yang suka cari sensasi dikatain."

"Bahasa lo berlepotan, *Bro*."

"Berlepotan gundulmu," jawab Cakra kesal.

"Terserah, deh, Cak. Gue baik, lo katain gundul. Gue jahat, lo katain Medusa. Mau lo apa?"

"Alay lo!"

Lihatlah betapa ributnya keadaan mobilnya sekarang dengan keberadaan dua orang ini. Alaska tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan keduanya ketika setiap hari pergi bersama. Apakah mereka berdua sudah pernah adu jotos di dalam mobil? Demi apa pun, Alaska tidak sembarang berkata, walau masih SMP, Cakra itu sudah mengumpulkan banyak surat panggilan di rumah. Aditama Wardana hampir saja mengambil tindakan dengan memberikan

home schooling untuk anaknya itu saking sukanya berkelahi di sekolah.

Cowok yang paling muda di dalam mobil itu dengan ogah-ogahan mengambil bukunya kembali.

"Cak pacar lo sekarang berapa?"

Tanpa menoleh pun Cakra tahu siapa yang melemparkan pertanyaan itu, Alaska Tahta Wardana, yang fisik dan sifatnya benar-benar fotokopian Aditama. Arka pun tidak menampik hal itu. Cakra juga mirip Tama dalam hal fisik, namun sifat Cakra seakan mengambil jalur sendiri. Kelakuan Alaska dan Arka itu sebenarnya tidak jauh beda kepada Cakra, suka melemparkan pertanyaan yang tidak-tidak.

"Mana ada yang mau sama dia, Ska. Yang ada, cewek pada lari." Untuk zaman sekarang, di usia seperti Cakra sudah bukan hal asing lagi untuk kata pacaran. Namun, percayalah, Tama tidak pernah mau anak-anaknya fokus pada hal seperti itu untuk usia yang ia rasa belum cukup. Dalam kamus ayah mereka itu, pendidikan adalah hal utama yang harus mereka kejar terlebih dahulu.

"Pinter. Emang cewek di sekolah gue nggak pernah ada yang mau deketan sama gue. Lihat gue udah kayak lihat monster. Ya, tapi nggak apalah, gue juga nggak tertarik."

"Sok-sok nggak tertarik. Entar juga lo kayak Alaska, awalnya nggak mau kenal cinta-cintaan, eh, sekarang malah jatuh cinta beneran sama Alana."

"Arka, turun lo dari mobil gue!"

"Idih, Alaska nyeremin kalau udah bahas Alana," timpal Cakra.

Berdecak, Alaska akhirnya diam saja sembari menyetir, meredamkan letupan-letupan kekesalan yang dibuat kedua saudaranya ini. Demi apa pun, Alaska merutuki mobil Arka yang tiba-tiba mogok itu.

-oOo-

Kedua kaki jenjang Alaska berjalan menghampiri keenam temannya yang sedang duduk di pinggir lapangan dengan mata menjurus ke arah ekskul *marching*.

Chandra, teman sebangkunya yang memang gemar mengurus rambut itu, kini telah memangkas rambutnya dengan potongan *mohawk*. Cowok itu terlihat memainkan gitar seraya bernyanyi diikuti teman-temannya yang lain.

Untuk apa Chandra menyanyi di tengah dentuman keras alat *marching*? Yang ada, suaranya malah teredam.

Melihat itu, Alaska berdecak, kentara sekali bahwa keenam orang itu sedang modus. Padahal mereka hendak menikmati nikmat Tuhan di depan sana.

Hari ini sekolah bebas dari kegiatan belajar mengajar karena beberapa ekskul sedang latihan. Penyambutan tamu besar yang akan datang ke sekolah harus dipersiapkan secara matang.

Duduk di antara teman-temannya, Alaska memusatkan pandangan kepada cewek berkemeja putih dengan bawahan rok hitam setengah paha yang sedang berdiri kepanasan. Tongkatnya lenyap entah ke mana, tergantikan dengan sepasang sepatu *boots* hitam yang ia tenteng, menyisakan kaki jenjangnya yang diselimuti kaus kaki hitam panjang.

Setengah menit yang lalu Alaska memang mendengar instruksi dari pelatih ekskul tersebut untuk istirahat. Kalau dilihat-lihat, ekskul Alana itu adalah ekskul yang paling memperhatikan keserasian pakaian. Lihat saja sekarang, semua anggota *marching* menggunakan atasan putih bawahan hitam.

Melihat anak-anak ekskul itu sedang istirahat, suara Chandra beserta teman-temannya yang lain kini mulai terdengar. Karena Alaska tidak suka menyanyi, akhirnya cowok itu lebih memilih memainkan gitar untuk mengiringi lagu.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa suara Chandra bagus. Setiap hari cowok itu menjadikan kantin sebagai panggung konsernya. Alhasil, pelanggan kantin lantai tiga tak pernah sepi. Kalau kata *dedek gemes* sekolahnya, Chandra itu memesona saat sedang bernyanyi, apalagi ekspresinya kala mengambil nada tinggi.

"Denger gue nyanyi, Ska. Ini lagu ungkapan hati terdalam seorang Alana kala itu."

Alaska mendengus, namun ia tetap memainkan gitar sesuai lagu yang dinyanyikan Chandra bersama teman-temannya.

Bersamamu kulewati lebih dari seribu malam.
Bersamamu yang kumau, namun kenyataannya tak sejalan.
Tuhan bila masih ku diberi kesempatan.
Izinkan aku untuk mencintanya.
Namun bila waktuku telah habis dengannya
Biar cinta hidup sekali ini saja.

Setelah lirik terakhir, Alaska menoleh ke arah Alana yang sedang mengipasi wajahnya dengan tangan. Terlihat lelah sekali.

Alaska mengernyit ketika cewek itu berjalan menjauh dari lapangan setelah seseorang bercakap dengannya. Hal tersebut membuat Alaska beranjak dari duduknya dan memilih mengikuti Alana.

"Mau ke mana lu?"

"Pergi sebentar." Tanpa ingin mendengar pertanyaan lagi, Alaska pergi, berjalan dengan salah satu tangan dimasukkan ke saku celana abunya. Koridor sekolah tampak lenggang sebab siswa pasti memilih ke kantin, ke lapangan guna menonton ekskul yang sedang latihan sekalian cuci mata, atau bersantai di kelas.

Cowok jangkung itu mengernyit kala melihat Ilario merangkul Alana dengan riang. Ilario itu banci paling hit di sekolahnya. Anak-anak Batalyon menamainya Asi sebab ada insiden memalukan antara Ilario juga salah satu anggota geng tersebut. Jujur, Alaska tak pernah tahu bahwa Alana bisa sedekat itu dengan manusia jadi-jadian macam Ilario. Berdecak, cowok itu menghampiri kedua orang tersebut.

"Hai, mantan. Mantan aku yang satu lagi mana?" Sambutan Ilario kepada Alaska saat cowok tersebut baru saja menapakkan kaki di sana membuat Alaska berdecak.

Alana yang melihat Alaska pun terkejut. Cewek itu melepaskan rangkulan Ilario, tak ingin mencari masalah. "Jangan sembarang ngomong lo. Gue potong anu lo, tau rasa!" ujar Alana, kemudian menarik Alaska agar menjauh. Dari kilat mata cowok itu, tampak ada ketidaksukaan di sana.

Meninggalkan Ilario, Alana dan Alaska berjalan bersisian di koridor. Cowok jangkung tersebut mengusap beberapa kali

bahu Alana yang otomatis membuat si pemilik mengernyit. "Kenapa?"

"Biar hilang bekas si Asi," jawab Alaska, membuat Alana terkekeh, tapi mengangguk. "Lain kali jangan mau."

"Kenapa?"

"Nggak boleh aja."

"Kalau sama kamu?"

"Boleh."

"Cuma sama kamu aja nih bolehnya?"

Alaska mengangguk tanpa menoleh ke arah Alana. "Kenapa si Asi bisa kayak gitu tadi?"

"Aku bantuin dia cari kerja, terus di diterima di tempat itu, jadi reaksinya kayak gitu, deh." Tidak ada sahutan dari si pendengar membuat bibir Alana mengerucut. "Kamu denger, nggak, sih?"

"Denger. Masih punya telinga, kan," jawab cowok itu. "Jalan yang bener," peringat Alaska.

"Tapi, kok, nggak respons?"

"Emang harus jawab apa?"

Kali ini Alana mendengus mendengarnya. Dengan kesal, cewek itu mengambil salah satu lengan Alaska, lalu menggigitnya.

"Aw! Alana, ngapain, sih?"

"Berubah jadi vampir."

"Jalan yang bener."

Belum genap semenit Alaska mengatakan itu, tubuh Alana menabrak tembok yang membuat kepalanya ikut terbentur. "Aw!"

"Makanya kalau dikasih tau tuh denger-dengeran."

42

"*Astaga*, Alana, lo niat sekolah apa kagak, sih?"

"Ya, niat, lah," jawab Alana sembari menggaruk tengkuknya yang meremang.

Alaska memeriksa semua buku Alana dengan gelengan kepala setiap membuka awal dari buku-buku itu. Selalu ada decakan kala melihat isinya yang tidak keruan. Bayangkan saja, dalam satu buku, Alana bisa mencampur beberapa pelajaran di sana akibat saking malasnya mencari buku. Nanti jika ada pemeriksaan catatan, ia baru akan bersusah payah menyalin ini-itu.

"Lebih parah dari anak SD."

"*What?* Itu penghinaan besar untukku, wahai Alaska Tahta Wardana!"

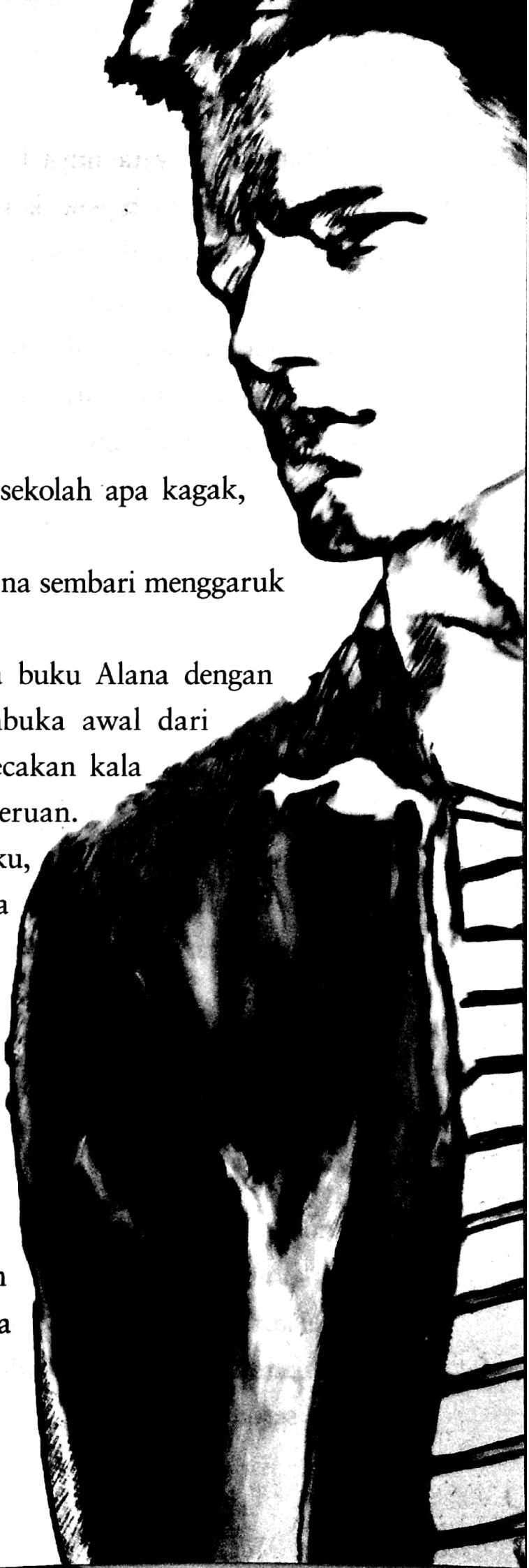

"Emang kenyataannya kayak gitu."

Alana mendesah pendek, memilih ikut duduk di samping Alaska yang tengah menyampul buku baru, setelah itu menuliskan nama lengkap Alana dan mata pelajaran di sana. Persis seorang ayah yang sedang mengurusi anaknya.

"Pindahin catatannya di buku yang ini. Kalau nggak selesai, nggak usah ikut," ujar Alaska.

Cewek dengan balutan seragam sekolah itu mendesah pendek kala melihat Alaska yang tengah berjalan bersama teman-temannya menuju parkiran sekolah. Kilasan memori kemarin sore buyar begitu saja kala melihat Alaska yang berbalik ke arahnya dengan tatapan datar yang mengerikan, seakan-akan mengintimidasinya soal apakah ia sudah mengerjakan yang disuruhi cowok itu kemarin.

Asal tahu saja, tangan Alana sampai merah dan pegal akibat suruhan Alaska itu, dan, ya, masih ada setengah lagi yang belum ia selesaikan. Lihat, betapa kejamnya manusia itu! Jadi, janganlah *baper* dengan kelakuan tidak romantisnya.

"Itu si monyet lepas serius kasih lo syarat harus masuk sepuluh besar, ya?" tanya Viona kala mereka tengah berjalan hendak menuju parkiran.

"Ganteng gitu dibilang monyet lepas, mata lo di mana?"

"Ini mata gue. Nih, nih, kurang jelas apa?" Viona mendekatkan wajahnya ke arah Alana.

"Eh, tapi beneran, ya, Lan?"

Alana mendorong kepala Viona. "Iya, bener. Terus kemarin Alaska malah suruh gue pindahin catatan ke buku yang sesuai mapelnya."

"Kasihan banget."

Mendengus, Alana memilih berjalan meninggalkan kedua temannya menuju tempat Alaska memarkirkan motor. Tak lupa, cewek itu menarik rambut Renata juga Viona yang membuat keduanya menjerit histeris.

"Kampret lu, Alana. Gue bunuh Alaska, tau rasa lu!"

"Gue bunuh Stevan Regan Orlando, mampus lu!" jawab Alana seraya memeletkan lidah, kemudian kembali setengah berlari menemui Alaska.

"Nggak ada hubungannya, woi! Dasar *bucin* Alaska!"

Teman-teman Alaska mengira bahwa cowok itu hanya bercanda saat mengklaim Alana miliknya waktu itu. Namun, setelah Virgo bercerita bahwa dirinya melihat Alaska tengah memeluk Alana di koridor sepi, juga Alana yang tidak diusir seperti biasa saat mendekati Alaska, mereka jadi yakin bahwa Alaska benar-benar serius dengan cewek itu.

Percaya atau tidak, di belakang Alaska, teman-temannya itu pernah taruhan mengenai perasaan Alaska yang susah mereka tebak. Gilden dan Chandra bertaruh bahwa Alaska serius, sedangkan sisanya mengatakan bahwa itu hanya akal-akalan Alaska saja. Namun, setelah bukti yang mereka dapat dari Virgo, apa boleh buat, Gilden dan Chandra dengan senang hati menerima uang merah berlembar-lembar dari teman-temannya yang kalah.

Kalau itu pilihan Alaska, mereka hanya bisa mendukung. Terima atau tidak, itu sudah keputusan Alaska, dan mereka kompak harus menerima itu walau ada yang berat hati,

misalnya Regan. Namun, tidak menampik kenyataan bahwa cowok berkulit putih itu terlihat biasa saja sekarang.

Waktu itu, saat Virgo memberi tahu bahwa ia menangkap Alaska tengah memeluk Alana, Chandra-lah yang paling heboh. Tahu apa yang ia katakan? "*TUH, KAN, LO AJA KEMAKAN PESONANYA ALANA. GIMANA YANG KAYAK GUE, IMANNYA CETEK!*" Alaska hanya mendengus, lalu melempari cowok tinggi itu dengan gumpalan kertas.

"Aduh, mau muntah nih. Perut aku, kok, mual, ya," ujar Gilden tiba-tiba saat melihat Alaska memberikan Alana helm dan jaket untuk menutupi paha cewek itu saat naik motor.

"Muntah aja. Nggak ada yang larang, kok," ujar Alaska seraya memakai helm hitamnya.

Alana terkekeh mendengar jawaban Alaska. Berdiri di antara Alaska juga teman-temanya membuat Alana yang bisa dikatakan tinggi jadi tidak ada apa-apanya.

Suara knalpot bising langsung menyeruak ke indra pendengaran Alana kala para cowok mulai menyalakan motor. Alana mendengus, segera memakai helm yang diberikan Alaska tadi. Setidaknya suara bising sedikit teredam.

Beberapa teman Alaska mulai melaju meninggalkan sekolah, setelah itu Alaska pun menyusul. Belum melewati gerbang sekolah, Regan yang melaju paling depan berhenti kala motornya bersampingan dengan mobil putih yang tampak familier bagi Alana. Ya, itu mobil sahabatnya, Renata.

Cowok berjaket kulit itu mengetuk-ngetuk kaca mobil Renata, hingga akhirnya cewek itu menurunkan kaca mobilnya. "Pulang lo. Awas kalau keluyuran!" ujar Regan.

"*Helaw*, Mas *Bro*, hidup gue nggak ada ur—" Perkataan Renata terhenti kala Regan tanpa permisi tancap gas meninggalkan pelataran sekolah. "Sial! Woi, para manusia laknat, kasih tau tuh sama temen lo jangan banyak bacot!" ujar Renata keras-keras.

"Cie, cie, dapet perhatian dari mantan—Eh, udah balikan, ya?" goda Tora.

"Mata lu *soek!* Udah sana cabut."

Setelahnya, mereka pergi meninggalkan pelataran sekolah. Tak lupa, Alana memberikan cium jauh untuk sahabatnya itu.

Alana terkikik geli kala melihat reaksi Renata yang menghadiahinya putaran bola mata kesal. Cewek dengan rambut dicat abu pada bagian bawahnya itu memilih melajukan mobilnya berlawanan arah dengan Alana.

Alana tahu ke mana Renata akan pergi sepulang sekolah ini, yaitu berfoya-foya hingga pukul tujuh di mal Ibu Kota. Selepas itu, ia akan ke kelab guna menghabiskan waktunya hingga pukul setengah dua malam.

Renata yang Alana kenal sedari dulu tak pernah berubah, selalu seperti itu, bahkan semakin menjadi kelakuannya. Sementara Alana, sekarang mau ke mana pun masih dalam radar pantau Alaska. Apalagi teman-teman cowok itu tahu bahwa sekarang mereka berdua dekat, pastilah kalau Alana macam-macam, anak buah Alaska itu akan mengadu.

"Gimana, udah beres catatannya?"

"Duh... kerja lembur bagai kuda, sampai lupa *spam* Alaska, oh, hati terasa hampa."

"Jangan iklan di sini."

"*Ish*, kamu mah nggak bisa diajak bercanda."

"Terserah. Gue suka nggak paham kalau ngomong sama lo."

"Orang pintar mah beda kalau ngomong sama orang setengah waras."

"Itu tau."

"Alaska!"

"Hmm?"

"Eh, eh, Ska, lihat sana, deh. Itu Stella, kan?" tanya Alana saat ia tak sengaja melihat cewek berkucir satu tengah duduk di halte seorang diri sembari menutup wajahnya dengan sapu tangan, tangannya yang lain tangan memeluk buku.

"Mungkin."

"Aku kadang kasihan sama dia."

"Hmm."

"Hmm, hmm mulu. Mau gantiin Nisa Sabyan, ya, kamu?"

"Nggak tertarik," jawab Alaska cuek bersamaan mereka berhenti di lampu merah. "Gimana sama papa lo?"

Alana menghela napas. "Aku masih belum mau ngomong sama Papa. Nggak tau kenapa kalau lihat muka Papa lama-lama jadi bayangin hal yang dulu-dulu," ujar Alana. Percayalah, selain bersama kedua sahabatnya, Alaska adalah tempat terbaik untuk Alana jadikan tempat curhat.

Mulai sekarang, Alaska adalah orang yang akan Alana jadikan sandaran. Karena saat Alana susah atau sedih, Alaska benar-benar bisa mencarikannya jalan keluar.

"Ya udah, jangan dipaksain. Tapi bukan berarti sama sekali nggak negur papa lo. Selesaikan masalah ini secepatnya dan sebaik mungkin."

-oOo-

"Ngapain telepon gue jam setengah dua malem?"

"Jemput Alana di apartemen baru Renata. Tadi gue lihat tuh cewek anterin Renata pulang."

"Kirim alamat dan nomor apartemen Renata sekarang." Mematikan sambungan sepihak, Alaska langsung beranjak dari tempat tidurnya. Berlalu ke kamar mandi, kemudian berganti pakaian, tak lupa mengambil *hoodie* yang tergantung bebas.

Tak butuh satu menit setelah sambungan telepon terputus, Regan telah mengirimkan apa yang diminta Alaska.

Saat berjalan keluar melewati tangga rumahnya, Alaska tak sengaja bertemu bundanya yang hendak berjalan kembali ke kamar. "Mau ke mana kamu, Ska? Kamu tau aturan yang diterapkan ayah kamu, kan?"

"Iya, Bun, tapi aku mau jemput Alana."

"Jemput Alana?" Aruna mengernyit, berjalan mendekati Alaska. Gurat wajah wanita itu terlihat berubah.

"Iya, jemput Alana, begonya lagi kumat soalnya."

"Hush, Alaska, jangan ngomong kayak gitu! Udah sana cepetan jemput Alana, masalah ayah kamu nanti Bunda yang jelasin."

Alaska mengangguk, kemudian segera pergi, tak lupa mencium tangan wanita berpiama putih itu. Seraya berjalan menuju garasi, cowok itu terus berusaha menelepon Alana, tapi sialnya tidak ada jawaban sama sekali.

"Emang bener gila nih manusia." Cowok itu terus saja mencoba menelepon Alana, namun hasilnya sama saja.

Pada panggilan ke delapan baru lah cewek itu mengangkat telepon dari Alaska.

"Halo! Di mana lo sekarang?"

"*Hah? Aku? Ya, jelas di rumah, lah. Kamu ngapain telepon aku jam segini? Aku masih ngantuk tau, Al—*"

"Nggak usah bohongin gue!"

"*Aku nggak boh—*"

"Gue tutup. Awas lo kalau berani pulang sendiri, tungguin gue di sana."

"*Nggak, nggak, Al—*"

Seperti kejadian ke Regan, Alaska kembali memutuskan sambungan sepihak. Daripada berlama-lama mendengar suara Alana, lebih baik ia segera menemui cewek itu, memastikan keadaannya secara langsung.

Motor besar Alaska melaju cepat meninggalkan pekarangan rumah menuju alamat yang telah dikirim Regan. Rasa kesal entah mengapa membuat Alaska memacu lebih cepat motornya menuju apartemen Renata, hingga tidak butuh waktu lama untuk sampai di sana.

Jujur, menurut Alaska, Alana itu manusia jahat bercampur gila. Tapi terkadang juga kelewat baik hingga Alaska harus berpersepsi bahwa kebaikan Alana itu kelewat gila.

"Alaska! Kamu kenapa bisa ada di sini?" Cewek berkaus hitam dengan bawahan *jeans* ketat itu kaget. Ia baru saja menutup pintu apartemen Renata, hendak kembali pulang.

"Harusnya gue yang tanya kayak gitu."

"Aku tau kamu pasti udah tau alasannya."

Mendengus, cowok itu menatap datar ke arah Alana yang membalas menatapnya dengan kesal. Alaska tidak pernah ambil pusing dengan tatapan kesal dari Alana. "Gila."

Alana berdecak. "Iya, aku emang gila. Puas?"

"Bodoh."

"Iya, itu juga aku tau."

"Suka nggak dengerin gue!"

"Hmm. Iya, apa lagi, Mas? Saya siap denger keluh kesah Anda."

Alaska menyentil dahi Alana, kemudian meloloskan *hoodie* miliknya ke tubuh Alana. Ia menarik tudung *hoodie* ke depan dengan keras, membuat setengah wajah Alana tertutup. Cewek itu mengerucutkan bibir, kemudian memperbaiki tata letak benda tersebut di badannya.

Alaska selalu seperti ini, berlaku seenaknya. Ya, walaupun cowok itu selalu benar. Alana baru menyadari bahwa Alaska sempat mengelus tangan dan pipinya yang dingin sebelum memakaikan *hoodie* padanya.

Cowok itu selalu sukses membuat jantung Alana berpacu cepat, padahal dia tidak sedang melakukan hal yang bisa dikatakan romantis. Memakaikan seseorang *hoodie* dengan cara yang tidak ikhlas, apakah itu bisa dikatakan romantis?

"Kamu datang naik apa ke sini?"

"Motor."

"Loh, kamu, kok, kasih aku *hoodie* kamu?! Dingin tau."

"Pake aja!"

"Nggak, ah, kamu bisa kedinginan nanti."

"Alana! Lo tau, kan, apa yang bakal gue bilang kalau lo mulai membangkang?"

Alana memutar bola matanya malas. "Alana! Kalau dikasih tau tuh denger-dengeran," ujar Alana dengan nada dibuat-buat.

"Bagus." Cowok dengan balutan kaus putih itu menarik Alana masuk ke dalam lift. Hanya ada mereka berdua.

Setelah pintu lift sepenuhnya tertutup, cowok itu merangkul pinggang Alana, menaruh kepalanya di pundak cewek itu seraya memejamkan matanya. Menenangkan perasaan cemasnya yang sedari tadi membuncah. Dan, ya, seorang Alaska Tahta Wardana kembali mengabaikan CCTV yang mengontrol mereka.

43

"Ska, aku mau tanya, dong."

"Mau tanya apa?" Cowok yang tengah mengunyah tempe itu menoleh ke arah Alana yang berada di hadapannya. Saat ini keduanya tengah duduk berhadapan di kelas Alana yang sepi. Alaska harus memutar kursi di depan Alana agar dapat duduk berhadapan dengan cewek itu. Hal tersebut sebenarnya adalah permohonan Alana.

Sebenarnya Alaska sudah menyarankan untuk makan di kantin saja, tetapi karena Alana ingin di kelasnya yang notabene tidak ada orang, akhirnya ia menurut saja. Selain tidak perlu berdesak-desakan masuk kantin, suara bising saat makan juga tidak mengganggunya kali ini.

Tempe, tahu, dan sayur adalah lauk pesanan Alaska

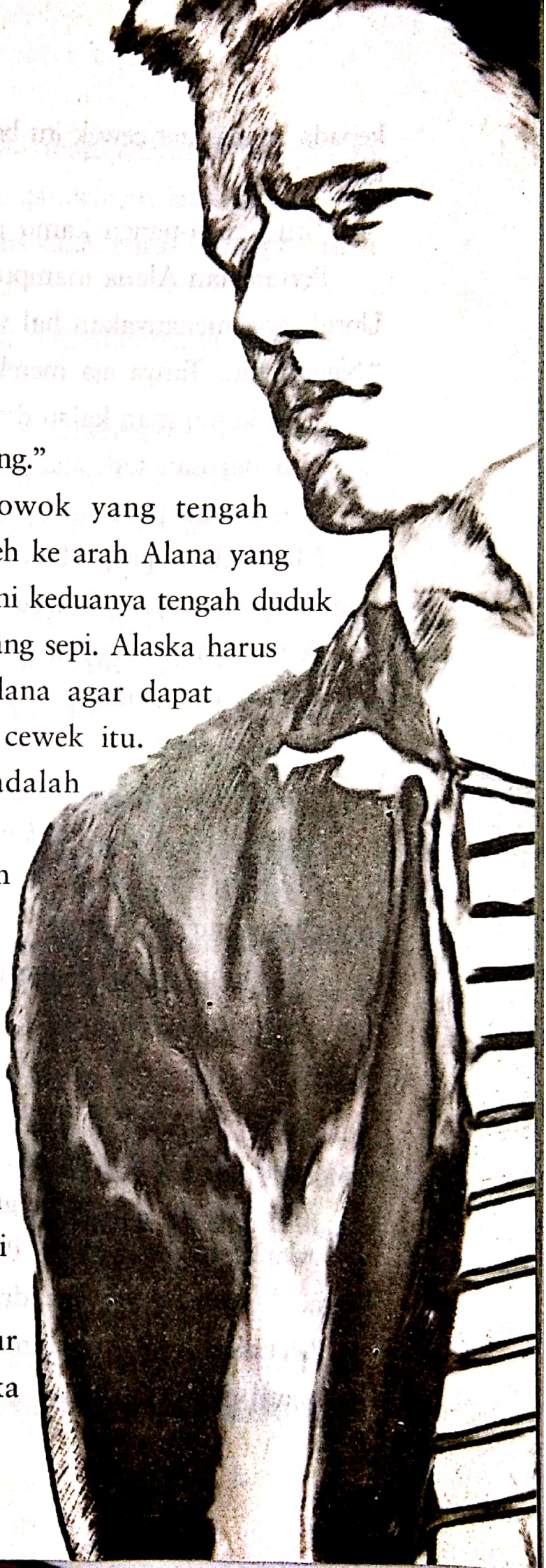

kepada Alana saat cewek itu berkata hendak membuatkannya bekal.

"Itu temen-temen kamu posesif semua, ya?"

Pertanyaan Alana mampu membuat Alaska mengernyit. Untuk apa menanyakan hal yang tidak penting seperti itu? "Nggak tau. Tanya aja mereka."

"*Ish*, kamu mah kalau ditanya suka nggak mau jawab."

"Itu barusan tadi apa namanya?"

"Itu bukan jawaban yang diinginkan."

Menghela napas, Alaska menyodorkan sesuap nasi ke hadapan Alana yang langsung mendapatkan gelengan dari cewek itu. "Jangan kayak anak kecil, kalau disuruh makan harus diteriakin dulu."

"Nggak laper."

"Bukannya nggak laper, tapi ngambek."

"Iya bener. Kok tau? Cenayang, ya?"

"Bukan," jawab cowok itu datar. "Soal pertanyaan tadi, gue cuma mau jawab bahwa mereka posesif pada tempatnya."

"Wahhhh, aku kira sampah aja yang harus dibuang pada tempatnya, ternyata sahabat-sahabat kamu posesif pada tempatnya juga, ya?"

Berdecak. "Maksudnya, mereka posesif sewajarnya."

"Tapi Gilden nggak tuh. Kok aku malah geli lihatnya."

"Itu dianya yang sinting."

Alana mengangguk. "Posesif, *pervert*, semoga nggak ikutan berengseknya Chandra."

Mendengar itu Alaska menoleh ke arah Alana kemudian menyentil dahi cewek itu.

"Loh, kok? Emang bener tau, masa iya dia baru kemarin putus sama si Sinta, udah ada gandengan lagi. Malah aku denger dia bakal incer anak rohis kalau putus sama pacarnya yang baru ini."

"Sebagai sahabat, gue larang lo gibahin dia di depan gue."

Alana berdecak. "Terserah."

"Lo cuma perlu tau bahwa seberengsek-berengseknya cowok, dia pasti bakal cari yang terbaik buat dirinya." Alaska mengunyah. "Ya, walaupun itu terdengar egois, tapi emang begitu kenyataannya."

"Terus gimana sama kamu kalau dapatnya model kayak aku? Kamu tau, kan, pendapat orang lain tentang aku kayak gimana? Misalnya Regan, dia nggak suka banget aku deket sama kamu."

"Tergantung dari masing-masing orangnya. Kalau itu yang mereka pilih, baik-buruknya harus siap diterima."

"Kamu ngomong apa, sih?"

Alaska menatap Alana, mengabaikan pertanyaan cewek itu. "Gue nggak sempurna, Lan. Ada kalanya kekurangan gue itu kelebihannya ada di elo. Jadi seimbang, kan?"

Cewek itu mengerjap beberapa saat, kemudian melayangkan cubitan ke pipi Alaska. "Aduhhh... gemesin, deh, jadi makin sayang. Semakin ke sini juga makin ganteng."

Alaska melepaskan cubitan Alana dari pipinya dengan memandang cewek itu datar.

"Ayah kamu blasteran, ya?"

"Hmm. Masih ada darah Korea-Amerika," jawab Alaska cuek. Memang darah blasterannya itu berasal kakeknya.

"Tuh, kan, gennya *goals* gitu. Gimana nggak ganteng coba?!" Setelah mengatakan itu, Alana menumpukan tangannya di dagu, memperhatikan wajah Alaska yang terpahat sempurna di mata Alana, tak ada celah sama sekali.

"Ayo main tatap-tatapan, Ska. Kalau aku menang nggak kedip duluan, kamu harus izinin aku ikut ke acara Batalyon."

Alaska mendengus. Tanpa menjawab, cowok itu menumpu dagu menggunakan satu tangannya. Memperhatikan kedua bola mata coklat Alana yang juga menatapnya tanpa berkedip. Dengan jail, cowok itu tersenyum tipis, mengedipkan satu matanya tanda menggoda.

"ALASKA! Kamu serius, nggak, sih?"

"Serius, *duarius* malah, tapi sayangnya nggak bakal gue izinin ikut."

"Ihhhh, kenapa gitu?"

"Pertama karena perjalanan ke sana jauh, kedua di sana banyak cowok, ketiga gue pasti bakal sibuk banget di sana, gue cuma bisa kontrol lo pas malem aja," papar cowok itu.

"Astaga, Ska, aku tuh bukan anak kecil yang pergi lari-larian ke sana kemari sampai kamu takut aku hilang!"

"Pokoknya nggak boleh!"

Alana mengerucutkan bibirnya. "Janji, deh, bakal turuti permintaan kamu, asal akunya ikut ke sana."

"Nggak, nggak, nggak. Tetep nggak boleh."

"Alaskaaa!" Cewek itu menangkup kedua pipi Alaska, kemudian mengedipkan matanya beberapa kali.

"Nggak! Alana, kalau dikasih tau tuh deng—"

"Alaska! Sumpah, ya, dalam satu hari kamu tuh udah ngomong itu lima kali!"

"Makanya denger."

"Aku ikut, ya."

"Nggak!"

"Alaska!"

Cowok itu menghela napas, menyimpan sendok yang ia pakai. "Oke lo ikut, tapi...."

"Tapi apa?"

"Tapi sampai kelas akhir harus masuk sepuluh besar."

-oOo-

"Nggak, nggak, gue males tumpangin lo."

"Jemput gue, Ska. Awas, ya, kalau nanti nggak jemput!"

"Lo bisa pulang sendiri!"

"Pokoknya nanti jemput gue. Jangan lupa lo culik dulu si curut dari sekolahnya."

"Males. Lo pulang bareng Ayah aja. Pajero-nya bisa buat lo ongkang-ongkang kaki di sana."

"Belum gue ongkang-ongkang kaki, Ayah udah duluan seret gue turun dari mobilnya! Dasar kampret lu, Ska!"

"Bukan urusan gue." Setelahnya, Alaska mematikan sambungan secara sepihak.

Bersamaan dengan itu, sebuah pesan masuk di ponselnya. Alaska terkekeh membaca pesan itu. Isinya tidak jauh dari pembahasan tadi saat Alana memaksa untuk diperbolehkan ikut ke acara Batalyon. Alana terus mengirimkan banyak

pesan kepada Alaska dengan kalimat yang sama, yaitu 'Kamu yakin?' Kalau ditanya Alaska yakin atau tidak, tentu saja jawabannya yakin.

Cewek berkulit putih yang beberapa menit lalu Alaska temui itu sudah memberikan banyak alasan atas permintaannya.

"Kalau kamu yang ajarin, aku nggak bakal fokus tau!"

"Ya udah, diajarin sama Gilden aja."

"Iiihhh, itu malah lebih parah. Yang ada malah aku digodain, bukannya diajarin."

"Ya udah, sama gue aja."

"Kalau aku nggak fokus, gimana?"

"Lihat aja nanti, lo bakal gue jinakkan."

Mengingat percakapan tadi, tanpa sadar kini ia sudah berada di kelasnya yang saat ini hanya dihuni oleh teman-temannya. Chandra tengah menyanyi dengan gitar di pelukannya. Regan sibuk dengan buku. Tora dan Gilden tengah adu panco. Sementara Virgo tengah bermain bola basket di dalam kelas, kalung di lehernya tampak terayun-ayun seiring pergerakan cowok itu mendribel bola.

Alaska ingat, benda berbandul salib itu bukan hanya ia berikan untuk Virgo, tetapi juga kepada Chandra, Regan, Gilden, dan Alfret, sedangkan Tora ia berikan jam. Itu oleh-oleh yang Alaska berikan setahun lalu tepat setelah ia berkunjung ke negara Paman Sam. Sebenarnya Alaska tidak mau repot-repot membelikan mereka oleh-oleh, tetapi karena Aruna memaksa, akhirnya ia belikan saja. Ia sengaja memberikan itu supaya teman-temannya ingat Tuhan, juga agar Tora ingat waktu salat.

Bersamaan dengan Alaska, Alfret juga masuk kelas dengan minuman berwarna merah yang sedang ia teguk.

"*Bruuhh!* Gimana bibir gue? Udah seksi, kan?"

"Masih seksian bibir Jean, sumpah!"

"Dasar mesum lo," ujar Regan tanpa menoleh.

"Gue ngomong fakta, *Bruh!*"

"Fakta, *endasmu!*" Virgo mengambil bola dari tangan Gilden yang mencuri bolanya tadi setelah bermain panco, kemudian Virgo mendribelnya lagi. "*Btw*, selain bibir... leher juga oke, loh," ujar Virgo tiba-tiba.

"Iya, apalagi yang putih, terus jenjang. Belum lagi kalau keringetan," timpal Chandra langsung, kentara sekali bahwa cowok itu sangat tertarik dengan pembahasan sekarang.

"*Ssst!*" desis Alaska. Entah kenapa perasaannya jadi tidak enak saat teman-temannya membahas itu.

"Kenapa lo, Ska?" tanya Virgo dengan nada menggoda.

Cowok yang baru saja duduk itu menghela napas. "Lo lihat kami lagi?!"

Sontak, setelah perkataan Alaska yang tadi, Virgo dan temannya yang lain malah menertawainya. *Sial, kenapa Virgo selalu mendapatinya!*

44

Dengan gerak yang tergesa-gesa, Alana memasuki sebuah bus. Tak lupa, ia juga mencoba menelepon seseorang, tapi tidak tersambung atau lebih tepatnya tidak aktif. Menghela napas, cewek dengan balutan celana pendek setengah paha itu duduk di kursi paling akhir seorang diri.

Meski Alaska mengizinkannya ikut ke acara Batalyon, cowok itu tidak berkenan membonceng Alana di motornya, dengan alasan Alana bisa capek duduk di atas motor hingga beberapa jam ke depan.

Alaska sudah berangkat sedari tadi bersama teman-temannya sebagai pembuka jalan. Jujur, Alana juga kesal dengan Renata dan Viona yang memilih meninggalkannya sendiri, keduanya pergi berdua berboncengan.

Alana hanya tinggal datang membawa diri. Seluruh barangnya berada di tas Alaska.

"Barang-barang lo masukin di dalam tas gue aja."

"Ih, kenapa? Berat, loh. Aku pasti bawa banyak barang ke sana."

"Karena gue tau lo bakal bawa barang banyak, yang pastinya nggak penting, jadi biar dimasukin ke tas gue aja."

"Loh, apa masalahnya?"

"Biar gue bisa batasi apa aja yang lo bawa ke sana."

Alana mendengus. "Nggak. Nggak usah, makasih, biar aku bawa sendiri aja."

"Gue bawain, biar kalau lo pergi nggak usah bawa yang berat-berat."

"Nggak mau, ah, Di dalam banyak benda keramat, tau!"

Cowok yang tengah merangkulnya itu berganti menyentil dahinya. *"Emang di pikiran lo, barang-barang lo itu mau gue apain? Isi tas gue sedikit, Lan. Biar lo nggak capek bawa tas berat, jadi taruh di tas gue aja. Asal bawanya barang-barang yang berguna aja."*

Pada akhirnya Alana hanya bisa mengerucutkan bibir kesal saat Alaska mengatakan itu.

Memang benar yang dikatakan Alaska bahwa perjalanannya cukup jauh dan Alana bisa sakit pinggang dan punggung kalau terlalu lama duduk di motor. Walaupun naik bus juga membuatnya capek, tapi tidak akan separah kalau di atas motor.

Sebenarnya Alana tidak mempermasalahkan naik bus, hanya saja jika tidak ada teman dekat yang pergi bersamanya,

siapa yang akan membantunya jika tiba-tiba dirinya merasa mual di jalan? Alana kesal, lupa memberi tahu akan hal itu pada Alaska. Alaska memang bukan tipe cowok yang *kepo* atau diam-diam tahu tentang Alana, jadi hal seperti ini harus Alana beri tahu langsung. Bersyukur tadi ia masih sempat membawa minyak angin beserta kantong plastik, berjaga-jaga jikalau ia tiba-tiba ingin muntah.

Benar saja, perjalanan jauh yang menguras tenaga ikut mengguncang isi perutnya, membuat Alana merasa ingin mengeluarkan semuanya.

-oOo-

"Lo cari Alana?"

Pertanyaan Renata membuat Alaska yang sedari tadi diam berdiri dengan mata berseliweran menoleh ke arah cewek barbar macam Alana itu.

"Gue tau lo cari dia. Dia di penginapan, muntah-muntah dari tadi."

"*How can?*"

"Takdir."

Berdecak, Alaska memilih meninggalkan Renata. Sesaat setelah berbalik, ia bertemu Viona yang hendak menemui Renata.

"Oi, *Bro! Bucin* lo muntah mulu, emang lo apain dia?"

Pertanyaan Viona membuat Alaska menatap cewek itu dengan gelengan kepala. Daripada memusingi dua teman Alana yang tidak ada gunanya sama sekali itu, Alaska memilih berjalan menuju penginapan khusus untuk dirinya

dan teman-temannya guna mengambil tas, kemudian segera menemui Alana.

Hal seperti inilah yang membuat Alaska sempat melarang keras cewek itu ikut ke sini. Bukannya Alaska tak mau direpotkan dengan hal semacam ini, namun kalau sudah begini Alana sendiri yang akan kesakitan.

Baru saja Alaska masuk tiga langkah ke dalam, suara jeritan seorang cewek yang ia yakini suara Alana membuatnya bergegas mencari orang itu. "Alana!"

"Alaska, aku di kamar mandi."

Pintu kamar mandi yang terbuka lebar dengan Alana yang meringis di sana membuat Alaska segera menemui cewek itu. Pelipis Alana memerah, juga terdapat sedikit goresan di sana. Alaska tak tahu mengapa bisa jadi seperti itu.

Seketika Alaska merasa perlu mengajari Alana tutorial masuk WC yang benar. "Udah beneran kayak anak TK, masuk kamar mandi aja pake jatuh segala."

Alana memilih tak memusingkan perkataan Alaska sebab pertolongan cowok itu lebih penting untuknya sekarang.

"Duduk di situ," ujar Alaska setelah memapah Alana ke sebuah kursi.

Setelah mencari P3K, kursi yang tak jauh dari radar Alaska ditarik cowok itu hingga tepat berada di depan Alana.

"Aw! Pelan-pelan, woi!" Bukannya melakukan yang dititahkan Alana, Alaska malah memilih mengobati cewek itu dengan tidak manusiawi. "Alaska!"

"Ya?"

"Pelan-pelan, *ish!*"

Berdecak, Alaska berusaha lebih lembut. "Nggak usah ngomong kayak gitu pake volume tinggi, nanti ada yang salah paham."

"*Hayo*... salah paham apa?" tanya Alana dengan wajah dan nada yang menggoda.

"Nggak tau."

"*Ck! Btw*, kamu pasti hapus beberapa foto aku di Instagram, kan?" Tuduhannya pada Alaska membuat cowok di hadapannya itu diam dan memilih menatap matanya. "Alaska, jawab!" Alana bisa menebak bahwa Alaska pelakunya sebab ia pernah memasukkan akun Instagram-nya di ponsel Alaska.

"Iya, gue yang hapus. Kenapa?"

"Kenapa dihapus? Itu fotonya bagus semua, akunya cantik di situ!"

"Percuma cantik, Lan, kalau foto kayak gitu dijadiin konsumsi publik."

"Maksud kamu?"

"Baju kurang bahan kayak gitu menurut lo bagus? Kalau menurut gue, itu sama sekali nggak ada bagus-bagusnya. Temen-temen gue emang bener menilai lo punya postur tubuh yang bagus untuk ukuran cewek. Jujur, gue juga nggak bisa menampik fakta itu, tapi gue bukan mereka yang suka kalau lo *post* kayak gituan."

Alaska masih mengobati pelipis Alana. "Gue nggak tau seberapa susah lo cari spot foto yang bagus, gue nggak tau seberapa mahal pakaian yang lo beli itu, juga gue nggak tau seberapa capek lo jauh-jauh ke pantai itu, dan seenaknya

gue hapus tuh foto. Tapi, yang kayak gitu seharusnya nggak jadi konsumsi publik, bahan cuci mata kaum Adam.

"Gue emang nggak pernah nembak lo buat jadi pacar gue, Lan. Masalah ini sebenernya nggak cocok gue lakuin karena nggak punya status apa-apa sama lo, jadi sebenernya gue nggak berhak buat atur-atur lo. Tapi, lo milik gue, lo sendiri yang maksa buat masuk ke kehidupan gue. Jadi, mau nggak mau, lo harus ikut arus. Gue rasa, gue berhak lakuin itu buat jagain lo. Harusnya lo paham itu. Dan lagi, lo bukan orang bule yang ke pantai harus pake pakaian kayak gitu! Nggak usah kebarat-baratan kalau Indonesia kulturnya ketimuran. Inget, Lan, sekali lo masuk dalam lingkaran gue, jangan harap lo bakal keluar."

Setelah itu, Alaska membereskan peralatan P3K tadi, kemudian pergi meninggalkan Alana. Tak lupa, ia mengingatkan cewek itu untuk makan. Namun, Alana yakin terselip rasa kecewa dalam ucapan Alaska.

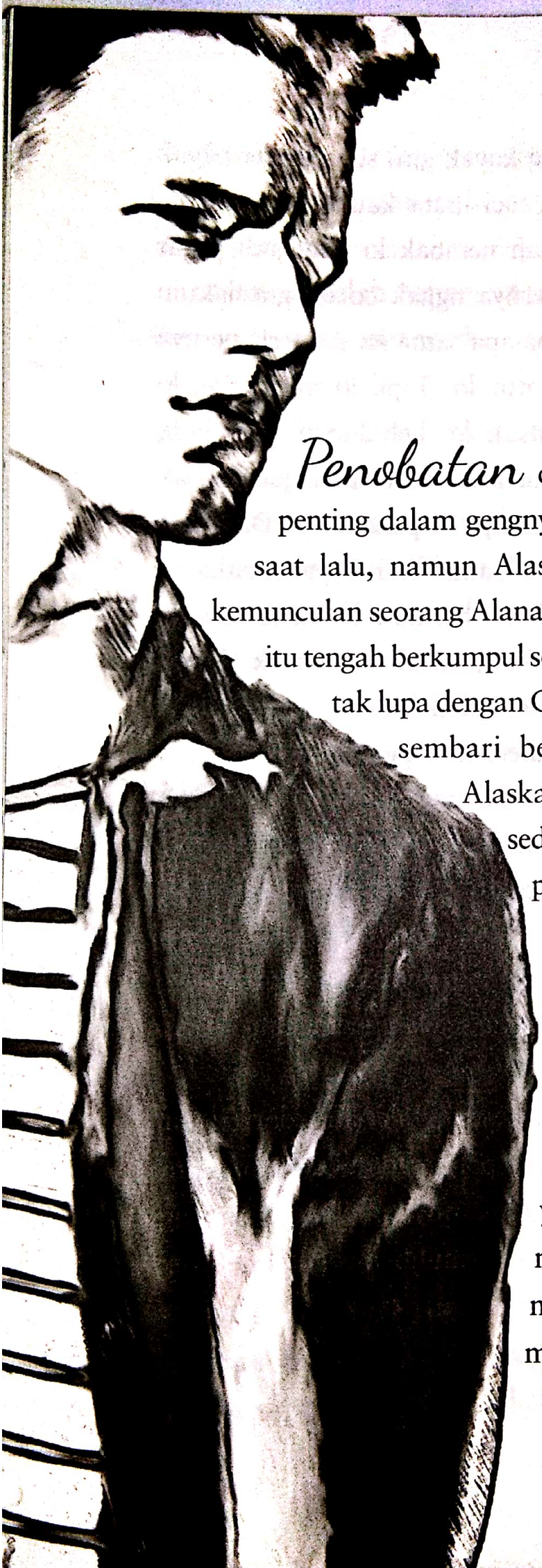

45

Penobatan dirinya sebagai orang paling penting dalam gengnya itu telah berakhir beberapa saat lalu, namun Alaska tak melihat tanda-tanda kemunculan seorang Alana. Padahal, teman-teman cewek itu tengah berkumpul seraya menikmati jagung bakar, tak lupa dengan Chandra yang tengah menyanyi sembari bermain gitar. Teman-teman Alaska rata-rata ikut berkerumun, sedangkan Alaska memilih untuk pergi dari lingkaran di bawah sinar bulan tersebut.

Sebuah ketukan yang tidak dijawab sama sekali membuat Alaska akhirnya masuk ke dalam tempat itu, menjelajah, mencari seseorang yang beberapa waktu lalu membuatnya kecewa bukan main. Padahal Alaska sudah menasihati Alana bahwa yang

seperti itu tidak baik untuknya, tapi tetap saja Alana suka membangkang.

Alaska mencoba menelepon cewek itu, tapi sesaat kemudian ia mendengar dering ponsel Alana. Ternyata Alana meninggalkan ponselnya di kamar. Cowok jangkung berkaus hitam polos itu memijat pangkal hidung, lalu dengan langkah lebar, Alaska berjalan keluar, mencari keberadaan cewek barbar tersebut.

"Woi, Alaska! Nggak ikut gabung lo?"

Langkah Alaska terhenti akibat pertanyaan seseorang dari arah timur, ternyata Virgo. "Bentar," jawabnya.

"Mau ke mana lo?"

"Cari kelelawar."

"Lah, ngapain lo cari kelelawar?"

"Biar ada oleh-oleh yang dibawa pulang."

"Dasar lo, *anjay*."

Kalau ada yang mengatakan di antara Alana dan kedua sahabatnya bahwa yang paling jahat itu Renata, yang paling aneh Viona, dan yang paling gila itu Alana. Alaska membenarkan hal itu. Pernah sekali, ketika ketiganya menjadi panitia pada masa orientasi siswa tahun lalu, cewek-cewek itu memberi hukuman pada lima orang peserta cowok hingga menangis. Hal tersebut membuat mereka kena semprot habis-habisan oleh ketua dan wakil ketua OSIS.

Mungkin berawal dari sanalah Alaska menilai Alana dengan cap yang buruk. Sebenarnya ia sudah tahu lebih dulu seorang Alana Juwanda, itu berkat Chandra yang menunjukkannya ketika mereka masih kelas sepuluh, Alana

banyak dibicarakan seantero sekolah karena kecantikan, sifat barbarnya, juga terpilih sebagai mayoret *marching* sekolah.

Setelah menunjukkan seorang Alana pada Alaska, Chandra jadi lebih sering menceritakan tentang Alana, baik kepada Alaska yang notabene teman sebangkunya, grup bersama enam rekannya, juga grup Batalyon. Bisa dibilang Chandra adalah sumber kericuhan grupnya kalau sudah membahas Alana Juwanda. Hal itu membuat Tora mengatakan jika ada akun *fans* Alana di Instagram, maka itu kerjaan Chandra.

Berhenti menceritakan Chandra, cowok yang tengah mencari Alana itu mengernyit kala netranya menangkap seorang cewek tengah berdiri sendiri di bibir pantai, mengenakan celana tidur dengan atasan *hoodie* hitam kebesaran. "Alana!"

Mendengar itu, Alana bukannya berbalik ke arah Alaska, tapi malah berjalan menjauhi cowok itu. Hal tersebut membuat Alaska mengernyit dan akhirnya mengejar cewek itu. "Alana!"

Si pemilik nama menghentikan langkahnya. "Kenapa?"

Berdecak, cowok itu melangkah mendekati Alana, kemudian mengapit leher cewek itu. "Lo kenapa, sih?"

"Nggak apa."

"Alana, gue udah pernah bilang sama lo, jangan jawab 'nggak apa' kalau ada apa-apa. Gue manusia biasa, nggak bisa tau isi hati lo."

Alana melepaskan rangkulan Alaska. "Aku takut. Kamu tuh beda banget tadi, biasanya ngomongnya irit, tapi tadi banyak banget, nadanya juga udah kayak kecewa banget sama aku. Pokoknya aku takut sekalipun kamu nggak bentak atau kasar."

Alaska merangkul lehernya lagi. "Jadi, menurut lo siapa yang salah?" tanya cowok itu sembari berjalan.

Berdecak, Alana mengusap kedua matanya yang berkaca-kaca. "Iya, aku minta maaf."

"Bagus."

Mendengar itu, Alana mencubit pinggang Alaska dan kembali melepaskan rangkulan cowok itu. Alana memilih berjalan duluan, meninggalkan Alaska.

"Alana."

"Hmm."

"Alana."

"Kenapa?"

"Alana."

"Duh, Mas... apa, sih?"

"Alana."

"Astaga! Ya Tuhan, Alaska kenapa, sih?"

"*Muah.*"

Mendengar Alaska mengatakan itu sontak membuat Alana berbalik, mendekati cowok itu dengan mata yang membulat. "Alaska! Ulang coba, tadi ngomong apa?"

"Nggak ngomong apa-apa."

"Alaska!"

"Nggak ngomong apa-apa."

"Alaska, ulang sekali aja."

"Nggak ngomong apa-apa."

"*Please*, ya, Alaska, telinga aku tuh masih berfungsi sangat-sangat jelas, tadi aku denger kamu bilang—"

Deringan ponsel Alaska membuat perhatian mereka teralihkan ke benda pipih yang tengah digenggam cowok itu. Keduanya memilih untuk duduk di bawah pohon yang tak jauh dari bibir pantai. Bundanya menelepon, pasti hendak mengetahui kabar dirinya juga Alana. Mengetahui Alana ikut ke tempat ini membuat Aruna mewanti-wantinya untuk menjaga Alana saat berada di sini.

"*Assalamu'alaikum*, Bun."

"Wa'alaikumsalam, *Ska. Gimana? Baik-baik di sana? Alana mana? Baik-baik juga, kan?*"

"Iya, Bun, baik-baik, kok. Alana ada di samping aku."

"*Jagain, ya, Ska. Anak cewek tuh.*"

Alaska menoleh ke arah Alana yang tengah menoleh ke arahnya juga. Cowok itu bicara pada Alana tanpa suara. *Harus dengerin gue, Alana.* "Iya, Bun."

Samar-samar, Alaska mendengar suara Tama yang tengah memanggil Cakra. "Cakra sama Ayah mau ke mana, Bun?"

"*Karena sebulan ini bebas tanpa masalah di sekolah, Aa diajak jalan sama Ayah. Nggak tau mau ke mana, paling Ayah beliin sepatu baru buat hadiah.*"

"Bilang sama Ayah, Bun, beliin martabak aja, nggak usah yang mahal-mahal."

Alana mencubit lengan Alaska seraya menahan tawa.

"*Hush, jangan gitu. Udah, ya, Ska, pokoknya di sana jaga kesehatan, cepet pulang, dan jangan lupa jagain Alana.* Assalamu'alaikum."

"Iya. *Wa'alaikumsalam*, Bun."

"Emang Cakra suka banget, ya, buat masalah? Padahal mukanya nggak mendukung jadi biang onar."

"Ayah sampe pusing soal satu anaknya itu. Inget waktu lo temenin gue ke sekolah Cakra, nggak? Bawain dia bekal."

"Inget, waktu itu dia lagi kemah, kan?"

"Iya, dia kemah. Waktu itu dia jadi panitia bagian keamanan, terus ada masalah pencurian. Dia berhasil ciduk pelakunya, eh... malah dihakimi sendiri."

"Adu jotos?"

"Hmm. Ayah dipanggil lagi."

Alana geleng-geleng kepala dengan senyum yang terukir. Betapa berwarnanya hidup keluarga Alaska. Alana senang melihatnya, ingin rasanya ia masuk ke lingkaran mereka.

"Alaska, kok, kamu ganteng?"

"Karena gen *bonyok* gue bagus."

"Sayang nggak sama gue?"

"Nggak."

"Loh, kok?"

"Itu pertanyaan bodoh, Lan."

Alana mengerucutkan bibirnya, membuat Alaska terkekeh seraya menyentil dahi cewek itu. Tiba-tiba, Alaska mengambil salah satu tangan Alana.

Alana mengernyit kala telapak tangannya sendiri digerakkan oleh Alaska untuk menutupi mulutnya. Kemudian setelah itu, Alaska mendekat, mengecup singkat telapak tangan Alana yang menutupi mulutnya sendiri.

"Kita nggak usah pacaran, ya. Tunggu gue sukses aja, terus gue seriusin."

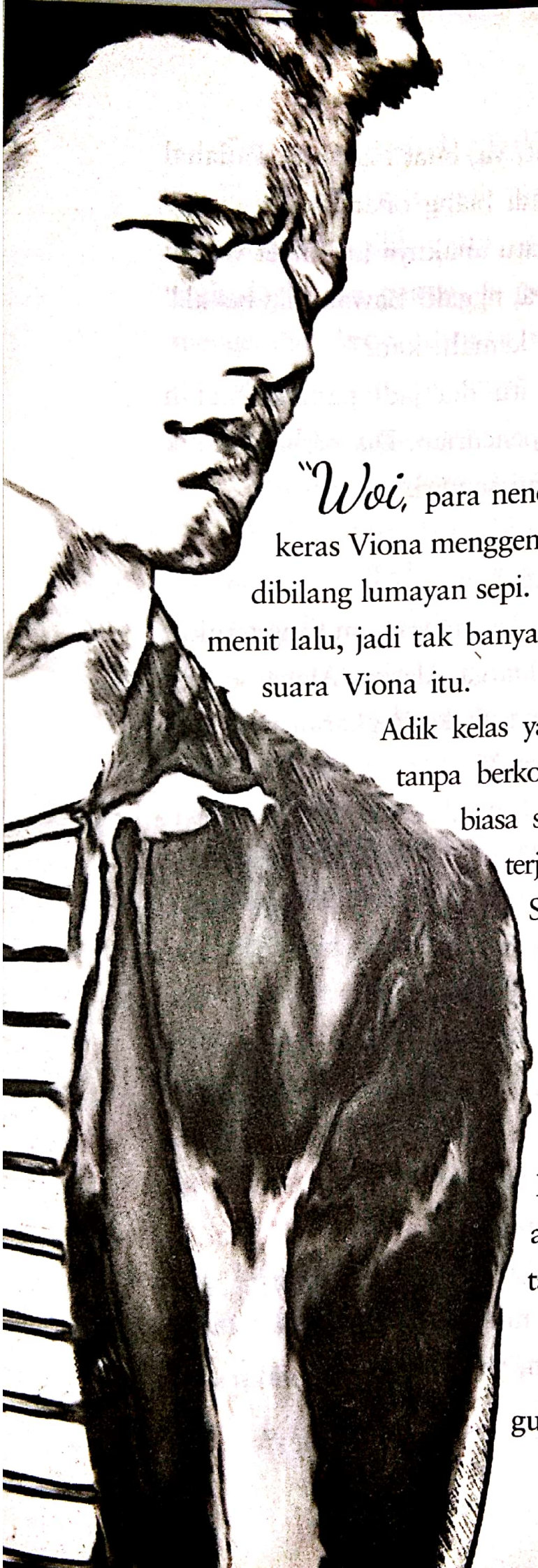

46

"*Woi*, para nenek sihir, tungguin gue!" Suara keras Viona menggema di koridor sekolah yang bisa dibilang lumayan sepi. Bel pulang berdering beberapa menit lalu, jadi tak banyak orang yang terganggu akan suara Viona itu.

Adik kelas yang mendengar hanya menoleh tanpa berkomentar apa pun. Berpura-pura biasa saja seakan hal yang baru saja terjadi tidak masalah bagi mereka. Sementara kakak kelas ada yang berani membuang tatapan sinis, ada juga yang hanya diam, tapi Viona yakin orang itu kesal padanya. Jangan tanya apa yang dilakukan Viona kala melihat kakak kelas sinis, tentu saja akan ia balas tanpa ada rasa takut sama sekali.

"Bisa diem, nggak, sih?"

"Kenapa pada ninggalin gue?"

Alana berdecak, kemudian setelah itu meniup poninya hingga helai-helai rambutnya terbang. "Lo lama, sih. Alaska bisa ninggalin gue kalau gue lama."

Renata yang tengah becermin di kaca mini *pink* miliknya mengeluarkan ekspresi jijik kepada Alana, sedangkan Viona memukul kepala cewek itu. "Sialan, lihat aja entar, kalau ban motor Alaska kempes, berarti itu kerjaan gue."

"Dasar boneka santet lu."

"Eh, eh, denger-denger, ya, mantan lo lagi deket sama anak sekolah lain, Ren," ujar Viona seraya merangkul bahu kedua sahabatnya.

Cewek dengan rambut dibiarkan berkibar itu terdiam. Ia tahu siapa yang dimaksud Viona, apalagi dia terkenal sebagai anggota bayangan Batalyon. Viona tidak bisa masuk geng itu karena Batalyon tak menerima *member* cewek. Selain karena menghindari *cinlok*, cinta segitiga juga tentunya bisa saja menjadi pengaruh hancurnya keluarga kedua mereka itu. Renata berdecak, memilih tak menggubris perkataan Viona. "Bukan urusan gue, terserah dia mau deket sama siapa."

"Lo yakin, Ren?" tanya Alana, dijawab Renata dengan anggukan cepat. Tapi, Alana dan Viona tahu bahwa ia berdusta.

Jujur saja, terkadang Alana kesal dengan sikap Renata yang suka membohongi perasaannya sendiri ataupun menyembunyikan sesuatu yang ia derita. Selain itu, memiliki *body* yang berisi terkadang membuat Renata menjadi bahan pelototan, bahkan dilecehkan.

Beberapa kali Alana mendapati Renata kesal bercampur ingin menangis tatkala cewek itu mendapat pelecehan secara

fisik dari laki-laki. Bodohnya, Renata tak pernah melaporkan hal tersebut kepada guru atau orangtuanya. Alana pernah bertanya mengapa, dan Renata menjawab ia malu serta takut kalau orang lain mengetahui hal itu. Dan lagi, jika Renata melewati para lelaki yang tengah berkumpul, acap kali ia digosipi dengan penuh praduga, bahkan menjerumus ke hal yang tidak baik. Memang jika hanya melihat Renata dari luarnya, orang-orang bisa saja menduga yang tidak-tidak. Namun, layakkah seseorang dihakimi seperti itu?

Sering Alana dan Viona mendesak Renata untuk menunjukkan siapa orang yang sering mengganggunya, tapi Renata menjawab bahwa ia hanya dapat merasa ada yang melecehkannya, namun tidak tahu siapa pelakunya.

"*Kenapa lo nggak mau cerita, sih, Ren? Kami berdua bisa bantu. Dan lagi, susah lo itu susahnya kami juga. Inget, Ren, kita punya kenalan yang banyak dan berpengaruh di sekolah ini. Buat tau si pelaku itu gampang banget, tapi lo yang terlalu tertutup,*" kesal Viona kala itu. Dan jawaban Renata, "*Bukan gitu, Na, tapi gue takut dan malu. Rasanya gue nggak pengin cerita apa-apa ke orang lain.*"

Alana mengelus pundak sahabatnya yang tengah berjalan bersamanya itu. "Kenapa nggak coba buat balik sama Regan kalau lo masih mau?" Alana tersenyum simpul.

"Tau, ah, Lan. Capek gue bahasnya." Renata terlihat kesal, namun dering ponsel cewek itu membuat perhatiannya teralih. "Kalian jalan aja duluan, gue angkat telepon dulu."

Kedua cewek itu berjalan lebih dulu, membiarkan Renata mengangkat telepon. Siapa tahu saja privasi.

Di koridor yang sepi ini, gerombolan cowok berjalan di depan Alana dan Viona. Cowok-cowok itu berbelok dari lorong lain hingga ikut berjalan lurus layaknya mereka berdua. Sementara di depan sana, Alaska beserta keenam temannya tengah berjalan menuju parkiran. Sedari tadi cowok berkulit putih dengan jaket denim yang melapisi seragam sekolahnya itu mencari-cari keberadaan Alana yang sudah ia hubungi beberapa kali namun tak kunjung diangkat.

Jujur saja, kejadian terakhir waktu di pantai benar-benar membuat dirinya dicap pedofil oleh teman-temannya sendiri. Bukan, bukan saat mereka duduk berdua dan 'berciuman' secara tidak langsung, namun saat Alaska kembali ke penginapan menjelang pukul lima pagi.

-oOo-

Dengan keadaan kamar penuh kaleng soda, beberapa puntung rokok, bungkus snack, dan sebuah laptop, Alaska yang baru saja memasuki ruangan berpenghuni enam orang cowok itu harus memijat kepala melihat keadaan kamar tersebut. Belum lagi melihat teman-temannya yang tepar di mana-mana, kecuali Tora yang baru saja keluar dari kamar mandi, Alaska duga ia baru saja berwudu.

"Loh, Ska, semalem dari mana aja lo?"

"Gue di ruangan lain."

"Ruangan mana? Bareng Alana?"

Alaska menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, kemudian memilih berjalan menuju kamar mandi.

"Woi, Mas Pedo, lo dari mana semalem?"

"Bareng Alana. Puas lo?"

"Ngapain lo di sana sampe nggak balik?" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari Regan yang baru saja bangun.

"Nggak ada temennya."

Tora beserta Regan melotot ke arah cowok itu. Dengan berjalan terseok-seok, Regan menghampiri cowok itu, mengendus aroma baju Alaska yang menguar. "Kok ada bau-bau femininnya, ya. Hayoo, habis ngapain lo?"

"Awas lo kalau mikir macem-macem. Gue nggak suka, ya, dituduh nggak bener."

"Gimana nggak bikin curiga kalau ceritanya kayak gini."

"Intinya gue sama Alana nggak ngapa-ngapain." Alaska tak berbohong, ia benar-benar mengatakan yang sejujurnya. Alaska menjaga cewek itu sepanjang malam ini akibat Renata dan Viona entah ke mana. Alana ditinggal sendiri. Hingga pukul setengah satu malam pun kedua cewek itu tak kembalik, membuat Alaska menyuruh Alana segera tidur, dan dirinya sendiri tidur di sofa. Bayangkan saja Alaska tidur sembari duduk. Memilih tidur tidak nyaman hanya karena menjaga Alana, padahal ia bisa saja kembali ke penginapan untuk tidur lebih nyaman.

"Bohong! Kalau nggak ngapa-ngapain, kok, baju lo kayak ada aroma-aroma cewek gitu."

"Nggak tau. Mungkin semalem gue kelamaan peluk Alana."

"WOI, KAMPRET!"

-oOo-

Lupakan kejadian itu, kini Alaska tengah fokus dengan ponsel yang kini merapat di telinga kirinya. Sementara cowok- cowok yang tengah berjalan bersamanya itu tengah menceritakan kisah-kisah mereka ketika berada di penginapan.

Chandra adalah pelaku yang mendengkur paling keras, Alfret cowok yang main *game* paling larut dengan keributan tingkat maksimal, sedangkan Tora yang paling suka menjadikan teman-temannya sebagai pelampiasan ketika ia geregetan dengan film yang mereka tonton.

Alaska, yang kembali menatap layar ponselnya akibat tidak mendapat jawaban, seketika kaget tatkala melihat aksi spontan yang Regan tunjukkan tatkala cowok itu mundur ke belakang, kemudian langsung meluncurkan pukulan dahsyat ke mulut seorang cowok. Alaska beserta kelima cowok yang sempat tertegun itu langsung menghampiri cowok super-putih itu, kemudian menahan gerakannya. Sementara cowok yang dipukuli Regan pun ikutan ditahan oleh teman-temannya tatkala ia hendak membalas tindakan Regan padanya.

"Sialan bener lo! Mulut lo nggak pernah disekolahin apa?!"

"Regan. Udah, Regan."

"Nggak, Ska. Emang tuh cowok harus dikasih pelajaran."

"Emang lo apain temen gue?"

Pertanyaan yang disodorkan Virgo untuk cowok yang sudah babak belur itu dijawab langsung oleh Regan, "Si bangsat ini ngomongin *body*-nya Renata!"

Alana beserta Viona yang melihat keributan di depan sana ikut menghampiri cowok-cowok itu, terlebih Alana melihat Alaska di sana. Khawatir Alaska yang terlibat keributan itu.

Mata kaget Alana kini terkunci kala melihat Regan tengah dikekang di sana. Tak lupa, Alaska yang menariknya untuk tidak mendekat ke tempat itu. Alana ingin tahu, sangat ingin tahu apa yang terjadi, namun sayangnya semua bungkam kala melihat Renata dengan mata memerah tengah berjalan cepat hendak melewati mereka semua.

Regan menahan salah satu tangan cewek itu yang kontan membuat Renata berhenti. "Lo kenapa?" tanya Regan.

"*Please*, lepasin tangan gue."

"Lo kenapa?"

"*Bokap-nyokap* gue kecelakaan."

-oOo-

Alana, Alaska, juga Viona memilih meninggalkan rumah sakit kala jarum jam mendekati pukul sepuluh malam. Ketiganya baru saja memberikan semangat kepada teman mereka. Jujur, datang ke tempat ini membuat tanda tanya besar di kepala Alana muncul. Ada Regan di sana. Ya, bahkan juga ada keluarga cowok itu. Kakak Regan pun ada di sana bersama seorang wanita cantik yang mirip sekali dengan mama Renata. Ada apa semua ini? Apa yang tidak Alana ketahui tentang sahabatnya sendiri?

"Ayo pulang."

Ajakan Alaska membuat cewek berkaus putih itu sadar dari pikirannya yang berkelana. "Oh... ah, aku bareng Viona. Ska. Masa iya aku tinggalin dia pulang sendiri."

"Kalau lo bareng dia, tuh anak bakal balik sendiri juga. Kan dia anterin lo dulu, baru pulang."

Alana menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Mengapa ia jadi linglung begini?

"Lo pulang bareng Alaska aja kali, Lan. Gue udah biasa pulang malem sendiri."

"Nggak, banyak begal, tau! Gini-gini lo juga cewek!" tukas Alana. Viona hanya mengembuskan napas kesal.

"Ya udah, lo naik motor bareng Viona dulu, biar gue ikuti dari belakang. Kalau udah sampe di rumah dia, gantian lo naik ke motor gue," ujar Alaska. Alana mengangguk.

Selama perjalanan menuju rumah Viona, Alana yang kini telah mengubah cat rambutnya menjadi keunguan pada bagian bawah itu masih terus diam dengan pikiran yang melayang ke mana-mana.

"Bisa nggak, sih, lo jawab pertanyaan gue?"

"Apa? Lo tanya apa tadi?"

"Nggak. Bukan apa-apa," jawab Viona datar.

Alana masih melanjutkan aksi melamunnya hingga akhirnya mereka sampai tepat di depan rumah Viona.

"Cewek lo melamun mulu. Hati-hati entar lo dicekik tiba-tiba," kata Viona pada Alaska sembari menutup pagar rumahnya, membuat Alana memaki cewek itu.

Akhirnya, kaki jenjang milik cewek beratasan kaus putih dipadukan tas selempang kecil berwarna hitam itu berjalan menghampiri Alaska yang masih duduk di atas motor, lengkap dengan helmnya yang terpasang rapi.

Gerakan lambat Alana membuat Alaska mengagetkan cewek itu dengan melemparkan jaket tepat ke wajahnya.

"Alaska!"

"Apa? Cepet jalannya."

Dengan menggerutu, Alana menghampiri cowok itu.

"Kenapa, sih, melamun mulu." Alaska mengelus pipi kanan Alana yang terasa dingin akibat angin malam.

"Lagi mikirin sesuatu."

"Cowok?"

Alana terkekeh. "Iya. Kok tau?"

"Ganteng, nggak?"

"Ganteng banget."

Jawaban Alana membuat Alaska menyentil dahi cewek yang tengah memakai jaketnya itu. "Nggak pulang kalau nggak jawab, Lan." Alaska membuka helmnya, membiarkan helaian rambutnya diterpa oleh angin malam. Dia kini menatap Alana dengan penuh intimidasi.

"Aku nggak apa, cuma agak kepikiran gitu sama kondisi *bonyok*-nya Renata. Belum lagi tentang keluarganya Renata dan Regan itu ada hubungan apa?"

Alaska yang mendengar itu mengelus puncak kepala Alana dengan tulus, menarik salah satu lengannya, lalu memeluk cewek itu. Keadaan yang sepi membuat kegiatan itu berlangsung cukup lama sebab Alaska juga mengelus punggung Alana.

"Jadi tambah anget," ujar Alana seraya tersenyum kecil dan memejamkan mata, tanda bahwa cewek itu menikmati pelukan Alaska di tengah dinginnya malam yang bertabur bintang seperti sekarang.

"Jangan terlalu dipikirin. Yang lo bilang lagi mikirin cowok ganteng itu beneran, Lan?"

Alana terkekeh. "Iya. *Hayoloh.*"

"Siapa?"

"Bukan siapa-siapa."

"Siapa, Alana?"

Pertanyaan mendesak Alaska membuat cewek tersebut tertawa. "Aku bohong soal mikirin cowok. Aku cuma mikirin Renata sama keluarganya, kok."

"Oh."

"Loh, kamu marah?"

"Nggak."

"Alaska!"

"Emang gue kelihatan marah?"

"Alaska, ih."

"Buruan naik, Lan."

Mengikuti titah Alaska, Alana naik ke motor, lalu memeluk Alaska. Jika dulu Alaska tidak mau Alana memeluknya saat dibonceng, sekarang tidak lagi. Bahkan sekalipun saat ini Alana tengah meraba-raba perutnya, Alaska biasa saja. Ya, walaupun terkadang Alaska menyentil jari nakal cewek itu.

"Nanti kalau nikah sama aku, perutnya nggak kotak-kotak lagi, Ska, tapi buncit."

"Nggak apa."

"Emang kamu nggak takut buncit, gitu?"

"Lebih takut nggak nikahin lo, sih."

"Dasar gombal."

Alaska terkekeh mendengarnya.

"*Btw*, kalau nggak salah, aku lihat Kanin di rumah sakit."

Alaska mengernyit. "Ngapain dia?"

"Nggak tau." Tanpa mau memikirkan tentang Kanin lagi, Alana memilih diam dan merasakan nyamannya punggung Alaska yang kini tengah menjadi sandaran kepalanya.

47

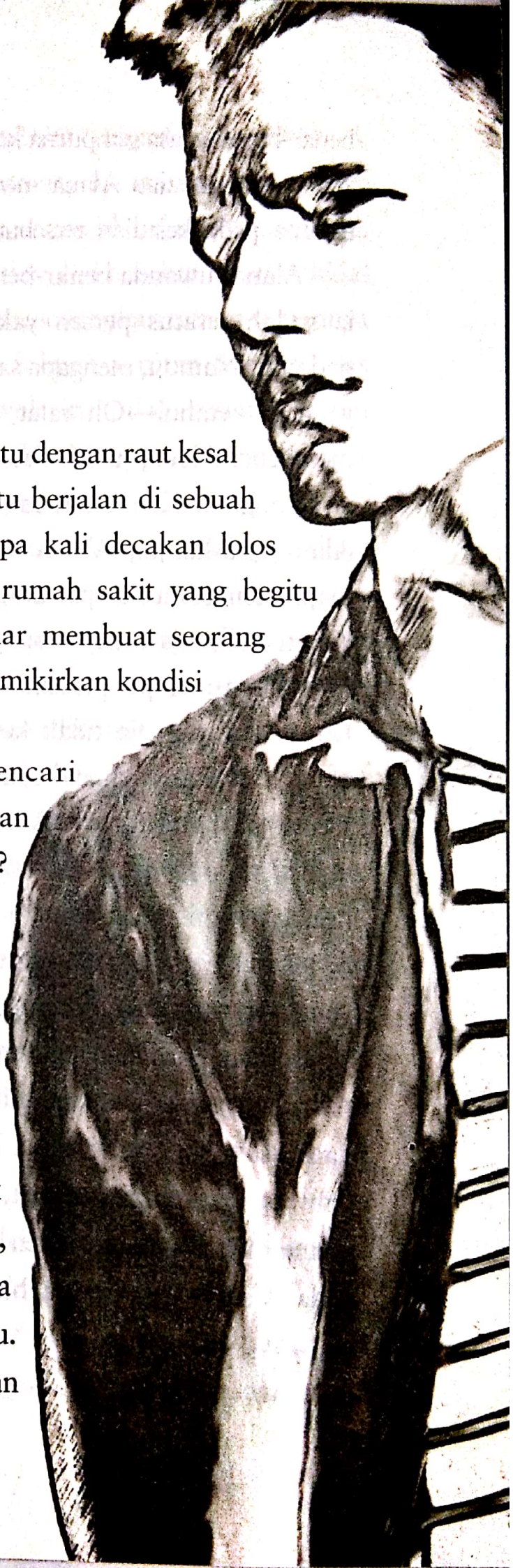

Cewek pendek berkucir satu dengan raut kesal yang membingkai wajahnya itu berjalan di sebuah koridor rumah sakit. Beberapa kali decakan lolos dari bibir mungilnya. Biaya rumah sakit yang begitu besar menurutnya benar-benar membuat seorang Kanin pusing tujuh keliling memikirkan kondisi ibunya saat ini.

Di mana ia harus mencari pekerjaan untuk mendapatkan biaya rumah sakit ibunya? Untuk bekerja, biasanya dibutuhkan ijazah SMA, sedangkan dirinya harus dikeluarkan dari sekolah akibat kelakuannya waktu itu.

Kanin mengumpat dalam hati, memaki seorang cewek yang pernah ia *bully* dulu, merasa bahwa dikeluarkannya dari sekolah akibat cewek itu. Padahal, sedikit lagi hidupnya akan

benar-benar terasa sempurna karena akan mendapatkan seorang Alaska kalau-kalau Alana memilih keluar dari sekolah akibat trauma pada kejadian tersebut atau mati pada hari itu juga.

Alana Juwanda benar-benar merecoki hidupnya. Padahal ia sudah seratus persen yakin bahwa Alaska akan jatuh padanya. Namun, mengapa saat melancarkan aksinya, cowok yang ia ketahui—Oh ralat, seantero sekolah tahu dirinya membenci Alana, justru datang untuk menolong cewek itu.

Langkah Kanin terhenti kala melihat Renata bersama Alana, Alaska, juga Viona berjalan keluar dari sebuah ruang inap. Mengetahui empat orang itu hendak melewati dirinya, Kanin otomatis menyembunyikan diri. Ketika orang-orang itu melintasi tempat persembunyiannya, Kanin bernapas lega. Untuk kali ini, dia tidak ketahuan.

Melihat Alana membuatnya ingin mengumpati cewek itu secara langsung. Karena Alana-lah hidupnya jadi berantakan seperti sekarang. Apalagi kakaknya sebagai tulang punggung keluarga kini mendekam di balik jeruji.

Rasa kesal Kanin semakin bertambah kala melihat Alaska yang sekarang begitu berbeda. Baru saja ia melihat secara langsung seorang Alaska mengambil salah satu telapak tangan Alana yang berada di sampingnya, lalu memasukkannya ke dalam saku jaket cowok itu. Dari belakang dapat Kanin lihat bahwa Alana terlihat kaget, kemudian di sepersekian detik selanjutnya Alana terkekeh sembari menubrukkan dirinya pada Alaska. Oh, Kanin benar-benar kesal melihat itu.

-oOo-

Mitos atau fakta, pekerjaan yang ditugaskan berkelompok akan dikerjakan oleh satu orang saja, tapi semuanya mendapat nilai yang sama walaupun ada yang tidak bekerja sama sekali.

Alaska kini tengah melakukan hal tersebut. Cowok kidal itu tengah menulis dengan serius, sedangkan teman-temannya tengah ramai bercerita ini-itu. Sebuah kerutan tercetak jelas kala hasil yang didapat cowok itu tidak sesuai dengan pilihan jawaban yang ada di buku. Kemudian, dengan sabar ia kembali mencari jawabannya.

"Bang Agan, lusa kalau mau ke gereja *chat* gue, dong biar gue ada temennya ke sana."

"Nggak, males banget gue *chat* lo," ujar Regan yang tengah menggulung lengan seragamnya tanpa menoleh.

Demi apa pun, walaupun dirinya dan Alfret satu gereja, ia tidak pernah mau pergi dan duduk bersampingan dengan cowok itu jika sedang ibadah. Itu karena Alfret tidak bisa diam, apa pun yang ia lihat dan ia alami selalu dicurahkannya. Bukannya Regan tidak mau mendengar, namun ia capek harus meladeni cowok itu sepanjang mereka di sana. Bersyukurlah Virgo yang tidak satu gereja dengan Alfret, sedangkan Chandra dan Gilden Protestan.

Persahabatan mereka bertujuh benar-benar patut ditiru dalam hal toleransi. Bahkan, Tora yang sedang tertidur pulas di siang bolong kala azan sudah berkumandang benar-benar harus terbangun ketika Virgo dan Gilden menggebrak-gebrak mejanya dan Chandra menendang kursinya.

"*Apa, sih, Nyet? Lagi laper?* Sana, gue nggak punya duit buat kasih lo pada, sana minggat." Dengan keadaan masih

menutup mata sembari tangannya melambai-lambai mengusir, Tora tak menyadari apa maksud teman-temannya itu.

"*Lanjut tidur aja, Tor, nggak apa-apa, tapi entar* nobar *siksa kubur lagi, ya,*" ujar Regan.

"*EH, BUSET!*" Tora langsung beranjak meninggalkan kelima temannya dan berlari cepat menyusul Alaska.

Mendapatkan sahabat seperti itu tidakkah menyenangkan? Tentu saja menyenangkan. Tidak hanya dengan pasangan yang harus saling melengkapi, dalam persahabatan juga wajib. Alaska terlalu cuek, Chandra mesum, Gilden *gesrek*, Regan netizen, Virgo menjengkelkan, Tora pemalas, dan Alfret terlalu banyak bercanda. Percayalah, mereka bisa saling melengkapi.

Penasihat terbaik itu Tora, yang paling bisa diajak ke sana kemari itu Gilden, Virgo itu yang paling loyal, PR belum kelar larinya ke Alaska, secuek-cueknya Regan percayalah cowok itu bagaikan ibu kedua. Info terbaru? Dari Alfret. Orang paling humoris itu Chandra. Tidak heran kekeringan gigi keenam orang itu disebabkan oleh Chandra. Percaya atau tidak, hanya recehan Chandra yang bisa membuat Alaska dan Regan tertawa hingga mengeluarkan air mata.

Keenam cowok yang sedari tadi tengah bercerita sembari bermain *flip* botol itu kini berganti memutar botol air mineral tersebut menjadi bermain *truth or dare*.

"Alaska, lo harus ikut."

"Males."

"Si Mas ikut pokoknya," kata Gilden, membuat Alaska yang tengah menulis geli sendiri.

Berbeda dari yang lain, dalam permainan ToD mereka, khusus orang pertama yang tertunjuk oleh ujung botol boleh memberikan tiga pertanyaan kepada pemain lain dan harus dijawab dengan cepat. Alfret adalah orang yang paling tidak mereka inginkan jadi si penanya pertama, sebab cowok itu pandai sekali mengorek sesuatu yang harusnya menjadi privasi.

Botol tersebut mulai berputar hingga akhirnya berhenti menunjuk seorang cowok berkulit putih dengan alis tebal nan hitam. Alfret Antonio tersenyum puas kala botol tersebut berpihak kepadanya, sedangkan teman-temannya menampakkan wajah-wajah kesal bukan main. "Aduh... *santuy* aja, dong, mukanya, Mas. Tegang amat."

"Gue nggak ikut."

"Jangan bikin gue ngatain lo pengecut, ya."

Virgo yang baru saja hendak beranjak dari duduknya, harus kembali pada posisi awal.

"Gue mulai, ya." Dengan halus Alfret berkata, membuat keenam cowok yang tengah menancapkan pandangan kepadanya merasa jijik. Dikarenakan saat ini mereka tengah *jamkos* dan guru Gilden sedang berhalangan hadir, jadilah tujuh cowok itu berada di kelas Alaska sekarang.

"Bibir apa leher?" Dari pertanyaan seperti itu sudah bisa dipastikan menjurus ke mana maksud cowok itu.

"Bibir," jawab Tora dan Virgo bersamaan, sedangkan Alaska, Chandra, dan Gilden memilih keduanya.

Jawaban jujur Alaska membuat cowok itu menjadi pusat perhatian teman-temannya. Cowok yang telah menanggalkan kemeja putihnya dan mengenakan kaus hitam polos itu

menggosok-gosok mukanya akibat malu, merasa ia telah berubah menjadi monster mesum layaknya Gilden dan Chandra. "Ngapain lo pada lihatin gue?"

"Lo terlambat puber, ya, Ska?"

"Bangsat!"

"Lanjuttt! Tora, pertanyaan lo simpan nanti aja." Alfret kini kembali memikirkan pertanyaannya. "Menurut diri lo masing-masing, agresif mana, lo apa cewek lo?"

"Cewek!" Alaska dan Regan menjawab kompak, sedangkan sisanya memilih diri mereka masing-masing.

"Gue cabut dulu, Alana barusan Line gue."

-oOo-

Kabur dari permainan tadi sungguh menjadi keberuntungan buat Alaska, sebab ia bisa menebak bahwa pertanyaan terakhir Alfret akan lebih parah. Khawatir kalau Alfret bertanya yang tidak-tidak, apalagi cowok itu suka melemparkan pertanyaan yang menjurus.

Berbelok ke arah koridor sepi dengan paduan celana abu dan kaus hitam polos yang benar-benar pas di tubuh proporsionalnya, mata cowok itu menangkap sosok Alana yang tengah duduk sembari bermain ponsel sendirian. Alaska sempat mengernyit, mengapa cewek itu mengajaknya bertemu di koridor paling ujung tak jauh dari *basecamp* Batalyon dan toilet cowok yang pastinya sepi dari orang-orang. Dan lagi, apakah Alana tidak belajar?

"Nggak belajar?" pertanyaan pertama yang meluncur dari bibir Alaska kala cowok itu duduk di samping Alana.

"Belajar, tapi aku izin ke toilet."

Mendengar itu, Alaska geleng-geleng. "Gue cabut."

"Alaska! Kok gitu, sih?"

"Ini serius lo nggak mau masuk belajar?"

"Gue masuk, kok."

"Gue?" Alaska kembali bertanya dengan kernyitan yang sangat tampak saat Alana menggunakan kata 'lo-gue' kepadanya, tidak seperti biasa.

"Ciee, marah, ciee. Kenapa marah? Karena aku pake kata 'gue', ya, ke kamu?"

"Nggak, biasa aja. Udah, gue mau cabut."

Alana menghela napas, menarik lengan Alaska untuk duduk kembali. "Aku nggak mau masuk, Ska. Bu Asi yang ngajar. Kamu tau, kan, gimana keselnya tuh guru sama aku. Dari tadi aku tuh disinggung mulu, inilah, itulah. Dan lagi entar kita nggak bisa pulang bareng, aku ada kerja kelompok."

"Biar gue anterin."

"Nggak usah. Kamu, kan, ada tanding basket entar sore."

"Nanti gue suruh orang lain buat gantiin gue."

"Aku nggak apa-apa, kok, Ska."

Alaska mengehela napas menatap cewek yang ada di sampingnya itu. "Pulangnya jam berapa?"

"Kayaknya, sih, bakal malem."

"Biar gue yang jemput."

Kini gantian Alana yang menghela napas bertepatan dengan putaran bola mata cewek itu. "Jangan gitulah. Kamu pasti capek, aku bisa pulang sendiri, Ska."

"Nggak, gue yang jemput. Dan lagi, kalau udah mau pergi jangan lupa kabarin gue."

"Lah, faedahnya apa coba?"

"Ya, biar gue telepon balik, terus jangan matiin teleponnya sampai lo udah sampe tujuan."

"Ya Tuhan, Alaska! Aku tuh cuma mau pergi kerja kelompok, bukan mau perang."

"Ya udah, sih, kalau lo nggak mau, biar gue yang anter aja sekalian."

Helaan napas Alana kembali terdengar. "Oke, aku perginya nggak bareng kamu, tapi nanti aku kabarin."

"Bagus, gue suka sama yang penurut," ujar Alaska dengan senyuman, tak lupa mengelus puncak kepala Alana. "Lo nggak niat masuk, gitu?" Cowok itu kini berganti posisi menyandarkan kepalanya di bahu Alana sembari menutup matanya, menghirup aroma khas cewek itu.

"Nggak. Paling juga Bu Asi cuma curhat masalah hidupnya."

Alaska menguap, mendekap tubuh Alana dari samping, kemudian menyandarkan kepalanya di atas pundak Alana senyaman mungkin. "Ngantuk. Bangunin kalau udah dua puluh menit menit, ya." Dan, ya, cowok itu tertidur dengan keadaan bersandar sembari memeluk Alana dari samping.

48

Mengetahui bahwa akan ada pertandingan basket antar-sekolah, lapangan basket *outdoor* SMA Angkasa ramai dipenuhi oleh manusia-manusia yang antusias menonton pertandingan itu. Tak sedikit anak sekolah lain yang datang untuk mendukung sekolahnya, juga memanfaatkan waktu sekadar untuk melihat gagahnya anak Batalyon yang namanya sudah meroket sejak dulu. Biasalah, anak cewek, rasa penasarannya tak bisa dibendung, apalagi soal *cogan*.

Jika biasanya mereka hanya bisa melihat cowok-cowok itu melalui media sosial, karena *event* ini mereka bisa melihat anak Batalyon secara langsung, baik itu yang hanya duduk menonton maupun yang sedang bertanding. Dan tentu saja, nama Alaska tidak

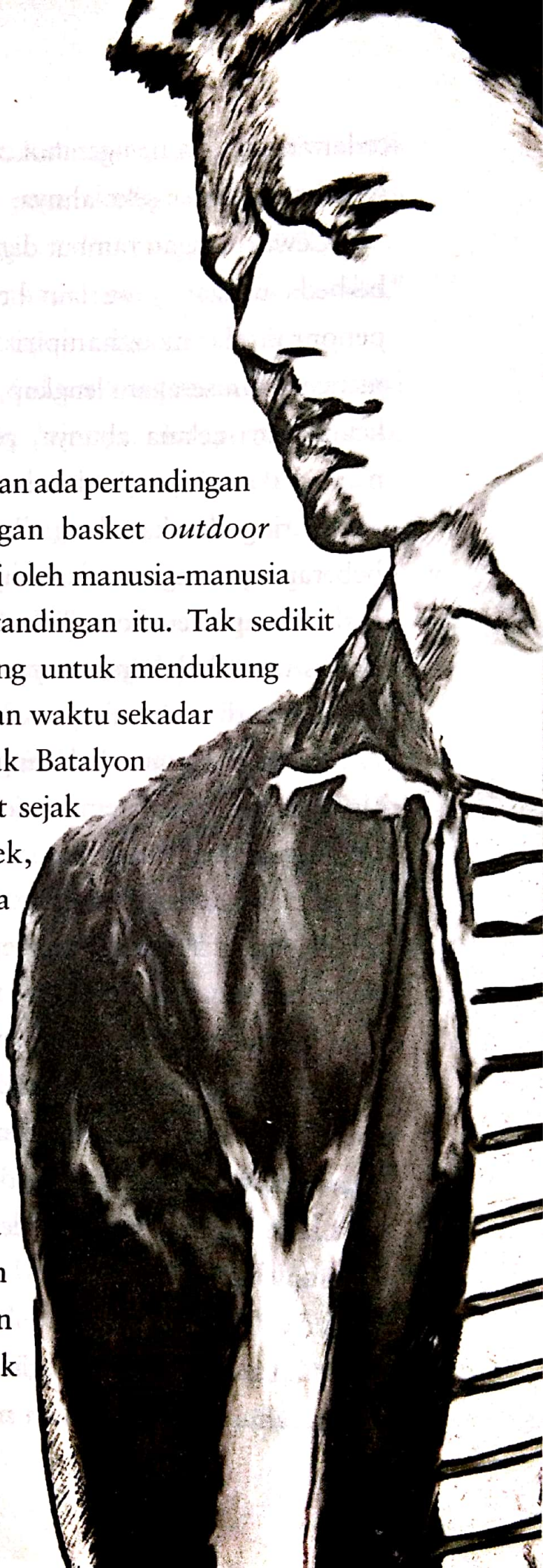

terlewatkan kala mengetahui cowok itu akan ikut bertanding membawa nama sekolahnya.

Cewek dengan rambut digerai juga mengenakan seragam berbeda dengan yang lain berjalan angkuh melewati para penonton. Ia menghampiri seorang cowok yang masih mengenakan seragam lengkap, tetapi bajunya telah dibiarkan keluar dari celana abunya, padahal seharusnya cowok itu mengenakan *jersey* basket berwarna merah.

Seiring ketukan langkah Alana menghampiri Alaska, beberapa pasang mata memperhatikan cewek itu. Tanpa perlu memperkenalkan diri, semuanya pasti tahu siapa dia. Baik siswa sekolah ini maupun sekolah lain. Namanya sudah merajalela di mana-mana. *Selebgram*, mayoret sekolah, ratu *bully*, dan beberapa hal yang buruk melekat di namanya. Belum lagi teman-teman dekatnya yang namanya tidak kalah tersohor, juga sekarang dirinya tengah digosipkan berpacaran dengan ketua geng besar di sekolahnya akibat kedekatan kedua orang itu. Sepertinya deskripsi di atas tidak perlu membuat Alana harus memperkenalkan dirinya lagi.

Alaska tengah duduk bersama teman-teman gengnya kala Alana datang bersama Ilario di belakangnya. Alaska mengernyit kala melihat kedua orang itu, atau lebih tepatnya ke arah Ilario yang tengah berdiri seraya sedikit menundukkan kepala sebab takut disosor oleh rentetan godaan dari teman-temannya yang lain.

"Eh, Asi, ngap—"

"Gilden!" Alana menghentikan perkataan Gilden kala mengetahui cowok itu akan mulai menjalankan rutinitasnya

ketika bertemu Ilario. Alaska ikut menengok ke arah cowok itu dengan tatapan datarnya yang mampu membuat Gilden tak mau melanjutkan aksinya.

"Iya, deh, iya. Ampun, yang terhormat Kanda Aska," ujar Gilden dengan kedua telapak tangan disatukan.

Setelah mengatakan itu, Gilden kembali ikut bernyanyi bersama Chandra dan yang lainnya. Tetapi percayalah, sekalipun orang-orang itu tengah bernyanyi, telinga mereka berusaha mendengarkan percakapan antara dua orang yang hubungannya belum memiliki kejelasan itu.

"Aku perginya bareng Ilario."

Mendengar itu, Alaska sempat mengernyit menatap kedua mata Alana tajam. Itu respons yang ditimbulkan diri Alaska kala perkataan Alana masuk ke indra pendengarannya. Alaska merenggangkan simpul dasi yang sedari tadi mengekang lehernya. "Biar gue yang anter."

"Nggak usah. Kita udah bicarain ini tadi, dan kamu setuju."

"Tapi gue belum tau Ilario yang bakal anter."

"Udah, ah, males debat. Lagian juga Ilario cuma mau anterin aku, mumpung sejalur sekalian dia pulang."

Chandra yang mendengar adanya sedikit pertikaian mengganti lagu yang ia nyanyikan. *"Biasa sa cinta, satu sa pinta, jan terlalu mengekang rasa, karna kalau sa su bilang sa tra kan berpindah karna su sayang."*

Lagu itu entah sudah berapa kali Alaska dengar dinyanyikan oleh Chandra dalam sehari. Entahlah mengapa Chandra dan teman-temannya begitu menggilai lagu tersebut,

belum lagi Chandra menyuruh Tora untuk merekamnya ketika bernyanyi agar bisa diunggah ke Instagram.

"*Lumayanlah buat nambah* followers *juga* fans," ujar Chandra saat Regan bertanya.

"*Besok* upload *versi Jawa, ya*, Bro."

"*Siap, Kanda.*"

Begitulah percakapan yang dilakukan teman-teman Alaska kala mereka tengah berada di *basecamp* Batalyon tadi.

Kembali ke topik, kini Chandra kembali mengganti lagu ketika Alaska melemparkan tatapan khas cowok itu kepada mereka yang tengah bernyanyi. Bersamaan dengan itu, Tora dan Alfret datang dengan napas ngos-ngosan akibat saling berkejar-kejaran.

"Lo dianterin Tora aja, gue masih bisa percaya kalau temen-temen gue," kata Alaska.

Alana cemberut, namun tak dapat membendung senyumnya karena Alaska begitu mengkhawatirkan dirinya. Alana jadi teringat kejadian tadi di mana ia menceritakan pertikaian besar dengan ayahnya kala Alaska tertidur sembari menyandarkan kepala di bahunya.

"*Tau, nggak, Ska, tadi pagi aku sama* Bokap *sempat adu mulut*," ujar Alana, bercerita sembari mengutak-atik ponsel Alaska yang kini berada di genggamannya.

"Bokap *nggak mau ziarah dan minta maaf ke* Nyokap. *Dia malah maksa aku buat ketemu keluarganya. Padahal dia sendiri tau sebenci apa mereka ke aku. Papa aku kayak benci banget, deh, sama mama aku. Tapi untung aja dia nggak bela-bela istri kesayangannya waktu ketahuan mencelakai*

mama aku." Alana tak menangis saat bercerita, tapi ada goresan besar yang melukainya saat mengutarakan semua itu.

Alaska tidak lagi bersandar di bahunya, kini berganti mengusap kepala Alana. "*Lo pasti nggak bujuk* bokap *lo baik-baik, kan?*"

Alana kaget. Setahu dia, cowok itu tertidur tadi. Mau bagaimana lagi, Alaska sudah mendengar semuanya. Jujur, dia terlalu pengecut untuk menceritakan semuanya saat Alaska dalam kondisi sadar. "*Tau, ah. Lihat Papa bawaannya mau marah mulu.*"

"*Gue udah bilang dari jauh-jauh hari, kalau mau ngomong sama* bokap *lo, harus baik-baik.*"

"*Iya, iya.*" Alana hanya menjawab seperti itu dan Alaska hanya mampu memberi saran demikian. Alana tahu maksudnya, Alaska tidak mau terlalu mencampuri urusannya untuk hal yang ini. Alaska tahu batasan-batasan mana yang tidak boleh ia lewati. Intinya, Alaska tahu menempatkan diri.

"Hati-hati kalau boncengin dia, jangan bawa ke tempat yang bukan tujuan dan jangan ngebut. Awas aja kalau gue denger terjadi sesuatu sama Alana."

Perkataan Alaska barusan membuat Alana kembali ke dunia nyata. Kata-kata dengan nada penuh ancaman membuat sekeliling Ilario seakan mencekam. Bukan hanya Alaska yang menyoroti dirinya dengan tatapan menghunus, namun juga teman-teman Alaska yang lain, ditambah Alfret yang mempraktikkan gaya seolah memotong leher. Mencari masalah dengan Alaska sama saja mencari masalah dengan dua ratus orang. Alana seakan tidak hanya berada di dalam

pengawasan Alaska, namun juga pengawasan para bawahan Alaska.

"Kalian apa-apaan, sih, alay banget. Gue itu cuma mau dianter sama dia, bukan dibawa kabur. Udah, ah, gue pergi dulu, *bye!*. Oh iya, banyak cewek cantik yang dateng. Awas, ya, kalian yang udah punya pacar kalau ganjen."

"Berarti Alaska boleh, dong. Kan dia belum punya pacar," ujar Regan.

Mata Alana melirik ke arah Alaska yang terdiam sembari menatapnya juga. "Emang nggak punya pacar, tapi gue lebih tertarik sama yang sana," ujar Alaska.

"*Masok*, Pak Eko!" Reaksi yang dikeluarkan seorang Adrian kala mendengarnya. Jawaban Alaska seraya menunjuk Alana dengan dagunya tadi mampu membuat pipi cewek ber-*hoodie pink* itu merona.

"*Gombel*. Udah, ya, Ska." Tidak mau dibuat layaknya kepiting rebus lebih lama, Alana memilih segera menarik Ilario untuk pergi.

Baru beberapa langkah. Alaska memanggil nama seseorang yang kini tengah berjalan dengan Alana, "Ilario." Panggilan Alaska kontan membuat Ilario menoleh. "Sebelum Alana sampai tujuan dengan selamat, urusan lo sama gue belum selesai."

-oOo-

Embusan napas pendek Alana keluar ketika melihat jam putih yang melingkar di pergelangan tangannya. Hampir

menyentuh pukul sembilan malam, dan ia masih berdiri sendiri di sebuah halte, menunggu seseorang yang katanya sebentar lagi akan tiba di tempat ini.

Sebenarnya Alaska sudah memberi tahu Alana untuk tidak menunggu sendirian di halte, namun cewek itu bersikeras untuk tetap menunggu di tempat ini sebab sudah terlalu capek untuk berjalan menuju minimarket ataupun restoran yang notabene ramai akan pengunjung.

Alaska belum pulang sejak tadi. Selepas tanding, cowok itu langsung meluncur menjemput Alana. Cewek berseragam sekolah yang tengah menengok ke kanan dan kiri itu sebenarnya sudah bilang pada Alaska bahwa ia akan pulang sendiri saja menggunakan ojek *online*. Namun, karena Alaska tipe orang yang susah menaruh kepercayaan pada orang lain, akhirnya ia sendiri yang akan menjemput Alana, memastikan cewek tersebut pulang dengan selamat bersama dirinya.

Jalanan masih ramai dengan rentetan lampu kendaraan yang saling beradu dengan lampu jalan juga pertokoan. Seiring deru kendaraan yang saling bersahutan, salah satu betis Alana mengosok betisnya yang lain akibat gangguan serangga nakal. Bola mata cewek itu tak sengaja menangkap sosok anak dan ibu yang membuatnya ingin berziarah ke makam mamanya.

Rasanya Alana ingin sekali membawa papanya untuk ikut, namun pria tersebut terlalu memiliki banyak alasan untuk tidak ke sana. Alana sempat berasumsi bahwa pria itu masih membenci mamanya, juga asumsi lain bahwa

papanya terlalu takut dan malu untuk berhadapan dengan nisan wanita yang ia sakiti itu.

Tanpa disadari, seorang cowok menghampirinya, kemudian menepuk bahu Alana hingga dirinya menoleh. Sepucuk surat disodorkan orang itu, membuat Alana mengernyit bingung.

"Dari orang yang di sana."

Alana mengikuti arah jari cowok itu yang menunjuk lurus ke depan, ke arah lalu-lalang kendaraan. Alana bertambah penasaran akan si pengirim. Nihil, tidak ada siapa-siapa di sana, atau lebih tepatnya sudah tidak ada siapa-siapa, sebab matanya sempat menangkap seseorang berjaket hitam berjalan menjauh dari sana.

"Tadi orangnya ada di sana." Cowok itu berkata.

Alana hendak menanyakan lebih lanjut, namun suara klakson dari seseorang yang sedari tadi yang ia tunggui membuat semuanya tertahan.

Cowok itu pergi, sedangkan Alana memilih untuk segera menemui Alaska yang ia yakini akan menanyakan siapa gerangan orang yang bersamanya tadi.

"Cowok yang tadi siapa?" Ada nada tak suka di sana saat Alaska menanyakan itu pada Alana.

Alana tersenyum mengejek kepada Alaska. "Kamu, sih, kelamaan dateng, jadinya aku ditemenin cowok ganteng, deh."

"Alana, ini gue serius, loh."

Alana memakai helm khusus untuknya yang dibawa oleh Alaska, setelah itu duduk di belakang seraya melingkarkan lengannya di perut cowok itu. "Emang aku keliatan bercanda?"

"Lan... bisa, nggak, bahan candaan lo nggak kayak gini?"

Alana tertawa mendengarnya. Ia selalu suka respons Alaska saat cowok itu melihatnya dengan cowok lain. "Alaska, kamu itu udah pinter, ganteng lagi, tapi sayang cemburuan banget."

"Bukannya cemburu, tapi gue butuh jawaban yang jelas dari orang yang gue tanya daripada harus mengira-ngira sendiri."

"Masnya mengelak mulu, ah, kagak seru."

"Bisa, nggak, sih, Lan, kalau di motor lo nggak peluk-pluk gue?" Alaska pernah membiarkan Alana untuk memeluknya ketika berada di atas motor, namun sekarang tidak akan lagi kecuali Alana sudah sah dengannya. Bukannya Alaska sok alim, tetapi Alaska hanya tidak mau kalau diam-diam cewek itu dicerca oleh penghuni jalan yang melihat kelakuan Alana memeluk dirinya. Bohong kalau mereka tidak berpikir negatif tentang Alana, apalagi jika melihat penampilan cewek itu.

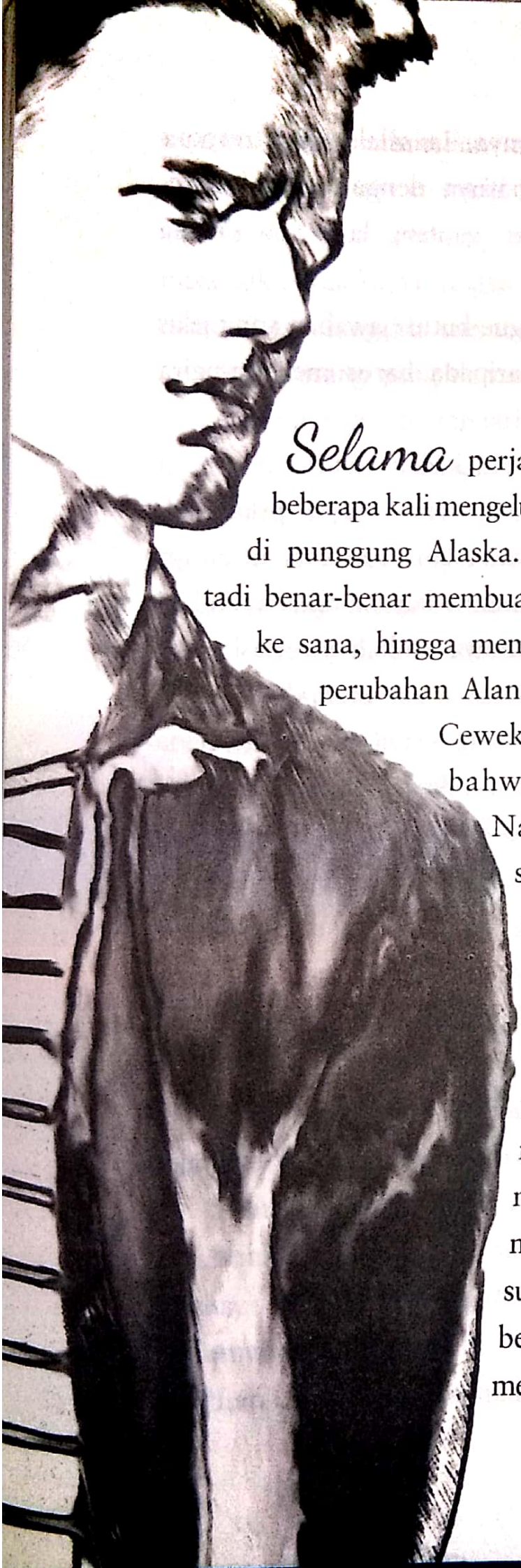

49

Selama perjalanan pulang, Alana hanya beberapa kali mengeluarkan suara sembari bersandar di punggung Alaska. Surat yang diberikan orang tadi benar-benar membuat titik fokus Alana mengarah ke sana, hingga membuat Alaska keheranan akan perubahan Alana yang tidak biasanya.

Cewek itu sempat menerka-nerka bahwa orang itu hanya iseng. Namun, melihat orang tadi sempat menunjuk ke arah si pengirim surat, Alana berpikir bahwa itu bukan keisengan semata. Ia sempat menduga bahwa surat itu dari orang yang dulu menerornya ketika mamanya masih hidup, namun mengingat kembali bahwa mantan istri kedua papanya itu sudah mendekam di balik jeruji bersama seluruh suruhannya, membuat Alana berpikir bahwa

itu bukan ulah mereka. Ia pun masih menimbang-nimbang untuk memberi tahu Alaska.

Motor hitam Alaska berbelok memasuki kompleks perumahan Alana yang sudah sepi nan sunyi. Jam pun mendukung di mana orang-orang sudah semestinya berada di rumah bersama keluarga, menghabiskan waktu entah untuk menonton sembari bercerita ataupun beristirahat.

Aroma parfum yang sedari tadi ia endus benar-benar membuat Alana betah berlama-lama bersandar di punggung cowok itu. Hanya bersandar, tidak ada acara modus tambahan sebab kondisi jalan raya yang masih ramai benar-benar mampu membuat Alaska menurunkannya di jalan kalau dirinya memberanikan diri memeluk Alaska.

Karena ramai telah berlalu, sunyi kini menyapa seperti yang dijelaskan tadi, Alana akhirnya mengganti posisi, memeluk cowok berjaket itu. Terasa sekali bahwa Alaska sempat kaget, namun akhirnya membiarkan cewek tersebut memeluknya. Alana terkekeh saat Alaska kaget, juga tersenyum sembari bersandar kembali di punggung Alaska kala cowok itu mengelus tangannya.

Hingga akhirnya kendaraan beroda dua itu parkir tepat di depan pagar tinggi rumah Alana. Meski telah sampai, hal itu tidak membuat Alana berpindah dari posisinya.

"Turun, Alana."

"Nggak mau."

"Alana."

"Iya, *Sist*?"

"Turun, Alana," ujar Alaska sabar. Semakin lama dekat dengan Alana semakin membuat Alaska tahu bahwa Alana ini bisa menjadi gabungan dari sifat teman-temannya.

Alaska paling kesal kalau sudah dipanggil aneh-aneh oleh Gilden, misalnya saja 'Mas', sedangkan Alana baru saja memanggilnya dengan sebutan '*Sist*'. Untung saja itu Alana, coba kalau Gilden, mungkin cowok itu sudah menyentil telinganya. "Turun atau gue paksa."

"Paksa aja, deh."

Mendengar itu membuat Alaska hendak turun saat itu juga guna membuktikan perkataannya. Namun, Alana memilih untuk lebih dulu turun agar Alaska tidak membuatnya tiba-tiba berteriak di kawasan ini.

"Ini udah turun." Bersamaan dengan itu, guntur disertai deraian titik hujan yang kian menderas membuat Alana sempat kaget, kemudian berlari segera membuka pagar rumah. "Alaska, cepetan masuk."

"Nggak. Biar gue terobos aja."

"*Ya elah.* Cepet, dong, Ska. Kamu tega, ya, aku udah dorong pagar setinggi ini lebih lebar biar motor kamu bisa masuk, eh, kamu nggak mau masuk."

Menghela napas, akhirnya Alaska memilih memasukkan motornya ke dalam *carport* rumah Alana. Selepas itu, keduanya segera melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah, dengan Alaska menepuk-nepuk pucuk kepala Alana yang kebasahan.

"Langsung mandi, ya, Lan."

"Iya, tapi aku laper."

"Lo mandi aja, biar gue yang masak."

"*Yeay!* Emang bisa?"

"Gue nggak cuma tau makan, ya, Lan. Kasih tau aja bahan sama peralatannya ada di mana."

"Simpan tas sama jaket dulu, dong, Sayang."

Mendengar itu, Alaska meletakkan jaket dan tasnya di sebuah kursi. Jika dipikir-pikir, selama mengantar Alana, ia masuk ke rumah cewek ini tidak lebih dari lima kali. Dan lagi, ini mungkin kali pertama ia menjelajahi rumah besar nan sepi milik cewek yang dulu mengejarnya mati-matian itu. Hanya ada satu foto keluarga yang terpampang. Di sana tampaknya Alana masih berusia sekitar sepuluh tahun. Tergolong foto yang sudah sangat lama.

"Itu satu-satunya foto yang bisa aku selamatkan dari mamaku," ujar Alana tiba-tiba. Tanpa Alaska beri tahu pun Alana dapat menebak apa yang dipikirkan cowok itu sekarang. "Kalau lihat foto Papa, mamaku suka lepas kendali sampai pecahin fotonya ataupun benda-benda lain. Belum lagi menyiksa diri sendiri dan juga orang lain." Lidah Alana terasa kelu saat mengatakan 'orang lain', sebab bisa dibilang Alana adalah korban dari mamanya sendiri ketika wanita itu kambuh.

Cowok yang telah berganti alas kaki dengan sandal rumahan yang tersedia di rumah Alana itu pun merangkul bahu cewek di sampingnya "Besok gue temenin ziarah."

Mendengar hal itu, Alana mengangguk. Senang rasanya bisa memiliki Alaska sekarang. Selain sebagai pasangan, Alaska bisa ia jadikan sebagai sahabat atau bahkan kakak.

Sejujurnya Alana tahu, di balik sikap cuek dan perkataan pedas cowok itu kepada orang lain, Alaska tetap saja sangat peduli. Misalnya saat Cakra lupa membawa keperluan sekolah dan meminta tolong kepada Alaska mengantarkan barang tersebut, Alaska akan mengatakan, "*Punya duit,*

kan? Balik. Ambil sendiri." Namun, nyatanya cowok itu tetap saja melaksanakan permintaan adiknya tersebut.

Meminta tolong kepada bunda dan ayahnya bukanlah pilihan yang tepat sebab rentetan wejangan dapat membuat telinga Cakra panas. Kepada Arka? Bisa saja, namun kalau mau barangnya datang lebih cepat, kakak keduanya lebih bisa diandalkan. Ibarat kurir, Alaska ini kurir yang *gercep.*

Oke, kembali ke topik. Kedua manusia itu kini sampai di dapur, tempat keseharian Bi Inah yang tidak lain asisten rumah tangga di sini.

"Bi Inah lagi balik ke kampung. Papa biasa pulang subuh, kalau nggak, ya, lusa."

Perkataan Alana membuat Alaska mengangguk. "Nggak takut sendirian kalau gue tinggal pulang?"

"Kalau aku bilang takut, emang kamu bakal nginep?"

"Nggak."

"Terus ngapain tanya?"

"Kalau nggak berani, ya, nginep di rumah gue. Bunda nanyain lo mulu."

Alana terkekeh mendengarnya. Ia lanjut memberikan arahan di mana saja Alaska harus mengambil bahan dan peralatan yang akan digunakan untuk memasak.

"Aku berani, kok. Santai aja, *Sist.*"

"*Sas-sis-sas-sis*, pegel gue dengernya."

"Pegelan mana sama aku yang kudu denger kamu ngomong tiap waktu, 'Makanya kalau dikasih tau tuh denger-dengeran', hmm?"

"Biar lo itu patuh."

"Tau, ah, bos emang selalu benar dan bawahan selalu salah. Kalau bawahan benar, kembali ke pasal pertama."

"Alay."

"Pakai celemeknya dulu, Kanda Aska," ujar Alana seraya memakaikan Alaska celemek berwarna kuning. Tak lupa cewek itu mengambil kesempatan agar dapat memeluk Alaska.

Alaska tak habis pikir kepada teman-temannya yang akhir-akhir ini terlalu sering memanggilnya dengan embel-embel 'Kanda'. Kini Alana malah ikut-ikutan memanggilnya demikian. "Dasar modus. Sana!"

Mendengar pengusiran Alaska, cewek dengan rok setengah paha itu mengeluarkan tampang jeleknya yang mampu membuat manusia tanpa ekspresi di hadapannya mengusap-usap wajah Alana kasar. "Jelek, sana mandi."

"Bentar, bentar. Mau tanya, dong, besok itu hari apa?"

"Hari selasa."

"*Ck*, masa kamu nggak tau?"

"Besok itu jadwal gue buat hajar Alfret sama Gilden."

Alana mengernyit mendengarnya, namun bukan bingung soal kenapa Alaska akan menghajar dua mahluk itu. Bukan, tentu saja bukan itu yang ingin Alana tanyakan. Sungguh itu tidak penting. Biarkan saja kedua orang itu mendapatkan jatahnya jika memang mereka berbuat salah. Alana tak mau memusingkan itu. "Masa kamu nggak tau?"

"Udah, sana balik." Dengan rasa kesal bercampur kecewa, Alana berbalik menuju kamarnya. Sementara Alaska yang melihat kelakuan Alana tersenyum samar.

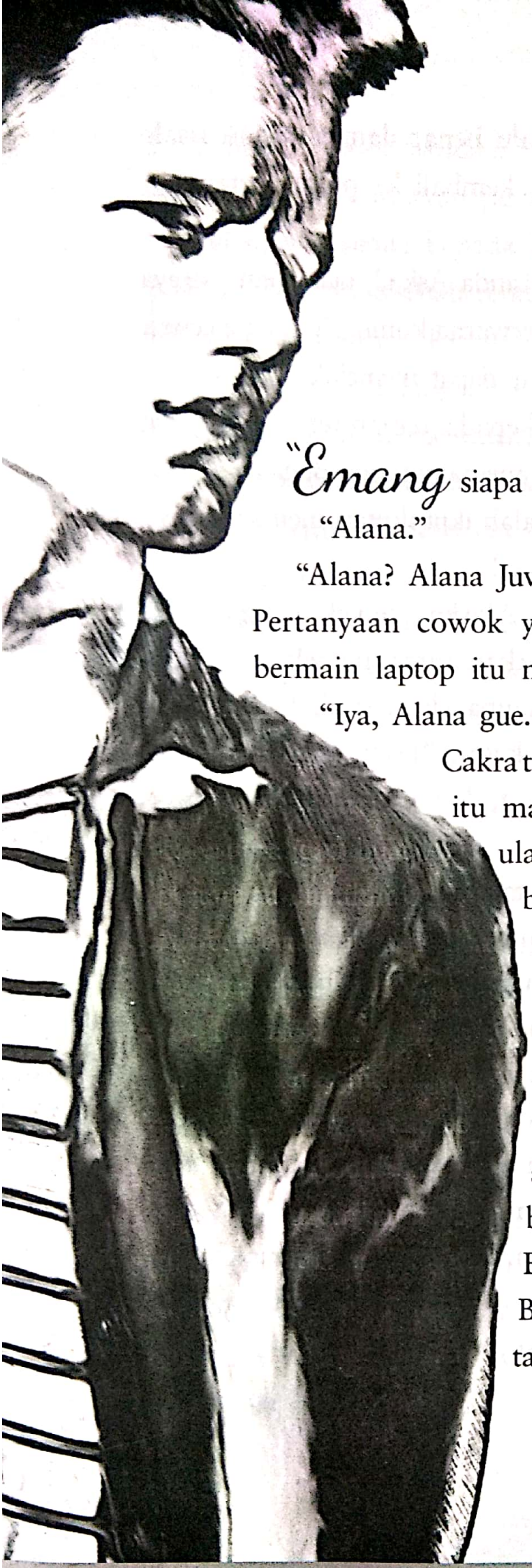

50

"*Emang* siapa yang ultah?"

"Alana."

"Alana? Alana Juwanda?"

Pertanyaan cowok yang tengah duduk sembari bermain laptop itu membuat Alaska mendengus.

"Iya, Alana gue. Kenapa emang?"

Cakra terkekeh. Baru kali ini kakaknya itu mau repot-repot memusingkan ulang tahun perempuan selain bunda mereka. Sementara Alaska merasa harus membekap mulut adiknya itu agar tidak bertanya lagi.

"Bunda nggak diajak?"

"Malah Bunda yang saranin di sini aja rayainnya biar Bunda bisa ikutan juga. Eh, tapi lo, kan, tau sendiri Bunda lagi ke Bandung." Pagi tadi Aruna berangkat ke bandung

bersama Tama sebab ada acara keluarga yang mengharuskan mereka ke sana.

Cakra mengedikkan bahunya seraya bermain laptop milik cowok berkaus putih yang tengah mengatur baju-bajunya ke dalam lemari itu. Kakaknya memang baru saja menyetrika baju-bajunya, dan Cakra hanya mengatakan 'gue bantu doa' saat Alaska meminta agar adiknya itu membantu dirinya.

Beberapa menit selanjutnya, Arka datang dengan balutan *boxer* tanpa atasan. Kentara sekali cowok itu baru saja pulang dan tak lupa menanggalkan pakaian kantornya. Wajah lelahnya kentara sekali hingga mampu membuat kedua lelaki berkaus oblong itu kasihan padanya. Namun, Alaska dan Cakra cukup mampu menebak maksud cowok tersebut.

"Mas, beliin makanan siap saji, dong."

"Apa? Gue nggak denger, lagi main PUBG soalnya."

"Masak aja, Arka, Bunda udah siapin bahannya di kulkas."

"Gue udah laper banget, Ska. Nahasnya, karena macet, gue sampe lupa beli makanan."

"Alasan. Beli sendiri sana."

"Mas Cakra ganteng, tolongin kakakmu ini, lah."

Alaska terkekeh saja mendengar Arka memuji-muji Cakra agar mau disuruh.

"Nggak!"

"Alaska, Cakra, tolongin gue kenapa?"

"Emang berani bayar berapa lu?" Tanya Alaska yang mampu membuat Arka berdecak sebal.

"Liburan nanti gue yang tanggung, puas?"

Alaska menengok ke arah Cakra, begitu pun sebaliknya. Lumayan, kan, uang jajan dari Tama bisa disimpan ketika mereka ke China nanti karena Arka yang akan menanggung semuanya. Ketiga orang itu memang berniat liburan ke sana.

Memang Arka itu kalau sudah ditanya, 'Berani bayar berapa?', ia tidak akan tanggung-tanggung. Karena itu, Cakra selalu mengatakan pada kakak pertamanya itu, 'Kalau dompet tebel mah bebas'.

"Beliin, deh, Cak. Pake motor gue, sekalian isiin bensin."

"Kenapa nggak lo aja coba? Gue lagi *mabar* nih."

"Temen gue bentar lagi sampe ke sini."

"Ngapain?"

"*Dugem*."

Cakra mendengus mendengarnya, namun setelahnya laptop yang sedari tadi ia gunakan itu ia matikan, lalu melaksanakan apa yang diperintah oleh kakak pertamanya itu.

Sebenarnya Cakra sudah bisa membawa kendaraan beroda dua maupun empat, hanya saja karena faktor usia, akhirnya cowok itu harus ikhlas diantar-jemput. Ya, walaupun terkadang Cakra meminta gantian membawa motor dan berakhir Alaska yang dibonceng atau biasa juga kepada Arka.

"Jangan ngebut. Jangan lupa bawa HP, Mas, buat jaga-jaga."

"Dih, lebay amat lu, cendol. Udah, ah, gue pergi dulu."

"Lebay, *endasmu*."

"Nggak pergi, ya, gue."

"Eh, iya, iya... Mas Cakra yang tampan rupawan, anak bontot sekaligus anak kesayangan Pak Aditama dan Ibu Aruna."

"Lu horor kalau lagi laper," ujar Cakra menutup perbincangannya bersama Arka. Sementara Alaska hanya geleng-geleng kepala melihat aksi kedua orang tersebut.

Pada waktu yang sama, di tempat yang berbeda, Alana mengirimkan pesan kepada Alaska beberapa menit lalu, namun cowok tersebut tidak membaca maupun membalasnya. Padahal hal yang ingin Alana sampaikan berupa surat yang beberapa hari lalu diberikan di halte oleh seseorang.

Surat putih itu berisi suruhan agar Alana kembali ke halte itu hari ini pada pukul setengah dua belas malam. Gila adalah kata yang terlintas di otak Alana sesaat setelah membaca surat itu. Namun tidak bisa disangkal bahwa Alana juga penasaran dengan maksud semua ini. Hingga akhirnya ia memilih untuk menuntaskan rasa penasarannya itu sendirian.

-oOo-

"*What's up, Bro?*" sapa Gilden yang baru keluar dari mobil kepada Cakra yang baru saja sampai setelah melaksanakan perintah Arka Satya Wardana.

Cakra melepas helm milik Alaska yang ia kenakan, kemudian membalas tos tangan dari Gilden. "*Hey, Dude.* Ngapain lo ke sini?"

"Buang angin," balas Gilden cuek.

"Emang, ya, temen Alaska nggak ada yang bener otaknya."

"Woi! Awas, ya, lo! Gue pukul juga pantat lo," ujar Alfret dengan salah satu tangan memegang kue ulang tahun

pesanan Alaska. Gilden dan Alfret memang mendapat tugas tersebut dari Alaska, sedangkan Virgo, Chandra, dan Tora yang akan menjemput Alana ke sini nanti.

Mendengar seruan Alfret, Cakra segera berlari, tak lupa berhenti sebentar menggoyang-goyangkan pantatnya tanda mengejek kepada Alfret.

"Masuk sana!" kata Alaska pada Cakra.

"*Selow, Bro.*"

Alaska memilih berjalan menemui Gilden dan Alfret, sedangkan Cakra segera ke Arka yang sudah *otw* mati kelaparan.

Baru beberapa menit, suara R25 milik Tora, Chandra, dan Virgo memenuhi *carport*. Ketiga cowok dalam balutan jaket hitam bertuliskan Batalyon itu benar-benar tidak tepat waktu, membuat Alaska geleng-geleng kepala. Soal tepat waktu, teman-teman Alaska memang sangat susah melakukannya. Ke sekolah saja hampir setiap pagi loncat pagar, lewat pintu belakang, dan berakhir berurusan dengan guru.

Tak berselang lama, Viona datang mengendarai motornya, disusul Regan yang membonceng Renata.

"Asyik, *Bro*. Sejak kapan balikan sama mantan?"

Renata turun dari motor Regan dengan bantuan cowok itu.

"Bau-bau piza mulai tercium, kawan-kawan," ujar Tora dengan gaya mengendus aroma makanan sembari membayangkan pajak balikan dari Regan.

Virgo menepuk dahi Tora yang terlalu tinggi berkhayal. "Noh, makan daging anjing dengan sayur kol."

"Idih, salah paham ternyata." Regan melepas helmnya. "Gue nggak balikan, lo pada kayak nggak tau aja."

Teman-teman Regan memang sudah mengetahui alasannya, kecuali *readers* yang mulai penasaran.

"Udah, udah. Virgo, Tora, Chandra, lo bertiga kerjain tugas lo pada, deh, soalnya kalian itu sumber keributan." Gilbert angkat bicara, membuat Chandra mengeluarkan tampang datarnya.

"Kayak lo enggak aja."

"Hati-hati bawa Alana," peringat Renata.

"Awas aja kalau sampai lecet, ya, anu lo pada yang gue lecetin." Perkataan Viona selaku pemegang sabuk hitam dalam seni bela diri kempo membuat ketiga cowok itu menatapnya datar. Sementara teman-teman Alaska yang hanya menahan tawa.

"Iya, Nyonya Besar, Tuan Putri Alana Juwanda akan saya bawa ke sini dengan keadaan selamat sentosa, sehat walafiat tanpa lecet sedikit pun. Puas?" kata Chandra. Viona mengangguk saja.

-oOo-

"Loh, bukannya itu Alana, ya? Mau ke mana dia malem-malem?" Chandra, Tora, dan Virgo mengernyit, kemudian saling pandang ketika melihat Alana memasuki sebuah taksi. Gila saja, menjelang pukul sebelas malam cewek itu masih juga berani keluar.

Chandra yang notabene memegang kendali langsung mengikuti mobil yang membawa Alana tersebut. "Mau ke mana, ya, tuh anak?"

"Kelab kali." Jawaban Virgo masih masuk akal, namun mengingat Alaska yang sudah membentengi Alana dari tempat terkutuk itu, mana mungkin, kan, *bucin* seperti Alana tidak mematuhi perintah Alaska.

"Nggak mungkin cewek titisan medusa itu pergi ke kelab. Kan lo pada tau sendiri Alaska udah larang keras dia ke sana."

Tora hendak menelepon Alaska, namun Virgo mencegatnya sebab dia tidak mau mengacaukan acara yang telah dirancang dengan baik oleh sahabatnya itu. Lagian, Alana belum tentu pergi ke kelab, dan juga sepertinya mereka bisa mengatasi Alana dengan cepat kalau iming-imingnya Alaska. Tidak lupa alasan lain, yaitu sangat jarang, kan, *Instastory* mereka yang isinya Alaska dengan seorang cewek.

"Alaska Tahta Wardana. Nggak nyangka, ya, tuh anak dari SMP gue kenal nggak pernah mau terlibat cinta-cintaan, tapi sekarang cewek yang lagi kita pantau udah kayak takhtanya Alaska yang paling tinggi, yang mesti dipertahanin dan dijaga biar nggak diambil orang," ujar Chandra ketika mereka terhenti oleh lampu merah. Cowok itu berkata seraya mengambil gambar pelat mobil taksi yang membawa Alana.

"Dan gue lebih nggak nyangka cowok sebaik, sepintar, dan sesaleh sahabat gue, Alaska, sukanya model Alana yang gilanya minta gue rukyah."

Virgo mengelus-elus dagunya mendengar perkataan kedua cowok yang sedang bersamanya itu. "Dan juga gue lebih nggak nyangka, seorang Alana juwanda yang kerjaannya keluar-masuk kelab, nggak taat aturan, cewek populer SMA

Angkasa yang dulu mengobral diri ke Alaska, akhirnya sekarang bisa dapetin sahabat gue."

"Tapi Alana berhak dapetin Alaska, karena nggak sembarang cowok yang bisa bertahan mengetahui hidup Alana seberat apa." Tora angkat bicara lagi.

Taksi yang Alana tumpangi berhenti di sebuah halte yang cukup jauh dari rumahnya. Hal itu mampu membuat ketiga cowok yang sedari tadi mengikutinya keheranan.

Chandra memilih menepikan mobilnya agak jauh dari mobil yang membawa turun Alana tadi, namun masih mampu melihat gerak-gerik cewek berjaket levis dengan bawahan rok sifon hitam setengah paha itu.

Alana tampak mengernyit kala di halte itu ia dapatkan sebuah amplop putih. Ia membuka amplop itu dan membaca isinya, kemudian setelah itu melihat ke sana kemari, seakan mencari tahu siapa gerangan pengirim surat tersebut.

"Gila! Kok gue yang serem lihat tuh anak."

"Kenapa malah serem, *anjer!* Harusnya tuh penasaran. Kenapa Alana datang ke halte ini malam-malam? Apakah tujuannya cuma buat mengambil amplop yang berisi surat itu? Siapa pengirim surat itu? Apakah Alana sedang berencana bermain di belakang?"

"*Anjay*, ngalah-ngalahin wartawan aja lu."

Tora berdecak melihat tingkah laku kedua manusia yang duduk di depan itu. "Go, panggil Alana ke sini. Misi harus segera dijalankan karena bentar lagi jam dua belas. Inget, kalau dia tanya, bilang aja kita nggak sengaja lewat."

"Iya, Markonah," jawab Virgo atas suruhan Tora.

Virgo membuka pintu mobil, kemudian segera berlari menemui Alana yang masih memandangi kertas di tangannya.

Kedatangan Virgo yang tiba-tiba membuat Alana terkejut hingga cewek itu langsung memasukkan surat tersebut ke dalam tas dengan kegugupan yang ditepis sebaik mungkin.

"Lo ngapain ke sini malem-malem?" tanya Virgo

"Nggak, nggak ngapa-ngapain. Tadi gue janjian sama temen di sini."

Virgo mengangguk-angguk saja seakan otaknya sudah menerima penjelasan dari Alana.

"Lo ngapain juga di sini malem-malem?"

"Nggak sengaja lewat dan lihat lo di sini. Ya udah, ini gue mau tawarin lo buat pulang bareng."

"Serius?"

"Iya, gila."

"*Yes*, uang gue nggak terbuang."

Mendegar itu, Virgo geleng-geleng kepala saja, kemudian segera berjalan menuju mobil, diikuti Alana.

Virgo meminta Alana untuk duduk di tempatnya tadi, yang tidak lain di samping kemudi.

"Loh, habis ngurut di mana, Mas?" Itu adalah kalimat pertama yang Alana lemparkan ketika melihat cowok berkacamata hitam tengah duduk di kursi kemudi, tak lain adalah Chandra. Iya, Chandra tadi meminjam kacamata Gilden. Ucapan Alana mampu membuat Tora tertawa sembari memukul-mukul Virgo yang kini duduk di sampingnya.

Chandra dan Gilden itu memiliki satu kesamaan, yaitu memiliki badan tinggi berisi yang tidak bisa dikatakan gemuk.

Kalau jalan bertujuh, keduanya terlihat layaknya pengawal Alaska. Bukannya Alaska tidak tinggi, namun badannya tidak sebesar dua orang itu. Alaska selalu jalan di depan dengan diapit Chandra dan Gilden, kemudian empat orang di belakang adalah Tora, Virgo, Alfret, dan Regan.

"Ambil nih, Alaska orangnya nggak suka berbagi." Chandra melemparkan jaketnya ke arah Alana, kemudian menunjuk pahanya sendiri, memberi tahu bahwa Alana sebaiknya segera menutupi pahanya menggunakan jaket itu.

"Widih, baik bener, ya, lu sama cewek, pantesan aja banyak cewek di luar sana yang antre. Ya, walaupun otak lo mesum, *gesrek*, dan nggak guna."

"*Vangsat!*"

"*Gela, gela... kuylah* kita SG dulu. Lo berdua nyanyi apa gitu. Oh, *wik-wik-wik*, ya. Chan, nyanyi *wik-wik-wik*, dan Virgo, lo mesti ikutan, nggak ada acara ngelak, ya."

Virgo bergidik mendengarnya. Alana ini cantik, tapi sayang kegilaannya sudah menyentuh stadium akhir.

"*Positive thinking* aja, Go, Alaska diancam bakal dieksekusi mati kalau nggak bales perasaan nih anak."

"Heh, *bangke* lo!"

"Untung aja yang jemput lo itu kami, Lan. Coba kalau Regan, bisa habis lo diturunin di jalan."

"Dan Regan bisa babak belur di tangan komandan."

Alana terkekeh mendengarnya. "*Dedek-dedek* gemes kalian bisa menuhin DM gue besok pagi karena lihat ini."

Mobil melaju tidak menuju ke rumah Alana, melainkan menuju jalan lain yang mampu membuat Alana mengernyit

dan bertanya kepada tiga cowok yang sedang bersamanya itu. Tora menjawab bahwa ia akan baik-baik saja karena beberapa menit lagi mereka sampai di tempat tujuan.

Hampir pukul dua belas malam. Syukur papanya sedang tak berada di rumah, jadi Alana bisa leluasa keluar rumah. Rasa heran penuh tanda tanya memenuhi kepala Alana kala Chandra memasukkan mobil ke dalam *carport* rumah Alaska dan di sana ada beberapa motor yang ia hafal semuanya.

"*Kuyyy*, turun."

"Loh, ngapain kita ke sini?"

"Karena memang mau ke sini."

Tanpa bertanya lebih lanjut, Alana digiring berjalan menuju kolam renang rumah Alaska. Jalan menuju tempat itu sudah dihias sedemikian rupa menggunakan lampu kerlap-kerlip. Tidak ada acara kejutan dengan awalan kedua mata ditutup menggunakan kain sebab yang seperti itu sudah terlalu *mainstream* dan menurut Alaska terlalu lebay.

Lampu kerlap-kerlip yang sedari tadi menyala mengikuti langkah Alana kini berjalan cepat hingga berhenti di satu titik. Mata Alana langsung tertuju pada titik itu, ada seorang cowok berkaus putih menggunakan kupluk sebagai penutup kepalanya tengah tersenyum tipis memegang kue yang tadi menjadi tugas Alfret dan Gilden.

"*Happy birthday.*"

Astaga, Alana tidak bisa membendung tawa dan rasa harunya melihat ini. Tepat pukul dua belas malam, Alaska berdiri sembari memegang kue ulang tahun dengan senyum tipis khas dirinya.

Alana kira cowok itu tidak tahu. Alana kira Alaska masa bodoh, namun nyatanya cowok itu menjadi orang pertama yang mengucapkannya. Dengan jantung yang masih berdetak cepat, Alana berlari menuju Alaska, memeluk cowok itu seerat mungkin, lupa bahwa ia belum meniup lilinnya.

"Alana, tiup lilin dulu," ujar Viona dari kegelapan yang mampu membuat Alana tersenyum kecut di tengah keharuannya.

"*Make a wish*, jangan lupa."

Alana melakukan perintah Renata, kemudian meniup lilin. Semua itu tidak luput dari tatapan Alaska di hadapannya. Cowok itu mengelus puncak kepala Alana, kemudian berganti mengecupnya. Cowok yang hanya mengenakan sandal rumahan itu merentangkan salah satu tangannya tanda Alana boleh melanjutkan pelukannya tadi. "Semoga cepet waras, ya, Lan."

"DM AUTO-PENUH BESOK PAGI," riuh Alfret karena dirinya baru saja memasukkan momen Alaska dan Alana ke dalam *Instastory*-nya.

"ALASKA UDAH BERANI CIUM-CIUM. LULUS SEKOLAH, ALANA MINTA LANGSUNG DILAMAR."

Alaska tersenyum sembari geleng-geleng saja melihat tingkah laku teman-temannya itu.

"Foto dulu kita," ujar Gilden, kemudian delapan orang tersebut yang sedari tadi berada di kegelapan keluar, membuat barisan mengapit Alana dan Alaska sembari tersenyum menghadap kamera. Malam ini terlalu indah untuk dilewatkan.

51

Cewek berjaket hitam yang sedari tadi menunggu itu berdiri spontan tatkala seseorang yang ia tunggu baru saja turun dari sebuah taksi. Beberapa teman lelakinya mengikuti. Namun, niatnya terhenti saat melihat sebuah mobil yang tidak asing di matanya sedang memata-matai cewek dengan rok sifon yang ditunggunya tersebut.

Rasa kesal mengembang begitu saja. Rencana yang telah ia susun rapi untuk hari ini mendadak buyar begitu saja karena ada orang lain yang mengganggu. Dengan terpaksa cewek berkulit putih itu menaruh sebuah surat lagi sebab ia tidak mau rencana besarnya hancur. Seorang Alana Juwanda harus merasakan sakit layaknya dirinya.

Beberapa jam setelah kejadian tersebut, di rumah

seorang Alaska, Alana masih tidak bisa menahan senyumnya kala melihat Alaska yang kini tengah serius memasang jam tangannya. Cowok beralis tebal itu benar-benar membuat seorang Alana sakit rahang malam ini akibat kejutannya. Alana terus saja tertawa sembari bertanya kepada Alaska apakah cowok itu benar-benar merencankan semua itu untuknya, dan Alaska dengan datarnya mengangguk saja.

Sudah beberapa menit berlalu, tapi pertanyaan Alana masih saja sama seperti yang tadi. Hal tersebut membuat seorang Alaska jadi malas untuk menjawabnya, biarkan saja Alana larut dalam kegilaannya.

"Aku, kan, cuma nggak nyangka."

"Sekarang harus nyangka."

Alana mengangguk sembari tersenyum, kemudian memeluk bahu Alaska. Tidak lupa ia menyandarkan kepalanya di bahu cowok itu. "Kak Arka sama Cakra nggak ikutan?"

"Paling bentar lagi juga ikut."

"Lagi ngapain emang?"

"Paling lagi nyuci piring bareng."

Alana mengangguk saja. Teman-teman mereka tengah menyiapkan barbeku, sedangkan kedua orang itu memilih untuk duduk berdua sembari melihat-lihat keadaan air kolam yang tidak tenang. Percayalah, setelah barbeku, Chandra bersama teman-temannya yang lain berniat untuk berenang.

"Berduaan aja terusss." Renata berseru sembari duduk berjongkok dengan mengucek matanya yang terasa perih.

"Sirik aja lo," balas Alana seraya memeluk erat Alaska, menyombongkan kepada Renata betapa romantisnya ia

sekarang bersama Alaska. Padahal dulu, sewaktu Renata dan Regan masih bersama, kedua orang itu tidaklah kalah romantis.

"Astagaaaa. Aku baru inget tas aku kelupaan di mobil."

"Kenapa bisa lupa?" tanya Alaska.

"Aku, kan, tadi terheran-heran, terus terkejut pas Chandra anter aku ke sini."

Alaska memperhatikan Alana yang tengah bercerita sembari memainkan rambut cewek itu.

"Aku ke mobil Gilden dulu, deh, mau ngambil tas." Memang mobil yang digunakan tadi itu milik Gilden.

Mengetahui Alana hendak berdiri, cowok berkaus putih itu menahan lengannya. "Nggak usah, biar gue minta tolong ke Chandra aja buat ambilin."

"Oh, ya udah, deh. Hehehe."

"Chan, Chandra!"

"*Naon?*"

"Ambilin tas Alana di mobil Gilden, dong." Setelah mengatakan itu Alaska menaikkan satu alisnya yang membuat Chandra yang hendak menolak langsung mengatakan 'oke'. Hal tersebut membuat Alana mengernyit.

"Loh, tumben, biasanya pake iming-iming dulu."

"Tau tuh, paling juga nanti minta imbalan."

Alana terkekeh saja mendengar itu. Sementara itu Chandra mengambil tas Alana, tak lupa melakukan hal yang sudah ia pahami dari tatapan Alaska. Chandra diam-diam membuka surat yang Alana terima, kemudian melihat isinya.

Cowok bersetelan kece itu menyelesaikan tugasnya, kemudian menyerahkan tas tersebut kepada si empunya. Alaska sempat memberikan kode, yang Chandra jawab dengan jempol tangan. Tentu saja Alana tidak mengetahuinya karena sibuk melihat isi tas, khawatir Chandra berniat iseng.

"Makasih, Abang Chandra."

Chandra menirukan ucapan Alana dengan nada mengejek, kemudian segera meninggalkan kedua orang yang tengah kasmaran itu.

"Tumben, ya, dia baik."

"Temen-temen gue nggak ada yang jahat, Lan," ujar Alaska seraya tersenyum, tidak lupa cowok itu menatap Alana tulus sembari mengatur poni cewek itu. "Mereka itu saling menjaga, bahkan elo juga mereka jaga, Lan."

"Iya tau. Buktinya waktu Ilario mau anter aku, semuanya pada sinis sama dia."

"Mau, nggak, nanti ikut gue bareng Chandra."

"Ke mana?"

"Ke rumah sakit."

"Loh, ngapain?"

"Jenguk mamanya Chandra yang sakit."

Alana mengernyit heran. Ya, sangat heran. "Emang mamanya sakit apa?"

Alaska menatap Chandra yang tengah memetik gitar seraya bernyanyi. Cowok itu tengah menyanyikan sebuah lagu berjudul 'Sekuat Hatimu' yang menyangkut seorang ibu. "Udah empat tahun mamanya Chandra koma."

Mendengar itu, hati Alana seakan diremas kuat. Rasanya badannya melemah. Ini Chandra Mahardika, yang setiap hari mengeluarkan tingkah konyol dan guyonan tidak berfaedah. Ternyata ia memiliki hidup sekeras itu.

-oOo-

"Si Alana emang bener-bener harus dikawal ke mana-mana."

Chandra mengacungkan jempolnya kala Alfret mengatakan itu. Sementara Alaska, cowok itu tengah mengamati isi surat yang difoto Chandra semalam.

Alaska beserta keenam temannya tengah duduk di pojok kantin seperti biasa. Virgo bermain *game*. Alfret, Tora, dan Chandra tengah menikmati makanan hasil dari membujuk Alaska. Gilden menyesap minuman bersoda, sedangkan Regan meminum es teh dengan memainkan sedotannya.

Semalam cowok-cowok itu memilih tidur di rumah Alaska, kemudian pukul setengah enam pagi pulang ke rumah masing-masing. Bayangkan saja, setelah pesta barbeku semalam, mereka membersihkan sisa pesta terlebih dahulu, kemudian berenang pada pukul dua malam. Setelah selesai, mereka *tepar* di kamar Alaska.

Alana beserta teman-temannya diantar pulang terlebih dahulu sebelumnya. Alaska mengantar Alana dan Regan mengantar Renata. Sementara Viona yang membawa motor sendiri tidak dibiarkan pulang sendirian begitu saja. Padahal cewek itu sudah berkali-kali meyakinkan bahwa dirinya sudah biasa pulang selarut ini. Namun, pada akhirnya

Viona harus menyerah dan membiarkan Chandra yang mengikutnya dari belakang.

"Ska, Alana tuh," ujar Gilden seraya menunjuk Alana dengan dagunya. Seperti biasa, cewek itu berjalan bersama kedua sahabatnya, kemudian berhenti di perkumpulannya bersama Stephany.

"Pucet banget," komentar Virgo yang diangguki oleh Regan. "Samperin, gih."

"Lagi seru tuh bareng temennya." Baru saja Alaska mengatakan itu, tampak Alana berlari cepat keluar kantin sembari memegangi mulut dan perutnya secara bersamaan.

"Loh, loh, si medusa mau ke mana tuh?" Chandra berseru seraya mengunyah makanannya.

"Gue ke Alana dulu." Alaska berjalan dengan langkah lebar mengikuti Alana. Cewek itu menuju toilet cewek yang membuat Alaska harus memutar otak bagaimana cara masuk ke sana. Di kelab waktu itu Alaska masih berpikir bahwa orang-orang di dalam sana pasti ada yang setengah mabuk dan tidak ada yang mengenalinya, jadi setidaknya ia tidak kehilangan muka, tapi sekarang?!

Persetan dengan semuanya, Alaska terpaksa masuk. Cewek-cewek yang ada di dalam sana terlihat kaget dan ada yang sempat memekik. Alaska mengeluarkan tatapan meminta maaf dan setelahnya menghampiri Alana yang tengah muntah.

"Kenapa lagi?"

Cewek berambut panjang itu kaget saat Alaska tiba-tiba memegangi rambutnya. Cepat-cepat Alana membersihkan

muntahan, juga mulutnya. "Kamu ngapain di sini? Di sini tuh tempatnya cewek-cewek."

"Nggak penting. Kenapa muntah-muntah?" Alaska bertanya dengan kernyitan di dahinya. Ia tahu bahwa ada yang salah dengan makanan Alana. Sebab, menurutnya, perut Alana sangat rentan. Cowok tanpa dasi dengan baju yang dikeluarkan itu menyodorkan sapu tangan kepada Alana.

"Nggak tau, mungkin mi yang semalam aku makan setelah pulang dari rumah kamu udah kedaluwarsa. Mana aku makannya tiga bungkus."

Alaska geleng-geleng mendengarnya. Cowok itu menaruh pipinya di kepala Alana seraya mengelus-elus puncak kepala cewek itu dengan sayang.

Bukannya membaik, Alana malah kembali mengeluarkan isi perutnya. Sembari membantu Alana, Alaska mengeluarkan ponselnya, menghubungi salah satu sahabatnya guna mengambilkan minyak angin untuk Alana dari UKS.

"Lohhh, Alaska! Alana! Sedang apa kalian?" tanya seseorang yang membuat kedua orang itu menoleh bersamaan. Itu guru mereka.

Alana meringis dalam hati. Mengapa toilet guru harus rusak saat ia sedang seperti ini?!

52

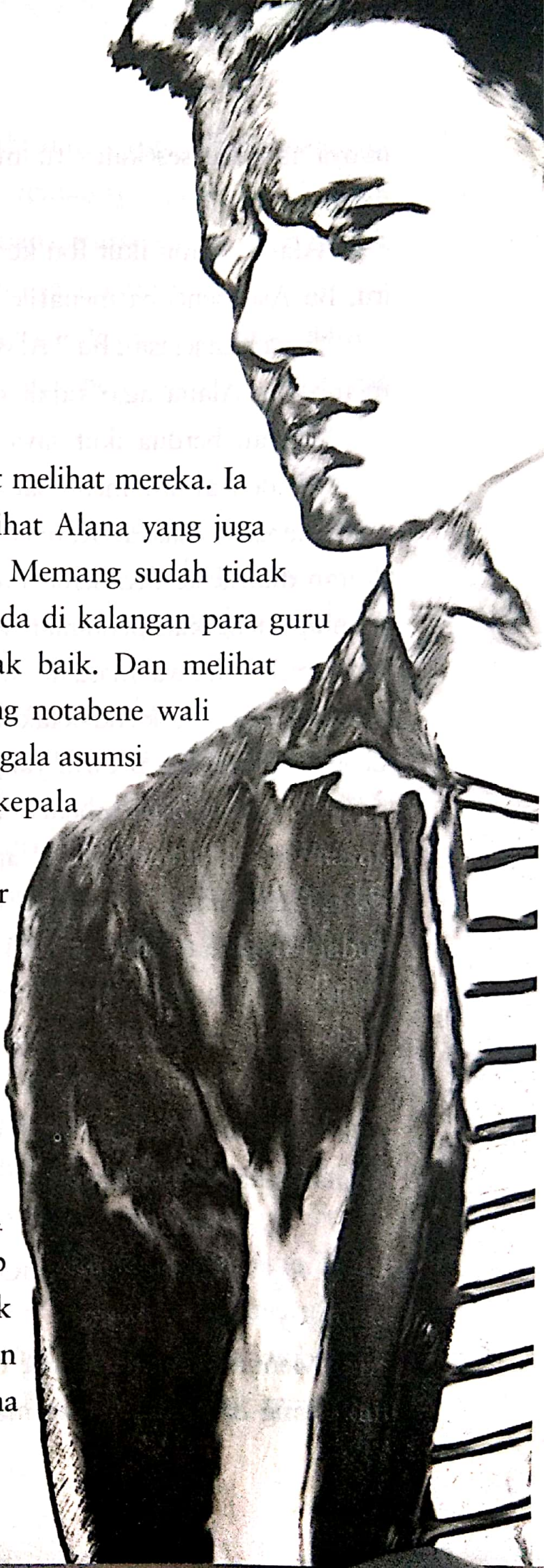

Guru perempuan itu kaget melihat mereka. Ia tampak naik darah kala melihat Alana yang juga berbalik melihat ke arahnya. Memang sudah tidak asing lagi nama Alana Juwanda di kalangan para guru karena perilakunya yang tidak baik. Dan melihat hal ini tentu saja Bu Asi yang notabene wali kelas Alana terlonjak kaget. Segala asumsi tentu saja beterbangan di kepala wanita berkacamata itu.

Dengan raut wajah campur aduk melihat dua orang pelajar di sana, Bu Asi berjalan cepat dan hendak menarik Alana dengan kasar. Dia seakan-akan menjatuhkan keputusan bersalah kepada Alana sepenuhnya, terlihat dari cara dia yang hanya menatap penuh kebencian kepada anak perwaliannya itu, sedangkan Alaska yang juga ada di sana

hanya ia lirik sesekali. Itu mungkin karena Alana sudah dicap buruk.

"Alana, kamu ikut Ibu ke BK!" Sembari berkata seperti itu, Bu Asi mencoba menarik Alana untuk ikut dengannya.

"Saya bisa jelasin, Bu." Alaska berkata bersamaan dengan membantu Alana agar tidak ditarik oleh guru tersebut.

"Kalian berdua ikut saya ke BK."

Mendengar itu membuat Alana seketika merasa tidak enak kepada Alaska. Karena dirinya cowok itu jadi ikut-ikutan ditarik ke BK. Sementara Alaska hanya mengangguk mantap mengikuti perkataan wali kelas Alana, seakan-akan hal tersebut hanya masalah sepele.

Jujur saja, Alaska tidak takut sama sekali untuk berhadapan dengan guru-guru BK-nya yang memang pahatan wajahnya saja sudah mampu membuat orang ciut duluan. Selama dirinya dan Alana tidak bersalah, apa yang harus ia takutkan? Jangankan ruang BK, ruang kepala sekolah pun sudah ia lewati bersama anak-anak Batalyon. Dan, ya, walaupun semua itu tidak lepas dari campur tangan orangtua Adrian yang memang orang berpengaruh.

Hanya satu yang tidak diinginkan Alaska, seorang Aditama Wardana ditelepon ke sekolahnya hanya karena kesalahpahaman seperti ini.

-oOo-

"Menurut lo pada, yang teror Alana itu siapa?" tanya Tora yang baru saja selesai menyesap minumannya. Alaska

telah pergi beberapa menit lalu dari kantin guna menemui Alana. Menyisakan keenam temannya yang masih setia melekatkan bokong mereka pada kursi kantin area pojok yang menurut mereka nyamannya minta ampun.

"Yang pasti dia kenal sama Alana," celetuk Alfret. Cowok yang tengah serius dengan ponselnya itu mendapat delikan dari Tora atas jawabannya.

"Ya, iya, lah, kalau nggak kenal ngapain dia teror."

Mendengar hal tersebut Alfret mengacungkan jari tengahnya kepada Regan yang menampilkan tampang datar saja.

"*Btw*, Tor, sandal jepit gue mana? Terakhir kali lo pinjem waktu ke masjid," ucap Regan.

Tora nyengir, lalu menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Tidak tahukah Regan bahwa sandal jepit sangat laku di masjid? "Ehehehe. Hilang. Maafin, ya, nanti gue ganti, deh."

Regan mendelik. Sejak kapan Tora—Ah, ralat, teman-temannya mau mengganti barang yang mereka hilangkan?

"Eh, eh, gimana kalau yang teror Alana itu cewek? Lo semua bakal hantam lurus juga tuh betina?"

"Salah dia sendiri, sih, cari masalah sama kita. Inget, Batalyon, masuk tanpa izin, keluar tanpa kepala," seru Gilden.

"Woi! *Winner, winner, chicken dinner,*" ujar Chandra kala ia baru saja memenangkan permainan yang saat ini tengah *booming* di kalangan anak *gamers*.

Hal itu membuat Regan yang tadinya makan serta Tora, Alfret, dan Virgo yang tengah menyanyi dengan iringan gitar Gilden berhenti melakukan aktivitas mereka, kemudian berdiri serempak. Meja yang memang berbentuk bundar membuat

mereka mudah membentuk lingkaran, saling berangkulan layaknya tim sepak bola.

"Tidak puas mencari pacar di sekolah, Chandra gila mencari pacar di PUBG."

"Setelah menjadi pengamen sekolah, Chandra Mahardika berganti profesi sebagai *pro player*."

"Pensiun mengeritingkan rambut, Chandra goblok beralih mengeritingkan jari."

"Bego lo semua," ujar Chandra akan penuturan dari teman-temannya. Ia melepaskan rangkulan, bertepatan dengan itu ponsel yang ada di saku celananya berdering.

Chandra Mahardika yang saat ini tengah memakai topi hitam yang bukan topi sekolah, kaus hitam dengan baju seragam yang disampirkan di sandaran kursi, serta sandal jepit hasil merampas dari anak perempuan di kelasnya itu mengernyit kala melihat nama Arka tercetak di sana. Arka, kakaknya Alaska. Tumben-tumbenan menelepon dirinya.

"Halo, Komandan," ujar Chandra mengawali pembicaraan.

"Bisa ke parkiran, nggak, Chan? Gue di parkiran nih, mau masuk ke dalam."

"Ngapain?"

"Entar gue ceritain."

Chandra memutuskan sambungan setelah pembicaraan itu. Ada pertanyaaan besar yang terlintas di kepalanya saat mengetahui kakak bosnya itu ada di sini.

"Siapa?"

"Arka."

"Arka?" Kelima cowok itu cukup terkejut hingga memekik bersamaan.

"Idih, alay banget lo semua," ejek Chandra, padahal dia juga sama kagetnya dengan kelima cowok itu. "*Btw*, gue ke Arka dulu, ada urusan. Go, Igo, bayarin makanan gue, ya. Nasi campur satu, bakso biasa satu, es teh dua gelas, sama kerupuk tiga, entar gue ganti."

"Woi!" umpat Virgo yang membuat Chandra terkekeh sembari mengambil seragamnya, lalu disampirkan ke bahu kiri.

Bersamaan dengan perginya Chandra, Adrian datang sembari membawa makanannya di atas nampan. Cowok tampan itu lama tidak terlihat mengingat ia harus fokus akan sekolahnya karena sebentar lagi ia akan menghadapi ujian. Alasan lainnya adalah untuk bisa bersanding dengan Stephany yang notabene anak konglomerat, ia harus memantaskan diri. Ya, sekalipun ia berada di level yang sama dengan cewek itu.

"Mau ke mana tuh curut?"

"Temuin Arka katanya."

-oOo-

"Arka, lo ngomong apa sama tuh guru?"

"Ya, gue bilang aja kalau hamil. Udah, gitu aja."

"Gue serius."

"Gue juga serius, Aa."

"Arka!"

Alana diam saja mendengar perdebatan kakak-beradik itu. Hal seperti ini sudah biasa ia dengar saat tinggal di rumah Alaska, juga saat Alaska berteleponan dengan Arka.

"Gue gombalin gurunya. Puas lo? Lo harusnya bersyukur dan berterima kasih sama gue, karena gue tuh jarang-jarang mau gombalin orang, apalagi yang udah punya suami, anak lima, dua cucu!"

"Lebih baik lo pergi."

"Dih, si medusa, padahal gue udah bantuin, loh. Jadi, Lan, lo sama Alaska kalau tamat langsung ke KUA aja, nggak apa-apa, atau pas mau lahiran juga nggak apa."

"Serius, Ka, lo lebih baik pergi, deh. Sakit telinga gue dengernya."

"Asal jangan lupa traktirannya, ya. Udah gue bantuin, loh. Coba kalau enggak, lo bisa habis diberondong rentetan pertanyaan sama *Bokap*."

Sesungguhnya mendengar ini Alana jadi berkali-kali lipat merasa tidak enak dengan Alaska. Dia, sih, biasa masuk BK, mendengar ceramah panjang lebar sampai kuping pegal. Namun, papanya tidak perlu repot untuk datang, cukup menelepon guru saja atau mengirim orang ke sekolah. Tapi Alaska? Sekalipun masuk BK atau ke ruang kepala sekolah karena masalah gengnya, ia masih ada perlindungan dari pihak Adrian.

"Iya, iya, udah sana."

Arka berlalu pergi, tak lupa berpamitan dengan Alana.

"Maafin aku, ya, Ska."

"Dalam rangka?"

"Karena udah bikin kamu masuk BK."

"Bukan hal baru buat gue."

"Ya, kan, tetep aja nggak enak."

"Alana bisa minta maaf juga ternyata."

Alana mendelik. Jadi, selama ini menurut penilaian Alaska, dirinya tidak bisa minta maaf kepada orang lain? "Oh iya, Ska, yang diomongin Arka tadi seriusan? Langsung ke KUA?"

Alaska berbalik, menatap datar ke arah Alana. "Sekolah yang bener dulu, Lan."

"Oh, ya udah, kalau nggak mau langsung ke KUA, kita pacaran aja, biar kayak Stephany sama Adrian. Jadi, kalau Viona iseng tanya ke aku, hubungan kamu sama aku apa, bisa aku jawab."

Cowok yang seragam sekolahnya dibiarkan keluar itu tetap berjalan tanpa niat membalas perkataan Alana. "Jawaban gue waktu acara Batalyon masih kurang jelas, ya, Lan?"

"Ya, tapi, kan, aku pengin kepastian juga."

Kini Alaska berjalan lebih dulu.

"Ska! Kamu marah?"

"Gue duluan, mau temuin anak-anak."

Hal itu membuat Alana menghela napas sembari memelankan langkahnya. Alaska telah berjalan jauh, kemudian berbelok menuju kantin, sedangkan Alana memilih berjalan menuju kelasnya dengan sedikit lesu. Ia jadi merutuki diri sendiri. Seharusnya ia tidak membahas hal yang sudah Alaska perjelas waktu itu.

Cewek bersepatu ungu itu memasuki kelas dan langsung diberikan rentetan pertanyaan dari kedua sahabatnya. Alana mengerti bagaimana *kepo*-nya kedua orang itu dan, ya, ia menjawab semua pertanyaan dengan tidak bersemangat.

"Kenapa lo? Masih sakit? Kalau masih sakit, *kuy* gue temenin ke toilet. Jangan lagi, deh, Alaska yang temenin, lo bikin repot orang aja."

"Ngerepotin, ya?" Alana mengulang perkataan Viona dengan pertanyaan, membuat cewek yang ia tanyai itu saling pandang dengan Renata.

"Nggak ngerepotin, sih, Lan, tapi rada kasihan juga sama tuh anak."

"Iya, iya... terserah, deh. Gue capek, mau tidur." Alana yang hendak mengistirahatkan kepalanya di atas meja kembali terbangun kala seseorang memanggil namanya.

"Alanaaaa! Ini ambil titipan dari pacar lo."

Kernyitan tercetak jelas saat Hari, ketua kelasnya sekaligus anak buah Alaska, datang memberinya sebuah kotak makanan. "Dari siapa?"

"Pacar lo."

"Gue nggak punya pacar."

"Idih, sok jual mahal banget lo, nenek sihir. Bos gue nggak lo anggap, padahal dulu lo kejar-kejar."

"Bacot, udah sana pergi."

Hari mendengus, namun akhirnya pergi juga. Alana melirik ke arah Viona dan Renata yang juga tampak *kepo* dengan sesuatu yang dibawa oleh Hari tadi.

Tebakan Alana tepat, isinya makanan. Ia jadi bertanya-tanya, apakah Alaska sudah memaafkannya? Daripada menerka-nerka, lebih baik langsung menghubungi cowok itu. Sebab, siapa tahu saja Hari berbohong padanya, mengatakan bahwa itu pemberian Alaska, namun nyatanya bukan.

Baru saja Alana hendak mengirimi pesan kepada Alaska, namun nyatanya cowok itu lebih dulu mengirimkannya pesan.

***Mine*:**
Makanannya jangan lupa dimakan.
Nggak usah tanya-tanya kapan pacaran.
Intinya kita bakal pacaran kalau gue udah ijab-kabul di depan *bokap* lo.

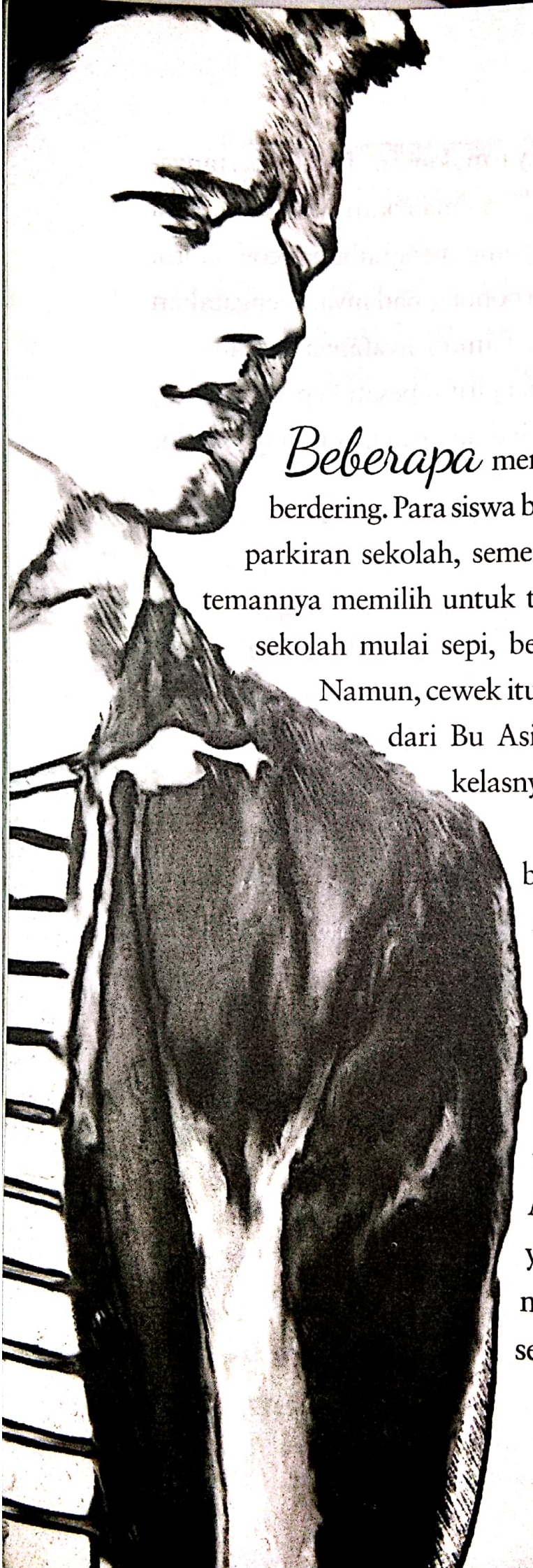

53

Beberapa menit yang lalu bel pulang telah berdering. Para siswa berbondong-bondong memadati parkiran sekolah, sementara Alaska bersama teman-temannya memilih untuk tetap di kelas sampai parkiran sekolah mulai sepi, begitu pun juga dengan Alana. Namun, cewek itu baru saja mendapat panggilan dari Bu Asi yang tidak lain adalah wali kelasnya.

Alana duduk di kursi panjang berwarna putih tepat di depan ruang guru, disusul oleh Bu Asi yang ikut duduk juga. Sesungguhnya Alana mengetahui apa yang akan guru itu bahas. Pasti masalah terciduknya ia di toilet bersama Alaska, juga masalah nilainya yang entah kenapa tidak pernah mengalami peningkatan sama sekali.

Bu Asi mulai berpidato panjang dengan Alana yang menjadi pendengar. Walau terkadang ada kata-kata pedas di sana, cewek itu tidak menghiraukannya. Toh, kupingnya sudah kebal dengan banyak cacian.

Akhir kalimat, Bu Asi menutupnya dengan mengatakan bahwa Alana bisa saja tidak naik kelas kalau-kalau tidak ada perubahan di semester genap.

Mendengus adalah hal yang pertama kali Alana lakukan ketika Bu Asi berlalu pergi. Cewek dengan rambut yang dibiarkan tergerai itu bangun dari duduknya, kemudian hendak berjalan pergi dari tempat itu. Jujur, masih terngiang-ngiang di kepalanya kalimat-kalimat yang dilontarkan wali kelasnya tadi. Tetapi persetan dengan semuanya, sekarang waktunya untuk pulang dan melepas penat.

Cewek yang bisa dibilang sebagai bintangnya sekolah itu terlalu sebal dan malas untuk peduli dengan hal barusan sampai-sampai orang yang sedari tadi memperhatikan gerak-geriknya dari kejauhan tidak ia sadari. Ponsel yang ada di sakunya berdering, menandakan seseorang meneleponnya.

Sudut bibirnya tertarik kala melihat siapa si penelepon dan hal itu langsung membuatnya menggeser layar menjawab panggilan. "Iya, Ska."

"Balik."

"Hah? Maksud kamu apaan, balik? Ini juga aku mau balik, kok, tenang aja."

"Balik, Alana, jangan malah jalannya dicepetin."

Spontan Alana berbalik ke belakang, dan di sana ada Alaska dengan tampilan seperti biasa. Namun, bedanya

cowok itu baru saja memangkas rambutnya agar lebih rapi. "*Ya elah*, Ska, kenapa pake acara telepon segala, sih, kalau teriak juga bisa." Terlihat dari arah Alana cowok itu mematikan sambungan.

"Diapain sama Bu Asi?"

"Dikasih siraman rohani."

Jawaban Alana yang malas-malasan membuat Alaska geleng-geleng. Cowok dengan tas yang disampirkan dan helm yang ia pegang itu berjalan mendekati Alana, kemudian merangkul bahu cewek itu agar bisa berjalan beriringan.

"Makanya kalau dikasih tau tuh denger-dengeran."

Alana mengernyit mendengarnya. Cewek itu menatap ke arah Alaska. Merasa diperhatikan, cowok yang tengah merangkul Alana itu balik menatap.

"Kan gue udah bilang, belajar yang rajin. Lo malah nggak dengerin," lanjut Alaska.

Kedua orang itu kini sampai di parkiran sekolah yang kelihatannya sudah mulai lenggang. Sebelum mengambil motornya, Alaska terlebih dahulu memberikan *hoodie*-nya kepada Alana. Alaska menunjuk pahanya agar Alana mengerti apa maksudnya.

Sebenarnya hari ini Alana tidak ada niat pulang bersama Alaska akibat kejadian beberapa hari lalu yang di mana Alaska harus ikut-ikutan tertarik ke dalam masalahnya. Namun, karena Alaska menarik dirinya untuk ikut ke parkiran, akhirnya Alana mengikut saja. Bukankah itu bagus untuk dirinya?

Terhitung sudah tiga hari Alana tidak pulang bersama cowok itu dengan alasan beragam, padahal ia hanya masih merasa tidak enak.

"Tumben ngajak pulang bareng," ungkap Alana ketika Alaska telah berada di hadapannya beserta dengan motor.

"Emang gue ngajak pulang bareng?"

Alana mendengus mendengarnya. "Terus ngapain ngasih *hoodie* coba?"

"Cepet naik, Alana. Gue tinggalin juga nih."

"Iya, iya. Aku tau kamu kangen sama aku karena nggak ada temen pulang."

"Nggak, kok, siapa bilang kayak gitu."

"Nggak perlu bilang juga aku tau, kok."

"Tau apa?"

"Tau bahwa kamu kangen sama aku."

"Emang dari dulu nggak pernah waras, ya, Lan."

"Emang dari dulu gengsi, ya, Ska."

Alaska melajukan motor. "Gengsi? Gengsi dari mananya?"

"Ya, gengsi, lah, tinggal bilang kangen aja susah banget."

"Lo tau, kan, kalau bohong itu dosa, jadi gue nggak mau bohong, bukan gengsi."

"Terserah, ya, Ska. Kamu emang nggak pernah mau ngalah sama aku."

Mendengar perkataan Alana membuat cowok itu tersenyum di balik helm *full face*-nya.

-oOo-

Alana kira ia akan langsung diantar pulang ke rumah, namun nyatanya tidak. Alaska malah membawanya ke sebuah restoran, di mana sudah ada Arka dan Cakra di sana. Mereka tengah menunggu dengan pakaian kerja yang terbalut di tubuh proporsional Arka juga seragam sekolah menengah pertama yang masih Cakra kenakan. Alana melihatnya dari balik dinding kaca restoran.

Daripada bingung sendiri melihat dua orang di dalam sana, Alana memilih untuk menanyakan hal tersebut kepada Alaska yang telah selesai memarkirkan motornya. Cowok dengan dua kancing seragam yang tidak lagi saling berkaitan itu mengangguk kala Alana bertanya perihal Arka dan Cakra yang akan menikmati santapan di sana bersama mereka.

Alaska juga mengatakan bahwa itu adalah sebuah traktiran untuk Arka sebab cowok itu telah membantu Alaska ketika ia dipanggil ke BK. Dan untuk Cakra? Sepertinya cowok itu ikut karena Arka ingin menguras isi dompet adiknya itu.

"Setengahnya aku yang bayar, ya, Ska." Yang tercetak di alis Alaska membuat Alana kembali menjelaskan maksudnya. "Nggak apa-apa kali, lagian dia juga dateng waktu itu gara-gara aku yang seret kamu ke dalam masalah."

"Yang waktu itu murni kesalahan gue, bukan karena lo."

"Tapi, Ska, nggak apa-apa kali."

"Nggak sama sekali."

Kedua saudara Alaska tampak terkejut sekaligus berbinar kala melihat mereka telah datang. Mungkin karena kelamaan menunggu dengan perut yang sudah minta diisi membuat mereka terlihat antusias saat kedatangan Alaska. Kapan

lagi, kan, menguras seorang Alaska yang isi dompetnya dikeluarkan untuk hal penting-penting saja.

Kalau menurut Arka dan Cakra, seorang Alaska itu tipe orang yang pelit. Namun, menurut Alana, seorang Alaska Tahta Wardana itu sangat pandai mengatur keuangannya. Mungkin alasan Alana mengatakan itu karena ia orang yang suka boros dalam hal belanja, atau karena cinta membuatnya buta hingga di matanya Alaska tak ada cacat.

"Terima kasih, Ya Allah, engkau telah mengabulkan doa Baim," ujar Cakra kala kakak keduanya itu baru saja duduk.

"Bareng Alana ternyata. Pantes aura baiknya udah mulai keluar. Coba kemarin, udah kayak medusa, marah-marah mulu."

"Emang kenapa Alaska marah-marah mulu?" tanya Alana kepada Arka yang saat ini duduk di depan Alaska, sedangkan dia di depan Cakra.

"Nggak tau tuh, mungkin karena nggak bareng elo."

"Gitu aja terus. Gue pulang, ya."

"*Weitsss!* Jangan, dong, Aa. Saya, kan, hanya menyampaikan sebuah fakta."

Cakra geleng-geleng kepala melihat tingkah laku kedua kakaknya itu. Daripada harus memikirkan keduanya atau nimbrung dengan perdebatan itu, lebih baik ia melihat-lihat apa yang akan ia pesan. Menurut Cakra, Arka terlalu banyak menggoda Alaska yang tidak-tidak, padahal dirinya sendiri pun tak jauh berbeda dengan Alaska. Katanya Alaska terlalu cuek dengan cewek, padahal ia sendiri seperti itu. Alaska terlalu malas memahami isi hati seseorang, padahal ia juga seperti itu.

"Awas aja kalau lo berdua pesannya yang nggak-nggak harganya."

"Emang kenapa?" sewot Cakra.

"Lo cuci piring sebelum pulang," jawab Alaska tak terima.

"Idih, pokoknya siapin aja lima lembar uang merah."

Alana terkekeh mendengarnya. Berada di tengah-tengah mereka memang rasanya menyenangkan sekali. Kalau orang lain mengatakan jika berada di antara mereka seakan-akan pulang ke rumah, Alana tidak mau mengatakan itu sebab rumahnya tidak semenyenangkan ini.

Namun, semakin ke sini, papanya mulai berubah. Bisa dibilang sedikit lebih baik dari yang dulu. Alana sempat menerka-nerka bahwa Alaska ada di balik ini semua. Sebab papanya kerap kali menanyakan Alaska ketika pria itu hendak membuka percakapan di antara mereka.

Setelah memesan menu yang disodorkan oleh Alaska, sang pelayan kembali dengan catatan pesanan mereka. Cakra dan Arka bertos ria sebab hari ini mereka bisa makan gratis hasil dari pengurasan uang. Sementara Alana mengambil ponselnya, kemudian hendak mengabdikan momen ini. Jika Arka dan Cakra mengambil posisi dan senyum terbaik, Alaska malah memilih bersembunyi di balik bahu Alana, seakan-akan kamera bisa saja membuatnya penyakitan kalau-kalau dirinya tertangkap di sana.

Alana melirik Alaska yang masih anteng bersembunyi. "Kamu ngapain kayak gitu? Kita tuh mau foto, bukan main petak umpet."

"Tau nih si Alaska."

"Lo bertiga aja, gue nggak ikut."

"Idih, ayo ikut. Sekalian belajar, pas *prewed*, kan, lo foto-foto juga nanti."

"Arka."

"Iya, Aa."

Alaska mendengus mendengar kata 'Aa' yang meluncur dari bibir kakaknya itu. Dengan ogah-ogahan, ia akhirnya ikut berfoto dengan kepala yang menyempil di bahu Alana sehingga hanya kedua mata cowok itu yang tertangkap kamera.

"Nanti kirimin, ya, Lan."

Alana mengangguk, bersamaan dengan itu sebuah pesan masuk dengan nomor yang tidak Alana kenali. Cewek itu mengernyit samar, namun akhirnya membuka pesan itu juga. Dalam sekali baca, Alana tahu bahwa pesan itu dari orang yang mengiriminya surat.

-oOo-

Makanan yang dipesan mereka tadi kini telah tandas tak bersisa. Entah itu faktor suka atau lapar, intinya makanan yang dihidangkan sudah tak ada lagi wujudnya di atas piring.

Sebentar lagi magrib tiba, membuat keempat manusia itu memilih bergegas untuk segera pulang. Akan tetapi hujan yang mengguyur benar-benar membuat langkah mereka terhenti—Ah, ralat, bukan mereka, melainkan Alaska. Arka ke sini bersama Cakra menggunakan mobil, sedangkan Alaska dan Alana menggunakan motor.

"Gimana, Ska? Ikut kami aja naik mobil. Motor lo tinggal di sini dulu, entar gue temenin ambil."

Alaska menggeleng tanda ia tidak setuju dengan usulan kakaknya itu. Enak saja motornya mau ditinggal sembarangan.

"Terus lo mau di sini sampai hujannya reda?"

"Ya, enggak, lah."

"Lah, terus?"

"Gue naik motor aja. Jangan lebay, Ka."

"Gue perhatian ke elo malah dibilang lebay! Ya udah, gue ke mobil duluan bareng Cakra. Lan, langsung ke mobil aja kalau mau bareng. Kalau lo sama Alaska, bisa sakit gara-gara kedinginan."

Alana tersenyum kikuk mendengarnya, kemudian kembali duduk setelah Arka dan Cakra mulai menjauh.

"Lan, lo pulangnya bareng mereka, ya."

"Loh, kenapa emang? Aku pulangnya bareng kamu aja."

"Lo nggak lihat di luar hujan?"

"Aku lihat, kok."

"Maka dari itu, lo pulangnya bareng mereka biar nggak kehujanan." Alaska mengeluarkan *hoodie* yang dipakai Alana tadi dari dalam tasnya.

"Nggak mau, ah."

"Jadi penurut bisa, nggak, sih, Lan?"

"Aku *always* jadi cewek penurut, kok, kalau sama kamu."

"Tapi buktinya sekarang enggak."

Alana mencebikkan bibirnya, membuat Alaska mengelus puncak kepala cewek itu, berharap agar Alana mengikuti usulnya. Cowok beralis tebal itu merapikan rambut Alana

yang terlihat sedikit berantakan, kemudian menyuruh Alana berdiri dari duduknya.

"Iya, iya, aku bareng mereka."

Sebagai apresiasi Alana mau menurutinya, Alaska mengacungkan jempol, kemudian kedua orang itu berjalan menuju mobil Arka. Alaska memayungi Alana dengan *hoodie*-nya agar tidak kebasahan.

"Hati-hati, Ka. Jangan ngebut, apalagi nyalip," ujar Alaska kepada kakaknya itu.

"Iya, iya, takut amat Alana lecet."

Alaska tidak menghiraukan perkataan Arka dan memilih berganti bicara pada Alana, "Kabarin aja kalau udah sampe."

Alana mengangguk, tak lupa tersenyum dalam hati. Ia memang tidak salah memperjuangkan seseorang.

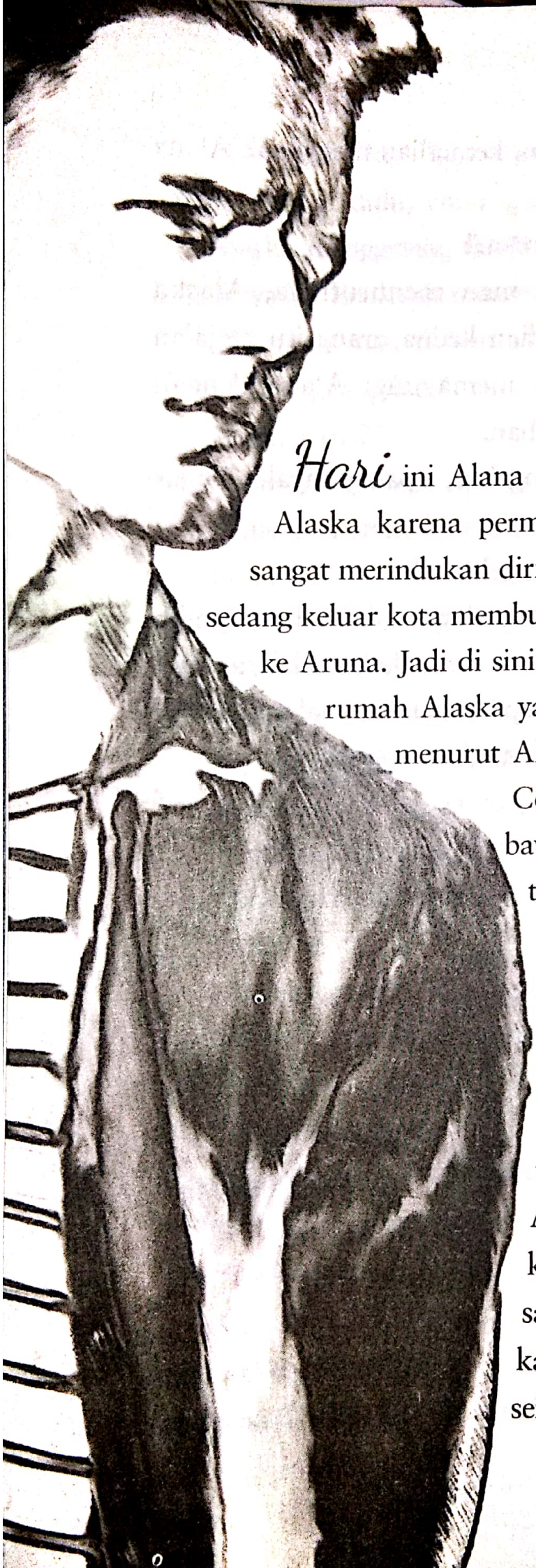

54

Hari ini Alana datang berkunjung ke rumah Alaska karena permintaan Aruna yang memang sangat merindukan dirinya. Mengingat papanya yang sedang keluar kota membuat Alana juga harus dititipkan ke Aruna. Jadi di sinilah Alana berada sekarang, di rumah Alaska yang penuh akan kenyamanan, menurut Alana.

Cewek berkaus putih dengan bawahan jins hitam itu tampak terkejut saat ia hendak membuka pintu rumah, seorang wanita renta yang perkiraan umurnya menyamai neneknya itu hendak keluar dari rumah Alaska.

Wanita itu tampak tersenyum kecil saat melihat Alana, kemudian berganti kepada Alaska. Jujur, selain salah satu mata wanita itu yang katarak, ia tampak cantik dengan senyum itu. Terlihat ia membawa

seorang anak perempuan seumuran Cakra untuk ikut keluar bersamanya.

Belum lama setelah wanita itu benar-benar menghilang dari pagar besar rumah Alaska, Aruna muncul dengan senyum yang tak kalah tenangnya, yang mampu menularkannya ke Alana juga. "Kok nggak masuk, Lan?"

"Ini juga mau masuk, kok, Bun."

"Alana kaget lihat Bi Nani," tembak Alaska yang membuat Alana meliriknya sebal.

"Oh, itu ART baru. Sebenarnya Bunda nggak mau pake ART selama masih bisa kerjain sendiri, tapi Bunda nggak tega nolaknya pas Bi Nani nawarin diri pengin kerja di sini."

Alana mengangguk-angguk kala mendengarnya. Lagian, yang dikatakan Aruna tadi benar adanya. Mengingat Alaska, Arka, dan Cakra tipe orang yang memang sudah diajarkan masalah pekerjaan rumah walau mereka seorang laki-laki, membuat Aruna tidak harus kerepotan melakukannya sendiri.

Selain itu, Aruna juga menceritakan panjang lebar tentang ART barunya tersebut agar Alana lebih tahu, mengingat ia pasti akan berkunjung ke rumah ini kapan saja ia mau.

Bi Nani adalah seorang wanita tua yang tinggal di ujung kompleks ini. Ia memiliki tujuh anak dengan empat anak yang sudah berumah tangga. Empat anaknya itu memilih merantau ke luar kota, bahkan luar negeri. Bi Nani sudah tidak pernah mendengar kabar mereka lagi. Sekarang Bi Nani membesarkan tiga anaknya, anak kelima hingga ke tujuh.

Anak kelima adalah seorang perempuan cantik yang katanya membantunya dalam masalah keuangan, namun

terkadang mendesaknya soal keuangan juga. Anak keenam seorang cowok yang baru saja tamat dari sekolah menengah atas, dan yang terakhir adalah cewek yang digandeng oleh Bu Nani tadi. Suami Bi Nani adalah seorang peminum dan penjudi yang kerap kali menghabiskan uang. Jadi, faktor inilah yang membuat Bi Nani harus ikut membanting tulang mencari nafkah di umurnya yang tidak lagi muda itu.

Aruna sebenarnya tidak tega mempekerjakan Bi Nani. Dilihat secara fisik, memang seharusnya Bi Nani beristirahat di rumah, bukan mencari uang. Namun, Bi Nani berkata bahwa ia lebih baik bekerja daripada menjadi pengemis sebab ia masih bisa menggunakan tenaganya untuk mencari uang.

"Alana, makan dulu, yuk."

"Dia udah makan, Bun, sebelum ke sini," jawab Alaska.

"Beneran, Lan?"

"Iya, Bun. Entar malam, deh, aku makan biar sekalian masak bareng."

Jawaban Alana membuat Aruna mengangguk setuju. Alana tersenyum dalam hati, syukurlah ia memiliki alasan yang bagus untuk ini, kalau tidak Aruna pasti merasa kecewa. Alana memang sudah makan di rumahnya atas paksaan Alaska tadi saat cowok itu menjemputnya. Kata cowok itu, ia tak mau menunggu lama untuk mengajarkan Alana karena Alana memiliki banyak cara untuk mengelabui orang.

"Ska, kamu jangan berani macem-macem, ya, sama anak Bi Nani." Perkataan Alana membuat Alaska mengernyit. Mengetahui Alaska kurang konek dengan perkataannya tadi membuat Alana memperjelas apa maksudnya, "Kata Bunda,

kan, Bi Nani punya anak cewek dua yang belum nikah, jadi aku wanti-wanti kamu biar nggak macem-macem sama mereka. Aku nggak mau, ya, kejadian kayak di sinetron."

Alaska geleng-geleng. Alana dengan kegilaannya, rasanya sudah hal biasa untuknya hingga perkataannya yang seperti itu tidak lagi ia ambil pusing. Cowok yang tengah mengamati buku Alana dengan kedua tangan ditumpu lutut itu kembali geleng-geleng kala melihat catatan Alana yang kembali eror.

"Hehehe." Mengetahui Alaska merasa aneh dengan keadaan bukunya, Alana memberikan respons demikian.

"Alana, kalau bikin catatan Kimia, ya, di buku Kimia, jangan dicampur ke Fisika."

Alana tahu, setelah Alaska mengatakan hal itu, sebuah rentetan suruhan akan ia dengarkan dari cowok itu. Namun, Alana patut berterima kasih sebab Alaska dapat dengan mudah mengontrolnya hingga dirinya yang sedari dulu malas memikirkan hal tentang pelajaran, kini pelan-pelan mulai meninggalkan kebiasaan lamanya.

Alana tak pernah mencatat pelajaran yang dijelaskan guru di papan tulis karena malas, ia juga tak mengerti. Alaska menolongnya dengan meminjamkan Alana buku catatannya. Tulisan Alaska yang rapi untuk ukuran cowok membuat Alana mudah mengerti. Malah, Alana merasa tulisan Alaska berkali-kali lipat lebih bagus dari tulisannya.

Tidak sampai di situ. Setiap pulang sekolah bersama, Alaska tak pernah absen menanyakan pelajaran yang tidak Alana mengerti. Mengajak cewek itu *sharing* mengenai hal yang lebih berfaedah agar pelan-pelan Alana bisa berubah.

Terkadang Alana mengatakan bahwa ia telah mengerti agar Alaska tidak terus-menerus membahas masalah pelajaran. Namun, cowok itu dapat menebak pikiran Alana, entah sihir apa yang digunakan cowok itu. Hingga akhirnya Alana dijelaskan kembali oleh Alaska agar cewek itu dapat mengerti.

Alana yang sedari tadi mendengarkan Alaska berkomat-kamit menyebutkan rumus pada akhirnya merasa lelah hingga otaknya terasa nyeri. Cewek itu meminta kepada Alaska agar kegiatan belajar bersama, ralat, kegiatan mengajari Alana itu dijeda sebentar sebab rasanya Alana ingin mengeluarkan sesuatu yang telah mendesak di kandung kemihnya itu.

Melihat Alaska yang mengangguk tanda memperbolehkan, Alana terlihat antusias. Akhirnya beberapa menit ke depan ia bisa beristirahat dari rumus-rumus yang memusingkan kepalanya.

Cowok berkaus hitam yang tengah membaca buku itu mengalihkan perhatiannya pada benda pipih dengan *case* merah yang baru saja memunculkan notifikasi. Ponsel Alana.

Selama dekat dengan Alana, ia tidak pernah berniat sekalipun untuk mengganggu privasi cewek itu, begitu pun sebaliknya. Namun, mengingat keberadaan surat yang waktu itu didapat oleh Alana membuat Alaska ikut waswas hingga kali ini ia harus lancang melihat pesan yang masuk.

Tidak perlu Alaska bertanya kepada si pemilik ponsel soal *password* benda itu. Alaska sudah bisa mengetahuinya sebab Alana pernah mengatakan bahwa cewek itu tidak mau terlalu ribet hanya untuk membuka ponselnya. Dan, ya, tanggal lahir Alaska menjadi *password* ponsel cewek itu.

Tanpa mau berlama-lama, Alaska segera membuka pesan itu, kemudian membacanya. Sebuah kerutan tercetak jelas di dahinya kala selesai membaca pesan tersebut. Isinya meminta Alana untuk menemui sang pengirim pesan di halte tempat Alana pertama kali mengetahui orang itu.

Setelah urusannya selesai, Alaska segera mengembalikan ponsel Alana ke tempat semula. Tak lama setelahnya, si pemilik ponsel pun kembali dengan botol air mineral.

"Ska, aku masih banyak nggak ngerti pelajaran. Kamu yakin aku bisa ngerti semua yang kamu ajarin buat kejar yang ketinggalan?"

Alaska mengangguk sembari mengambil botol air mineral Alana, kemudian membuka tutupnya, sebab Alana yang hendak minum terlihat kesusahan membuka tutup botolnya.

"Lan, sekarang lo lagi deket sama siapa?"

Mendengar itu sontak membuat Alana yang akan minum menunda apa yang hendak dilakukannya. "Aku? Nggak tuh."

"Serius?"

"Iya, Alaska. Ngapain coba aku deket sama orang lain kalau aku udah dapetin yang kayak kamu."

Alaska mengangkat bahunya sembari memainkan rambut panjang Alana. Mulai dari mengelus rambut tersebut hingga mengumpulkannya menjadi satu, kemudian mengikat rambut cewek itu. "Tapi tadi ada notifikasi masuk, lo disuruh ketemuan di halte tempat pertama kali kenalan."

Sebenarnya Alaska bisa saja langsung menebak orang itu. Namun, ia hanya ingin mendengar kejujuran Alana padanya jika ia ditanyai masalah ini.

Kernyitan yang tercetak juga degup jantung yang kencang adalah hal yang dirasakan oleh Alana sekarang. Mata Alana berubah sayu kala menatap kedua mata Alaska yang juga menatapnya. Diambilnya kedua telapak tangan milik Alaska, kemudian diletakkan di kedua pipi putihnya. "Percaya sama aku, Ska, aku bisa selesaikan ini sendiri."

55

Sesuai dengan pesan yang masuk di ponsel Alana juga surat putih pemberian seseorang yang tidak diketahui tersebut, kini cewek berjaket *pink* itu sampai di sebuah halte tempat di mana orang tersebut membuat janji. Pukul setengah dua belas malam, Alana memberanikan diri datang di tempat itu sendirian dengan taksi *online*.

Langit malam bertabur bintang, kendaraan yang sudah minim berlalu lalang, bunyi jangkrik pengisi kesunyian benar-benar mampu membuat seorang Alana yang tengah duduk sembari merapatkan jaketnya merasa sedikit takut.

Alana mengetuk-ngetuk sepatunya di tanah guna mengurangi rasa takutnya. Ia mengecek jam di ponselnya. Hampir pukul dua belas dan orang itu belum juga

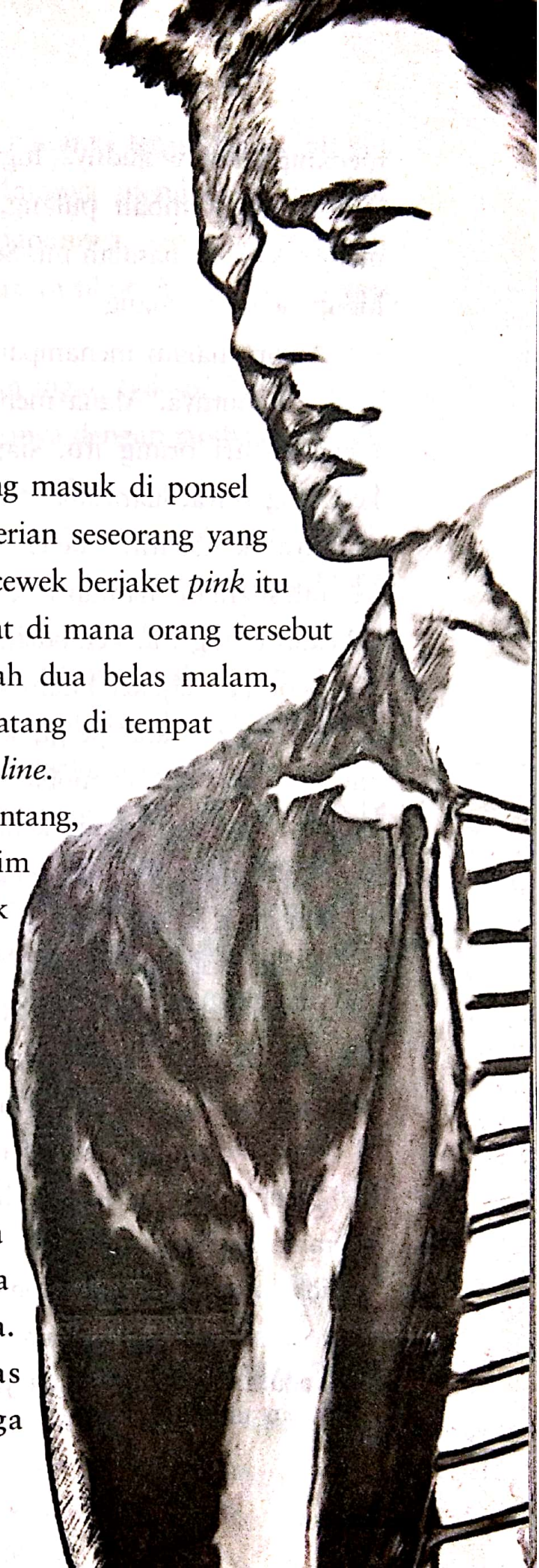

menampakkan wujudnya. Ingin rasanya Alana meninggalkan tempat ini, kembali pulang, namun ia juga ingin segera menyelesaikan masalah ini. Secepatnya, agar ia bisa kembali hidup dengan tenang.

Angin malam menampar halus pipinya, menerbangkan anak rambutnya. Alana menoleh ke sana kemari mencoba mencari-cari orang itu, siapa tahu saja ia bisa melihat kedatangannya. Suara langkah kaki yang semakin mendekat ke arahnya membuatnya mengernyit. Segera saja Alana berbalik ke arah suara itu, namun sepersekian detik selanjutnya dirinya dibekap orang itu, kemudian semuanya gelap.

Seorang berjaket hitam lengkap dengan penutup mulut membopong Alana pergi, kemudian memasukkan cewek itu ke dalam sebuah mobil. Ia dengan kasar menempatkan Alana di kursi belakang kemudi. Setelahnya, si jaket hitam pun melajukan mobil, dengan cepat membelah jalanan malam yang lengang.

Sekitar tiga puluh lima menit, mobil tersebut sampai di sebuah bangunan tua di tengah hutan. Orang itu turun dengan cepat, kemudian kembali membopong Alana. Dua orang berpakaian sama gelapnya terlihat menutup pintu kala si orang berjaket hitam itu masuk ke dalam sana.

Dengan kasar, Alana dijatuhkan ke lantai, membuat seorang perempuan berjaket putih terlihat tersenyum jahat melihat seorang Alana yang tidak berdaya telah berada di sini, di sebuah rumah tua yang akan menjadi saksi bisu kehancuran seorang Alana Juwanda.

Kepala Alana terasa sakit, matanya terasa berat, namun ia memaksa membukanya. Matanya membelalak melihat siapa orang yang ada di hadapannya, tengah tersenyum sinis. Perempuan itu mengelus rambut Alana, kemudian menjambaknya dengan keras.

"Bagaimana, Alana? Masih ingat, bukan? Yang seperti ini?" Perempuan itu mengakhirinya dengan jambakan keras, membuat Alana berteriak kesakitan.

Orang itu tersenyum sinis mendengar teriakan Alana, kemudian tangannya dengan lancang menampar Alana tanpa belas kasihan, membuat pipi gadis itu memerah. "Jangan melenguh, bodoh. Percuma, nggak ada yang bakal nolongin lo."

Mata Alana memerah, ia ingin terisak menumpahkan rasa sakit yang saat ini tengah dirasakannya. Perempuan yang sedari tadi berjongkok sembari menyiksanya itu berdiri. Ia masih terus menatap juga menendang lengan Alana dengan kasar. Setelahnya, ia menarik kedua kaki Alana, menyeretnya entah ke mana. Alana spontan kaget, ia berusaha untuk melawan, namun kalah jumlah. Jantungnya berdegup dengan keras, ia tak henti-hentinya berteriak sembari terisak saat kedua pangkal tangannya diinjak.

Ke mana Alaska-nya?

-oOo-

"Lo yakin, Lan?"

Cewek yang ditanyai itu mengangguk tanpa ragu ketika Alaska memastikan Alana bisa menjalankan hal tersebut.

Sesungguhnya, Alaska ingin langsung menangkap orang itu, namun Alana menolaknya, mengatakan bahwa siapa tahu saja orang itu bisa bicara baik-baik dengannya tanpa harus Alaska ikut campur tangan.

Karena hal itu, keenam sahabat Alaska dikumpulkan untuk merencanakan ini. Aruna yang notabene baru mengetahuinya juga sebenarnya menolak keras Alana menyelesaikan seorang diri, namun Alana memberikan alasan, juga sebuah syarat. Syarat tersebut adalah Alana berada dalam pantauan diam-diam Alaska, para sahabatnya, juga Arka selama pertemuan itu terjadi. Aruna takut kalau terjadi sesuatu pada Alana mengingat waktu pertemuan mereka di luar batas wajar.

Setelah pertemuan semalam, akhirnya di sinilah mereka sekarang, di sebuah tempat yang tidak jauh dari halte, tempat Alana tengah duduk sendiri sembari menunggu seseroang yang memintanya ke sana.

Alaska bersama Virgo mengamati secara diam-diam di sebuah semak-semak. Motor mereka terparkir agak jauh bersamaan dengan mobil Alfret yang di dalamnya ada Arka, Regan, dan Tora. Sementara Chandra dan Gilden bersiap di lain arah kalau-kalau orang itu menculik Alana dan membawanya ke arah yang berlawanan. Jadi, mereka bisa dengan cepat mengejarnya. Chandra dan Gilden dipercaya untuk itu karena keduanya memiliki keahlian dalam membawa kendaraan dengan laju gila-gilaan.

Jujur saja, Alaska merasa tidak tega melihat Alana harus duduk di sana sendirian dengan keadaan yang seperti

ini. Ingin rasanya ia menarik cewek itu untuk pulang dan segera beristirahat di rumah.

Alana terlihat merapatkan jaketnya sembari menoleh ke sana kemari hingga tanpa sadar seseorang tengah berjalan mendekatinya. Alaska terlihat serius, begitu pun Virgo yang juga sempat mengamati, namun cowok itu lebih memilih segera beralihkan ke ponselnya dan mengabari Alfret juga Chandra agar bersiap-siap, sebab seseorang yang dicurigai mendekat ke arah Alana.

"Chandra, lo berdua jangan sampai kehilangan tuh orang, mereka bakal lewatin jalan deket tempat lo pada *standby*." Virgo berujar kala melihat Alana telah dibuat pingsan, kemudian dibopong masuk ke dalam sebuah mobil.

Terlihat Alaska mengetatkan rahangnya melihat itu. Dengan secepat mungkin, ia beralih ke motornya, begitu pun Virgo, guna mengikuti orang yang menculik Alana tadi.

Regan, Arka, Alfret, dan Tora yang berada di dalam mobil pun melakukan hal yang sama. Mereka memimpin jalan Alaska dan Virgo sebab Tora yang notabene berada di dalam mobil melacak lokasi Chandra dan Gilden yang di mana kedua orang tersebut telah melaju lebih dulu membuntuti orang-orang jahat tersebut.

Mereka berlalu pergi menjauh dari kota, memasuki sebuah hutan yang cukup membuat Alaska membatin ingin menceramahi Alana panjang lebar. Bayangkan saja bagaimana jika Alaska dan teman-temannya tidak ikut campur tangan dengan urusan Alana ini

Setelah setengah jam lebih, mereka sampai di dekat sebuah rumah tua, di mana orang yang menculik Alana masuk membopong cewek itu. Tora yang bertugas sebagai operator segera menghubungi polisi, sedangkan teman-temannya yang lain mulai merangkai sebuah strategi.

Alaska bersama teman-temannya sepakat untuk masuk menerobos lebih dulu ke dalam sana. Jika menunggu polisi datang pasti membutuhkan banyak waktu. Mereka tidak mau terlambat sedikit pun menolong Alana.

Kedelapan orang itu tidak membutuhkan waktu lama untuk masuk ke dalam sana. Todongan pistol yang dipegang mereka mampu membuat orang-orang jahat di dalam tempat itu angkat tangan, padahal pistol tersebut tidaklah memiliki peluru. Sebenarnya mereka tidak mau membawa senjata, hanya saja untuk masalah begini sepertinya mereka harus punya persiapan.

Mereka mulai menjalankan strategi. Alaska dan Virgo mencari Alana di setiap ruangan. Sementara sisanya menjaga orang-orang yang telah mereka tangkap.

Satu per satu ruangan mereka periksa, namun kedua cowok itu tidak mendapatkan Alana di dalamnya. Alaska mengetatkan rahangnya kembali, cowok itu sedikit merasa kesal. Akan tetapi, Virgo kembali menenangkannya. Hingga akhirnya mereka mendapati kamar terakhir, di mana mampu membuat Alaska bungkam.

Di sana seorang Kanin tengah menempelkan pisau ke leher Alana. Cewek berjaket hitam itu terlihat sangat mengerikan, berbanding terbalik dengan Alana yang terlihat

sangat menyedihkan. Jaket Alana hilang entah ke mana menyisakan balutan kaus putih tipisnya yang kotor. Rambutnya acak-acakan, wajahnya penuh bekas air mata. Dahinya terlihat memar, juga jari-jarinya membiru.

"Kalau lo berani maju walau selangkah, nyawa cewek ini gue pastiin bakal melayang."

Alaska terenyak, begitu pun dengan Virgo. Keduanya bungkam, namun tidak membuat Alaska menaruh senjatanya. "Gue yakin peluru gue bakal lebih cepat bikin lo bungkam sebelum lo lakuin itu."

"Oh ya?" Setelah mengatakan itu, Kanin mengiris sedikit leher Alana, membuat cewek itu meringis karena rasa nyeri yang merambat bersamaan dengan darah yang mulai bercucuran.

Kanin terlihat sangat puas melihat ekspresi yang Alaska keluarkan saat melihat Alana yang kesakitan. "Bukannya lo nggak suka, ya, sama dia, Ska? Tapi kenapa sekarang lo ada di sini? Oh, apa jangan-jangan lo jilat ludah lo sendiri, Ska? Gue kira lo nggak bakal jatuh ke dia dan bakal jatuh ke gue, tapi nyatanya?" Kanin tertawa, terdengar mengerikan. Setelah mengatakan itu, Kanin malah tanpa belas kasihan menjambak rambut Alana. "Gimana, Ska? Sakit? Sakit lihatnya? Kayak gini juga yang gue rasain."

Alaska masih bungkam dengan tatapan seriusnya. Ingin rasanya cowok itu segera menarik Alana dari sana, kalau saja dalam sekali tarikan pelatuk dapat membuat kepala cewek berjaket hitam di sana pecah. Alana Juwanda, perempuan

yang ia cintai selain bundanya itu, kini tengah disiksa di depan matanya sendiri.

"Bukannya dulu lo mau Alana pergi jauh-jauh dari hidup lo? Ini gue lagi bantuin supaya Alana bisa pergi jauh-jauh dari hidup lo selamanya. Gimana, Ska? Cerdas, kan?" Cewek itu kembali melanjutkan irisan tipisnya, membuat Alana mengeluarkan air mata juga racauan kesakitannya.

"Kanin!"

"Apa, Ska? Mau nolongin?"

"Lo seharusnya terima takdir lo," ujar Virgo.

Entah sudah berapa kali, namun Kanin kembali tertawa. Pada akhir dari tawanya, ia menjambak Alana.

"Kanin! Berhenti atau lo juga ikutan mati?!" Sungguh, Alaska benar-benar kehilangan kata-kata.

"Emang lo berani?"

Alaska menatap Kanin dengan tatapan menghunus. Cowok itu mulai mengambil ancang-ancang hendak menarik pelatuknya, seakan-akan memiliki peluru di dalam sana. Virgo mengernyit, merasa heran dengan apa yang akan dilakukan Alaska, apakah cowok itu sedang bercanda atau tidak.

Alaska tak berkedip sama sekali. Seakan menyatakan bahwa ia benar-benar siap dengan apa yang akan ia lakukan.

Tangan Virgo mengepal kuat melihat Alaska. Jujur, entah kenapa jantungnya berdegup kencang untuk pertama kalinya dalam hal yang tidak romantis. Sementara Kanin terlihat memandang Alaska dengan tatapan menantang.

Bunyi sirine mobil polisi mampu membuat Kanin terkejut hingga hal itu dimanfaatkan oleh Virgo. Cowok

itu mengeluarkan pisau lipatnya dari kantong. Ia bergaya hendak melemparkan benda itu ke arah Kanin yang mampu membuat konsentrasi cewek itu terpecah. Kanin mengira Virgo hendak mencelakainya dengan melemparkannya pisau, namun nyatanya hal itu hanyalah tipuan semata. Kanin yang terlihat menghindar membuat Alaska dengan cepat berlari ke arah mereka, begitu pun dengan Virgo.

Virgo mengucapkan kata maaf berkali-kali dalam hatinya saat dengan sengaja dan tidak manusiawi menendang Kanin hingga cewek itu terpental dan pisaunya yang terjatuh. Virgo segera mengabil pisau tersebut, kemudian menjauhkannya. Bersamaan dengan itu, polisi pun mendapati mereka. Tidak perlu berlama-lama lagi, sebab para polisi langsung menarik Kanin untuk dibawa ke kantor polisi.

Alaska segera menolong Alana yang terjatuh lemas tak berdaya, menjadikan pahanya sebagai bantalan Alana yang masih sadarkan diri, namun cewek itu terlihat pucat. Darah Alana yang merembes banyak membuat Alaska segera meloloskan kausnya, membuat cowok itu berada dalam keadaan *topless* seketika. Ia menggunakan kaus putihnya itu untuk menahan darah Alana yang terus-menerus keluar.

"Ska... aku beneran nggak apa-apa," ujar Alana lemah.

Mengapa dalam keadaan seperti ini Alana masih bisa mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja?

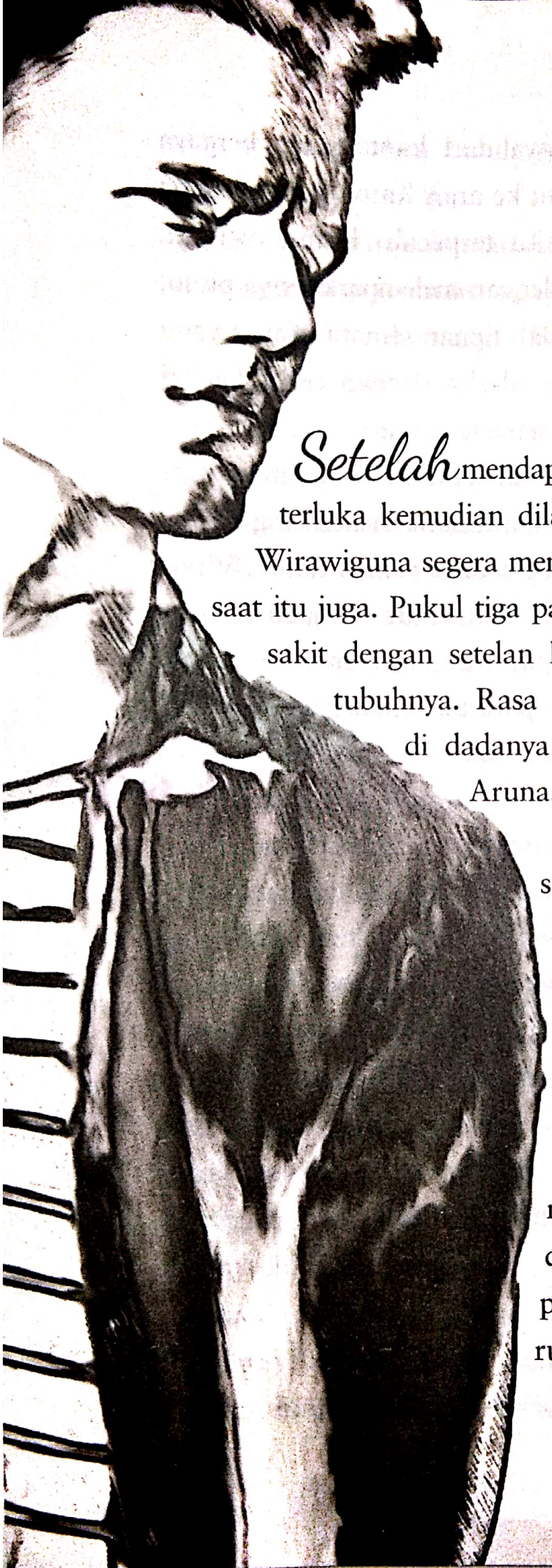

56

Setelah mendapat kabar bahwa anak gadisnya terluka kemudian dilarikan ke rumah sakit, Fariz Wirawiguna segera memesan tiket pulang ke Jakarta saat itu juga. Pukul tiga pagi, pria itu sampai di rumah sakit dengan setelan kerja yang masih melekat di tubuhnya. Rasa khawatir begitu membuncah di dadanya kala mendapat telepon dari Aruna.

Mungkin di waktu-waktu sebelumnya ia begitu jahat karena meninggalkan anaknya juga istrinya, namun sekarang ia ingin memperbaiki itu semua. Ya, benar-benar ingin memperbaiki semuanya.

Setelah memastikan nama ruangan yang dikatakan Aruna di telepon tadi, Fariz mendorong pelan-pelan sebuah pintu coklat ruangan tempat Alana dirawat.

Objek yang pertama kali ia lihat adalah seorang laki-laki yang tengah tertidur di kursi dengan kepala direbahkan di brankar, sedangkan di atas brankar tersebut ada Alana yang nyenyak akan tidurnya. Bersamaan dengan itu, ada Aruna yang hendak keluar juga. "Eh, Pak Fariz. Masuk, Pak. Saya kira bakal pulang besok."

Fariz tersenyum setelah melihat sekilas ke arah anak perempuannya. "Setelah dapat kabar, saya langsung pulang, Bu. Biar bisa jagain Alana."

Mendengarnya, Aruna terlihat mengangguk. Wanita dengan *sweater* coklat rajut itu segera berpamitan pulang sebab Arka telah menjemputnya. Aruna sengaja pulang lebih awal karena ia sudah menetapkan jadwal, saat Alaska pergi sekolah nanti ia bisa menjaga Alana, sedangkan Alaska bisa menjaga Alana pada sore hari.

Aruna berpamitan pulang, tak lupa memberi tahu kepada Fariz mengenai jadwal yang ia maksud tadi. Papa Alana bisa menjaga Alana malam hari dan membiarkan ketika matahari terbit Alana dalam pengawasan Aruna. Sebenarnya kalau Fariz tidak pulang semendadak ini, Aruna sudah mempersiapkan bahwa ia dan Alaska yang akan menjaga Alana di rumah ketika malam tiba.

Setelah pintu coklat tersebut kembali tertutup rapat selepas keluarnya Aruna, Fariz berjalan mendekati Alana. Wajah gadis itu memar-memar, luka di buku-buku jarinya, juga terdapat perban di leher. Mata Faris pun sempat tertuju pada seorang cowok yang tengah terlelap.

Fariz berjalan/mendekati anak tunggalnya itu. Mengelus sayang rambut halus milik Alana yang entah sudah berapa lama tidak ia elus. Melihat Alaska yang ikut berada di tempat ini membuat Fariz yakin bahwa putra kedua Aditama Wardana berhak mengemban tugas menggantikannya untuk menjaga putri tunggalnya ini. Fariz berjalan menepuk-nepuk bahu Alaska sebelum ia benar-benar pergi, tanda bahwa ia bangga dengan anak itu.

Pukul lima lewat sepuluh pagi, Alana membuka kedua matanya ketika sinar-sinar lampu seakan menusuk netranya. Terkejut adalah hal yang pertama kali ia rasakan. Netranya bergerak meneliti seisi ruangan hingga tertubruk pada seorang cowok berkaus hitam yang tengah tertidur pulas dengan kepala direbahkan di tempat yang Alana pakai tidur. Salah satu tangan Alana ia genggam dan dibawa ke pipi cowok itu. Senyum kecil terbit di sudut bibir Alana kala melihat Alaska berada di sampingnya. Pahatan wajah cowok itu kala tertidur benar-benar tidak mengurangi ketampanannya.

Tangan Alana bergerak mengelus dahi, alis, kemudian pipi cowok itu. Jujur, saat melakukan hal tersebut jantung Alana berdetak tak keruan. Terlebih hal tersebut adalah pertama kalinya. Rambut cowok itu tak lupa ia elus hingga menimbulkan pergerakan.

Perlahan, Alaska membuka matanya. Sosok Alana yang masih dalam kondisi lemah namun telah sadar dari pingsannya mampu membuat Alaska seketika duduk dengan tegap.

"Kenapa? Kok kaget banget?"

"Merasa masih ada yang sakit, nggak?"

Alana menggeleng dengan senyum kecil. "Aku udah nggak apa-apa, Alaska."

Mendengar hal tersebut Alaska mengangguk mengerti. Ia pun membantu Alana untuk duduk bersandarkan bantal.

"Kamu udah salat Subuh?" tanya Alana.

"Udah."

"Ya udah, gih, sana balik. Emang kamu nggak ke sekolah?"

"Sekolah. Tapi kalau gue pergi, yang jagain lo siapa?"

Cewek berambut hitam itu geleng-geleng mendengarnya. "Kan aku udah bilang, udah nggak apa-apa sekarang, Ska. Paling bentar juga Bunda datang, kok."

"Biar gue tung—"

"Nggak, nggak, kamu mending balik sekarang atau nggak usah ajak aku ngomong lagi."

"Tapi, Lan—"

"Ska, aku udah nggak apa-apa, kok. Kanin ternyata masih ada hati juga buat nggak lukai aku separah yang dia bisa. Paling besok atau lusa juga aku udah bisa pulang kalau dokter dateng dan lihat kondisi aku."

Alaska geleng-geleng mendengarnya. Cewek itu sudah hampir mati semalam, namun lihat, sekarang ia sudah baik-baik saja. "Bentar, gue telepon Bunda dulu, mastiin jam berapa dateng ke sini."

Alana berdecak melihat tingkah cowok itu, namun tetap membiarkan Alaska melanjutkan niatnya.

Tak sampai tiga menit, Alaska kembali. "Gimana?" tanya Alana.

"Bunda nggak lama lagi sampe. Lo yakin gue tinggal?"

"*Ish*... yakin, lah. Kamu mah, emangnya aku anak bayi?"

"Iya, gue mikirnya gitu. Gimana, dong?"

"Terserah, ya, Ska, kamu emang nggak pernah mau ngalah sama aku."

"Gue tunggu Bunda aja kali, ya."

"Nggak, nggak. Ska, kamu jangan buat ulah, deh, masa karena soal ini aja kamu sampe terlambat ke sekolah, sih."

"Maksudnya gimana?"

"Terlambat ke sekolah karena temenin aku. Ya, nggak mau, lah, aku. Jadinya kamu terlambat itu gara-gara aku." Alana terlihat kesal saat Alaska masih berusaha keras untuk tetap tinggal di sana guna menemaninya.

"Ya udah, gue balik. Entar kalau udah pulang, gue ke sini bareng anak-anak."

Senyum girang terbit di wajah Alana. Kemudian sepersekian detik selanjutnya adalah senyum menggoda. "Anak-anak? Emang kamu mau punya anak berapa sama aku?"

Anak-anak yang dimaksud Alaska adalah keenam temannya juga kedua teman Alana. Namun, cewek itu malah beranggapan lain yang membuat Alaska berdecak. "Sebelas. Siap nggak lo?"

"Wih... siap, dong. Emangnya kamu siap?"

"Nggak, deh, makasih. Takutnya gue encok duluan."

"Gue aja yang bakal melahirkan *santuy-santuy* aja, kok." Untuk pembahasan seperti ini, Alana memang tidak kehabisan akal untuk menggoda Alaska terus-menerus.

"Lan...."

"Iya, Sayang."

"Gue balik, deh."

"Ya udah, hati-hati, ya. Jangan lupa sarapan juga."

"Lo juga," jawab Alaska dengan wajah teduh. Cowok itu mengelus lembut rambut Alana sembari duduk berhadapan di tempat tidur yang Alana tempati, kemudian mendekat, memeluk pinggang cewek itu. Elusan di rambut Alana berganti menjadi elusan punggung cewek itu. "Cepat sembuh, ya, Lan. Jangan bikin gue khawatir lagi."

Alana membalas pelukan Alaska seraya mengangguk. Terselip rasa yang sulit untuk dijelaskan saat mendengar Alaska megatakan itu. Ini Alaska Tahta Wardana. Miliknya. Seorang laki-laki yang dulu tak menghiraukannya sama sekali tengah memeluknya dengan detak jantung yang bisa ia rasakan.

-oOo-

"Gue bener-bener udah ajak Viona bolos buat jenguk lo, tapi Alaska udah wanti-wanti kami berdua. Kesel banget, *Njir*," adu Renata saat Alaska, Chandra, Regan, dan Viona keluar dari ruang rawat inap Alana. Keempat orang itu hendak membeli makan. Sementara Tora, Virgo, Alfret, dan Gilden, mereka punya urusan masing-masing dan kemungkinan akan datang menjenguk Alana nanti malam.

Jangan tanya mengapa Viona mau-mau saja jalan dengan ketiga cowok itu. Jawabannya karena ia sudah terbiasa. Seperti yang sudah-sudah, walaupun bukan anak Batalyon, cewek itu kerap kali bergabung bersama anak geng besar di sekolahnya tersebut.

"Setakut itu, ya, sama Alaska?" Alana terkekeh, membuat Renata mendengus.

"Gue nggak mau, ya, berurusan sama manusia es batu."

"Kan ada Regan yang bakal tolongin."

Renata mengikuti perkataan Alana dengan nada yang terdengar mengejek. "Nggak, ya, makasih." Kedua orang itu tertawa dalam ruang inap yang sepi.

Aruna memilih meninggalkan mereka dan pergi menemui suaminya yang notabene bekerja di rumah sakit tempat Alana dirawat itu. Sementara Fariz Wirawiguna, pria itu datang menjenguk Alana pagi tadi hingga menerima sebuah telepon mendadak di mana ia harus mengikuti rapat penting. Fariz hendak membatalkannya, namun Alana memaksanya untuk menghadiri rapat itu. Mengatakan kepada papanya itu bahwa ia akan baik-baik saja di sini bersama Aruna.

Dengan berat hati, Fariz pun meninggalkan anak semata wayangnya itu. Pria tersebut juga tidak lupa mengatakan kepada Alana bahwa ia akan segera mengurus orang-orang yang telah mencelakai dirinya.

Alana pernah kecewa dengan pria itu. Alana pernah merutuk karena terlahir di dunia ini. Alana pernah menyesal menganggapnya sebagai lelaki sempurna di hidupnya. Namun itu dulu, ketika papanya menyiakan-nyiakan dirinya juga mamanya.

Cewek yang tengah duduk di samping brankar yang Alana tempati seketika berdiri memeluk Alana dari samping. Cewek itu terisak di bahu Alana hingga membuatnya kaget.

"Ren, lo kenapa?" Yang ditanyai masih tidak menjawab. Ia masih fokus akan tangisannya. Alana hanya bisa mengelus-

elus Renata dengan salah satu tanggannya sembari mencoba meredakan tangis cewek itu.

Hingga dua menit kemudian, barulah tangis Renata mereda. Namun, cewek itu masih memeluk Alana dari samping. "Papaku, Lan."

Alana mengernyit. "Ren?"

"Papa gue masuk rumah sakit lagi, dan sekarang dia koma."

"Ya Tuhan." Alana kaget. Seingatnya, papa Renata baik-baik saja setelah kembali dari rumah sakit akibat kecelakaan waktu itu.

"Papaku jatuh di kamar mandi."

Alana, Renata, dan Viona memang pantas dipersatukan dalam ikatan tali persahabatan. Sebab, selain memiliki sifat yang sama bebalnya, mereka juga memiliki masalah yang hebat mengenai keluarga masing-masing. Alana sudah jelas mengapa.

Viona, ia memiliki kedua orangtua yang super-sibuk hingga tidak memiliki waktu untuk dirinya dan kedua adiknya. Sering kali kedua orangtuanya terlibat cekcok ketika bertemu dengan masalah yang beragam.

Renata, cewek itu memiliki seorang kakak tiri perempuan yang berasal dari suami pertama mamanya. Namanya Jillian, perempuan itu dijodohkan dengan seorang pengusaha muda yang tidak lain kakak Regan. Mengetahui bahwa Renata menjalin hubungan dengan Regan sebelum kedua orang itu dijodohkan. Jillian sangat semangat akan hal itu, ia mendukungnya, sangat mendukung, begitu pun dengan kakak Regan. Namun, bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah mama Renata tidak mau Renata menjalin hubungan dengan

Regan. Entah karena ia ingin anak perempuan itu menjalin hubungan dengan pengusaha kaya yang lain atau ia tidak mau Renata memiliki pasangan dari keluarga konglomerat.

Bukannya suuzan, namun Renata memang merasa bahwa mamanya itu sangat-sangat memperhatikan Jillian dibanding dirinya. Hingga akhirnya Regan memilih untuk memutuskan Renata. Setelah menikah, Jillian dan Reynald—kakak Regan—gencar untuk kembali mempersatukan kedua orang itu. Akan tetapi, sepertinya pihak dari Regan memilih untuk tidak bersama lagi.

Renata masih terisak kala ia selesai menceritakan masalahnya itu. Alana mengembuskan napas kemudian menguatkan sahabatnya itu, "Gue tau yang lo rasain sekarang, Ren. Walaupun masalahnya beda, tapi emang serumit dan sesakit itu buat menghadapinya, apalagi sendirian. Gue nggak tau gue habis mimpi apa sampe bisa dapetin Alaska dan papa gue balik kayak dulu lagi. Tapi, satu hal yang gue inget, gue pernah yakin dan berusaha sekuat mungkin buat dapetin yang gue mau. Dan gue pikir, lo saksi dari semua perjuangan gue, Ren. Oke, *wake up baby, don't feel alone.* Lo masih punya gue dan Viona kalau lo perlu cerita atau tempat untuk pulang."

57

Hari ini bertepatan dengan kepulangan Alana dari rumah sakit. Alaska bersama keenam temannya juga Alana, Renata, dan Viona menyempatkan diri untuk menjenguk mama Chandra yang telah koma selama empat tahun. Wanita dengan helai-helai rambut yang mulai memutih itu tampak sangat tenang dalam tidur panjangnya. Badannya terlihat lemas dengan kulit yang mulai berkerut.

Alana tidak menyangkal bahwa ia benar-benar meneteskan air mata kala melihat ini semua. Seketika kelebatan memori muncul tentang mamanya yang begitu jauh dari kata sehat masih ada di dunia ini. Tak hanya Alana, Renata pun tak tanggung-tanggung menangis. Semua mengerti mengapa cewek tersebut benar-benar

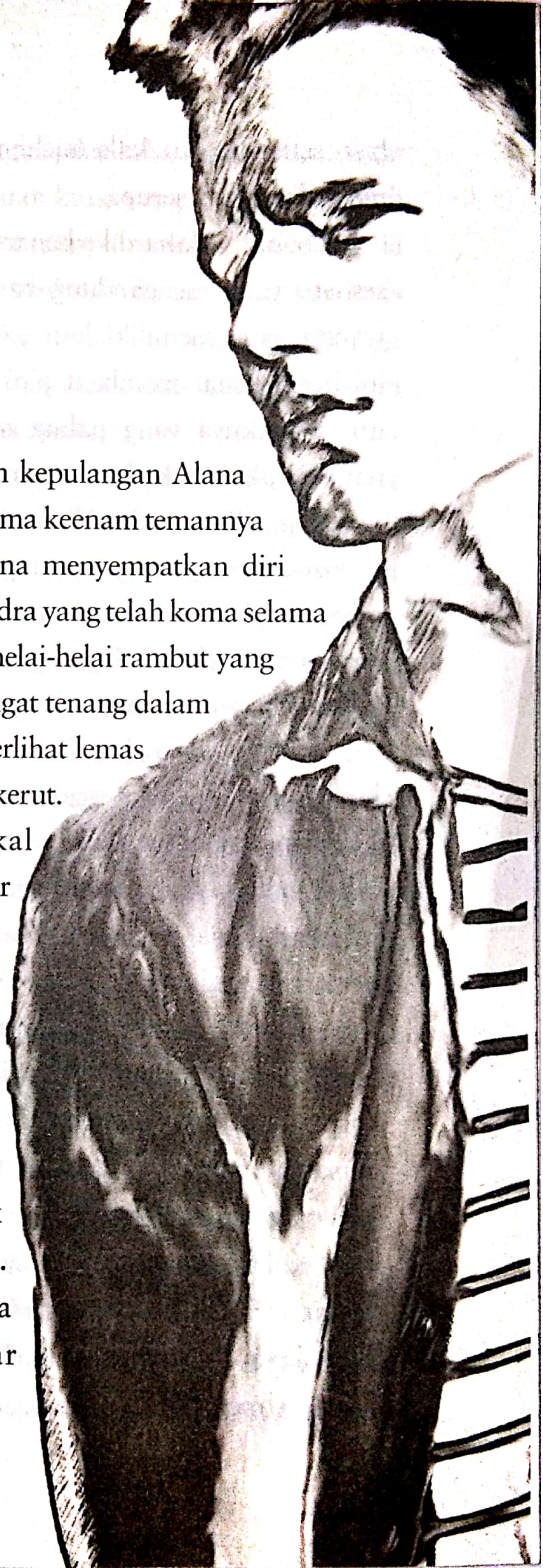

bisa sehancur itu kala melihatnya, sebab papanya tengah mengalami hal serupa.

Chandra Mahardika benar-benar membawa mereka pada sesuatu yang mengandung bawang tanpa pawang. Sebagai wanita yang memiliki hati yang aslinya rapuh, hal seperti ini benar-benar membuat pipi mereka banjir. Viona, cewek itu tampaknya yang paling tegar. Matanya berkaca-kaca, namun tak meneteskan air mata.

Alana, Renata, dan Viona. Ketiganya memang ditakdirkan menjadi perempuan yang tangguh dengan ujian besar yang menimpa. Mereka mampu menahan sakit, menyembunyikan air mata mereka di depan publik, namun ada saat di mana mereka harus menumpahkan segala kesedihannya itu. Dan, ya, di saat Alana dan Renata bersedih, Viona selalu bisa mengendalikan diri, menjadi sandaran di kala kedua sahabatnya itu butuh topangan kala orang-orang yang mereka cintai, orang-orang yang mereka harapkan, tidak memedulikan mereka. Viona terbiasa dengan semua itu. Berusaha untuk tidak meneteskan air matanya, cewek itu mengganti bunga yang ada di vas dengan bunga yang ia bawa.

Beberapa menit kemudian, mereka memilih untuk berpamitan pulang, membiarkan Chandra berlama-lama bersama mamanya. Lagian, kalau dibiarkan terlalu lama, Renata bisa menampung air matanya berember-ember di sana.

"Kalian duluan aja," ujar Alaska kala mereka telah keluar dari ruang inap mama Chandra. Gilden mengacungkan jempolnya tanda mengerti. Kemudian setelah itu, mereka berjalan menjauh.

Cewek berkaus putih dengan jaket kebesaran yang melekat di tubuhnya itu duduk di sebuah kursi yang tersedia di rumah sakit. Alaska dengan segala titahnya memang tidak bisa ia tolak. Ya, selama itu baik untuknya. Selain memakai kaus putih, Alana juga mengenakan celana *training* hitam juga sandal *pink* dengan aksen bulu-bulu, dan jangan lupakan kaus kakinya yang berwarna *pink*.

Alana sebenarnya tidak ingin memakai celana *training* juga kaus kaki. Oh ayolah, celana yang kebesaran bukanlah *fashion*-nya, apalagi dengan kaus kaki berwarna nyentrik. Ia baru pulang dari rumah sakit, bukan mau olahraga ataupun ke sekolah. Namun, jika hal tersebut sudah diperintah oleh Alaska dengan kalimat, 'Lan, kalau dikasih tau tuh denger-dengeran.' Apa boleh buat, Alana terpaksa mengikutinya.

"Kenapa pake acara duduk lagi, sih, Ska?"

"Bentar." Cowok berambut hitam legam itu membuka tutup botol air mineral, kemudian memberikannya pada Alana.

Tanpa bertanya lagi, Alana menerima lalu meminumnya. Sembari meneguk air tersebut mata Alana melirik ke arah Alaska yang dengan terang-terangan sedang mengamatinya. "Kamu sebetah itu, ya, lihatin aku?" tanya Alana setelah meneguk air setengah botol.

"Menurut lo aja."

Jawaban Alaska berhasil membuat Alana mencebikkan bibir. Cowok itu tidak pernah mau menjawab serius kalau Alana bertanya soal perasaannya.

Kedua telapak tangan Alana dihangatkan oleh telapak tangan besar Alaska. Jujur saja, sekecil apa pun perhatian

yang Alaska berikan kepada Alana, hal tersebut tidak pernah gagal membuat jantung Alana berdetak tidak keruan.

"Ska."

"Apa?"

"Sayang, nggak, sama aku?"

Alaska tampak geleng-geleng ketika mendengar pertanyaan Alana. "Sayang," jawab Alaska pada akhirnya.

"Serius?"

Memberikan respons dengan berdeham, Alaska merapatkan jaket miliknya di tubuh Alana, kemudian mengajak cewek itu pergi.

"Alaska."

"Apa lagi?"

"Sayang kamu."

"Udah tau."

Jawaban Alaska dihadiahi cubitan kecil di perutnya sebab cowok itu benar-benar tidak memberikan respons sesuai yang Alana harapkan. Alaska terkekeh sembari merangkul Alana.

-oOo-

Setelah Gilden dan kawan-kawan mengatakan akan lebih dulu pulang, Renata juga memutuskan pulang. Tidak ada sepatah kata untuk sahabatnya seperti biasa, sebab, tanpa ia wanti-wanti pun Alaska akan menjaga Alana sebaik mungkin.

Renata berjalan keluar bersama Viona dan rombongan teman-teman Alaska. Setelah sampai di parkiran, cewek dengan kaus putih ditambah rompi *jeans* itu mengatakan kepada

Viona agar pulang bersama, namun tiba-tiba cowok berkulit putih pucat dengan tinggi semampai datang menghampirinya.

"Dia biar pulang sama gue aja."

"Emang kenapa mesti pulang sama lo?"

Tanpa mau berdebat, Regan menarik lengan Renata untuk ikut bersamanya. Perlakuan Regan membuat Renata kaget hingga cewek itu kesal setengah mati. "Lepasin! Lepasin aku. Kamu apa-apaan, sih?! Gue mau balik sama siapa juga terserah gue. Ngapain lo yang urusin!"

"Ren, balik bareng gue," ujar Regan. "Viona, lo mending balik duluan. Kalau lo peduli, lo nggak mungkin biarin sahabat lo kedinginan."

"Karena gue peduli, gue nggak bakal ninggalin dia sama orang jahat kayak lo!"

"Kali ini lo mesti kasih kepercayaan sama Regan, Na." Alfret yang melihat pertikaian ketiga orang itu menimpali dengan membela sahabatnya.

"Lo nggak usah bela sahabat lo."

"Gue berani jamin, Na, Renata bakal baik-baik aja."

Viona memalingkan pandangan ke arah sahabatnya setelah mendengar perkataan Regan. Renata terlihat menghela napas, kemudian mengangguk tanda bahwa ia sepakat untuk pulang bersama Regan. Dengan berat hati, Viona pun meninggalkan orang-orang itu.

Regan menarik Renata untuk, cowok itu membuka pintu mobil penumpang di samping kemudi. "Masuk."

Renata menurut, ia masuk tanpa semangat ke dalam mobil tersebut. Sepanjang jalan pun ia memilih untuk diam.

Memandang ke arah luar jendela mobil dengan tatapan kosong. Ia berpikir keras tentang kehidupannya. Tentang papanya, kisah cintanya, dan perubahan Regan pada dirinya. Di balik jendela tembus pandang itu, Renata dengan mata sayunya meneliti setiap tempat yang mereka lewati.

Tidak ada niat sekecil pun untuk membuka suara guna memulai percakapan dengan cowok di sampingnya itu. Andai keadaannya tidak seperti sekarang, mungkin dengan malu-malu Renata bisa memulai percakapan atau paling tidak dengan saling beradu pendapat seperti biasa.

Renata yang sedari tadi memalingkan wajah dari Regan kini mengernyit kala mobil cowok itu berhenti di sebuah restoran. Cowok itu tidak mengucapkan sepatah kata pun saat hendak keluar dari mobil, membuat Renata diam juga tanpa mau bertanya.

Helaan napas entah beberapa kali Renata lakukan sembari melihat-lihat ke arah luar jendela. Tak lupa mengecek menit-menit yang berjalan di ponselnya. Hingga sekitar sepuluh menit kemudian seorang Regan keluar dengan membawa kotak makanan. Stevan Regan Orlando, cowok yang saat ini menggunakan kaus biru *navy* itu entah kenapa benar-benar membuat mata sayu Renata betah untuk melihatnya. Renata tak bisa menampik hal tersebut. Jujur, ia masih bertanya-tanya mengapa Regan berbanding terbalik tak seperti biasanya.

"Buat lo," ucap Regan.

Hal tersebut membuat Renata terkejut. Apalagi setelah mengatakan itu, Regan mendekati Renata, mengatur sandaran kursi cewek itu agar dapat meluruskan badan, kemudian

mengambil jaketnya menyelimuti tubuh cewek itu. Renata dibuat benar-benar terkejut karenanya. Namun, kalimat lanjutan Regan berhasil membawa Renata jatuh dari tinginya angan-angan.

"Gue kasihan sama kakak gue dan kakak lo, khawatir mikirin lo mulu."

Renata hanya bisa menggigit bibirnya menahan perih di dadanya. Ia memilih mengalihkan pandangan dari Regan, kemudian memejamkan matanya. Menetralkan jantung dan hatinya yang baru saja hendak meledak-ledak.

Harusnya Renata tidak *baper* saat Regan melakukan semua itu. Harusnya ia biasa-biasa saja saat cowok itu memberikannya perhatian. Stevan Regan Orlando tidaklah semudah itu berubah dan kembali seperti dulu, Renata memang perlu menanamkan kelimat tersebut di otaknya agar tidak menimbulkan secercah harapan di hatinya.

Menit yang ia tunggu akhirnya tiba. Mobil putih milik Regan terparkir rapi di *basement* apartemen Renata. Regan hendak membantu Renata untuk bangun, namun cewek itu menghalanginya. Seperti yang sudah ia pikirkan, sebaiknya ia harus mengatakan hal ini agar hatinya tak lagi patah untuk kesekian kalinya. Walaupun ia tahu bahwa Regan melakukan itu tidak dengan niat melukainya, melainkan berniat baik membantunya, tetapi tetap saja rasanya hal tersebut tidaklah baik untuk hatinya. Jadi, sepertinya ia harus menghentikan semua itu.

"Makasih banyak. Makasih udah beliin makanan sama anter gue pulang. Dan gue harap ini yang terakhir, Gan.

Please banget, berhenti peduli sama gue, Gan. Sekalipun lo nggak enak hati sama kakak lo dan kakak gue, gue harap lo ngerti. Salam buat Kak Jillian dan Kak Reynald." Setelahnya, Renata memilih keluar dari mobil Regan, kemudian berjalan menjauh tanpa berniat menoleh ke belakang lagi.

Renata menarik napas sekuat-kuatnya, kemudian mengembuskannya. Cewek itu memejamkan mata sebentar dan menegarkan dirinya dengan kalimat dalam hati, *Cukuplah sampai di sini saja.*

58

Setelah kejadian mengerikan yang menimpa Alana, cewek itu akhirnya dapat kembali bersekolah seperti biasa. Alana kembali dengan aktivitas sekolahnya, juga aktivitas di luar sekolah.

Aktivitas di sekolah tidak jauh dari kata belajar, bolos, kantin, dan *marching*. Sementara di luar sekolah adalah menemani Renata *refreshing*, ke kelab diam-diam tanpa sepengetahuan Alaska bersama kedua sahabatnya, dan belajar tambahan bersama Alaska. Alana sebenarnya tak mau mengambil risiko pergi diam-diam ke kelab malam, namun Renata terus merengek padanya untuk menghilangkan penat di tempat terkutuk itu. Apa boleh buat, Alana menurutinya. Entah apa yang akan diterimanya nanti saat Alaska mendapatinya, tetapi Alana sudah siap untuk itu.

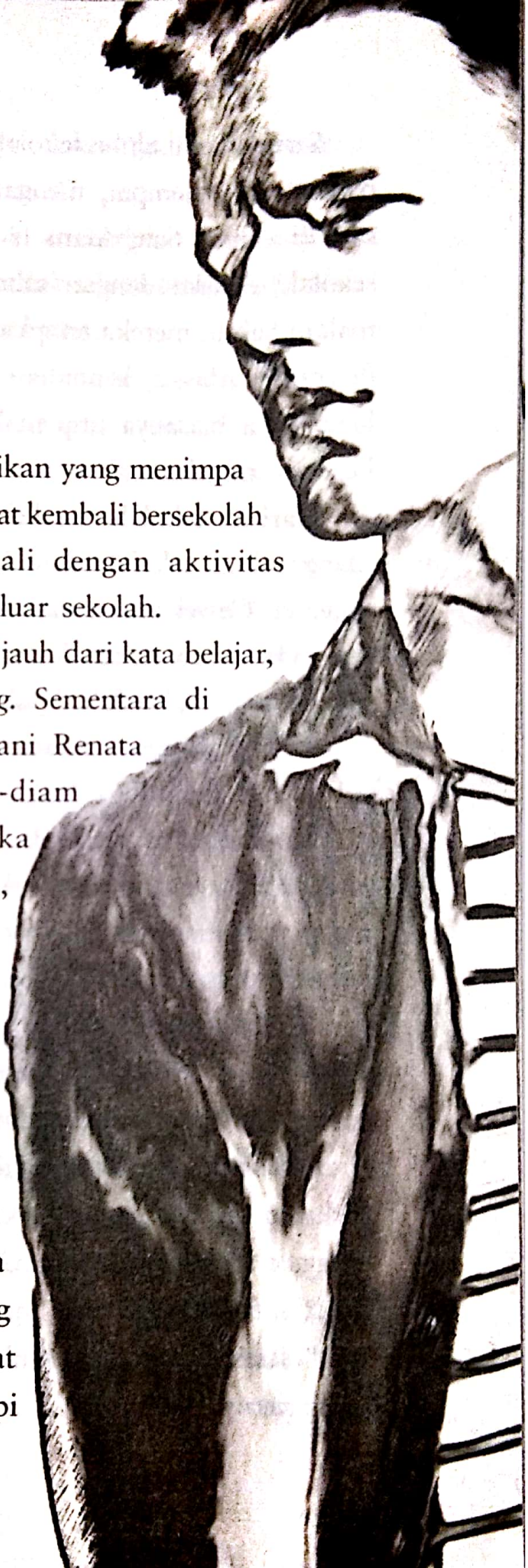

Setelah kembali bersekolah, Alaska benar-benar protektif padanya. Menjemput, mengantar, bahkan makan bersama saat di kantin. Saat Alana harus latihan *marching* sepulang sekolah, Alaska dengan sabar menungguinya. Dan setiap malam Sabtu, mereka tetapkan sebagai hari belajar bersama di rumah Alaska, kemudian setelahnya mencari makan di luar. Arka biasanya titip makanan, sedangkan Cakra ikut bersama mereka.

Hari ini sekolah mereka mengadakan acara peringatan ulang tahun sekolah dan Alana kembali tampil sebagai mayoret. Cewek itu memakai baju khas mayoretnya. Alana Juwanda sudah terkenal akan kecantikan paras dan *body goals*-nya. Jadi, setelah dipoles sedemikian rupa pun Alana tetap cantik. Dengan rok setengah paha yang ia kenakan, sukses membuat anak Batalyon dan yang lainnya pangling.

Bunda Alaska juga hadir. Sebagai alumni SMA Angkasa, ia datang menikmati kemeriahan acara tersebut. Ia tak lupa membawa kamera sebab tidak mau kelewatan momen-momen terbaik Alana ketika memainkan tongkat dengan lihainya.

Teman-teman Aruna banyak memuji kecantikan Alana yang dibalas dengan bangga oleh wanita tersebut. Ia dengan enteng mengatakan bahwa Alana adalah pacar anaknya.

Sementara Alaska menggosok wajah Chandra yang tidak berkedip melihat para cewek *marching* yang sedang tampil. "Nggak usah lihatin Alana."

"Gimana nggak mau lihat kalau dia yang paling bersinar, Ska," kata Chandra, membuat Alaska geleng-geleng dan menjewernya.

"Ska, gue nggak mau tau, ya, pokoknya kita harus foto bareng Alana. Gue nggak mau tau!"

Selepas Alana tampil, cewek itu berjalan mendekat ke arah dua sahabatnya. Walaupun telah selesai tampil, sejumlah pasang mata tetap mengarah padanya.

Viona menyodorkan sebotol air mineral yang langsung diteguk oleh Alana. Baru saja Alana selesai minum, beberapa orang datang meminta foto bersama dirinya. Viona yang dimintai tolong untuk membidik.

"Cih, sekali-sekali kek lu pada minta foto bareng gue, jangan sama Alana mulu," ucap Viona sebal setelah orang-orang itu pergi. Renata dan Alana terkekeh mendengarnya.

"Ngomong-ngomong, Alaska di mana, ya? Bundanya juga."

"Loh, emang bundanya alumni sini juga?"

"Iya."

"Lan, itu Alaska sama antek-anteknya ngapain ke sini?"

Alana berbalik, tersenyum ke arah Alaska. Cowok itu bersama anak Batalyon yang hampir berjumlah dua ratus orang tersebut menghampiri mereka. Chandra datang dengan semangat meminta foto bersama Alana.

"Ngapain lo semua ke sini? Mau demo?"

"Nggak, kutil, kami mau *fotbar* sama Alana. Ini! Tolong, ya, fotoin kami semua," ujar Gilden sembari menyodorkan ponsel mahalnya kepada Viona.

Teman-teman Alaska akhirnya membentuk barisan panjang, Alana di tengah. Beberapa juga ada yang duduk di bawah agar terlihat pas dan rapi. Cewek itu mengambil foto berulang kali sebab teman-teman Alaska yang kebanyakan

permintaan. Belum lagi setelah foto bersama itu, teman-teman Alaska banyak yang ingin berfoto berdua bersama Alana.

"Ska, kamu nggak mau juga foto berdua sama aku?"

Alaska diam tidak menjawab.

"Gengsi mulu si anjing laut. Sana foto bareng Alana." Virgo mendorong Alaska ke arah Alana.

"Deketan, dong. Emang lu berdua lagi berantem?"

Mendengar hal tersebut, Alana merapatkan dirinya pada Alaska, tak lupa tersenyum ke arah kamera.

"Hadeh, Alaska! Itu ceweknya dirangkul, lah."

Alaska beralih menatap Alana. Cowok itu terlihat ragu, namun Alana menuntun tangan Alaska merangkul pinggangnya sehingga langsung mendapatkan godaan dari teman-teman mereka. Alana tersenyum lebar ke arah kamera. Tetapi sebelumnya, ia menatap ke arah manusia di sampingnya. Tidak berbeda jauh dari Alana, Alaska pun sempat menoleh ke arah Alana, meneliti wajah cewek itu dari dekat. Ia mengakui kata teman-temannya, Alana memang cantik, baik dengan polesan *make-up* maupun tidak.

"Cantik," puji Alaska tanpa sadar.

Mata Alana membola dan langsung terkekeh. "Makasih."

"Woi, kampret! Jadi foto, nggak?! Tatap-tatapan mulu."

Keduanya serempak berbalik ke arah kamera dengan senyum khas masing-masing. Dari kejauhan, Aruna tersenyum melihat kedua orang itu, tak lupa ia mengabadikan momen tersebut menggunakan kameranya.

-oOo-

Alaska, Virgo, dan Alana beserta kedua sahabat cewek itu memilih menghabiskan waktu di kantin. Kelima orang itu berada di meja yang sama, sedangkan lima teman Alaska yang lain berada di meja sebelah.

Sekolah masih sangat ramai dan hal itu membuat mereka mengungsi di tempat ini. Chandra dan Gilden sebenarnya ingin menebar-nebar pesona dulu, namun Regan menarik kedua cowok itu untuk segera bergabung ke kantin. Kantin sebenarnya ramai juga, tetapi masih lebih baik daripada suasana di luar sana.

Mereka memesan makanan masing-masing. Entah ada angin apa, namun dengan sekali bujukan dari Viona, Alaska mau mengeluarkan uangnya untuk mentraktir mereka berlima, sedangkan teman Alaska yang lain harus mengurut dada tidak mendapatkan kesempatan emas itu. Virgo yang notabene selalu menjadi tumbal untuk membayar pesanan teman-temannya tersenyum lebar ke arah Chandra dan lainnya yang berada di meja berbeda.

Sebenarnya, teman-teman Alaska tidak ada yang tidak berduit. Semua mampu, bahkan untuk memborong semua isi kantin ini pun mereka bisa. Namun, prinsip mereka, selama ada yang gratis, mengapa harus memakai uang sendiri?

"Bentar lagi ulangan. Lo pada kudu belajar, jangan bolos mulu."

"Kami nggak bolos mulu, *Nyet*, cuma keseringan nggak ikut pelajaran aja," jawaban Viona, membuat Virgo maupun Alaska menggeleng-gelengkan kepala.

"Untung sekarang ada *Bebeb* Alaska, jadi buku gue nggak kosong-kosong amat tahun ini."

"*Anjay* bener lo. Tumben banget mau nulis, padahal biasanya ogah-ogahan banget."

"Tau tuh, si Alana kena pelet Alaska mungkin." Lagi, Alaska hanya bisa geleng-geleng melihat tingkah laku sahabat-sahabat Alana.

Seorang cowok berkulit putih pucat yang radarnya tak jauh dari kelima orang tersebut beberapa kali menegok ke arah meja mereka. Tidak lain cowok itu melihat ke satu arah, yaitu cewek yang tengah berbicara, kemudian beberapa saat dilihatnya cewek itu mengambil ponselnya yang berdering dari tas selempang kecil. Cewek itu terlihat mengangkat teleponnya hingga semenit kemudian dirinya bungkam dengan mata yang berkaca-kaca. Renata Aquira pada detik itu langsung berdiri dari kursi berpamitan secepat mungkin, kemudian berlari sekuat ia bisa untuk keluar dari kantin.

"Renata kenapa? Kok kelihatannya buru-buru banget?"

"Kok panik banget, ya, dia?"

Alfret dan Gilden melemparkan pertanyaan yang tidak dijawab sama sekali oleh keempat orang di sana.

"Alana, Renata kenapa?" Pertanyaan tersebut keluar begitu saja dari bibir Regan.

Cewek yang ditanyai terlihat bungkam. Bukannya menjawab Alana, malah ikut meneteskan air mata.

"*Bokap* Renata meninggal," pungkas Alaska. Hal itu membuat Regan kaget, kemudian cowok tersebut bergegas dengan cepat keluar dari kantin sekolahnya.

59

Berita yang didapat dari telepon kakak perempuannya beberapa minggu yang mampu menjungkirbalikkan dunia seorang Renata Aquira. Kini cewek dengan rambut yang dicat pirang itu benar-benar berbeda dari biasanya.

Sepeninggalan papanya, Renata menjadi lebih pendiam, membatasi sosialisasi. Bahkan kepada kedua sahabatnya pun cewek itu hanya berkata sepatah kata, berpergian sendiri, tidak lagi pulang bersama Viona ataupun Alana, juga ke kelab sendirian. Rentetan pesan dari orang-orang yang mengkhawatirkan dirinya tidak ia pedulikan.

Selama ulangan, Renata tidak membuka buku sedikit pun, juga tidak meminta contekan seperti biasa. Ia mengumpulkan lebih awal kertas

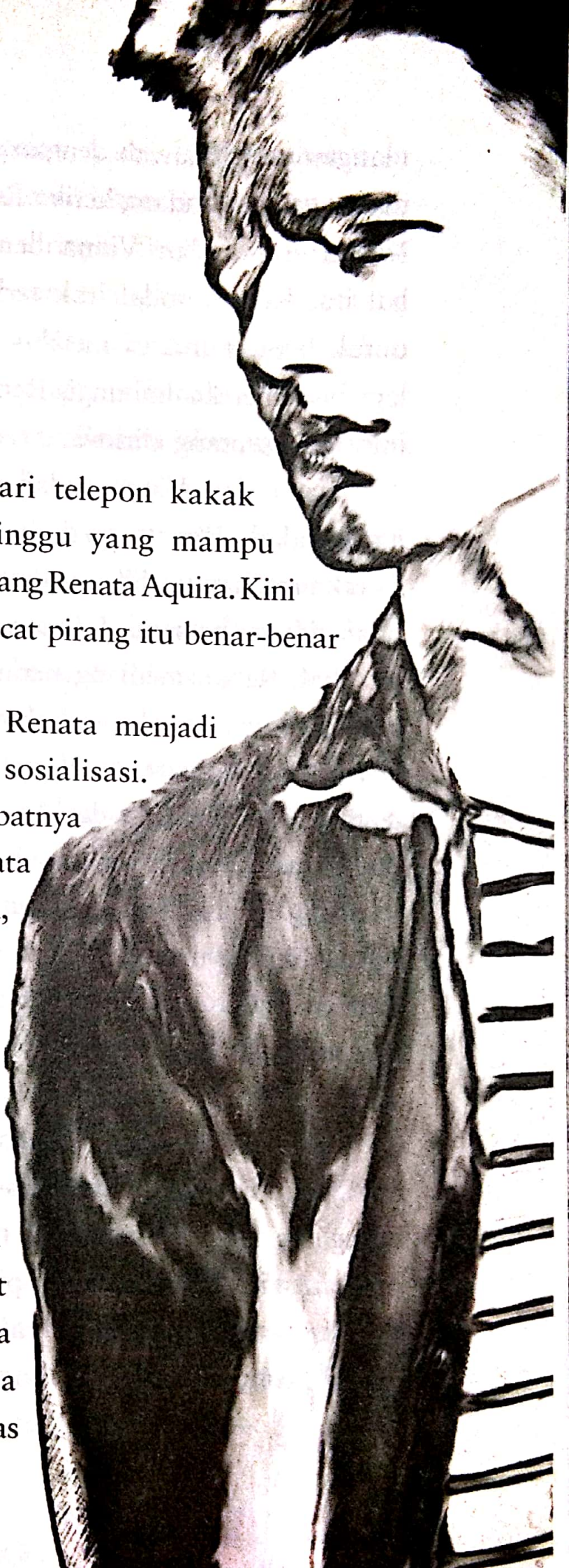

ulangan yang dijawab dengan asal-asalan. Alana dan Viona dibuat saling pandang ketika Renata melakukan hal tersebut. Ketika Alana dan Viona berusaha untuk bertanya akan hal itu, Renata sudah tak terlihat keberadaannya. Bahkan untuk berkomunikasi melalui media sosial pun Renata tak lagi bisa mereka hubungi. Renata seakan memblokir akses informasi tentang dirinya.

Alana dan Viona sudah berusaha bertanya langsung pada kakak Renata soal apa yang terjadi pada sahabat mereka itu, namun Jillian pun tak mengerti. Terlebih, Renata tidak tinggal bersama Jillian maupun orangtua. Sejak Jillian menikah, Renata memang memilih untuk tinggal di apartemen sendirian dengan alasan bahwa ia ingin mandiri, padahal ia hanya tidak mau mendengar wanti-wanti dari mamanya tentang hubungannya dengan Regan.

Sepi, bebas, dan hancur adalah hal yang dirasakan Renata sekarang. Mengetahui nilainya tak ada yang memuaskan sama sekali, Renata memilih untuk membeli minuman yang bisa membuatnya mabuk. Menikmati gelas demi gelas minuman itu sendirian di apartemen. Cewek itu belum mengganti baju sekolah hingga membuat ia kelihatan berantakan.

Akhir-akhir ini hidup Renata tidaklah teratur. Walaupun dulu juga demikian, namun masih ada kedua sahabatnya atau orang lain yang mengingatkan makan dan juga kesehatannya, sekarang tidak. Itu memang pilihan yang dibuatnya sendiri. Kondisi yang berantakan tak membuat Renata berpikir untuk memperbaikinya, ia malah membiarkan semua itu.

Renata dengan penampilan yang kusut terus saja melanjutkan aksinya. Tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi selanjutnya pada dirinya. Teguk demi teguk ia habiskan walaupun terdengar suara langkah kaki seseorang masuk ke dalam apartemennya. Renata tidak menghiraukan itu, sebab derap langkah itu sangat ia kenali.

"Ngapain lo ke sini?!" teriak Renata akhirnya sembari mengempaskan botol dengan kasar ke meja.

Orang itu tak menjawab, melainkan meneliti seisi ruangan. Ia melangkah melihat-lihat keadaan apartemen Renata lebih jauh. Seperti yang ia duga, semuanya berantakan. Manusia jangkung itu beralih berjalan ke arah Renata yang langsung menjauh ke arah tembok, cewek itu duduk di lantai sembari memeluk kedua kakinya seakan-akan orang tersebut akan membawanya pergi dari sana. "Lo, kok, bodoh?"

Mendengar itu, Renata masih diam dengan posisi yang sama. Kini orang tersebut telah berjongkok di hadapannya.

"Renata! Dengan semua cobaan yang udah menimpa lo, kenapa lo bukannya sadar, malah lebih bodoh?!" Cowok itu memejamkan mata sebentar. "Lo tau, nggak? Lo jadi tambah bodoh di mata gue."

"Lebih baik lo pulang! Karena lo nggak lebih bodoh dari gue!" jawab Renata keras. Cewek itu berusaha sebisa mungkin menatap kedua mata cowok di hadapannya tersebut. Air mata Renata yang sedari tadi ditahan, merembes begitu saja. "Gue nggak butuh saran dan bantuan dari orang lain, terutama lo!"

"Lo emang bener-bener bodoh, Ren. Percuma lo punya orang-orang yang sayang sama lo kalau nggak lo gunain

jadi tempat bersandar! Sekarang lo ngapain? Minum ginian? Terus dengan begitu lo jadi mendingan?"

"Gue minta lo pergi. Pergi, Regan! Gue nggak butuh apa-apa dari orang lain sekarang!" Dorongan keras meluncur begitu saja untuk cowok berjaket *navy* di hadapannya.

Bukannya pergi, Regan malah mendekat, memeluk cewek itu dengan erat walaupun ia tahu Renata akan berontak. Namun, percayalah, Renata masihlah seperti dulu, manusia keras kepala yang lama-lama akan luluh setelah ia peluk.

Sembari menangis, Renata memukul Regan sekuat yang ia bisa agar cowok itu melepaskannya. Namun, Regan selalu bisa bertahan walau sekeras apa pun pukulannya. Hingga akhirnya ia memilih menyerah, menumpahkan segala tangisnya dan membalas pelukan Regan.

"Lo emang selalu bodoh."

-oOo-

Rasa lega Alana rasakan ketika Regan memberikan pesan kepada Alaska bahwa Renata telah tertangani. Cewek itu tak henti-hentinya meminta Regan untuk mengurus Renata dengan baik. Tadinya Alana sebisa mungkin tidak berkomunikasi dengan manusia bernama Regan, namun karena sahabatnya, ia akhirnya memberikan wejangan kepada manusia berkulit putih pucat itu.

Berita tersebut Alana kabari juga kepada Viona agar cewek itu tidak perlu khawatir lagi. Perubahan sikap Renata belakangan ini benar-benar membuat mereka kesepian dan

khawatir. Alana dan Viona berusaha sekuat mungkin untuk memulai percakapan walaupun hanya di jawab sepatah kata, mengikuti cewek itu dari belakang ketika pulang sekolah, dan mengecek kelab-kelab yang biasa mereka kunjungi.

Tidak pernah sekali pun mereka temui Renata di dalam kelab. Namun, mereka sangat tahu bahwa Renata pasti mabuk-mabukan. Tertimpa masalah, Renata pasti lari ke kelab atau minum minuman seperti itu.

"Aku seneng banget."

"Sama Regan?"

Alana berdecak mendengarnya. "Ya, sama keadaan sahabat aku, lah, masa iya sama Regan."

Kedua orang itu kini berada di rumah Alana. Alaska datang untuk mengajari Alana sekali pun ulangan telah berlalu. Kini, di rumah Alana sudah ada dua ART yang bekerja, juga tukang kebun dan satpam, jadi cewek itu tidak perlu merasa kesepian.

"Ska, kok, kamu tahan banget ajarin aku? Padahal akunya *lemot* banget."

"Supaya lo pinter dikit. Miris gue lihatnya."

"Kok sakit, ya, dengernya. Eh, tapi alasannya cuma itu aja? Yakin?"

"Emang mau lo alasannya apa lagi coba?"

"Misalnya kayak gini, 'Aku nggak mau anak-anak aku lahir dari rahim ibu yang bodoh.' Jadi kedengarannya tuh *so sweet* walaupun nyakitin dikit."

Alaska geleng-geleng dengan raut wajah geli. "Belajar yang baik dulu, baru ngomongin gituan."

Muka cemberut Alana terbit begitu saja ketika mendengarnya. Cewek itu menaruh piring berisi mi super-pedas di hadapan Alaska. Cowok itu tidak mengetahui bagaimana rasanya mi tersebut. Alana hanya memberi tahu bahwa ia akan membuatkan menu spesial untuk Alaska, jadi cowok itu tidak boleh menolak. Alana terkikik dalam hati saat membayangkan wajah kepedasan Alaska saat mencicipi makanan itu. Apalagi saat cowok itu mencari-cari air mineral yang sengaja tidak ia taruh di atas meja.

"Cobain atuh, Ska, jangan dilihatin aja."

"Perasaan gue nggak enak pas cium aromanya."

"Loh, emang kenapa? Enak, kok, emang gitu aromanya," ujar Alana. "Aku nggak mau tau, ya, pokoknya harus dimakan. Aku udah capek-capek masakin, loh, nggak boleh dibuang."

Alaska diam saja. Walaupun ada rasa tidak enak saat aroma makanan tersebut menusuk ke rongga hidungnya, cowok itu mengambil sendok, kemudian mulai mengaduk-aduk makanannya. Hal itu tidak terlepas dari pandangan Alana.

"Kenapa lihatin gue?"

"Karena kamu ganteng."

"Lan."

"Makan, Ska. Kenapa kamu banyak protesnya, sih?!"

"Buktiin bahwa makanan yang lo kasih ke gue ini baik-baik aja."

Alana memutar matanya. Ia mengambil sendok, kemudian mencicipi mi tersebut. Ayolah, raut wajah Alana tentu biasa saja, sebab dia sudah biasa makan makanan pedas. "Udah aku makan. Gimana? Nggak ada apa-apa, kan, sama aku? Aku nggak langsung jadi monster, kan?"

Setelah melihat pembuktian cewek di hadapannya itu, Alaska akhirnya mencicipi makanan tersebut pelan-pelan. Namun, baru satu sendok saja rasanya keadaan mulut serta tenggorokannya terbakar. Reaksi spontan Alaska yang mencari air minum dengan wajah memerah mampu membuat Alana terbahak. Ternyata membuat Alaska merana asyik juga.

"Alana, minum."

"Apa, Sayang?"

"Alana!"

"Iya, Sayang."

Tubuh tinggi berisi dengan wajah dingin yang membuat orang-orang takut padanya itu nyatanya hanya dengan sekali suapan mi pedas mampu membuat Alaska bertekuk lutut. Alana masih terbahak melihat Alaska yang mencari-cari air mineral. Ia memang sengaja menyembunyikan air mineral sebab ingin melihat reaksi Alaska.

Wajah putih Alaska memerah, kedua mata cowok itu pun memerah, seakan Alana baru saja membuat cowok itu menangis tersedu-sedu. Bibir Alaska yang dari sananya memang cerah kini merah dan membengkak. *See,* betapa kasihannya Alaska.

Cowok itu duduk menahan rasa pedas yang menggerogoti mulutnya. Alana sungguh merasa kasihan, namun karena Alaska hidupnya kelewat lurus, jadi tidak apa-apalah sekali-sekali dikerjai.

"Merah banget, Ska. Habis ditonjok siapa, sih?" tanya Alana dengan tangan di dagu Alaska seakan-akan cewek itu tengah meneliti wajah di hadapannya.

Alana mengelap keringat Alaska menggunakan telapak tangannya. Tak lupa merapikan rambut hitam legam cowok itu. Alana mendekatkan wajahnya ke arah Alaska, kemudian mengecup cowok itu sebentar.

"Bentar, aku ambilin minum." Usai mengatakan itu, Alana mengambil air mineral yang ia sembunyikan, sedangkan Alaska hanya bisa memejamkan mata sembari menggeleng-gelengkan kepala. Lihat, betapa cerdiknya Alana.

"Pelan-pelan, dong, *Bro*." Baru saja Alana menyodorkan minuman, Alaska langsung menariknya, meneguk seperti orang kesetanan seakan-akan tidak pernah minum selama berabad-abad.

"Maaf."

"Dalam rangka?"

"Udah bikin kamu kepedesan."

"Sebenarnya gue udah tau."

"Tapi kenapa masih dimakan?"

"Biar lo seneng."

"Seneng apanya, nggak dimakan sampai habis juga."

"Seneng udah kerjain gue."

Spontan Alana terkekeh mendengarnya. Cewek itu tersenyum seraya menggenggam kedua tangan Alaska. "Aku udah pikirin ini baik-baik."

Cowok berkaus putih yang masih merasakan pedas di mulutnya itu mengernyit. Bingung dengan apa yang akan dikatakan cewek itu selanjutnya.

"Bantu aku untuk berubah, Ska."

Epilog

Alana tersenyum melihat pemandangan di depannya. Sebuah pantai yang sedang sepi pengunjung. Matahari mulai memperlihatkan gurat senjanya di ufuk barat sana. Sementara Alaska bersama keenam sahabatnya juga kedua sahabat Alana masih sibuk berperang air. Tidak sedikit pun senyum Alana luntur di detik-detik terbenamnya matahari kali ini, sebab melihat bagaimana tawa lepas kesembilan orang itu, ia mulai memahami arti dari hidupnya sekarang, juga berterima kasih kepada Tuhan atas apa yang ditakdirkan untuk dirinya.

Karena Viona dan Renata, Alana tahu bagaimana rasanya diterima dengan ikhlas walau tidak memiliki kemampuan yang patut untuk dibanggakan.

Karena Chandra, Gilden, Tora, Regan, Virgo, Alfret,

Stephany, dan Adrian, Alana merasakan apa arti dari persahabatan yang sebenarnya.

Karena mamanya, Alana tahu bahwa di dunia ini tidak ada yang benar-benar abadi.

Karena papanya, Alana paham bahwa seseorang berhak mendapat kesempatan kedua dan berhak dimaafkan.

Karena Bunda Aruna, Om Aditama, Arka, dan Cakra, Alana dapat merasakan bagaimana dijaga layaknya gadis yang berharga, setelah sebelumnya ia merasa tidak ada yang pernah menganggapnya ada di dunia ini.

Dan karena Alaska, ia tahu arti perjuangan, perubahan, dan kasih sayang. Alana tersenyum berterima kasih atas takdir yang dituliskan untuknya.

Cowok yang sedari tadi ia pandangi kini berjalan ke arahnya, menggendongnya ala *bridal style*, kemudian membawa dan mengempaskannya ke air laut yang dingin. Alaska tersenyum ke arahnya, sedangkan Alana mengerucut sebal.

Alaska Tahta Wardana, laki-laki yang kuperjuangkan, kemudian kudapatkan. Semoga kau selalu menjagaku, berapa pun usiaku nanti.

Alaska Special POV

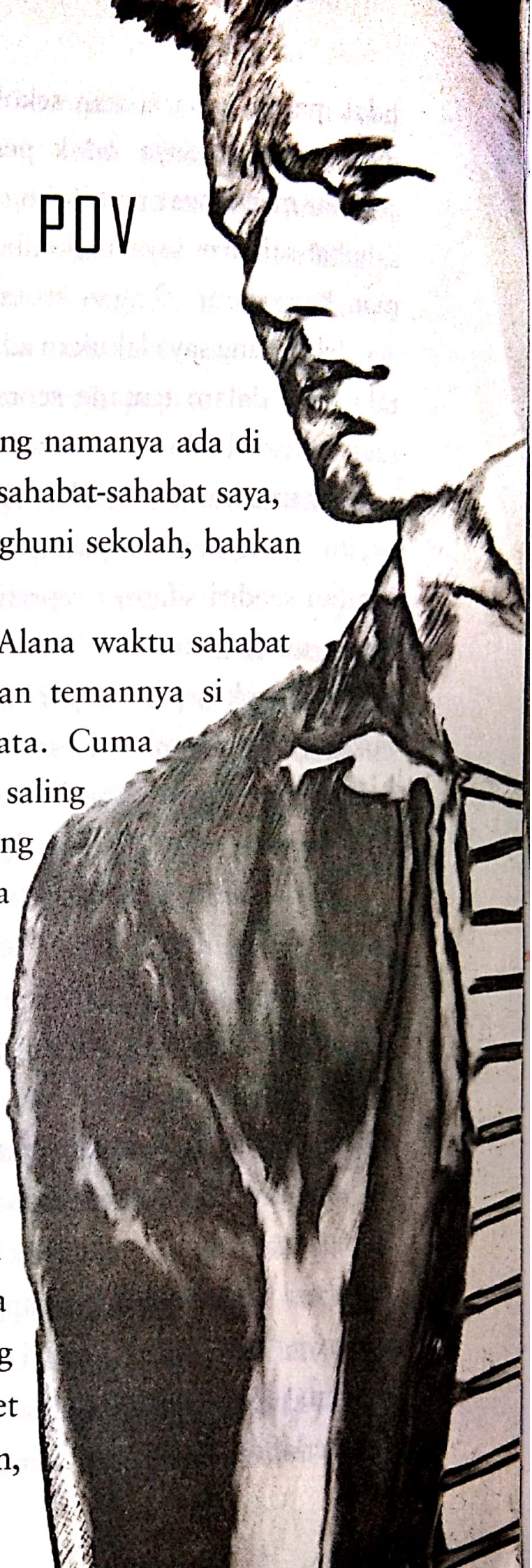

Alana, cewek populer yang namanya ada di mana-mana. Baik dari cerita sahabat-sahabat saya, anak-anak ekskul, semua penghuni sekolah, bahkan hingga keluarga saya.

Pertama kali saya lihat Alana waktu sahabat saya, Regan, pacaran dengan temannya si Alana yang namanya Renata. Cuma sekadar lihat, tidak sampai saling mengenal. Cerita orang-orang yang sampai di kuping saya mengenai Alana yang cantik memang benar adanya. Dari situ saya hanya sebatas tahu bahwa rupa seorang Alana memang seperti itu.

Lama-kelamaan, nama Alana benar-benar familer bagi saya saat sahabat-sahabat saya menceritakan sifat dari seorang Alana yang katanya mayoret sekolah, punya banyak mantan,

tidak patuh pada aturan sekolah, dan suka yang namanya dunia malam. Saya tidak pernah ikut menimpali, hanya sekadar mendengar perbincangan mereka. Namun, kemudian sahabat-sahabat saya berlomba-lomba membujuk agar saya mau berpacaran dengan seorang Alana Juwanda.

Jelas, yang saya lakukan adalah menolak keras. Saya tidak tahu luar dalam tentang seorang Alana Juwanda. Apalagi, saat mereka berlomba-lomba, Alana Juwanda mulai gencar mendekati saya. Entah ada angin apa yang membuat mereka begitu ingin saya berpacaran dengan Alana yang mereka ketahui sendiri sifatnya seperti apa. Namun, alasan mereka secara umum adalah '*Alana butuh cowok kayak lu.*' Alana butuh cowok seperti saya? Saya kira cowok yang—maaf, bukannya saya sombong—tampan, baik, pandai, dan terkenal bukan cuma saya. Banyak, kok. Apalagi Alana itu katanya banyak yang suka. Kenapa harus saya?

Pada akhirnya saya tahu bahwa Alana dulu adalah tetangga Tora dan Adrian. Mereka paling mendukung sebab mereka mengerti jalan hidup seorang Alana yang katanya sangat membutuhkan orang seperti saya dalam hidupnya. Lagi, saya bertanya, mengapa harus saya? Padahal kelihatannya Alana memiliki banyak teman di luar sana.

Beralih dari dukungan sahabat-sabat saya. Alana Juwanda ini tipe manusia yang pantang menyerah. Padahal saya sudah memberi respons terang-terangan bahwa saya tidak tertarik padanya. Sikap yang seperti inilah yang dielu-elukan Tora, Adrian, juga sahabat-sahabat saya yang lain. Kata mereka, saya terlalu cuek, dingin, dan lain-lain, padahal saya memang

tidak tertarik. Dibandingkan dengan Tora dan lain-lain, Regan mendukung saya untuk tidak menjalin hubungan dengan seorang Alana. Saya tidak tahu alasan pastinya, entah itu karena ia telah putus dengan sahabat Alana hingga jadi dendam, atau alasan lain. Namun, sepertinya Regan memang sepemikiran dengan saya tentang sosok Alana yang kini ramai dibicarakan bahwa cewek populer itu bertekuk lutut pada saya.

Dibandingkan dengan Alana, Regan lebih mendukung saya dengan cewek baik-baik. Jadi, cowok itu selalu saja menyinggung Alana, bahwa cewek yang modelnya seperti itu maunya sama yang seperti saya. Tora, Adrian, dan yang di pihak netral selalu membela Alana, bahwa Regan sudah keterlaluan dengan kata-katanya yang menyayat hati. Menurut mereka, Alana sebenar cewek baik-baik, tapi pergaulannya saja yang kelewat bebas, mungkin kami belum menyelami lebih jauh tetang kehidupan seorang Alana.

Lama-kelamaan, Alana selalu punya kesempatan untuk bisa pulang bersama saya. Entah itu dengan alasan yang dibuatnya sendiri maupun permintaan tolong Adrian pada saya. Sebenarnya saya sering menolak, tetapi seperti yang saya katakan bahwa Alana ini punya sifat pantang menyerah, jadilah ia mendapatkan kesempatan tersebut.

Penampilan barbar seorang Alana sudah dapat membuktikan soal tipe siswi seperti apakah dia di sekolah. Saya tak mau berurusan sama cewek seperti Alana ini. Namun, Alana terlalu gencar mendekati saya, melakukan segala cara yang tidak membuat saya tertarik sedikit pun.

Namun, entah sebanyak apa orang yang mendoakan Alana agar mendapatkan saya. Cewek itu tanpa sengaja dapat bertemu dan berkenalan dengan orangtua saya. Hingga akhirnya orang-orang yang mendukung saya dengan seorang Alana kian banyak. Percayalah, sekuat dan sekeras apa pun pendirianmu, jika garis takdir telah berkata, kamu tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Seperti yang saya katakan tadi, saya tak tahu sebanyak apa orang yang berdoa agar Alana dipersatukan dengan saya, hingga akhirnya di sinilah saya, di depan penghulu, mengucap ijab-kabul dengan lantang. Menjadikan seorang Alana Juwanda, yang tidak pernah sekali pun dalam benak saya kala itu untuk membangun masa depan bersamanya, kini menjadi orang pertama dan satu-satunya yang akan menemani di sisa umur saya.

-oOo-

Dua tahun setelah menikah, hari yang ditunggu-tunggu pun sebentar lagi tiba. Alana akan menjadi seorang bunda dan saya akan menjadi seorang ayah. Tahun pertama pernikahan, kami memang menunda untuk memiliki anak. Kami ingin menikmati suasana berdua setelah sah menjadi suami-istri, juga belajar bagaimana menjadi orangtua yang baik kelak.

Masalah karier, saya tetap dengan pendirian saya, menjadi seorang dokter spesialis bedah. Sementara Alana, awalnya ia ingin menjadi seorang pramugari sebagaimana yang ia idam-idamkan sejak dulu. Saya tidak pernah melarang

selama itu baik, namun saya hanya memberi tahu risiko apa yang akan ia dapat.

Alana manusia keras kepala, namun untuk urusan ini dia memiliki pertimbangan yang baik. Alana memilih membuka usaha restoran seperti mendiang mamanya dulu.

Semalam Alana udah merasa sakit perut, katanya mulas-mulas. Setelah menelepon dokter, kami diminta ke rumah sakit keesokan paginya. Akhirnya, pagi ini Alana saya bawa ke rumah sakit. Tidak lupa saya menghubungi ayah Alana dan Bunda agar mereka segera menyusul. Selama USG kehamilan, Alana tidak mau diberi tahu jenis kelamin anak kami, biar *surprise* katanya. Saya ikut saja, karena yang terpenting bayinya sehat.

"Ska, jangan pergi-pergi, ya."

Saya mengangguk. "Aku bakal temenin, kok."

Tiga bulan sebelum lamaran, Alana meminta dengan tegas supaya saya nggak memakai kata 'lo-gue' lagi. Bunda juga menyarankan, kalau sudah nikah, Alana dipanggil 'Dek' saja. Saya nggak mau, soalnya secara pribadi jadi merasa Alana kayak adik saya. Jadi, sementara saya panggil 'Lan' saja, dan kalau bayi kami sudah lahir, Alana bakal saya panggil 'Bun'.

Alana sendiri lebih suka memanggil saya senyaman dia saja. Kadang panggil 'Aa', kadang juga 'Ska'. Saya nggak masalah, tapi kalau sudah punya anak nanti, Alana nggak boleh panggil dengan kata 'Ska' lagi. Saya nggak pernah tanya dia bakal panggil saya apa nanti, tapi dia pernah bilang mau panggil 'Ayah' saja kala *debay*-nya lahir.

Pukul dua siang, Alana sudah sampai pembukaan sepuluh. Saya pernah tanya Alana, mau melahirkan *caesar* apa normal. Alana jawab, pokoknya mau normal. Kalau sudah benar-benar nggak bisa, barulah dia mau *caesar.*

Sebenarnya saya nggak mau menemani di ruang persalinan, biar Bunda saja. Bukannya apa-apa, kalau lihat Alana kesakitan kayak sekarang, saya jadi pengin suruh dokter agar di-*caesar* saja. Tapi, menjelang usia kandungan delapan bulan, Alana tiap malam selalu mengingatkan bahwa saya harus tetap di sampingnya, bagaimanapun keadaannya.

Yang paling membuat Alana semangat untuk melahirkan adalah karena hari ini Regan dan Renata mengucapkan janji suci di gereja. Jadi, kabar lahiran anak kami adalah sebagai kado pernikahan kedua insan itu.

Tora, Chandra, dan Gilden sudah memiliki kekasih. Virgo masih fokus dengan karier, sedangkan Alfret sebentar lagi menyusul kedua pasangan 'RR' itu.

Suara tangisan bayi yang terdengar spontan membuat saya menitikkan air mata, kemudian mengecup dahi Alana. Terakhir kali saya menangis ketika kelas delapan SMP akibat tidak mendapatkan juara kelas, namun saya kembali menitikkan air mata detik ini hanya karena suara tangisan kecil anak kami.

Alana tidak henti-hentinya mengucap syukur dan tersenyum lebar saat saya mengazani bayi kami.

"Bayinya lucu, tapi nggak mirip aku."

Saya tersenyum, mengecup dahi Alana. "Bayi kita aku kasih nama Althair Saka Wardana."

Alana tersenyum mendengarnya.

"Dicium, dong, istrinya. Masa cuma dikasih tau, terus disenyumin doang."

"Aku udah nggak tau, ya, Lan, hari ini udah cium kamu berapa kali."

"Ayah, sekarang panggilnya 'Bunda', bukan 'Lan'."

"Iya, Bun."

Alana Juwanda, kamu benar, bahwa sejauh apa pun saya berlari, saya akan tetap kembali pada kamu. Terima kasih telah tercipta sebagai tulang rusukku.

Last of the last.

Profil Penulis

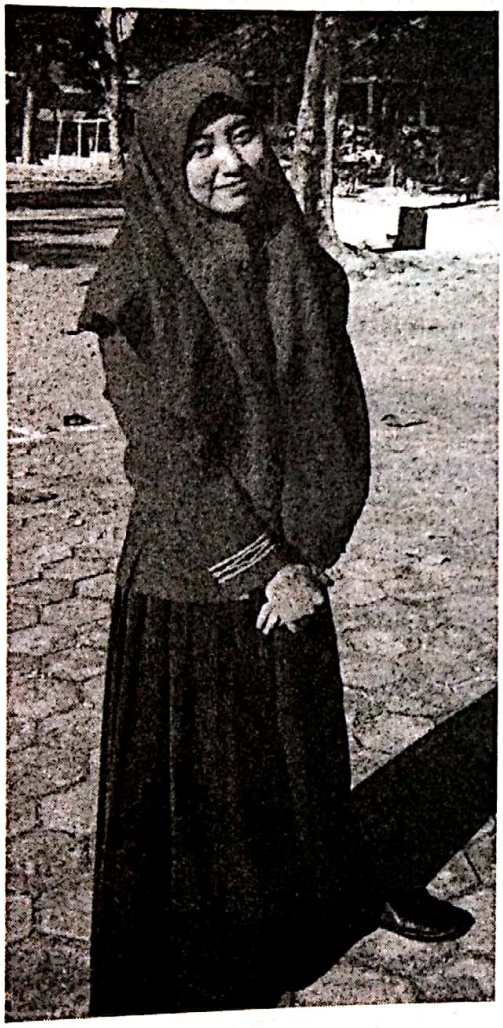

Sitti Annisa Fatmasari, gadis kelahiran Kendari, 23 Desember 2003. Saat ini tengah bersekolah di SMAN 4 KENDARI. *Alaska* adalah karyanya yang ditulis sejak SMP tahun 2017 hingga SMA pada tahun 2019. *Alaska* juga menjadi karya pertamanya yang diterbitkan.

Intip karya-karyanya yang lain di akun Wattpad miliknya dan jangan lupa kunjungi jejaring media sosialnya!

Wattpad : nisaafatm
Instagram : nisaafatm

Alaska Tahta Wardana. Cowok jangkung berwajah tampan. Pandai dalam hal adu fisik maupun otak. *Badboy*, namun menjadi kesayangan para guru. Pelit ekspresi, tetapi menjabat sebagai ketua geng besar di sekolahnya. Cuek pada Alana sudah menjadi daftar hidupnya.

Alana Juwanda. Cukup terkenal karena deretan mantannya. Dianugerahi wajah cantik juga *body* yang mendukung. Sedikit *troublemaker* hingga beberapa guru membencinya. Mayoret sekolah yang insaf menjadi *playgirl* karena termakan pesona seorang Alaska. Si ambisius yang ingin memiliki Alaska seutuhnya.

"Kamu boleh menjauh dan lari ke mana pun yang kamu mau. Tapi kalau tulang rusuk kamu ada di sini, ya, mau bagaimanapun kamu bakal balik ke aku lagi."

—Alana

"Gue cuma mau bilang, ditampar kenyataan itu menyakitkan."

—Alaska

BINTANG MEDIA
Perumahan Batam
Jl. Batam Raya No. 8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
www.penerbitbintangmedia.com
IG. @penerbitbintangmedia

bintang
MEDIA

NOVEL
U15+
9 786237 439028
Harga P. Jawa Rp. 99.000,-